TeenLit
Speak up your world
GALLAGHER GIRLS #5
OUT OF SIGHT, OUT OF TIME
JAUH DI MATA, TERDESAK WAKTU

ALLY CARTER

OUT OF SIGHT, OUT OF TIME

JAUH DI MATA, TERDESAK WAKTU

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

ALLY CARTER

OUT OF SIGHT, OUT OF TIME

JAUH DI MATA, TERDESAK WAKTU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
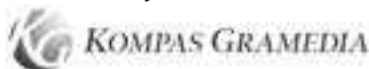
OUT OF SIGHT, OUT OF TIME
by Ally Carter

JAUH DI MATA, TERDESAK WAKTU
by Ally Carter

Alih bahasa: Alexandra Karina
Editor: Nina Andiana

6 17 1 60 004

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 3977 - 1

328 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Jen

1

"Di mana aku?"

Aku mendengar kata-kata itu, tapi aku nggak yakin akulah yang mengucapkannya. Suara itu terlalu kasar, terlalu serak untuk jadi suaraku. Rasanya ada orang asing di dalam tubuhku, tergeletak dalam kegelapan dan berkata, "Siapa di sana?"

"Jadi itu bahasa ibumu, ya?"

Begitu wanita muda itu bergerak untuk berdiri di ujung tempat tidur, bisa kulihat bahwa dia cantik. Kata-katanya beraksen Irlandia dan rambut pirang kemerahannya sudah pasti alami. Rambut keriting lembut membingkai wajahnya yang sedikit berbintik-bintik, dengan mata biru dan senyum lebar. Mungkin ini gara-gara kepalaku yang berdenyut-denyut parah—rasa sakit menusuk yang terasa di belakang bola mataku—tapi aku berani sumpah aku melihat lingkaran cahaya di atas kepalanya.

"Kedengarannya kau orang Amerika. Oh, Suster Isabella

akan kesal karena ini. Dia taruhan akan mengerjakan tugas-tugas di dapur selama seminggu penuh bahwa kau orang Australia. Tapi kau bukan orang Australia, kan?"

Aku menggeleng, dan rasanya ada bom yang meledak di dalam kepalaku. Aku ingin berteriak, tapi aku hanya mengertakkan gigi dan berkata, "Kalian menjadikanku bahan taruhan?"

"*Well*, seharusnya kau mendengar dirimu, bicara dalam berbagai macam bahasa—seolah kau dikejar-kejar hantu. Bahasa Prancis, Jerman, Rusia, dan Jepang, kurasa. Berbagai bahasa yang bahkan nggak pernah dipakai seorang pun di sini." Ia berjalan ke kursi kayu kecil di samping tempat tidurku dan berbisik, "Kau harus memaafkan kami, tapi pilihannya hanya bertaruh… atau mengkhawatirkanmu."

Ada seprai lembut di bawah telapak tanganku, dan di samping bahu kananku ada dinding batu yang dingin. Sebuah lilin menyala di sudut, cahaya pucatnya menyinari separo ruangan yang diisi sedikit perabot, membuat sisa ruangan terselubung bayang-bayang.

Melihat situasinya, sepertinya *khawatir* lebih tepat.

"Siapa kau?" tanyaku, beringsut mundur di kasur tipis itu, menjauh ke sudut dingin yang terbuat dari batu. Aku terlalu lemah untuk melawan, betul-betul terlalu goyah untuk berlari, tapi saat wanita muda itu mengulurkan tangan ke arahku, aku berhasil menyambar tangannya dan memelintir lengannya sehingga membentuk sudut yang menyakitkan. "Tempat apa ini?"

"Ini rumahku." Suaranya bergetar, tapi ia nggak mencoba melawan. Ia hanya mencondongkan tubuh mendekat, mengangkat tangannya yang bebas ke wajahku, dan berkata, "*Kau baik-baik saja*."

Tapi aku nggak merasa baik-baik saja. Kepalaku sakit, dan

saat bergerak, rasa sakit menjalari sisi tubuhku. Kutendang selimut dan kulihat bahwa kakiku tampak penuh memar, luka, dan goresan. Seseorang memerban pergelangan kaki kananku dan mengompresnya dengan es. Seseorang membersihkan luka-lukaku. Seseorang membawaku ke tempat tidur itu dan mendengarkan igauanku, menebak-nebak dari mana aku datang dan bagaimana aku sampai ke sana.

Seseorang menatap tepat ke arahku. ”Kau yang melakukan ini?”

Kusentuhkan tanganku di sepanjang kaki, meraba perban yang melilit pergelangannya.

”Ya.” Cewek itu menaruh tangannya di atas jemariku saat aku menarik-narik benang perban. ”Nah, jangan dilepas perbannya.”

Salib tergantung di dinding di belakangnya, dan saat dia tersenyum, itu mungkin ekspresi paling baik hati yang pernah kulihat.

”Kau biarawati?” tanyaku.

”Sebentar lagi. Kuharap begitu.” Ia tersipu, dan aku sadar bahwa aku nggak jauh lebih tua daripadanya. ”Akhir tahun ini, aku seharusnya mengucapkan sumpahku. Namaku Mary, omong-omong.”

”Apa ini rumah sakit, Mary?”

”Oh, bukan. Tapi memang sayangnya di daerah tidak ada banyak rumah sakit. Jadi kami melakukan sebisa kami.”

”Siapa maksudnya *kami*?”

Saat itu teror menyerangku. Kutarik lututku ke dada. Kakiku terasa lebih kurus daripada biasanya, tanganku lebih kasar daripada yang kuingat. Baru beberapa hari lalu, kubiarkan teman-teman sekamarku memanikurku untuk mengalihkan pi-

kiran mereka dari minggu ujian akhir. Liz yang memilih warnanya—pink Flamingo—tapi waktu kulihat jemariku, cat kukunya sudah hilang. Darah dan kotoran mengering di bawah kukuku seolah aku keluar dari sekolah dan mengarungi setengah dunia sampai berada di tempat tidur sempit ini dengan cara merangkak.

”Berapa lama...” Suaraku tersekat, jadi aku mencoba lagi. ”Sudah berapa lama aku di sini?”

”Nah, nah.” Mary merapikan selimut. Ia kelihatan takut memandangku selagi berkata, ”Kau tak perlu khawatir tentang...”

”Berapa lama?” teriakku, dan Mary merendahkan suara serta pandangannya. Tangannya, akhirnya, diam.

”Kau di sini selama enam hari.”

Enam hari, pikirku. Bahkan belum seminggu. Tapi kedengarannya sudah lama sekali.

”Di mana pakaianku?” Kusingkirkan selimut dan kuayunkan kakiku ke lantai, tapi kepalaku terasa sangat aneh, jadi aku nggak mencoba berdiri. ”Aku perlu pakaian dan barang-barangku. Aku perlu...”

Aku ingin menjelaskan, tapi nggak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Aku nggak bisa *berpikir*. Begitu kembali ke sekolah, aku cukup yakin guru-guruku bakal memberiku nilai tidak lulus. Kepalaku terasa berputar, tapi aku nggak bisa mendengar apa pun selain suara musik yang memenuhi ruangan kecil itu, bergema terlalu keras di telingaku.

”Bisakah kau mengecilkan itu?”

”Apa?” tanya cewek itu.

Aku memejamkan mata dan mencoba nggak memikirkan melodi yang aku sendiri nggak tahu bagaimana menyanyikannya.

”Matikan. Bisakah kau mematikan itu?”

”Matikan apa?”

”Musiknya. Musiknya keras sekali.”

”Gillian,” cewek itu menggeleng pelan, ”tidak ada musik di sini.”

Aku ingin mendebatnya, tapi nggak bisa. Aku ingin lari, tapi sama sekali nggak tahu harus ke mana. Kelihatannya yang bisa kulakukan hanyalah duduk diam sementara Mary mengangkat kakiku dan dengan lembut meletakkannya kembali di tempat tidur.

”Kepalamu benjol cukup besar. Tidak heran kau mendengar suara-suara aneh. Kau juga mengatakan banyak hal, asal kau tahu. Tapi aku nggak akan khawatir soal itu. Orang-orang memang mendengar dan mengucapkan banyak hal sinting saat sakit.”

”Apa yang kukatakan?” tanyaku, betul-betul takut mendengar jawabannya.

”Sekarang nggak penting lagi.” Mary menaikkan selimut ke tubuhku, persis seperti yang biasa dilakukan Grandma Morgan. ”Kau hanya perlu berbaring di sini, istirahat, dan…”

”*Apa yang kukatakan?*”

”Hal-hal sinting.” Suara cewek itu hanya berupa bisikan. ”Sebagian besar tidak kami mengerti. Sisanya—bersama-sama—kami simpulkan.”

”Misalnya apa?” Aku mencengkeram tangannya erat-erat, seolah mencoba memeras kebenaran keluar darinya.

”Misalnya, kau bersekolah di sekolah mata-mata.”

***

Wanita berikut yang mengunjungiku memiliki jemari yang bengkak karena terserang arthritis serta mata kelabu. Ia diikuti biarawati muda berambut merah yang beraksen Hungaria, dan sepasang biarawati kembar berusia akhir empat puluhan yang berdiri berdekatan dan berbicara dalam bahasa Rusia dengan suara rendah.

Di sekolah, mereka memanggilku Bunglon. Aku cewek yang nggak pernah dilihat siapa pun. Tapi tidak saat ini. Tidak di tempat ini. Para biarawati yang mengelilingiku melihat *segalanya*. Mereka mengukur denyut nadiku dan menyinari mataku dengan lampu terang. Seseorang membawakan segelas air dan menyuruhku menyesapnya dengan sangat perlahan. Itu minuman termanis yang pernah kurasakan, jadi aku menelan semuanya dengan satu tegukan panjang, tapi lalu aku mulai tersedak—kepalaku terus berdenyut—dan biarawati yang jemarinya bengkak menatapku seolah berkata, *Nah, sudah kubilang, kan.*

Aku nggak tahu apakah karena seragam, aksen, atau perintah tegas para biarawati itu agar aku berbaring diam, tapi aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa sekali lagi aku dikelilingi persaudaraan yang kuno dan kuat. Aku tahu lebih baik aku nggak melawan mereka, jadi aku tetap di tempatku dan menurut.

Setelah lama, cewek yang pertama ada di sana beringsut ke arahku dan duduk di ujung tempat tidur. ”Kau tahu kenapa kau ada di sini?”

Di sini itu di mana? aku ingin berkata, tapi sesuatu dalam darah mata-mataku melarangku.

”Aku sedang mengerjakan semacam proyek sekolah. Aku terpaksa memisahkan diri dari yang lain. Aku pasti… tersesat.” Kurasakan suaraku pecah dan kukatakan pada diri sendiri bah-

wa itu nggak apa-apa. Bahkan Suster Kepala nggak bisa menyalahkanku. Secara teknis aku memang tidak bohong.

”Kami sedikit khawatir tentang kepalamu,” kata Mary. ”Kau mungkin perlu dioperasi, dites, dan hal-hal lain yang nggak bisa kami lakukan di sini. Dan sekarang ini seseorang pasti mencarimu.”

Aku memikirkan Mom dan teman-temanku, dan akhirnya, Circle of Cavan. Aku menunduk menatap tubuhku yang sakit dan bertanya-tanya apakah mungkin sebenarnya aku sudah ditemukan. Lalu aku mengamati wajah-wajah polos yang mengelilingiku dan merasakan serangan panik baru: *Bagaimana kalau Circle of Cavan menemukanku di sini?*

”Gillian?” kata Mary. Butuh waktu lama sekali sebelum aku sadar ia bicara padaku. ”Gillian, kau baik-baik saja?”

Tetapi aku sudah bergerak, turun dari tempat tidur dan menyeberangi ruangan.

”Aku harus pergi.”

Sudah enam hari aku berada di satu tempat, tanpa perlindungan. Aku nggak tahu bagaimana aku bisa sampai di sini atau kenapa, tapi aku tahu bahwa semakin lama aku tinggal, Circle akan semakin mudah menemukanku. Aku harus pergi. Secepatnya.

Tapi Suster Kepala sepertinya nggak terlalu khawatir tentang organisasi teroris kuno. Penampilannya seperti wanita yang mungkin akan maju dan menantang organisasi-organisasi teroris kuno.

”Kau harus duduk,” katanya dengan bahasa Inggris beraksen kental.

”Maaf, Suster Kepala,” kataku, suaraku masih serak. Tapi jam terus berdetak dan aku nggak bisa tinggal lebih lama lagi.

Musim panas. Aku memberi waktu pada diri sendiri sampai akhir musim panas untuk menelusuri jejak ayahku, dan aku nggak berani membuang semenit pun.

"Saya sangat berterima kasih pada Anda dan para biarawati lain. Kalau Anda bersedia memberikan nama dan alamat Anda, saya akan mengirimkan uang… untuk membayar semua jasa Anda dan…"

"Kami tidak menginginkan uangmu. Kami ingin kau *duduk*."

"Seandainya Anda bisa menunjukkan letak stasiun kereta pada saya…"

"Tidak ada stasiun kereta di sini," sergah Suster Kepala. "Nah, duduklah."

"Saya tidak bisa duduk! Saya harus pergi! Sekarang juga!"Aku memandang berkeliling di ruangan kecil yang ramai itu. Aku mengenakan gaun tidur katun yang bukan milikku, dan aku mencengkeramnya dengan jemari yang berdarah. "Saya perlu pakaian dan sepatu saya, *please*."

"Kau tidak punya sepatu," kata Mary. "Waktu kami menemukanmu, kau bertelanjang kaki."

Aku nggak mau memikirkan apa artinya itu. Aku hanya menatap wajah-wajah polos mereka dan mencoba mengabaikan kejahatan yang mungkin mengikutiku masuk ke ambang pintu mereka.

"Saya harus pergi," kataku perlahan, menatap mata Suster Kepala. "Akan lebih baik jika saya pergi… *sekarang*."

"Mustahil," kata Suster Kepala, lalu menoleh ke arah biarawati-biarawati lain. "*Wenn das Mädchen denkt daß wir sie in den Schnee rausgehen lassen würden, dann ist sie verrückt*."

Tanganku gemetar. Bibirku bergetar. Aku tahu bagaimana

aku pasti terlihat, karena teman baruku, Mary, mengulurkan tangan ke arahku lalu beringsut mendekat. "Nah, jangan khawatir. Kau tidak dalam masalah apa pun. Suster Kepala baru saja bilang..."

"*Salju*." Aku menyibakkan tirai, memandang ke luar ke arah hamparan putih yang luas, dan berbisik pada kaca berlapis es itu, "Dia bilang *salju*."

"Oh, itu bukan apa-apa." Mary meraih tirai dariku, menutupnya kembali untuk menghalangi udara dingin. "Bagian pegunungan Alpen yang di sini sangat tinggi, kau tahu. Dan, *well*, saljunya hanya turun sedikit lebih awal."

Aku bergeser menjauh dari jendela. "Seberapa awal?" tanyaku, diam-diam berkata pada diri sendiri, *Sekarang bulan Juni. Sekarang bulan Juni. Sekarang...*

"Besok tanggal 1 Oktober."

"Se...sepertinya aku bakal muntah."

Mary menyambar lenganku dan membantuku berjalan terhuyung di sepanjang koridor, melewati salib-salib dan jendela-jendela yang tampak beku, menuju kamar mandi dengan lantai batu yang dingin.

Aku muntah, tapi perutku kosong kecuali segelas air itu, dan rasanya di tenggorokanku cuma ada pasir. Tetap saja aku memuntahkan cairan empedu dan asam yang rasanya menggerogoti perutku.

Saat aku memejamkan mata, kepalaku terasa seperti gasing, berputar-putar di tempat tanpa gravitasi. Waktu aku akhirnya berhasil menarik tubuhku untuk bangkit dan bersandar di wastafel kamar mandi, tombol lampu dinyalakan, dan aku menatap

wajah yang sama sekali nggak kukenal. Kalau masih punya tenaga aku pasti sudah melompat pergi, tapi karena tidak, yang bisa kulakukan hanyalah mencondongkan tubuh mendekat.

Seumur hidup, rambutku sebahu dan berwarna pirang pucat, tapi saat itu panjang rambutku hanya sedikit melewati telinga dan warnanya sehitam malam. Kutarik gaun tidur itu melewati kepala, kurasakan rambutku berdiri tegak karena listrik statis, dan kutatap tubuh yang nggak lagi kukenali itu.

Tulang rusukku kelihatan menonjol di kulit. Kakiku terlihat lebih panjang, lebih kurus. Lututku penuh memar. Bengkak-bengkak merah menghiasi pergelangan tanganku. Perban tebal menutupi sebagian besar salah satu lenganku. Tapi semua itu nggak bisa dibandingkan dengan benjolan di sisi kepalaku. Aku menyentuhnya lembut, dan rasa sakitnya begitu tajam sampai-sampai kupikir aku bakal muntah lagi, jadi aku mencengkeram wastafel, mencondongkan tubuh ke cermin, dan menatap orang asing yang memiliki wajahku.

"Apa yang kaulakukan?"

Seluruh pelatihanku mengajariku bahwa ini bukan waktunya panik. Aku harus berpikir, membuat rencana. Aku memikirkan semua tempat yang bisa kutuju, tapi pikiranku melayang, bertanya-tanya tentang tempat-tempat yang sudah kudatangi. Saat aku bergerak, rasa sakit menyerang satu pergelangan kaki dan menjalar ke atas, dan aku langsung tahu aku bakal kesulitan saat kabur dari gunung ini.

"Nah, nah," kata Mary, menempelkan lap dingin ke kepalaku. Ia mengangkat gelas ke bibirku, menyuruhku minum, lalu aku berbisik, "Kenapa kau memanggilku Gillian?"

"Itu yang terus kaukatakan, berulang-ulang," kata Mary.

Aksen Irlandia Mary seakan lebih kental di ruangan kecil itu. ”Kenapa? Itu bukan namamu?”

”Bukan. Aku Cammie. Gilly nama… saudaraku.”

”Aku paham.”

Pikiranku berputar dengan pilihan-pilihan yang harus dan nggak boleh kulakukan sampai akhirnya berhenti pada satu-satunya pertanyaan terpenting.

”Mary, apa ada telepon di sini?”

Mary mengangguk. ”Suster Kepala membeli telepon satelit musim panas lalu.”

Musim panas.

Di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, biasanya ada 67 hari dalam liburan musim panas kami. Itu sama dengan sebelas minggu. Nyaris tiga bulan. Seperempat tahun. Aku memberi diri waktu sepanjang musim panas untuk mencari, memburu, dan berharap menemukan kebenaran tentang mengapa Circle menginginkanku. Musim panas belum pernah terasa selama itu, tapi saat itu musim panas terasa seperti lubang hitam, mengancam untuk mengisap semua hal dalam hidupku.

”Mary,” kataku, mencengkeram wastafel lebih erat dan mencondongkan tubuh ke arah lampu, ”aku harus menelepon seseorang.”

2

Aku belum yakin, tapi harus kuakui kalau profesi mata-mata ini nggak berhasil untukku, aku mungkin akan betul-betul mempertimbangkan masuk biara. Sungguh, kalau dipikir-pikir, kehidupan biara nggak terlalu berbeda dari kehidupan di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat.

Ada dinding-dinding batu tua dan persaudaraan kuno, sekumpulan perempuan yang merasakan panggilan yang sama dan semuanya bekerja untuk tujuan mulia. Oh, dan kedua tempat ini sama-sama nggak memberimu banyak pilihan pakaian.

Keesokan harinya, saat tengah hari, Suster Kepala berkata aku boleh mendapatkan sepatu, dan para suster meminjamiku mantel. Pakaian yang diletakkan Mary di tempat tidurku bersih dan sudah rapi, tapi kelihatannya terlalu kecil.

"Maaf, tapi… kurasa pakaian ini tidak akan muat."

"Pasti muat," kata Mary sambil terkikik. "Itu milikmu."

Milikku.

Kusentuh celana katun lembut dan *sweatshirt* tua yang aku berani bersumpah belum pernah kulihat. Pakaian itu sudah lusuh, tampak sering dipakai, dan aku nggak memperbolehkan diriku memikirkan semua hal dalam kehidupan yang nggak kuingat ini.

"Nah," kata Mary, mengamatiku mengikat tali celana yang sangat pas dengan tubuh baruku. "Berani taruhan, kau pasti merasa seperti dirimu yang dulu lagi, bukan?"

"Ya," kataku, dan Mary tersenyum sangat manis padaku sehingga aku nyaris merasa bersalah karena berbohong.

Mereka mengatakan sebaiknya aku beristirahat, bahwa aku perlu kuat dan harus cukup tidur, tapi aku nggak mau bangun lagi dan menyadari bahwa Natal, Tahun Baru, dan ulang tahun kedelapan belasku datang dan pergi tanpa kusadari; jadi sebaliknya aku pergi keluar.

Saat melangkah di jalur kecil yang mengarah ke pintu biara, aku tahu ini sudah bulan Oktober, tapi aku nggak siap merasakan dinginnya udara. Salju menutupi segalanya. Cabang pepohonan tampak berat di atas kepala, patah di bawah tekanan gumpalan-gumpalan putih yang basah dan jatuh ke hutan. Cabang-cabang itu mengeluarkan suara yang terlalu keras—seperti suara senapan di tengah udara yang dingin dan tipis. Aku terlompat kaget saat mendengar semua suara dan melihat semua bayangan, dan aku betul-betul nggak tahu yang mana yang lebih buruk—bahwa aku nggak bisa mengingat empat bulan terakhir, atau bahwa untuk pertama kalinya dalam hidupku aku betul-betul nggak tahu ada di sebelah mana arah utara. Aku memastikan biara itu tetap berada dalam jarak pandangku, takut pergi terlalu jauh, nggak tahu apakah aku bisa lebih tersesat lagi dari sekarang.

”Kami menemukanmu di sana.” Mary pasti mengikutiku, karena waktu aku berbalik, ia berada di belakangku. Rambut merahnya tertiup lepas dari kerudungnya selagi ia berdiri di sana, menatap sungai yang mengalir deras di dasar jurang terjal yang berbatu. Ia menunjuk ke tepi sungai. ”Di batu besar dekat pohon yang tumbang itu.”

”Apa waktu itu aku masih sadar?” tanyaku.

”Nyaris tidak.” Mary memasukkan tangan ke saku dan menggigil. ”Waktu kami menemukanmu, kau mengigau. Mengatakan hal-hal sinting.”

”Apa yang kukatakan?” tanyaku. Mary mulai menggeleng, tapi pasti ada sesuatu tentangku yang memberitahunya aku nggak akan berhenti bertanya sampai aku tahu, karena ia menarik napas dalam-dalam.

”’Itu benar,’” kata Mary, dan ia menggigil lagi dengan cara yang aku tahu bukan karena udara dingin. ”Kaubilang, *Itu benar*. Lalu kau pingsan dalam pelukanku.”

Ironi memang benar-benar kejam. Aku bisa menyebutkan ribuan fakta tentang pegunungan Alpen. Aku bisa memberitahumu curah hujan rata-ratanya dan mengidentifikasi enam tanaman yang bisa dimakan di sana. Pada momen itu aku tahu banyak sekali hal tentang pegunungan itu—kecuali bagaimana aku bisa sampai di sana.

Mary mengamati sungai di bawah kami lalu memandang ke arahku. ”Kau pasti perenang yang kuat.”

”Memang,” kataku, tapi karena aku kelihatan kurus dan lemah, Mary kelihatannya ragu. Ia mengangguk perlahan dan menoleh kembali ke tepi sungai.

”Permukaan sungai ini paling tinggi pada musim semi. Saat itulah saljunya meleleh, dan arusnya deras sekali—seolah

sungainya sedang marah. Aku jadi takut. Aku tidak mau dekat-dekat. Saat musim dingin, semuanya membeku, airnya nyaris tidak mengalir, dan yang ada hanya bebatuan serta es." Ia menatapku dan mengangguk. "Kau beruntung terjatuh saat itu. Kalau kejadiannya pada waktu lain, kau pasti bakal meninggal."

"Beruntung," ulangku pada diri sendiri.

Aku nggak tahu apakah karena ketinggiannya, rasa pusingku, atau pemandangan pegunungan yang menjulang di sekeliling kami, tapi rasanya aku lebih sulit bernapas daripada yang seharusnya.

"Berapa jarak kota terdekat dari sini?"

"Ada desa kecil di dasar bukit itu." Mary menoleh dan menunjuk, tapi suaranya nggak lebih daripada bisikan saat berkata, "Jauh sekali jaraknya dari atas gunung sini."

Mungkin karena cara Mary menatap ke kejauhan, tapi untuk pertama kalinya, kusadari mungkin di sini bukan hanya aku yang melarikan diri dari seseorang. Atau sesuatu. Dalam pendapat profesionalku, pegunungan Alpen merupakan tempat yang sangat baik untuk bersembunyi.

Aku menoleh kembali ke sungai, mengamati tepinya yang berbatu dan air yang mengalir ke lembah di bawah. "Dari mana aku datang?" bisikku.

Mary menggeleng dan berkata, "Dari Tuhan?"

Itu tebakan yang sama bagusnya dengan tebakan apa pun.

Saat berdiri di sana di antara pepohonan dan pegunungan, sungai dan salju, aku tahu bahwa aku sudah memanjat sampai nyaris ke puncak bumi. Tapi memar-memar dan darah di tubuhku juga memberitahuku bahwa aku jatuh dari tempat yang sangat tinggi.

”Siapa kau, Cammie?” tanya Mary padaku. ”Siapa kau sebenarnya?”

Lalu aku mengucapkan hal yang mungkin paling jujur yang pernah kuucapkan. ”Aku hanya cewek yang sudah siap pulang.”

Begitu kata-kata itu kuucapkan, terdengar suara yang bergema di udara, menenggelamkan suara arus sungai di bawah. Suara itu berdentum-dentum dan berirama, dan Mary bertanya, ”Apa itu?”

Aku mendongak melewati salju yang turun ke bayangan hitam di langit yang tak berawan.

”Itu jemputanku.”

3

Aku tahu sebagian besar cewek berpikir ibu mereka adalah wanita tercantik di dunia. Sebagian besar cewek *berpikir* begitu, tapi hanya aku yang benar. Walaupun begitu, ada sesuatu yang berbeda dari wanita yang berlari ke arahku, membungkuk di bawah baling-baling helikopter yang berputar. Salju berjatuhan, dan pegunungan Alpen seolah bergetar, tapi saat itu Rachel Morgan bukan hanya ibuku. Dia bukan hanya kepala sekolahku. Dia mata-mata yang tengah menjalankan misi, dan misi itu… adalah aku.

Rachel Morgan tidak ragu-ragu atau melambatkan langkah; ia hanya memelukku dan berkata, "Kau masih hidup." Ia memelukku lebih erat. "Syukurlah, kau masih hidup." Tangannya terasa kuat dan hangat, dan rasanya aku mungkin nggak akan pernah meninggalkan pelukannya lagi. "Cammie, apa yang terjadi?"

”Aku pergi,” kataku, walaupun itu pasti terdengar sangat jelas dan konyol.

Mary sudah tidak ada di sebelahku, dia berdiri bersama para suster lain, mengamati helikopter dan reuni kami dari kejauhan. Mom dan aku sendirian saat aku menjelaskan, ”Banyak orang terluka karena aku, jadi aku pergi untuk mencari tahu apa yang diinginkan Circle dariku. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi pada Dad—apa yang diketahuinya. Apa yang mereka kira *kuketahui*. Jadi aku pergi.” Aku menggenggam tangan Mom lebih erat dan menatap matanya.

”Kemarin aku terbangun di sini.”

Tangan Mom merangkul leherku—jemarinya tersangkut di rambutku—memegangiku agar tetap stabil.

”Aku tahu, Sayang. Aku tahu. Tapi sekarang aku perlu kau memberitahuku semua yang kauingat.”

Baling-baling helikopter berputar, tapi seluruh dunia seolah berhenti bergerak saat aku berkata, ”*Aku baru saja melakukannya*.”

Jumlah jam aku tertidur dalam perjalanan ke Virginia: 7
Jumlah jam yang habis dalam perjalanan itu: 9
Jumlah *croissant* yang Mom coba menyuruhku memakannya: 6
Jumlah *croissant* yang betul-betul kumakan: 2 (Sisanya kubungkus dengan serbet dan kusimpan untuk nanti.)
Jumlah pertanyaan yang diajukan orang padaku: 1
Jumlah tatapan tajam yang ditujukan Mom untuk mencegah pertanyaan: 37*

*angka perkiraan, karena rasa kantuk yang kusebutkan di atas

***

”Cam.” Mom mengguncang bahuku, dan kurasakan helikopter bergerak turun. ”Kita sampai.”

Aku bisa mengenali pemandangan itu di mana pun—aspal hitam Highway 10, bangunan batu raksasa di cakrawala, dikelilingi dinding-dinding tinggi dan gerbang-gerbang berlistrik yang berfungsi melindungi persaudaraanku dari tatapan ingin tahu. Aku mengenal tempat dan semua hal itu lebih baik daripada apa pun di dunia ini, tapi sesuatu terasa aneh saat helikopter terbang melalui hutan. Pepohonannya penuh warna merah terang dan kuning cerah—warna-warna yang nggak seharusnya ada untuk awal musim panas.

”Ada apa, *Kiddo?*”

”Nggak apa-apa.” Aku memaksakan senyum. ”Nggak ada apa-apa.”

Tentu saja, kalau kau membaca ini, kau mungkin sudah tahu banyak tentang Akademi Gallagher; tapi ada fakta tentang persaudaraanku yang nggak pernah dimasukkan dalam *briefing*. Kenyataannya adalah, ya, kami memang melatih agen rahasia sejak tahun 1865, tapi hal yang nggak disadari orang sampai mereka melihat sendiri sekolah kami adalah: kami adalah sekolah khusus *cewek*.

Serius. Dalam begitu banyak cara, kami tetap saja cewek. Kami tertawa bersama teman-teman, mengkhawatirkan masalah rambut, dan bertanya-tanya apa yang dipikirkan para cowok. Tentu, kami memikirkan beberapa hal tersebut dalam bahasa

Portugis, tapi kami toh tetap cewek. Khusus dalam cara itu, penduduk kota Roseville bisa memahami kami dengan lebih baik daripada nyaris semua orang di CIA.

Dan percayalah, bukan para calon-mata-mata yang membuatku gugup—tapi para cewek. Tapi saat helikopter mendarat dan ibuku membuka pintu, aku tahu aku nggak mungkin bisa menghindari mereka.

Sebagian besar murid kelas sembilan berdiri di antara pintu-pintu samping dan lumbung kelas Perlindungan dan Penegakan. Satu kelas penuh cewek yang belum pernah kulihat berdiri berkerumun di sekeliling Madame Dabney, yang, aku berani sumpah, mengusap air matanya saat aku melangkah ke halaman. Sesaat, rasanya seluruh persaudaraanku ada di sana, mengamatiku. Lalu kerumunan itu terkuak dan menampilkan celah kecil serta tiga wajah yang lebih kukenal daripada wajahku sendiri.

"Oh astaga!" teriak Liz dan berlari ke arahku. Ia bahkan kelihatan lebih mungil daripada biasa, rambutnya lebih pirang dan lurus. Aku memeluknya, tahu bahwa aku sudah pulang.

Lalu kurasakan tangan yang terulur menyentuh rambutku. "Cat rambut ini bakal membuat rambutmu pecah-pecah, kau tahu."

Aku memang tahu. Dan aku nggak peduli. Tapi begitu aku mengulurkan tangan pada Macey McHenry, ia mundur dan memegangiku sedikit jauh.

"Apa yang kaulakukan pada dirimu?" tanyanya, menatapku dari atas ke bawah. "Kau kelihatan berantakan sekali."

Perasaanku memang persis begitu, tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk mengatakannya. Semua orang mengamati, menatap, dan menunggu… sesuatu. Aku nggak yakin apa.

Jadi aku hanya bilang, ”Senang bertemu denganmu, Macey.” Aku tersenyum, tapi lalu sesuatu terpikir olehku. ”Tentu saja, rasanya seolah aku baru saja bertemu denganmu, tapi…”

Kalimatku terputus. Aku nggak mau membicarakan tentang bagaimana sebenarnya kepalaku lebih kacau daripada tubuhku, jadi aku menoleh ke arah teman sekamar ketiga dan terakhirku.

”Bex!” seruku pada cewek yang berdiri sedikit terpisah dari yang lain dan bersedekap. Dia nggak menangis (seperti Liz) atau mengernyit melihat penampilanku (seperti Macey). Dia nggak berusaha mendekat dan mencoba mendapatkan berita (seperti Tina Walters). Rebecca Baxter hanya berdiri menatapku seolah dia nggak betul-betul yakin bagaimana perasaannya saat melihatku dalam kondisi itu. Atau mungkin, harus kuakui, saat melihatku, titik.

”Bex,” kataku, terpincang-pincang mendekatinya. ”Aku kembali. Maaf aku nggak membawakanmu apa-apa.” Aku memaksakan tawa. ”Kelihatannya aku kehilangan dompet.”

Aku ingin itu terdengar lucu—aku butuh ucapan itu terdengar lucu karena aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa kalau dia nggak tertawa, aku mungkin bakal menangis.

”Bex, aku…” aku memulai, tapi Bex hanya menoleh pada Mom.

”Selamat datang kembali, Kepala Sekolah.” Ia mengangguk pada Mom, dan mereka bertukar pandang dengan ekspresi yang nggak kukenali. ”Mereka sudah menunggu.”

”Siapa yang menunggu?” Kata-kata itu bergema di selasar yang kosong selagi aku mengikuti Mom memasuki ambang pintu seko-

lah kami. Untuk pertama kalinya selama berhari-hari, aku tahu di mana aku berada, tapi aku masih betul-betul merasa tersesat. Jam internalku pasti sudah me-*reset* diri sendiri di suatu tempat di atas Samudra Atlantik, karena bahkan sebelum kerumunan cewek itu mulai berjalan melewati pintu dan mengarah ke koridor-koridor, aku tahu sekarang sudah waktunya kembali ke kelas dan ke lab. Ke kehidupan. Tapi aku betul-betul nggak tahu ke mana perjalanan ini akan membawaku.

”Kita mau ke mana?” tanyaku. ”Apa yang terjadi?”

Liz berjalan di sampingku, tapi Macey-lah yang mengangkat bahu dan berkata, ”Kau belum dengar, Cam? Kepergianmu jadi insiden internasional.”

Tapi Mom maupun Bex diam saja. Sesaat kemudian, Mr. Smith (atau seseorang yang kuasumsikan sebagai Mr. Smith, karena dia selalu melakukan operasi plastik besar pada musim panas) menjajari langkah kami. ”Bagaimana keadaannya, Rachel?” tanyanya.

Mom mengangguk. ”Seperti yang kita duga.” Ia mengambil sepotong Evapopaper dari Mr. Smith, membaca cepat isinya, dan menjatuhkannya ke air mancur kecil, tempat kertas itu langsung hancur. ”Timnya sudah siap?”

”Ya,” kata Profesor Buckingham, berjalan menuruni Tangga Utama dan bergabung dengan kami. ”Mereka sudah memindai area sekeliling biara, tapi begitu Cameron lari, Circle pasti langsung meninggalkan—”

”Terus cari. Pasti ada seseorang yang melihat sesuatu.”

”Rachel.” Suara Buckingham nggak lebih keras daripada bisikan, tapi itu menghentikan Mom sepenuhnya. ”Area itu betul-betul terpencil. Kita bahkan tidak tahu apakah dia dita-

han *di* gunung itu. Dia bisa saja melarikan diri dari transportasi atau… Rachel, mereka sudah pergi."

Aku mengira Mom akan menaiki tangga, berjalan melewati Koridor Sejarah dan menuju kantornya, tapi sebaliknya dia berbelok dan berjalan ke koridor kecil di belakang Tangga Utama, Buckingham dan Mr. Smith tetap di sisinya.

"Apa lagi?" tanya Mom.

"*Well*," kata Mr. Smith hati-hati, "kami pikir sebaiknya dia mulai dengan tes-tes neurologis lengkap."

"Setelah kita menanyainya," kata Mom.

"Dia juga memerlukan pemeriksaan fisik lengkap," tambah Mr. Smith. "Kita tidak bisa mengharapkannya kembali ke kelas kalau dia tidak…"

"*Dia* ada di sini!"

Aku nggak bermaksud berteriak—sungguh. Aku nggak akan pernah memperlakukan mereka dengan tidak hormat, tapi aku nggak tahan mendengar mereka membicarakanku seolah aku masih hilang di seberang dunia.

"Saya ada di sini," kataku, lebih pelan.

"Tentu saja kau ada di sini." Profesor Buckingham menepuk lenganku dan menoleh untuk menatap cermin yang tergantung di koridor sempit itu. Garis merah tipis memindai wajahnya, dan pada bayangan cermin kulihat mata lukisan di belakang kami menyala hijau. Sepersekian detik kemudian cermin itu bergeser dan menampilkan lift kecil yang aku tahu akan membawa kami ke Sublevel Satu.

"Kami senang sekali kau sudah kembali, Cameron," kata Buckingham sambil menepukku lagi. Ia melangkah masuk bersama Mr. Smith. Bex mulai mengikuti, tapi Mom menghalangi jalannya.

”Kalian boleh ke kelas sekarang. Cammie akan menyusul kalian setelah ditanyai dan diperiksa.”

”Tapi…” Bex memulai.

”Pergilah ke kelas,” kata Mom. Tapi sebenarnya mereka nggak betul-betul bakal membiarkanku hilang dari pandangan mereka lagi, aku tahu; dan Mom pasti mengetahuinya, karena ia masuk ke lift tanpa aku.

”Cammie, aku akan menemuimu di bawah sebentar lagi,” katanya, dan pintu lift menutup.

Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, ketiga sahabatku dan aku hanya sendirian. Berapa banyak waktu yang kami habiskan untuk berjalan bersama di koridor-koridor itu, pada pagi dini hari atau pada tengah malam? Kami menyelinap. Membuat rencana. Menguji batasan dan menguji diri kami sendiri. Tapi sewaktu berdiri di sana saat itu, kami semua sedikit terlalu tegak—postur kami sedikit terlalu sempurna. Seolah kami orang-orang asing yang mencoba membuat kesan bagus.

”Berhentilah menatapku seperti itu,” kataku saat akhirnya aku nggak tahan lagi.

”Seperti apa?” tanya Liz.

”Seperti kalian mengira kalian nggak akan pernah melihatku lagi,” kataku.

”Cam, kami…” Liz memulai, tapi Bex memotongnya.

”Kau nggak mengerti, ya?” Suaranya lebih seperti desisan daripada bisikan. ”Sampai 48 jam yang lalu, kami memang mengira begitu.”

4

Pertama kalinya aku melihat lift menuju Sublevel Satu adalah awal kelas sepuluh. Waktu itu tugas lapangan di kehidupan nyata rasanya masih lama sekali. Waktu itu Operasi Rahasia pelajaran yang betul-betul baru. Dan Bex sahabatku. Waktu lift turun ke kedalaman *top secret* sekolahku, mau nggak mau aku bertanya-tanya apakah *semua* itu sudah berubah. Aku nggak mau memikirkan cara Bex menatapku. Aku nggak mau menangis. Jadi aku hanya berdiri di sana, bertanya-tanya apakah ada yang akan pernah sama lagi, saat pintunya terbuka dan Mom berkata, "*Ikuti aku*."

Ada nada suara orang dewasa yang seolah memberitahumu bahwa kau dalam masalah. Saat itu aku mendengar nada tersebut, dan tiba-tiba aku ingin kembali ke helikopter. Sayangnya, melarikan diri untuk kedua kali sepertinya ide buruk, jadi aku nggak punya pilihan kecuali berbelok dan mengikuti Mom memasuki ruangan tempat aku menerima pelajaran-pelajaran

Operasi Rahasia pertamaku. Tapi dengan satu lirikan aku tahu tempat ini bukan ruang kelas lagi. Saat ini, itu ruang strategi.

Meja panjang berada di tengah ruangan dengan kursi-kursi di sekelilingnya. Ada banyak telepon dan komputer, serta layar raksasa yang menampilkan gambar biara serta pegunungan Alpen dari udara. Aku mencium aroma kopi hangus dan donat basi. Sesaat, aku tergoda untuk memejamkan mata dan membayangkan aku hanyalah salah satu anggota tim.

Tapi lalu sebuah kursi berderit, dan Madame Dabney bertanya, ”Bagaimana kabarmu, Cameron?” dan aku harus mengingat bahwa kalau kau bersekolah di sekolah mata-mata, beberapa pertanyaan jauh lebih rumit daripada kelihatannya.

Menjawab ”Saya baik-baik saja,” bakal membuattmu terdengar seperti orang bodoh yang nggak peduli dirinya mengalami amnesia.

Menjawab ”Saya takut sekali,” artinya kau mengambil risiko terlihat seperti penakut atau pengecut.

Jawaban ”Kepala saya sakit” membuatmu terdengar seperti tukang merengek.

”Saya cuma ingin tidur” terdengar seperti jawaban orang yang terlalu bodoh atau malas untuk peduli akan kebenaran.

Tapi nggak menjawab apa-apa pada guru Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat juga bukan pilihan, jadi aku duduk di ujung meja, menatap mata para guruku dalam-dalam, dan memberitahu mereka, ”Saya merasa lebih baik, terima kasih.”

Itu pasti jawaban yang benar, karena Madame Dabney tersenyum ke arahku. ”Apakah kau merasa bisa menjawab beberapa pertanyaan kami?”

”Ya,” kataku, walaupun yang sebenarnya kuperlukan adalah mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku. Jika diga-

bungkan, semua guruku mungkin sudah menjalankan ribuan misi sepanjang hidup mereka, dan aku tahu mereka akan menelusuri seluruh pelosok dunia untuk mencari tahu apa yang terjadi saat musim panas. Aku ingin mengetahui semua yang mereka temukan, dan masih banyak lagi.

Madame Dabney tersenyum. "Bagaimana kalau kau memulai dengan memberitahu kami alasanmu melarikan diri?"

"Saya tidak melarikan diri," kataku, lebih keras daripada niatku. "Saya pergi." Pikiranku melayang kembali ke malam ketika Circle memojokkanku di tengah pegunungan, dan ekspresi di wajah Joe Solomon saat dia menimbulkan ledakan yang, dalam berbagai cara, masih bergema dalam hidupku. "Mr. Solomon bersedia mati demi menyelamatkan saya. Banyak orang terluka karena saya, dan… saya tahu bahwa saya tidak berada *dalam* bahaya." Aku menunduk menatap tanganku. "*Saya*-lah bahaya tersebut."

Aku duduk dan menunggu seseorang memberitahuku bahwa aku salah. Aku ingin mereka berkata bahwa Circle-lah yang memulai semua ini dan hanya Circle-lah yang patut disalahkan, tapi kata-kata itu nggak pernah terdengar. Mendapat bukti bahwa diriku benar nggak pernah terasa begitu mengecewakan.

Hanya Profesor Buckingham yang bergerak dan mencondongkan tubuh mendekat. "Cameron, dengarkan aku." Suaranya tegas sekali, dan Circle nyaris terasa lembut dibandingkan dirinya. "Apa hal terakhir yang kauingat?"

"Menulis laporan saya dan meninggalkannya di Koridor Sejarah."

Buckingham memungut manuskrip yang dijilid dan meletakkannya di meja di hadapanku. "Laporan ini?"

Laporan itu terlihat berbeda dari halaman-halaman lepasan

yang kutinggalkan di atas kotak berisi pedang Gilly berbulan-bulan lalu, tapi itu saja. Aku mengenalinya. Jadi aku mengangguk. "Saya terburu-buru menyelesaikannya. Saya harus menuliskan semuanya supaya saya bisa… pergi."

Buckingham tersenyum seolah itu sangat masuk akal. "Apa *kau* tahu ke mana kau pergi?"

Begitu Buckingham bicara, Mom menatapnya. Hanya lirikan, sebetulnya, tapi sesuatu dalam gerakan itu membuatku berkata, "Apa? Apa Anda tahu sesuatu?"

"Bukan apa-apa, *Kiddo*." Mom meraih tanganku, menangkupkan tangannya sendiri ke atasnya dan meremas jemariku. Jemariku masih kasar dan merah, tapi nggak sakit lagi. "Kami hanya perlu kau mulai dari awal. Kami ingin kau memberitahu kami apakah kau tahu ke mana tujuanmu waktu kau pergi."

Aku memejamkan mata dan mencoba berpikir, tapi koridor-koridor ingatanku hitam dan kosong.

"Saya tidak… Maafkan saya. Saya tidak tahu."

"Bagaimana dengan sesudahnya?" tanya Buckingham. "Ada gambaran atau pemandangan… atau perasaan tertentu? Bisa apa saja. Hal sekecil apa pun bisa jadi penting."

"Tidak." Aku menggeleng. "Tidak ada. Saya meninggalkan laporan itu, lalu saya terbangun di biara."

"Cameron, Sayang." Madame Dabney terdengar sangat kecewa. "Kau pergi selama empat bulan. Kau tidak ingat apa-apa?"

Itu seharusnya pertanyaan mudah untuk Gallagher Girl. Aku sudah dilatih untuk mengingat dan menghafal. Aku tahu apa yang kami makan waktu makan siang pada hari terakhir ujian akhir, dan aku bisa tahu dari caranya duduk bahwa pinggul Profesor Buckingham yang sakit sedang menyulitkannya—

bahwa mungkin hujan akan turun. Aku tahu Madame Dabney berganti parfum, dan Mr. Smith menggunakan jasa ahli bedah plastik favoritnya—yang berada di Swiss—untuk mengubah kembali wajahnya musim panas lalu. Tapi musim panasku sendiri betul-betul kosong.

Kepalaku sakit, dan di bagian terdalam benakku sebuah lagu mulai mengalun, menenangkanku. Aku ingin bergoyang mengikuti musik.

"Maafkan saya," kataku. "Saya tahu ini kedengaran sinting. Saya terdengar sinting. Saya tidak akan menyalahkan kalian kalau kalian tidak memercayai saya."

"Kau punya banyak sifat, Cameron. Tapi sinting bukan salah satunya." Buckingham menegakkan tubuh. "Kami memercayaimu."

Aku berharap mereka menekanku lagi, menuntut lebih banyak jawaban. Tapi Buckingham melepaskan kacamata dan memungut kertas-kertas di meja di hadapannya. "Staf medis menunggumu di ruang perawatan, Cameron." Kukira aku berhasil menyembunyikan kelelahanku dengan baik, tapi senyum yang diberikannya padaku berkata lain. "Setelah itu, kuharap kau bisa beristirahat. Rasanya kau pantas mendapatkannya."

Sambil berjalan menyusuri koridor-koridor Sublevel Satu yang berkilauan, kurasakan tangan Mom di punggungku, dan sesuatu dari gerakan kecil itu membuatku berhenti.

"Aku akan ingat, Mom," semburku, menoleh padanya. "Aku akan sehat kembali dan aku akan melawan ini dan aku akan ingat. Lalu—"

"Tidak," sergah Mom, merendahkan suaranya. "Tidak,

Cammie. Aku tidak mau kau mengais-ais ingatanmu seolah itu semacam bekas luka. Bekas luka ada untuk suatu alasan."

"Tapi…" aku memulai, persis saat Mom meraih bahuku, memegangiku erat-erat.

"Dengarkan aku, Cammie. Ada hal-hal dalam hidup ini… di dunia ini… Ada hal-hal yang tidak *ingin* kauingat."

Guru-guru lain berada di balik pintu yang kedap suara, setengah jalan dari ujung koridor, dan mau nggak mau aku bertanya-tanya apakah Mom bakal mengucapkan hal itu di depan mereka. Entah bagaimana aku tahu ini bukan nasihat dari agen senior; ini peringatan dari seorang ibu.

"Tapi aku perlu tahu."

"Tidak." Ia menggeleng dan menangkup wajahku. "Tidak perlu."

Saat ia menyentuhku kali ini, tiba-tiba kusadari bukan hanya aku yang jadi lebih kurus. Bukan hanya aku yang kehilangan kilauan rambut alami. Aku hanya pernah melihat Mom begini sekali sebelumnya—waktu kami kehilangan Dad. Dan saat itu aku pun tersadar—aku memang kehilangan ingatan, tapi… musim panas yang lalu… Mom kehilangan diriku.

"Mom, aku betul-betul minta maaf." Aku bisa merasakan diriku ingin menangis, tapi air mataku nggak keluar. "Aku sangat, sangat menyesal karena membuatmu khawatir. Aku berniat kembali. Aku berniat kembali jauh lebih cepat."

"Aku tidak peduli tentang itu."

"Benarkah?" tanyaku, yakin bahwa aku salah dengar.

"Aku peduli bahwa kau sudah pulang. Aku peduli bahwa kau aman. Aku peduli bahwa semua ini sudah berakhir. Sayang..." ia menyibakkan rambutku dari memar besar yang masih terasa sakit, "...biarkan semua ini berakhir."

”Rachel.” Mr. Smith berdiri di ambang pintu, melambai memanggil Mom kembali ke ruangan. Tapi Mom mengabaikannya dan terus menatapku.

”Berjanjilah padaku, Cammie, kau akan *membiarkan semua ini berakhir*.”

”Aku…aku janji.”

Ia mundur dan mengusap matanya. ”Kau bisa kembali ke atas sendiri?”

”Ya, aku ingat.” Aku nggak memikirkan kata-kata itu sebelum mengucapkannya. ”Maksudku…” aku memulai, tapi lalu terdiam, karena Mom sudah berbalik. Mom sudah pergi.

Sejak aku terbangun di biara, salah satu suster di sana selalu berada di sisiku. Sejak Mom mendarat di Austria, aku nyaris nggak pernah menghilang dari pandangannya. Jadi rasanya cukup aneh berjalan sendirian menyusuri koridor kosong yang mengarah ke sayap rumah sakit Akademi Gallagher.

Akhirnya aku sendirian.

Tapi itu sebelum aku berbelok di sudut dan melihat cowok yang berdiri di tengah koridor.

Tangannya tergantung di sisi tubuh, rambutnya disisir rapi. Kemeja putih dan celana *khaki*-nya bersih dan baru disetrika. Sekilas mungkin aku bisa salah mengiranya sebagai murid sekolah swasta biasa. Tapi, 1) *Nggak* ada cowok di sekolahku. Dan 2) Zachary Goode nggak pernah jadi cowok biasa seumur hidupnya.

Aku berdiri diam. Menunggu. Mencoba memahami fakta bahwa Zach ada di sana, berdiri di tengah sekolahku, menatapku seolah akulah yang nggak berada di tempat seharusnya aku

berada. Ia mengulurkan satu tangan, jarinya menyusuri lenganku seolah memastikan aku ini nyata, dan sentuhan itu membuatku memejamkan mata, menunggu bibirnya mencium bibirku, tapi hal itu nggak pernah terjadi.

"Zach," kataku, beringsut mendekat. "Sedang apa kau di sini? Apa kau...? Apa itu...?" Pertanyaan-pertanyaan itu nggak penting, jadi kata-kataku nggak keluar. "Kau di sini!"

"Lucu sekali, aku baru mau mengatakan hal yang sama tentangmu."

Perlu kuulangi: Aku sendirian. Bersama Zach. Di sekolahku.

"Sinting" punya arti yang betul-betul baru sekarang.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku.

"Aku semacam... bersekolah... di sini sekarang."

"Benarkah?" tanyaku, lalu mengangguk saat fakta-faktanya menjadi jelas bagiku. Ibu Zach adalah anggota Circle yang penting. Fakta bahwa Zach memilih untuk bekerja melawannya berarti orang-orang yang sedang mengejarku juga mengejarnya. Akademi Gallagher merupakan salah satu tempat paling aman di dunia—mungkin sekolah yang *paling* aman. Masuk akal bahwa Zach akan kembali dan mendaftar penuh-waktu setelah musim panas.

"Cammie," kata seorang wanita di belakangku. "Aku dr. Wolf. Kami sudah siap."

Aku tahu seharusnya aku berbalik—pergi menjalani tes-tes, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan mulai mencoba memecahkan misteri benakku—tapi aku hanya berdiri dan merasakan jemari Zach memainkan ujung rambutku.

"Bagaimana... kabarmu?" aku berhasil berkata.

"Berbeda," katanya, menatap rambut baruku yang pendek, seolah ia sama sekali nggak mendengar pertanyaanku. "Semuanya berbeda sekarang."

5

Dalam empat jam berikutnya, ada sembilan tes dan tiga dokter. Aku menghabiskan tiga puluh menit dengan terikat di dalam tabung logam, mendengarkan desiran suara mekanis yang sangat keras sampai aku bahkan nggak bisa mendengar diriku berpikir. Mereka me-*rontgen* semua bagian tubuhku dan memindai semua bagian otakku. Aku bersandar ke pegangan logam, menyipitkan mata ke arah cahaya, dan menyebutkan semua bilangan prima di antara satu sampai seribu dalam bahasa Jepang.

Aku terus menunggu kata-kata seperti *gegar otak* atau *trauma*, tapi nggak ada apa pun kecuali tulisan-tulisan terburu-buru di notes. Ekspresi para dokter nggak memberikan satu petunjuk pun. Bagaimanapun, mereka semua lulusan Gallagher. Wajah datar mereka tetap sama kosongnya dengan ingatanku.

"*Well*, Cammie," kata dr. Wolf, setelah aku berganti pakaian bersih, "bagaimana perasaanmu?"

”Baik,” kataku, lega karena setidaknya kemampuan berbohongku berhasil bertahan melewati musim panas.

”Pusing?” tanyanya, dan memberiku tatapan penuh pengertian.

”Sedikit,” aku mengakui.

”Mual?”

”Ya,” kataku.

”Sakit kepala?” tebaknya, dan aku mengangguk. ”Semua ini normal, Cammie. Memar di kepalamu cukup besar.” Ia menunjuk benjolan di kepalaku.

”Ada apa, Cammie?” tanya si dokter saat aku diam saja, membaca gelagatku dengan jelas seolah aku masih terhubung dengan salah satu mesinnya.

”Apakah Anda sudah membaca *file* saya?”

”Tentu saja,” katanya sambil mengangguk.

”*Well*, hanya saja, kepala saya sudah sering terbentur sebelum ini,” kataku. ”Maksud saya, sering *sekali*.”

Wanita itu mengangguk dan mengangkat alis. ”Aku tahu. Kau memiliki kebiasaan yang cukup buruk.”

Aku ingin tertawa mendengar leluconnya, ingin tersenyum, ingin melakukan seperti yang diminta Mom dan membiarkan semuanya berakhir, tapi yang bisa kulakukan hanyalah menatap mata dokter itu dan mengucapkan hal yang, sampai saat itu, belum kuakui pada seorang pun. ”*Kali ini rasanya berbeda*.”

”Benarkah?” tanya si dokter.

Sambil duduk di sana dengan hanya memakai *tank top* dan celana pendek, aku merasa benar-benar terpapar saat berkata, ”Ya.”

”Aku mengerti.”

Dokter itu menaruh tangannya di bahuku dan menjawab

pertanyaan yang nggak cukup kuat untuk kutanyakan. "Kalau ingatanmu kembali, Cammie, itu akan terjadi pada waktunya sendiri. Akan terjadi saat kau sudah *siap*. Nah, sebaiknya kau kembali ke kamar. Aku akan memberitahu bagian dapur untuk mengirimkan nampan makanan ke kamarmu. Sebaiknya kau mencoba tidur." Dr. Wolf tersenyum. "Kau akan merasa lebih baik besok pagi."

Aku belum melupakan kata-kata Mom—peringatan Mom—walaupun begitu, mau nggak mau aku bertanya, "Apakah ada sesuatu yang bisa saya lakukan… untuk membuat saya ingat?"

"Kau bisa beristirahat, Cammie," kata dr. Wolf sambil tersenyum. "Dan kau bisa menunggu."

Menunggu. Suka nggak suka, itu keahlian yang akhirnya harus dikuasai semua mata-mata.

Selagi berjalan menyusuri koridor, aku memejamkan mata dan mencoba mengetes ingatanku. Aku tahu ada papan lantai yang berderit di sebelah kanan dan goresan di dasar rak buku di sebelah kiri. Aku bisa sampai ke kamarku seperti itu, dengan mata terpejam dan ingatan yang membimbing jalanku. Semuanya terasa, terdengar, dan beraroma sangat familier sehingga biara terasa ribuan kilometer jauhnya—seolah semuanya terjadi pada cewek lain.

Tapi lalu aku mendengar musik itu.

Suaranya datang dari sebelah barat, aku yakin, dan memenuhi koridor. Lembut dan rendah tapi terlalu jelas untuk menjadi khayalanku.

Musik itu *nyata*, nada-nadanya jelas, kuat, dan melayang ke sepanjang koridor.

Musik itu nyaris seperti *waltz*, tapi aku nggak ingin menari.

Kedengarannya seperti organ kuno. Tapi nggak ada organ di *mansion*. Atau setidaknya, kurasa nggak ada. Yang kutahu pasti hanyalah, saat itu, rasa sakit di pergelangan kakiku berkurang; kepalaku nggak pusing lagi, dan aku mengikuti suara itu hingga musik tersebut tiba-tiba digantikan oleh suara pintu terbuka dan langkah-langkah berat. Suara-suara manusia.

"Aku nggak bisa pergi ke kamar. *Dia* pasti ada di sana."

Itu Bex, tapi nada suaranya belum pernah kudengar. Aku benci nada itu. Dan, yang terpenting, aku benci betapa yakin diriku bahwa "dia" yang dimaksud Bex adalah aku.

Kurasakan diriku beringsut mendekati pintu yang terbuka dan mengintip ke dalam ruang kelas yang nyaris kosong, mendengarkan saat Zach berkata, "Akhirnya toh kau bakal harus bicara dengannya juga."

"Aku nggak bisa melakukannya," kata Bex.

Zach tertawa. "Aku sulit memercayainya. Aku cowok yang tinggal bersamamu dan orangtuamu sepanjang musim panas, ingat? *Aku* ada di Budapest. Aku melihatmu beraksi di Yunani. Jadi jangan katakan itu padaku. Aku tahu persis kemampuanmu."

"Budapest itu perkecualian," kata Bex, tapi lalu ia juga tertawa. Ia duduk di sebelah Zach di atas meja, kakinya yang telanjang menempel ke celana *khaki* Zach, dan kupikir aku bakal muntah.

"Bagaimana dengan Macey dan Liz?" tanya Zach.

"Mereka pikir kita harus bersikap seolah semuanya baik-baik saja—bahwa kita harus pura-pura supaya dia bisa mendapatkan ingatannya kembali atau semacam itu."

Napasku begitu terengah sampai-sampai aku takut mereka

akan mendengarku saat aku berdiri di sana dan menyadari bahwa tadi Liz dan Macey hanya berpura-pura. Berpura-pura *apa*, aku nggak tahu. Berpura-pura nggak membenciku? Senang aku sudah pulang? Bahwa Mom benar dan semuanya sudah berakhir? Apa pun itu, mereka hebat. Jelas bahwa Bex bahkan nggak mau repot-repot.

"Dia kelihatan sangat berbeda," kata Zach, dan Bex bersandar ke bahunya sambil memejamkan mata.

"Dia *memang* berbeda," kata Bex.

Lalu, terlepas dari semua hal yang sudah kulalui, aku ingin melupakan apa yang tengah kudengar. Yang tengah kulihat. Amnesia rasanya seperti pelepasan yang menenangkan, jadi aku berbalik secepat dan sehati-hati mungkin, buru-buru kembali ke arah aku datang.

Setengah jalan menyusuri koridor, kudengar suara pintu menutup. Zach dan Bex berada di koridor di belakangku, berbicara dan mendekat. Jadi aku berlari menyusuri koridor sempit, mencari-cari lampu yang pertama kali kutemukan waktu kelas tujuh, berdoa lampu itu masih bekerja, persis saat rak buku di depanku bergeser dan aku berlari melewati lubang itu, menghilang ke dalam kegelapan.

Inilah hal yang perlu kauketahui tentang jalan-jalan rahasia: jalan-jalan itu… *well*… rahasia, artinya nggak dibersihkan. Nggak pernah. Di Akademi Gallagher, aku satu-satunya orang yang memakai jalan-jalan rahasia ini, dan sudah berbulan-bulan aku pergi. Rak buku menutup di belakangku, menghalangi Bex dan Zach; tapi aku harus terus bergerak, jadi aku

berjalan makin lama makin jauh menyusuri koridor berdebu itu sampai kusadari... Tunggu.

Jalan itu nggak berdebu.

Biasanya, pada minggu-minggu pertama sekolah, seragamku bakal dipenuhi kotoran dan rambutku penuh sarang laba-laba. Tapi jalan sempit itu betul-betul bebas dari semua hal yang seharusnya ada di sana—nggak ada debu atau laba-laba, hanya jalan tua yang mengarah ke pintu yang belum pernah kulihat.

Sesaat aku bertanya-tanya apakah ingatanku tentang *mansion* sama kacaunya dengan ingatanku tentang musim panas lalu, dan aku berdiri mendengarkan lama sekali. Hanya ada suara dengungan dan *bip-bip-bip* samar, jadi aku menarik napas dalam-dalam dan membuka pintu itu, mengumpulkan keberanianku, melangkah masuk.

Ada sofa dan kursi empuk di sana, serta beberapa bunga di dalam vas. Tirai tergantung dari langit-langit di tengah ruangan. Aku beringsut mendekat, menyibakkan tirai, dan menunduk menatap Joe Solomon, yang terbaring tak bergerak di tempat tidur.

Memar-memarnya sudah berkurang, dan jahitan-jahitannya sudah dibuka. Luka bakar yang didapatkannya dari ledakan di Institut Blackthorne musim semi lalu sudah hampir sembuh sepenuhnya—tinggal beberapa bekas luka yang nyaris tak terlihat. Guru favoritku terlihat hanya sedang tidur dan bisa bangun kapan saja, memberitahuku bahwa liburanku sudah berakhir, bahwa aku bakal memerlukan kekuatanku untuk apa pun yang sudah direncanakannya untuk pelajaran Operasi Rahasia keesokan pagi.

"Saya sudah pulang, Mr. Solomon," kataku, beringsut mendekat. "Saya sudah kembali."

Tapi satu-satunya jawaban adalah suara mesin-mesin yang mendengung dan berbunyi *bip-bip-bip*. Ruangan itu memiliki keheningan yang aneh. Aku membungkuk dan mengecup puncak kepalanya, menikmati keberadaan satu-satunya orang yang nggak marah karena aku pergi dan bahkan lebih marah lagi karena aku sangat terlambat pulang.

Sambil berdiri di sana dan memegangi tangan Joe Solomon, aku mendengarkan musik itu di benakku lagi, suaranya lebih keras. Lebih jelas. Dan tiba-tiba aku nggak bisa memikirkan hal lain—baik Bex atau Zach, maupun Circle dan biara itu.

Sofanya hanya berjarak beberapa meter, dan rasanya enak akhirnya bisa duduk—bisa beristirahat. Kalau Mr. Solomon mengucapkan sesuatu, aku nggak mendengarnya. Aku tertidur lelap.

6

”Halo, tukang tidur.”

Aku tersentak bangun di ruangan yang redup itu. Leherku sakit dan mataku serasa terbakar, dan butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa siapa pun yang bicara, dia bukan bicara padaku.

”Ada wafel untuk sarapan, Joe. Kau ingat restoran kecil di luar Belfast itu? Apa namanya? Kokinya naksir padamu, dan dia rela membuat wafel setiap pagi walaupun sebenarnya tidak ada di menu.”

Kuamati Aunt Abby duduk di kursi di samping tempat tidur Mr. Solomon, meraih tangan guruku persis seperti yang kulakukan kemarin malam.

”Apa namanya, Joe? Bangunlah dan katakan padaku aku ceroboh karena tidak ingat nama restoran itu.”

Aunt Abby bukan sekadar meminta—dia memohon. Dia duduk diam sesaat, menunggu jawaban yang nggak pernah da-

tang. Lalu dia mencondongkan tubuh dan merapikan selimut yang menutupi kaki Mr. Solomon.

"Cam sudah pulang, Joe," kata Aunt Abby. "Dia sudah kembali. Tentu saja, kau sudah tahu, bukan? Bahkan saat di sini pun kau tahu segalanya." Ia tertawa ringan, singkat. "*Well*… juga karena dia duduk persis di belakangku."

Satu hal yang perlu kauketahui tentang Abigail Cameron adalah bahwa dia bukan hanya mata-mata hebat, tapi juga saat rambutnya tergerai dan dengan cahaya yang tepat, saat dia berputar seperti yang dilakukannya pagi itu, dia kelihatan mirip bintang iklan sampo. Matanya nggak memancarkan ekspresi lega sekaligus *shock* yang ada di mata Mom. Wajahnya sama sekali nggak menunjukkan ekspresi marah samar yang ada di wajah teman-temanku. Hanya ada kebahagiaan murni dalam dirinya saat dia menatapku dan mengangkat bahu.

"Apa? Nggak ada sapaan *halo* untuk bibi favoritmu?"

Kedengarannya dia bercanda—*kelihatannya* dia bercanda. Tapi sejauh ini kepulanganku sama sekali bukan bahan candaan, jadi kurasa aku hanya duduk di sana dan merasa bingung.

"Jadi… kau benar-benar nggak akan menyapa?" tanya Abby sambil memberengut. "Kupikir aku nggak akan bertemu denganmu sampai kelasmu dimulai."

"Kelas?"

"Oh, yeah." Ia tersenyum. "Aku guru Operasi Rahasia, kau belum dengar? Dan aku harus bilang, aku cukup hebat jadi guru. Tentu saja..." ia menoleh kembali ke tempat tidur dan mencondongkan tubuh ke arah Mr. Solomon, "...aku setuju mengisi kekosongan hanya sampai orang ini memutuskan untuk kembali masuk kerja."

Abby sedang menantang Mr. Solomon, mengejeknya, men-

dorongnya untuk bangun dan berdebat, tapi itu nggak terjadi. Joe Solomon nggak bisa ditantang untuk melakukan apa pun, dan Abby mendesah, seolah jauh di dalam dirinya dia sudah tahu itu.

"Aku belum tahu," kataku pada Aunt Abby. "Maksudku, kalau tahu, aku bakal datang menemuimu, tapi aku belum tahu. Aku menemukan ruangan ini semalam, setelah para dokter selesai memeriksaku, lalu aku melihat Mr. Solomon, dan... aku pasti ketiduran."

"Kami tahu di mana kau berada, Cam." Semua nada bercanda menghilang dari suaranya. "Mulai saat ini, kami akan selalu tahu di mana kau berada."

Sulit untuk menatapnya saat itu, jadi aku mendongak ke arah Mr. Solomon.

"Apa dia... sudah lebih baik?"

"Dia stabil." Abby mengusap rambut Mr. Solomon dan mencubit pipinya. "Bukankah dia lucu saat tidur?" tanyanya, lalu bergerak mendekat. "Marahlah, Joe. Bergulinglah dan suruh aku tutup mulut. Lakukan."

"Apa selama ini Mr. Solomon berada di sini?"

Abby mengangguk. "Kita punya semua hal yang kita perlukan untuk merawatnya. Dr. Fibs menghabiskan seluruh musim panas untuk mengembangkan alat yang akan menjaga agar otot-ototnya tidak mengalami atropi. Staf medis kita bisa memonitor kondisinya dengan jauh lebih teliti daripada yang bisa dilakukan rumah sakit biasa. Dan, tentu saja, di sini jauh lebih aman. Lagi pula,"ia merapikan selimut Mr. Solomon, "semua orang yang disayanginya ada di sini."

Aku memikirkan bagaimana Mom duduk berhari-hari di

samping tempat tidur Mr. Solomon, memegangi tangannya yang terbalut perban. *Semua orang yang disayanginya.*

”Siapa saja yang tahu dia…”

”Masih hidup? Atau bahwa dia bukan agen ganda yang bekerja untuk Circle of Cavan?” tebak Abby, tapi tampaknya ia kemudian menyadari bahwa kedua pertanyaan itu memiliki jawaban yang persis sama. ”Sesedikit mungkin. Guru-guru akademi ini, tentu saja. Orangtua Bex. Agen Townsend—tahukah kau dia berani-beraninya mengirimiku silabus pelajaran?” Abby tertawa singkat, mengejek. ”*Dia* memberi*ku* catatan tentang cara belajar yang cocok untuk wanita-wanita muda dalam bisnis mata-mata,” katanya dengan aksen Inggris yang sangat tepat.

Kedengarannya persis seperti laki-laki yang kutemui musim semi lalu, dan mau nggak mau aku tertawa. Lalu secepat itu juga aku harus berhenti. Rasanya salah, berada di sana, di kamar rumah sakit Joe Solomon, dengan musim panasku yang hilang seolah menjulang seperti bayangan di bagian terdalam benakku.

”Aku menyesal, Aunt Abby. Aku menyesal atas… segalanya.”

”Aku tidak.” Abby meraih bunga-bunga layu di dalam vas di samping tempat tidur dan melemparkannya ke tempat sampah. ”Oh, aku bisa saja membunuhmu kalau aku menangkapmu seminggu lalu, tapi sekarang…”

”Kau senang bertemu denganku?” aku mencoba menebak, tapi bibiku menggeleng.

”Sekarang kami hanya senang kau sudah pulang.”

Mungkin karena kemampuan menyembuhkan dari tidur malam yang cukup, atau kekuatan yang terpancar dari bibiku, tapi

aku merasa lebih kuat, lebih yakin. Dan aku lupa sama sekali tentang peringatan Mom kemarin.

"Jangan khawatir, Abby. Aku akan mengikuti semua tes dan menjalani semua latihan yang diperlukan. Aku akan berusaha—aku akan melakukan… apa saja. Dan aku akan ingat. Aku akan mendapatkan ingatanku kembali, dan aku akan…"

"Jangan, Cammie." Abby berbalik dan menggeleng. "Pokoknya jangan… memaksakan diri."

"Aku siap memaksakan diri. Aku siap berusaha dan… Apa?" Ada sesuatu dalam ekspresinya, semacam kedamaian penuh harap saat dia menggenggam tanganku dan menatap mataku.

"Apa kau tidak mengerti, Cammie? Circle mungkin sempat berhasil menangkapmu."

Kudengar suaraku pecah. "Aku tahu."

"Jadi mungkin *mereka sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan*."

Selama nyaris setahun aku hidup dengan mengetahui bahwa jika Circle mendapatkan apa yang mereka inginkan, itu hal buruk. Tapi Abby menatapku seolah dia nggak peduli tentang itu.

"Mom bilang…" aku tercekat dan mencoba lagi. "Mom bilang, sebaiknya aku nggak mencoba mengingat."

"Dia benar," kata Abby.

"Kenapa?"

"Cam, lihat ini." Abby memutar tanganku dengan lembut sehingga aku nggak punya pilihan selain melihat perban panjang yang menutupi luka-luka di lenganku. "Apa kau tahu apa yang bisa menimbulkan luka-luka seperti ini?"

Aku ingin berteriak bahwa itulah maksudku, tapi aku tetap diam.

Abby melepaskan lenganku. ”Apakah kau betul-betul *ingin* tahu?”

Aku memikirkan luka-lukaku dan kata-kata itu, serta ekspresi teror di mata Mom saat dia memberitahuku ada beberapa hal yang nggak ingin kita ingat.

”Penyiksaan?” kataku, tapi itu bukan betul-betul pertanyaan. Jawabannya sudah berada di sana—di mata Abby dan di kulitku. Mereka pikir aku disiksa.

”Apa pun itu, Cam. Apa pun yang kaualami, itu sudah berakhir. Jadi mungkin sekarang semuanya memang sudah berakhir.”

”Maksudmu, mungkin Circle nggak menginginkanku lagi?”

Abby mengangguk perlahan. Ia menggenggam tanganku lebih erat. ”Mungkin sekarang semuanya bisa kembali normal.”

Normal. Aku suka kata itu. Tentu, sebagai putri dua agen rahasia, murid di sekolah *top secret* yang sangat berbahaya (belum lagi orang yang sudah menghabiskan lebih dari setahun sebagai target organisasi teroris kuno), aku nggak betul-betul tahu apa artinya normal, tapi itu nggak penting. Normal adalah misi baruku. Normal adalah tujuan yang berada dalam jarak pandangku.

Sayangnya, begitu mencapai Aula Besar, kusadari bahwa normal juga target yang terus bergerak.

”Hai,” kata Zach, karena, oh yeah, jelas Zach sekarang punya tempat khusus di meja kami di Aula Besar. Lalu aku memandang ke ujung bangku-bangku yang penuh dan menyadari bahwa tempat barunya adalah tempat lamaku.

”Hai,” balasku padanya, karena, sejujurnya, apa lagi yang bisa kukatakan dalam situasi ini? Kau nggak bisa meneriaki pacarmu karena mencuri tempat dudukmu dan mencuri sahabatmu. Kau juga nggak bisa meneriaki sahabatmu karena mencuri pacarmu. Atau… sebenarnya kau bisa… tapi *Hai* kedengaran seperti cara yang jauh lebih mudah untuk mengawali pagi itu.

”Selamat datang kembali, Cam,” kata Tina Walters, setelah rasanya lama sekali.

”Jadi apa yang kau…” Eva Alvarez memulai, lalu berhenti bicara seolah ia mengucapkan hal yang salah. ”Maksudku, apa kau… Atau… Senang bertemu denganmu lagi,” semburnya akhirnya.

”Senang bertemu denganmu juga, Eva.” Aku memaksa diri tersenyum. ”Aku senang bisa kembali,” kataku, walaupun rasanya betul-betul seakan aku baru saja pergi.

”Sini.” Liz bergeser mendekati Macey. Bersama-sama, mereka berdua kurang-lebih sama lebarnya dengan satu orang biasa, jadi aku bisa menyelinap ke bangku itu.

”Trims,” kataku, menggeser beberapa buku Liz dan melihat kata-kata seperti *operasi neuro* dan *kognisi*.

”Sedang membaca santai?” tanyaku.

Liz menyambar buku-buku itu dan memasukkannya ke ransel.

”Kau tahu, otak manusia betul-betul menarik. Tentu saja, omongan bahwa kita cuma menggunakan sepuluh persen fungsi otak memang cuma mitos.”

”Tentu saja *kau* menggunakan lebih banyak dari itu,” kata Zach dan Bex bersamaan. Mereka tertawa dengan cara yang nyaris identik, dan aku teringat kembali pada apa yang kudengar kemarin malam. Aku melihat cara Bex dan Zach duduk

bersama-sama di seberang meja, dan kepalaku sakit karena alasan-alasan yang nggak ada hubungannya dengan hantaman benda tumpul.

"Jadi ke mana saja kau?" tanya Macey, menatapku dari atas kepala Liz.

"Macey!" desis Liz. "Kau tahu kita nggak boleh mengganggu Cam dengan pertanyaan-pertanyaan. Ingatannya akan kembali kalau dan saat dia sudah siap." Ia terdengar seolah sedang mengutip seseorang atau sesuatu secara verbatim.

"Kemarin malam," Macey mengklarifikasi, sambil menyeringai ke arah Liz. "Di mana kau *kemarin malam*?"

"Di rumah sakit," kataku, lalu melirik ke arah Zach dan Bex—bertanya-tanya seperti apa rasanya kalau aku kembali ke *suite* kami setelah nggak sengaja mendengar pembicaraan mereka. "Aku harus menginap di kamar rumah sakit." (Itu nggak sepenuhnya bohong.)

"Apa kau…" Liz memulai.

"Aku baik-baik saja," jawabku, mungkin terlalu cepat. "Tes. Mereka melakukan banyak tes."

"Bagus," kata Liz sambil mengangguk pasti. "Mereka melakukan tes MRI, kan? Bagaimana dengan EEG? *Scan* PET? Kita betul-betul perlu mendapatkan kesimpulan dasar. Menurut teori Barnes, ingatan itu…"

"Cukup, Liz," kata Bex pelan, dan sesaat semua orang terdiam.

Well, semua orang kecuali Tina Walters.

Tina kelihatan persis seperti dirinya yang dulu saat ia menggeser semangkuk selai stroberi, bersandar ke meja, dan merendahkan suara. "*Well*, aku dengar, waktu mereka mencarimu mereka malah menemukan orang lain."

Ia terdiam dan membiarkan keheningan memanjang. Kalau ia ingin seseorang bertanya siapa yang dimaksudnya, ia pasti kecewa, tapi Tina nggak menunjukkan kekecewaan itu saat berbisik, "*Joe Solomon*."

Tentu, Joe Solomon hanya dua lantai jauhnya dari tempat kami, tapi melihat ekspresi sebagian besar wajah di meja itu, nggak seorang pun kecuali teman-teman sekamarku, Zach, dan aku yang kelihatannya tahu soal itu.

Tina memberi isyarat dengan sepotong *bacon* ekstra *crispy*. "Dia masih hidup, sehat, dan bekerja untuk Circle di Afrika Selatan." Ia menggigit *bacon* itu. "Mungkin dia yang menangkapmu?" tanyanya, menoleh padaku. "Atau mungkin Circle menculikmu, tapi Mr. Solomon sebenarnya agen *triplikat* dan dia..."

"Aku nggak tahu siapa yang menangkapku, Tina," kataku.

"Sungguh," Tina memulai, "bukankah itu mengejutkan? Mr. Solomon berada di luar sana. Bersamamu dan..."

"Sudah cukup." Bex berdiri dan menggeleng.

"Bex..." aku memulai, tapi ia berputar menghadapku.

"Apa?" sergahnya. "Kau mau bilang apa?"

Itu pertanyaan yang betul-betul bagus. Dan aku yakin aku betul-betul punya jawabannya, tapi saat itu alasan-alasanku untuk pergi, melarikan diri, dan mengejar Circle hingga nyaris mengelilingi dunia seolah hilang, menguap seperti sisa ingatanku. Jadi aku cuma duduk di sana, menatap sahabat terbaikku di seluruh dunia, dan satu-satunya kata yang terpikir adalah "Maafkan aku."

Ekspresi yang ditampilkan Bex adalah ekspresi yang belum pernah kulihat. Apakah dia marah atau terluka, takut atau nggak percaya? Bex mata-mata yang memiliki paling banyak bakat alami yang kukenal. Ekspresi matanya mustahil dibaca.

”Oh, Cameron, di sini kau rupanya!” Suara Profesor Buckingham seolah mengiris aula yang ramai itu.

”Yeah,” kata Bex akhirnya. ”Di sinilah dia.”

Saat Bex berbalik dan pergi, aku ingin mengejarnya, tapi Buckingham berdiri terlalu dekat denganku sehingga aku nggak bisa mengikuti Bex. Lagi pula, terlepas dari segalanya, betul-betul nggak ada lagi yang bisa kuucapkan.

”Cameron, kau, tentu saja, bertanggung jawab atas semua tugas yang kaulewatkan saat kau absen—yang semuanya penting untuk murid kelas dua belas di Akademi Gallagher.”

Profesor Buckingham menatapku, berharap aku membantah, kurasa, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah *kelas dua belas*. Aku nggak tahu apakah ini karena luka di kepalaku atau kelelahanku, tapi aku belum betul-betul memikirkan fakta bahwa sekarang aku murid kelas dua belas. Aku memandang berkeliling pada cewek-cewek yang memenuhi aula, dan untuk pertama kalinya terpikir olehku bahwa nggak satu pun dari mereka lebih tua daripada kami, lebih terlatih dari kami, atau lebih siap daripada kami untuk menghadapi dunia luar.

Bahkan tanpa keberadaan Circle, fakta itu bakal membuatku ketakutan.

”Nah, kalau kau belum siap mengejar ketinggalan—”

”Tidak,” semburku, meraih jadwal pelajaran di tangan Profesor Buckingham. ”Saya mau. Saya mau berusaha—supaya semuanya kembali normal.”

Dan aku sungguh-sungguh—aku betul-betul serius. Tapi lalu Buckingham berbalik dan berjalan ke pintu, melewati sahabat-sahabatku, yang nggak tahu harus bersikap bagaimana di dekatku, cewek-cewek lebih muda yang menatapku, dan Zach—ya, Zach. Yang berada di sekolahku. Yang menghabiskan musim

panas bersama Bex-ku. Yang duduk di Aula Besar seolah dia sudah berada di sana selama bertahun-tahun.

Dan aku ingat ”normal” mungkin nggak pernah sama lagi.

7

Aku ingat semua yang terjadi pagi itu. Atau, *well*, *nyaris* semuanya.

Madame Dabney bicara lama sekali tentang bagaimana senangnya dia karena aku kembali, lalu memberiku kartu ikut prihatin yang ditulis dengan indah atas hilangnya ingatanku. Mr. Smith punya banyak pertanyaan tentang pegunungan Alpen dan para biarawati itu (dia cukup yakin salah satunya mungkin pernah dia ajak kencan dalam pelaksanaan operasi yang buruk di perbatasan Hungaria pada awal tahun delapan puluhan).

Rutinitas bagus, kata dokter padaku. Ingatanku akan kembali kalau dan saat aku siap. Jadi saat Mr. Smith memberiku tes mendadak dari minggu lalu, kukatakan pada diri sendiri aku hanya melewatkannya karena saat itu aku sakit dan harus beristirahat di tempat tidur, dan aku nggak membiarkan diriku terobsesi dengan detail-detailnya.

Jam 10:20 tepat, seluruh murid kelas dua belas menyambar

barang-barang mereka dan berjalan menuruni tangga. Saat kami mencapai lantai utama, Liz dan cewek-cewek lain yang berada di jalur riset memisahkan diri dan berjalan ke laboratorium-laboratorium di *basement*. Tapi pada detik terakhir, Liz berhenti mendadak.

"*Bye*, Cam." Liz kelihatan takut melepaskan pandangan dariku. "Sampai ketemu nanti?"

"Tentu saja," kata Macey, menggandeng lenganku seolah aku nggak mungkin bisa melarikan diri lagi kalau ia yang mengawasi.

"Yeah," kataku. "Sampai ketemu saat makan siang, Lizzie."

"Oke," kata Liz, lalu berbalik dan berjalan ke lab. Ia sudah nyaris menghilang sebelum kusadari Macey masih ada di sampingku.

"Macey, bukankah kau seharusnya pergi bersama Liz?"

"Nggak," katanya, dan menyunggingkan senyum licik.

"Tapi…" aku memulai, benakku yang berkabut melakukan perhitungan di luar kepala, karena walaupun dia seumur dengan kami, Macey masuk lebih lambat ke Akademi Gallagher. Selain satu atau dua pelajaran, kami belum pernah berada di kelas yang sama.

"Dia sudah mengejar ketinggalan," kata Bex, suaranya dingin selagi berjalan menyusuri koridor gelap di belakang dapur.

Murid-murid nggak pernah pergi ke arah sana. Nggak ada ruang kelas atau tempat yang enak untuk belajar di sana. Penerangannya buruk dan kadang-kadang koridor itu berbau bawang yang sangat menyengat sampai-sampai mataku berair. Aku nggak pernah—selama lima tahun ini—melihat Bex menunjukkan ketertarikan sedikit pun terhadap koridor itu, tapi dia berjalan memasukinya seolah dia menyusuri koridor itu setiap hari.

”Hei, Bex!” teriak Zach. Ia terburu-buru menuruni Tangga Utama, berlari mengejar Bex. Kurasa Zach bahkan nggak melihatku saat ia menjajari langkah Bex, lalu mereka berbelok di sudut dan menghilang dari pandangan.

”Mereka mau ke mana?”

Aku nggak bisa menyembunyikan kepahitan dalam suaraku, tapi Macey kelihatannya nggak mendengar nada itu. Dia hanya menatapku seolah kepalaku terhantam lebih keras daripada yang dikiranya.

Suaranya penuh kenakalan saat Macey menggoyang pinggul dan berkata, ”*Sublevel Tiga*.”

Oke, bukannya mau terdengar sombong atau semacamnya, tapi setelah lima tahun penuh, aku cukup yakin aku mengenal semua bagian Akademi Gallagher. Maksudku, serius—*semua bagiannya* (termasuk bagian-bagian yang ditutup karena insiden uranium yang buruk pada tahun 1967).

Jadi aku tahu sekali apa yang harusnya kuharapkan. Bagaimanapun, Sublevel Satu berisi buku-buku riset dan ruang kelas, tempat-tempat latihan raksasa yang terbuat dari besi, kaca, dan rahasia. Sublevel Dua lebih seperti labirin—koridor-koridor spiral panjang yang diisi artefak-artefak kami yang paling berharga serta arsip-arsip paling berbahaya. Sublevel pertama terlihat seperti berasal dari masa depan; sublevel kedua seolah diambil dari masa lalu. Tapi begitu lift terbuka di Sublevel Tiga, aku tahu aku menemukan jalanku ke tempat yang jauh lebih tua daripada sekolah ini sendiri.

Bayang-bayang dan bebatuan memanjang di hadapan kami. Bola lampu kuno yang redup tergantung dari langit-langit ren-

dah. Nggak ada suara apa pun kecuali langkah kaki kami dan *tes-tes-tes* air yang datang dari suatu tempat yang nggak bisa kulihat. Kami bukan hanya berada di bagian *mansion* yang berbeda—rasanya kami berada di bagian dunia yang berbeda. Tapi saat aku menyentuh dinding, ada sesuatu yang sangat familier dari tekstur batu itu pada jari-jariku dan aroma udara yang berdebu itu.

"Ruang kelasnya di sebelah sini." Macey berjalan menyusuri koridor sempit, dan aku mengikuti perlahan di belakangnya. Tapi dengan setiap langkah, makin lama aku merasa makin sulit bernapas. Naluriku menyuruhku, *Lari. Lawan. Kabur. Keluar dari sini sebelum terlambat, sebelum—*

"Nggak apa-apa, Cammie."

Zach berdiri sendirian di koridor di belakangku. Aku nggak tahu berapa lama ia sudah berdiri di sana, tapi pasti sudah cukup lama untuk tahu, atau setidaknya menebak, apa yang kupikirkan, karena ia berkata, "Kau nggak sinting."

"Benarkah?" tanyaku, betul-betul nggak yakin akan jawabannya lagi.

"Nggak." Zach menggeleng, menatap langit-langit batu yang rendah dan dinding-dinding yang terlalu sempit. "Ini persis seperti di makam."

Aku menghirup udara yang apak, dan pikiranku berputar kembali pada terowongan-terowongan sempit dan kosong yang menjalar melewati pegunungan yang mengelilingi Institut Blackthorne. Pernah ada saat ketika aku bersedia melakukan nyaris apa pun demi mengetahui rahasia-rahasia yang disembunyikan Zach tentang sekolahnya, tapi banyak hal sudah berubah sejak misi fatal itu, semester lalu.

Jalur di depanku kosong. Hanya Zach yang menghalangi jalan di belakangku. Tapi aku nggak bisa bergerak.

Aku hanya berdiri dan menatap semuanya. Aku nggak menyinggung fakta bahwa ibu Zach menghabiskan setahun terakhir untuk mencoba menculikku.

Kelihatannya ini bukan waktu yang tepat untuk bertanya kenapa Zach nggak pernah memberitahuku bahwa Blackthorne sebenarnya sekolah untuk pembunuh.

Semua hal yang terasa aneh saat terakhir kali aku bertemu dengannya sekarang bertambah aneh. Aku berlari selama berbulan-bulan, berkilo-kilometer, tapi hal-hal yang belum terucap itu masih ada di sana, persis di tempat kami meninggalkannya.

"Cammie, kami di sini," seru Abby dari lubang di batu yang paling cocok dideskripsikan sebagai ambang pintu. Jadi aku berbalik dan berjalan masuk.

Sejak dulu aku menduga Aunt Abby jenis wanita yang hebat dalam nyaris segala hal yang dicobanya. Dengan satu lirikan ke arahnya saat Abby berjalan menyusuri ruang kelas dan mengembalikan tugas-tugas lama, aku tahu bahwa mengajar juga sama saja.

"Kuharap semuanya menikmati pelajaran kecil minggu lalu tentang cara-cara mengatasi pengintaian terbuka. Itu pelajaran yang sangat penting, tidak peduli apa pendapat Agen Townsend," tambah Aunt Abby pada anggota kelas dua belas Operasi Rahasia. "Ms. Walters, tolong ingat bahwa membakar titik observasi terduga memang efektif, tapi mungkin sedikit *terlalu* terbuka dalam sebagian besar kasus."

Tina mengangkat bahu, dan aku memandang berkeliling. *Ruang kelas* kelihatannya bukan betul-betul kata yang tepat untuk menggambarkan tempat ini. Ruangannya lebih seperti gua yang dilengkapi meja-meja panjang dan tinggi, masing-masing dengan sepasang bangku. Aku berdiri di samping pintu masuk, sadar bahwa nggak ada tempat di meja mana pun untukku.

"Kemarilah, Cam." Abby menarik bangku dari sudut dan meletakkannya di belakang meja terdepan. "Kau bisa berbagi tempat denganku."

Saat aku duduk di bangku itu, aku merasa betul-betul sangat terlihat, terlalu mencolok. Bukan hanya bunglon dalam diriku yang ingin bersembunyi, tapi juga Gallagher Girl yang sudah melanggar peraturan, bersikap bodoh—dan tertangkap. Mau nggak mau aku merasa Sublevel Tiga bakal mengeluarkanku karena aku belum mendapatkan hak untuk masuk ke tempat ini.

Lalu bibiku bergerak ke sudut meja panjang itu dan bersandar di sana, seperti yang kulihat dilakukan Joe Solomon sekitar jutaan kali.

"Profesor Townsend," kata Abby sambil memutar bola mata, "menyarankan agar bagian kurikulum ini ditunda—kurasa dia bahkan tidak mau repot-repot mengajarkannya pada murid-murid kelas dua belas tahun lalu. Bukannya dia pernah mengajarkan hal lain," tambahnya dengan suara pelan. "Tapi menurutku kalian perlu tahu."

Aunt Abby berjalan ke sudut ruangan, memungut salah satu kotak kayu yang ditumpuk di sana, membawanya ke meja, dan meletakkannya di sampingku.

"Menurutku, sudah waktunya bagi kalian untuk mengetahui…"ia mengangkat kotak itu dan menjungkirkannya, membuat belasan benda jatuh ke atas meja, "…tentang ini."

Ada banyak per, tabung, dan silinder kecil yang belum pernah kulihat. Seluruh isi kelas mencondongkan tubuh untuk melihat lebih dekat—semua orang kecuali Zach, yang nggak bergerak dan nggak melotot.

"Kau tahu apa ini, bukan?" tanya Abby pada Zach.

Zach terlihat nyaris malu saat menjawab, "Ya."

"Sudah kuduga." Nggak ada nada menghakimi dalam suara Abby. "Apa kau ingin memberitahu kami tentang ini?"

Zach menggeleng. "Tidak."

Abby tampak nggak bisa menyalahkan Zach. "Akademi Gallagher menganggap perlindungan dan penegakan sangat penting. Dan untuk alasan yang bagus," kata bibiku, dan aku berani bersumpah bahwa, selama sepersekian detik, tatapannya beralih ke arahku. "Tapi ada beberapa hal yang belum kita bahas… sampai sekarang." Ia menjauh dari meja dan mendekati anggota kelas yang lain. "Kotak-kotak ini berisi senapan jarak jauh yang berkekuatan tinggi, dan ini bagian topik paling kontroversial yang akan kita bahas di sekolah ini. Jadi apa sebabnya?" tanyanya sambil bergerak menyusuri deretan meja, semua mata tertuju padanya. "Kenapa orang-orang seperti Agen Townsend berpendapat kalian seharusnya tidak berada dekat-dekat dengan…" ia memberi isyarat ke arah senjata di atas meja, "…*ini*?"

Tina Walters mengangkat tangan. "Karena berbahaya?"

"Ya," kata Abby. "Tapi bukan dengan cara yang kalian pikirkan."

"Karena senjata itu… aktif," Eva Alvarez mencoba menjawab. "Ini bukan seperti kelas P&P, yang mengajari cara melindungi diri. Senjata itu dipakai untuk menyerang."

"Ya, benar. Tapi bukan itu sebabnya senjata begitu kontroversial."

Seisi kelas duduk diam, terpaku, saat Aunt Abby mengamati setiap murid bergantian. ”Apa tidak ada yang ingin menebak mengapa…”

”Karena senjata membuat kita malas.” Suara Bex seolah mengiris ruangan. ”Karena kalau kau memerlukan senjata, artinya mungkin sudah terlambat bagimu untuk betul-betul aman.”

”Itu benar.” Abby tersenyum. ”Senjata merupakan beberapa hal terakhir yang kami ajarkan karena senjata juga merupakan beberapa hal paling terakhir yang perlu kalian ketahui.”

Rasanya itu tanggung jawab yang terlalu besar hanya untuk sekumpulan bagian-bagian yang bergerak. Aku melirik cepat ke arah tumpukan di atas meja, mengulurkan tangan untuk memegang potongan-potongan logam dingin dan per-per berat itu, sementara bibiku terus bicara dari tempatnya di tengah ruangan.

”Senjata tidak akan menjaga penyamaranmu. Senjata tidak bisa merekrut dan melatih aset. Jangan salah tentang ini, *ladies and gentleman*, di lapangan, satu-satunya senjata yang bisa betul-betul membuat kalian aman adalah otak kalian, dan di sanalah semua agen yang baik menumpukan waktu dan keyakinan mereka. Jadi, yang kuajarkan pada kalian hari ini bukanlah keahlian mata-mata sejati. Ini keahlian pembunuh.”

Semua orang mengamati Abby. Tapi aku tidak. Aku mengamati Zach. Tatapannya tetap terpaku ke tangannya. Tangannya bertautan di atas meja dan buku-buku jarinya sangat putih.

”Apa yang kuajarkan pada kalian hari ini,” Abby melanjutkan, ”Kuajarkan dengan harapan agar kalian tidak pernah dan tidak akan pernah perlu…”

”Oh astaga!”

Kudengar Tina berteriak, tapi aku nggak tahu sebabnya sampai ia menambahkan, "Cammie!"

Semua orang menatapku.

"Apa?" kataku, dan baru saat itulah kulihat senjata di tanganku. Senjata itu berat dan dingin, dan sudah terpasang lengkap serta terarah ke pintu.

Sesaat aku bertanya-tanya dari mana senjata itu datang—bagaimana seseorang bisa menyelipkannya ke tanganku tanpa sepengetahuanku.

"Bagaimana caramu melakukan itu?" Suara bibiku terdengar dingin dan ketakutan. "Cammie, bagaimana kau—"

Ia meraih senjata itu, tapi tanganku seakan diatur dengan semacam *autopilot*, bergerak tanpa kendali dari otakku. Tanganku menggeser sebuah baut, melepaskan satu bagian senapan dari badannya, membuat senjata itu tidak bisa dipakai lagi—tapi seolah masih ada ular berbisa di tanganku.

"Cammie," kata Zach sambil turun dari kursi dan beringsut ke arahku, "taruh senapan..."

Sebelum ia bisa menyelesaikan kalimatnya, aku menjatuhkan senjata itu, mendengarkan suaranya mendarat keras di meja. Tapi senapan itu masih terlalu dekat. Aku takut akan apa yang mungkin dilakukan senjata itu, jadi aku melompat mundur. Bangkuku terjatuh ke lantai, dan aku tersandung, mencoba menjaga keseimbangan, menempel erat-erat ke dinding.

"Cammie, bagaimana caramu melakukan itu?" tanya Abby, matanya terbelalak.

Aku nyaris nggak sanggup menatapnya. "Aku nggak tahu."

8

Kakiku menginjak lantai yang lembap. Jantungku berdebar-debar dalam dada, lenganku terayun, dan darahku terasa panas. Aku berani bersumpah aku bisa merasakan api dan mencium asap. Makam itu mengimpitku. Tapi saat ini aku nggak berada di makam.

"Cammie!" teriak Macey di ruang sempit yang seperti terowongan itu, tapi aku nggak menoleh.

"Cammie!" Suara Aunt Abby bergema sepanjang koridor-koridor, dan aku tahu ia mengejarku, tapi aku terus berlari dan berlari, sampai akhirnya terowongan berakhir dan aku sadar aku ada di ruang mirip gua kecil yang dilihat Bex dan aku waktu kami kembali ke sekolah Januari lalu. Pergelangan kakiku sakit dan sisi tubuhku terasa terbakar, tapi aku menemukan tangga tua itu dan mulai memanjat, makin lama makin tinggi ke dasar sekolah, hingga tangganya berubah menjadi anak tang-

ga, dan anak tangga itu membawaku ke pintu tersembunyi di belakang lemari arsip Dr. Fibs di lab *basement*.

Aku sudah keluar dari makam. Aku aman. Tapi aku terus berlari.

Pelajaran-pelajaran pasti sudah selesai, karena semua koridor mulai dibanjiri para cewek. Semuanya berbaur menjadi satu; buku-buku dan ransel, mengalir di sekelilingku terus-menerus seperti sungai yang dingin, dan aku merasa bakal tenggelam. Aku berpegangan erat-erat ke susuran di Koridor Sejarah, menunduk menatap selasar di bawah dan mencoba mengatur napas. Tanganku gemetar, dan rasanya tangan itu bukan lagi milikku tapi milik cewek yang terdampar di tepi sungai di biara.

Cewek itu.

Apa yang diketahui cewek itu? Dan apa yang sudah dilakukannya?

Tengkukku dibasahi keringat. Rambutku terlalu pendek dan seragamku terlalu besar. Dan musik itu terdengar lagi, keras sekali di dalam benakku, berdenyut-denyut, menenggelamkan suara-suara sekolahku, seruan dan tawa para cewek—semua kecuali suara yang datang seolah entah dari mana dan berkata, "Halo, Cammie."

Tiba-tiba ada tangan yang menyentuh bahuku. Tapi rasanya orang lain yang berbalik, menyambar tangan itu, dan menendang kaki yang paling dekat denganku. Cewek itu berputar, menggunakan gaya gravitasi dan momentum untuk mendorong pria seberat 100 kilogram itu ke arah balkon.

Tanganku berhenti gemetar. Buku-buku jariku memutih. Tapi aku bahkan nggak merasakan denyutan nadi di tenggorokan yang ada di bawah jemariku, aku nggak mendengar teriak-

an-teriakan yang menyapu seluruh kerumunan yang berkumpul.

Terdengar teriakan-teriakan dan seruan. Guru-guru mendesak maju melewati tubuh-tubuh lain, mencoba meraihku—menghentikanku. Mengeluarkanku dari hipnotis apa pun yang menguasaiku, sampai…

"Cammie?"

Aku dengar kata itu. Aku kenal suara itu. Ada tangan pucat yang terulur perlahan-lahan ke arah tanganku sendiri.

"Cam," kata Liz pelan. "Itu Dr. Steve. Kau ingat Dr. Steve, bukan? Dia dari Blackthorne—sekolah Zach. Kau ingat Blackthorne."

Aku memang ingat Blackthorne. Blackthorne menghasilkan pembunuh. Blackthorne, tempat Mr. Solomon nyaris mati, jadi aku meremas makin kuat.

Tapi lalu tangan Liz menyentuh tanganku. Kulitnya terasa hangat di jemariku. "Dewan pengawas sekolah bilang, Zach boleh tinggal kalau dia punya guru pembimbing, jadi Dr. Steve datang. Nggak apa-apa, Cam. Kau kenal dia, kan?"

Baru saat itulah aku melihat ekspresi di mata Dr. Steve; barulah kurasakan teror yang menyapu kerumunan.

Aku pasti berhasil menarik Dr. Steve dari balkon dan melepaskannya dengan lembut ke lantai, tapi yang kuingat hanyalah bagaimana tanganku gemetar seolah menolak tindakanku. Tanganku bukan milikku.

"Cameron!" Profesor Buckingham muncul di sebelah Liz. "Cameron Morgan, apa yang terjadi di sini?" Ia menoleh pada Dr. Steve. "Dr. Steve, apa Anda..."

"Aku baik-baik saja," kata Dr. Steve dengan tercekik, wajah-

nya pucat sekali. Ia seperti baru melihat hantu. Butuh waktu sesaat bagiku untuk menyadari bahwa hantu itu… aku.

”Maafkan saya,” kataku. ”Maafkan saya,” kataku lagi.

Lalu aku melangkah mundur, dan mungkin untuk kesejuta kalinya dalam hidupku, aku melarikan diri.

9

Laporan Operasi Rahasia

Rangkuman Musim Panas oleh Cameron Ann Morgan

Pada tanggal empat Juni, Cameron Morgan, murid kelas sebelas di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, meninggalkan sekolah lewat jalan rahasia di belakang permadani bersulam perisai lambang keluarga Gallagher yang tergantung di koridor *basement*.

Pada tanggal 30 September, Pelaksana terbangun di biara di perbatasan Austria, tinggi di pegunungan Alpen. Ia hanya memakai atasan dan celana lusuh. Pada suatu titik, sang Pelaksana kehilangan sepatu, jurnal almarhum ayahnya, dan ingatannya.

Dan hanya itu yang diingat sang Pelaksana tentang liburan musim panasnya.

***

Aku menunduk menatap halaman itu dan mencoba menentukan saat yang tepat di mana PR menjadi lebih tentang pertanyaan daripada jawaban. Aku belum pernah merasa lebih seperti bukan Gallagher Girl seumur hidupku. Bahkan di perpustakaan, saat aku duduk di salah satu tempat duduk jendela favoritku sepanjang masa dengan tirai beledu berat yang tertutup di sekelilingku, rasanya masih saja seolah aku jauh sekali dari rumah.

Napasku menjadi uap di kaca, sama seperti jendela-jendela di biara, dan mungkin mudah untuk berpikir aku masih berada di sana kalau bukan karena suara di balik tirai yang berkata, "Yeah, *well*, kudengar dewan pengawas sekolah betul-betul khawatir tentang mengizinkannya masuk sekolah lagi."

"Aku tahu," kata cewek lain. "Dia sudah lama absen."

Aku membeku. Aku nggak mau bergerak, bernapas, atau melakukan apa pun yang mungkin membuat cewek-cewek itu berhenti bicara—atau, yang lebih buruk, menyadari bahwa orang yang sedang mereka bicarakan berada hanya sekitar 60 sentimeter jauhnya dan mendengarkan setiap patah kata.

"Bukan, bukan masalah absen sekolah," balas cewek pertama, suaranya berupa bisikan bernada bersekongkol. "Masalah hilang ingatan itu. Maksudku, ibuku lulus bersama salah satu dewan pengawas, dan menurutnya, ini betul-betul masalah besar. Kau kan lihat sendiri apa yang dilakukannya hari ini." Kurasakan jantungku berdebar makin keras. Tanganku gemetar. "Nggak ada yang tahu apakah Cammie Morgan bisa dipercaya."

Aku mendengarkan cewek-cewek itu berjalan pergi, lalu mengumpulkan barang-barangku dan menyelinap keluar sehati-hati mungkin. Aku jelas nggak memberitahu mereka bahwa mereka salah. Mungkin karena aku takut mereka benar.

***

Ada empat belas rute yang bisa dilewati seseorang dari perpustakaan ke *suite* tempatku tinggal sejak hari pertamaku di kelas tujuh. Aku tahu yang mana yang paling cepat, yang mana yang paling ramai, yang mana yang pemandangannya paling bagus, dan rute mana yang paling mungkin membuat seorang cewek membeku kedinginan pada musim dingin.

Tapi malam itu aku nggak memilih jalan yang mana pun. Sebaliknya, aku langsung menuju ke bagian *mansion* yang nggak pernah digunakan siapa pun kecuali para guru. Koridor-koridornya panjang, sempit, dan kosong. Hanya ada tempat tinggal para guru dan kadang-kadang rak buku yang menandai jalan itu.

Mudah untuk merasa akulah satu-satunya orang di *mansion* (sesuatu yang betul-betul ingin kurasakan), persis sampai titik ketika aku mendengar sebuah suara berkata, "Cammie?"

Zach ada di sana. Zach ada di sana, hanya berlilitkan handuk.

Pipiku memerah.

"Oh, maafkan aku. Aku..."

"Sedang apa kau di sini?"

Dan secepat itu juga, bagian *berada di sana*-nya menjadi jauh lebih memalukan daripada bagian *handuk*nya, sejujurnya, karena sesuatu dari caranya menatapku memberitahuku bahwa aku gagal sepenuhnya dalam usahaku untuk bersembunyi.

Aku nggak tahu yang mana yang lebih membuat frustrasi—keahliannya untuk muncul pada saat-saat paling memalukan dalam hidupku, atau ekspresi yang ditunjukkannya padaku saat ia melakukan itu—seolah ia lebih tahu, sudah melihat lebih

banyak, dan lebih mengerti daripada siapa pun di dunia. Saat itu aku agak membenci Zach karenanya.

Aku terutama benci karena hal itu mungkin akan terjadi lebih sering sekarang, karena kami betul-betul tinggal di bawah satu atap.

"Cammie." Zach melangkah mendekat saat aku diam saja. "Apa kau mencariku?"

"Nggak. Kenapa kau berpikir…"

"Kamarku." Zach memberi isyarat ke ujung koridor. Aku belum betul-betul berpikir tentang di mana dia tinggal. Kurasa masuk akal bahwa mereka akan menempatkan murid laki-laki penuh waktu pertama (dan mungkin terakhir) Akademi Gallagher di salah satu kamar guru yang kosong. "Apa itu sebabnya kau ada di sini?"

"Uh… nggak," kataku, berharap aku bisa mengklaim aku sedang menjalankan misi, bahwa aku punya alasan yang betul-betul logis untuk berada di sana, tapi aku nggak bisa memikirkan apa pun.

Catatan untuk diri sendiri #1: Terlihat *cool* jauh lebih mudah saat kau *memang cool*.

"Di mana Bex?" tanyaku.

"Aku nggak tahu." Apakah Zach terdengar *shock* atau defensif? Aku nggak bisa menebak.

"Oh."

Catatan untuk diri sendiri #2: Bersikap seolah kau nggak peduli jauh lebih mudah saat kau memang *nggak* peduli.

Keheningan yang muncul setelahnya terasa menulikan. Aku baru saja mulai merindukan bisikan-bisikan di perpustakaan dan tatapan-tatapan di Sublevel Tiga waktu Zach melakukan satu-satunya hal yang bisa membuat saat itu lebih buruk.

Zach merendahkan suara, dan bertanya, "Hei, apa kau baik-baik saja?"

Apakah semua orang akan pernah berhenti menanyakan itu padaku? Aku betul-betul ingin tahu. Tapi nggak sebesar harapanku bahwa aku tahu cara menjawabnya.

"Hari ini..." ia melanjutkan, "...itu betul-betul bukan dirimu, kau tahu."

Mungkin karena rasa sakit di kepalaku atau pikiran tentang Zach dan Bex yang terus bersama-sama sepanjang musim panas (dan setelahnya)… Mungkin karena pembicaraan yang nggak sengaja kudengar, atau semua hal lain yang sudah pasti dibicarakan orang-orang di semua tempat yang nggak bisa kudengar. Tapi karena suatu alasan, ucapan Zach nggak membuatku tenang.

Ucapannya membuatku marah.

"Oh, dan kau pasti tahu diriku yang sesungguhnya, kan? Karena aku cukup yakin aku nggak pernah mengenal dirimu yang sebenarnya."

"Cam..."

"Maksudku, selama ini kukira orangtuamu sudah meninggal, Zach. Aku betul-betul ingat kau memberitahuku orangtuamu sudah meninggal."

"Nggak. Kau ingat *berasumsi* orangtuaku sudah meninggal dan aku nggak mengoreksimu."

"Tapi sebetulnya ibumu memburuku selama lebih dari setahun," lanjutku, seolah dia nggak bicara sama sekali. "Yang menjelaskan bagaimana kau selalu tahu banyak sekali hal, bukan?" Aku menatapnya tajam. "Setidaknya itu menjelaskan sesuatu."

"Sedang apa kau di sini, Gallagher Girl?" Zach bergerak

mendekat. Ia beraroma saampo, dan kulitnya berkilauan dalam cahaya yang redup. "Apa yang sebenarnya membawamu kemari?"

Aku ingin berbohong padanya, tapi aku nggak berani. Aku terlalu yakin Zach akan mengetahui kebohonganku dan bisa melihat menembus diriku. Tapi penyelamatan muncul dalam bentuk seorang pria yang mulai botak di ujung koridor.

"Dr. Steve," kataku tenang. "Aku datang untuk bicara dengan Dr. Steve."

Dengan santai, Zach melirik ke belakang dan memandang gurunya, lalu menoleh kembali padaku.

"*Well*, kalau begitu, jangan biarkan aku menghentikanmu." Ia berjalan melewatiku. Suaranya berupa bisikan saat berkata, "Percaya atau nggak, Gallagher Girl, aku sudah kehabisan rahasia."

Sekuat tenaga aku berusaha nggak berbalik dan menatapnya berjalan pergi, berpura-pura nggak peduli—bahwa celah apa pun yang ada di antara kami nggak terasa menyakitkan. Untungnya, nggak ada waktu untuk semua itu, tidak dengan Dr. Steve yang berjalan ke arahku dan berkata, "Halo, Cammie. Apakah ini pertemuan khusus remaja?" tanyanya sambil melirik Zach dan terkekeh.

"Tidak," kataku. "Saya di sini untuk bicara dengan Anda."

"Oh, baiklah, kalau begitu. Ada yang bisa kubantu?"

Leher Dr. Steve tampak merah tua. Bekas jemariku betul-betul tercetak di memar yang muncul, dan yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya.

"Saya yang melakukan itu?"

Butuh waktu sesaat bagiku untuk menyadari bahwa aku bicara keras-keras. Butuh waktu sesaat lagi untuk mengingatkan

diriku bahwa itu bukan pertanyaan. "Saya yang melakukan itu," kataku, memaksa diri untuk nggak berbalik dan melarikan diri dari Dr. Steve dan memar di lehernya. Aku memaksa diriku untuk menatapnya. Memikirkannya. Aku nggak mau sembunyi lagi.

"Apa kau mengatakan sesuatu?"

"Bukan apa-apa. Maksud saya… Maafkan saya, Dr. Steve. Saya sangat… Apa Anda baik-baik saja?"

"Oh, aku akan baik-baik saja." Ia tersenyum. "Aku janji."

Selain lingkaran merah yang mengelilingi tenggorokannya, dia terlihat persis seperti hari ketika dia pertama tiba di Akademi Gallagher, persis setelah liburan musim dingin di tengah kelas sepuluh. Dia terlihat benar-benar seperti kebalikan dari cowok-cowok yang dibawanya dan setelah aku mengetahui kebenaran tentang apa Blackthorne itu—atau apa dulunya Blackthorne—pun nggak mengubah hal itu. Kalaupun ya, Dr. Steve terlihat bahkan lebih mencolok.

Aku malah merasa lebih malu.

"Saya betul-betul minta maaf." Kudengar suaraku pecah.

"Aku tahu itu, Cammie." Dr. Steve mengulurkan tangan seolah ingin menepuk punggungku, tapi lalu kelihatannya ia berubah pikiran. Sejujurnya, aku nggak bisa menyalahkannya. Bahkan aku pun bergerak menjauh, nggak mau terlalu dekat.

"Kau tidak akan melukaiku, Cammie," katanya, tapi itu nggak benar, dan aku mengetahuinya. Kebenaran itu tercetak di lehernya.

"Pikiran kita merupakan hal besar dan kompleks," katanya. "*Ingatan*mu kompleks. Tidak peduli apa yang kaualami musim panas lalu, kau tidak bisa membunuh seseorang. Tidak tanpa perasaan. Naluri itu tidak ada dalam dirimu."

Aku ingat cara tanganku bergerak, seolah terlepas dari bagian tubuhku yang lain. Aku nggak tahu apa yang berada dalam diriku lagi.

Dr. Steve mengangkat alis dan mengamatiku. ”Kau tidak percaya?”

”Kalau Liz tidak menghentikan saya...”

”Kau menghentikan dirimu sendiri.”

”Tidak,” balasku.

”Cammie, sejak kapan Liz bisa mengalahkan seseorang?”

Mungkin itu argumen yang bagus—Liz cewek paling pendek, paling ringan, dan paling nggak terkoordinasi dari kami semua. Tapi Dr. Steve nggak tahu bisa jadi seberapa kuatnya otak yang sangat besar di dalam diri cewek yang penuh tekad.

”Anda doktor apa?” tanyaku.

”Psikiatri adalah area keahlianku. Tapi latihanku sedikit lebih... terspesialisasi daripada itu.”

Aku bertanya-tanya apakah *terspesialisasi* berarti *betul-betul hebat dalam mengubah remaja cowok menjadi pembunuh yang bekerja untuk pemerintah.*

”Aku tidak mengajari orang-orang cara membunuh, Cammie,” katanya, seolah membaca pikiranku. ”Tidak. Institut Blackthorne memang punya tradisi merekrut anak-anak muda yang sangat bermasalah dan mengajari mereka hal-hal yang sangat buruk. Tapi itu, seperti kata mereka, hanya masa lalu. Tugasku menolong semua anak laki-laki bermasalah itu untuk tumbuh menjadi pria-pria muda yang kuat. Atau setidaknya Joe Solomon *berkata* dia hendak memimpin pergerakan untuk membuat hal itu menjadi misi baru Blackthorne. Tapi Joe Solomon mengatakan banyak hal yang tidak betul-betul dimaksudkannya, bukan?”

Kegelapan melingkupi wajah Dr. Steve, dan aku berpikir, *Dia nggak tahu*. Tentu, fakta bahwa Mr. Solomon sebenarnya merupakan agen triplikat dan nggak betul-betul setia pada Circle memang rahasia yang dijaga ketat, tapi sampai saat itu, nyaris semua orang dewasa yang kukenal *mengetahui* rahasia tersebut. Rasanya sangat aneh melihat kebohongan bekerja di hadapanku.

Dr. Steve mendesah. "Tapi kurasa kita tidak akan pernah tahu apa yang dipikirkan Joe Solomon, bukan? Aku yakin pengkhianatannya pasti sangat menyulitkanmu."

"Yeah," kataku, ingatan itu masih segar. Aku betul-betul memaksudkannya saat aku memberitahunya, "Itu benar."

Aku memikirkan Joe Solomon, tentang waktu ketika dia hidup dan sehat, dan masalah terbesar dalam hidupku hanyalah apakah seorang cowok menganggapku cantik atau nggak.

"Apa yang sebenarnya mengganggu pikiranmu, Cammie?"

"Saya tidak ingat musim panas."

Dr. Steve menyunggingkan senyuman baik hati. "Aku tahu. Itu pasti sangat sulit."

"Ibu saya bilang, sebaiknya saya tidak mencoba mengingatnya. Dia bilang..."

"Ibumu wanita yang sangat pintar."

"Apakah Anda bisa menolong saya?" pintaku. "Saya perlu mengingat ke mana saya pergi dan apa yang saya lakukan. Saya perlu tahu."

Dr. Steve mempertimbangkan ini, lalu berkata, "Apa kau tahu apa rasa sakit itu, Cammie? Rasa sakit merupakan respons fisik tubuh terhadap bahaya yang mendekat. Itu cara otak untuk memberitahu kita agar menjauhkan tangan dari kompor atau melepaskan kaca yang pecah."

”*Maukah Anda menolong saya?*”

”Benak manusia adalah hal yang ajaib. Benak didesain untuk menjaga agar kita aman. Mungkin amnesiamu adalah cara benakmu mengatakan bahwa ingatan itu bisa membahayakanmu.”

Dia benar, tentu saja. Mom dan bibiku mengatakan hal yang nyaris persis sama. Tapi ada perbedaan antara mengetahui sesuatu dalam benakmu dan mengetahuinya di dalam dirimu.

Lewat jendela di ujung koridor, aku melihat bulan muncul dari balik langit berawan. ”Sudah hampir setahun sejak beberapa mata-mata terbaik di dunia memberitahu saya bahwa mungkin tidak akan pernah aman bagi saya untuk meninggalkan *mansion* ini.”

”Aku tahu,” kata Dr. Steve pelan.

Aku masih bisa merasakan senapan itu di tanganku, tekanan jemariku di leher Dr. Steve, jadi aku berkata padanya, ”Sekarang saya rasa mungkin tidak aman bagi saya untuk tetap tinggal.”

Ada kekuatan yang muncul dari keheningan. Aku sudah terbiasa merasa takut akan hal-hal yang tidak terucap. Jadi rasanya seperti pelepasan untuk mengatakan hal itu—mengakui bahwa risikonya bukan hanya berada di dalam dinding-dinding kami—risiko itu berada dalam diriku. Aku bersedia mencakar, menggaruk, dan berdarah untuk menemukannya.

”Ibumu benar, Cammie. Kau seharusnya tidak mencoba memaksakan ingatan-ingatan itu.” Aku membuka mulut untuk membantah, tapi Dr. Steve menghentikanku dengan lambaian. ”*Tapi*, orang-orang yang mengalami trauma biasanya menganggap memiliki seseorang untuk… diajak bicara berguna. Aku akan bicara dengan ibumu, dan kalau dia setuju, kau boleh

datang menemuiku Minggu sore. Aku akan dengan senang hati membantumu."

Ia tersenyum dan menelan ludah, garis merah di lehernya bergerak naik turun. "Kita lihat saja apa yang bisa kita lakukan."

Aku nggak betul-betul bangga saat mengendap-endap ke *suite* pada jam satu pagi, karena, *well*, pertama-tama, ada masalah mengendap-endap itu. Dan fakta bahwa jari kakiku tertabrak sudut tempat tidurku. Tapi hal tersulitnya adalah menyadari bahwa aku nggak merasa nyaman di kamarku sendiri.

Barang-barangku belum dikeluarkan dan masih dilipat dengan rapi, sementara barang-barang teman-teman sekamarku berserakan—kamar itu tampak seperti kekacauan terorganisir seperti yang biasa terjadi pada tengah semester. Dan yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di sana, bertanya-tanya apakah aku ditakdirkan untuk menghabiskan sisa kelas dua belasku setengah langkah di belakang yang lain.

"Aku melihatmu." Macey duduk tegak di tempat tidur. Cahaya bulan purnama bersinar lewat jendela. Mata Macey terlihat sangat besar dan biru.

"Maaf," bisikku. "Aku nggak tahu ada yang masih bangun."

"Aku tahu," kata Macey. "Itu sebabnya kau memutuskan sudah aman untuk masuk."

Aku tenggelam ke tempat tidurku, tapi rasanya aneh—terlalu empuk dibandingkan ranjang di biara. "Maafkan aku, Macey," kataku. "Aku nggak tahu berapa kali aku bisa mengatakannya. Maafkan aku."

”Maaf karena kau pergi atau karena kau terluka?”

”Dua-duanya,” kataku. ”Dan maafkan aku karena semua orang marah.”

”Kau nggak mengerti, ya?” Macey menyingkirkan selimut dan melangkah dengan bertelanjang kaki menyeberangi lantai. ”Kami nggak marah karena kau pergi.” Ia praktis menyemburkan kata-kata itu. Aku bertanya-tanya apakah Liz atau Bex bakal bangun, tapi keduanya nggak bergerak. ”Kami marah karena kau nggak mengajak kami.”

Aku ingin mengatakan padanya bahwa aku akan melakukan semuanya dengan cara yang berbeda kalau aku bisa. Tapi kusadari itu nggak benar. Mereka masih hidup, dan itulah yang paling kuinginkan dari semuanya. Jadi aku hanya menunduk menatap tanganku dan mengakui, ”Nggak ada yang kelihatan senang karena aku kembali.”

”Kau kembali, Cam.” Macey masuk ke kamar mandi dan mulai menutup pintu. ”Dan itu berarti untuk pertama kalinya sejak kau pergi, kami bisa marah padamu karena kau pergi.”

10

Sebagian besar remaja cewek menunggu-nunggu akhir pekan. Bahkan di Akademi Gallagher, hal yang sama terjadi. Bagaimanapun, siapakah kami sehingga mau menolak keasyikan hari-hari bebas-lab dan kompetisi pertarungan seluruh sekolah—belum lagi konter wafel dan malam nonton film Tina Walters yang legendaris? Tapi akhir pekan ini perkecualian.

Pertama-tama, nggak ada yang bisa mengalahkan terlambat masuk sekolah lebih dari sebulan… DI SEKOLAH MATA-MATA!... sebagai cara paling ampuh untuk membuat seorang cewek ketinggalan secara akademis. Selain itu, kau nggak betul-betul menyadari sebenarnya arti akhir pekan adalah waktu nongkrong-bersama-teman-temanmu sampai teman-teman yang dimaksud bersikap aneh di dekatmu.

Tapi Sabtu itu, setelah makan siang aku nggak mau memikirkan satu pun dari hal-hal tersebut selagi aku berjalan ke pintu tertutup yang selama ini selalu mengarah ke kantor ko-

song. Staf pendukung menggunakannya untuk menyimpan kursi-kursi rusak dan meja-meja yang nggak terpakai, tapi waktu aku mengetuknya, pintu terayun membuka dan aku bisa melihat ruangan itu betul-betul sudah berubah.

Ada meja yang rapi dan kursi putar tua dari kayu seperti yang disimpan Grandpa Morgan di kantornya di peternakan. Aku melihat sofa kulit panjang dan kursi berlengan empuk di samping perapian yang menyala. Aku nggak menyadari betapa dinginnya bagian *mansion* yang lain sampai aku melangkah mendekat dan duduk di kursi itu.

Nggak ada diploma atau foto, nggak ada barang pribadi sama sekali, dan aku bertanya-tanya apakah itu sifat Dr. Steve atau memang sifat semua psikiater. Atau mungkin itu sifat Blackthorne. Tapi ruangan tetap nyaman dan damai, jadi aku memejamkan mata dan merasakan kehangatan perapian menyapuku.

"Cammie."

Aku mendengar kata itu, tapi nggak ingin membuka mataku.

"Cammie, sudah waktunya mulai."

Saat itu aku terkejut, terduduk tegak.

"Maafkan saya. Saya…"

"Kau tertidur, Cammie," kata Dr. Steve, mengambil tempat di ujung sofa kulit. "Apakah kau kesulitan tidur?" tanyanya, tapi nggak betul-betul menunggu jawaban. "Apakah kau merasa lelah waktu bangun? Apakah tidurmu gelisah, tidak teratur?"

"Ya," kataku, menyadari itu semua benar.

"Aku tidak heran," kata Dr. Steve, meraih kacamata. "Itu normal, kau tahu."

”Saya rasa saya akan tidur lebih nyenyak kalau saya tahu kapan ingatan saya kembali—kalau ingatan itu *bisa* kembali. Bisakah Anda memberitahu saya jawabannya?”

Dr. Steve menautkan kedua jari telunjuk, membuat huruf V terbalik di depan bibir. Ia terlihat mempertimbangkan pilihan-pilihannya dengan hati-hati sebelum mengakui, ”Aku tidak tahu.”

”Kalau begitu, bisakah Anda membuat saya jadi tidak berbahaya?” tanyaku.

”*Well*, seperti yang sudah kubilang, kita tidak tahu apakah kau *memang* berbahaya. Kau perlu mengerti bahwa kau tidak berada di sini untuk mengingat, Cammie. Ibumu dan aku setuju bahwa penting bagimu untuk bicara tentang musim panas lalu—untuk menerima semua yang sudah terjadi.” Ia menarik napas dalam-dalam dan mencondongkan diri sedikit. ”Bisakah kau melakukan itu? Bisakah kau menunggu? Bisakah kau berusaha? Bisakah kau memercayai?” Kedengarannta ia nggak tahu aku Gallagher Girl. Tapi lalu kusadari aku memang nggak sepenuhnya *bersikap* seperti Gallagher Girl.

Jadi aku mengangguk dan berkata, ”Ya. Saya akan melakukan apa saja. Sebaiknya bagaimana memulai ini?” tanyaku, lalu berdiri. ”Apakah sebaiknya saya berbaring atau…”

”Lakukan apa saja yang membuatmu nyaman. Kita hanya akan bicara selama beberapa waktu.” Dr. Steve bersandar di sofa dan menyilangkan kaki. Perapian berderak. Ada jendela di sebelah kiriku, dan kusadari aku menatap keluar pada hari musim gugur ketika anginnya dingin tapi mataharinya cerah. Langit sangat bersih dan biru sehingga mungkin saja saat itu akhir bulan Juni. Tapi dedaunan di pohon-pohon mulai berubah warna, dan hutan terbentang di depanku seperti selimut sulaman.

”Apa yang kaupikirkan, Cammie?”

”Seharusnya warna daun-daunnya hijau,” kataku pelan, seolah bicara pada kaca. ”Saya terus mengira sekarang ini awal musim panas. *Rasanya* seperti awal musim panas.”

”Aku yakin itu sangat membingungkan.” Dr. Steve terdengar cukup simpatik, tapi masalahnya bukan sekadar aku lupa membawa jaket atau belum siap untuk Halloween.

Di luar, para cewek duduk-duduk di atas selimut di tepi danau; orang-orang berlari mengitari hutan, menikmati matahari sementara masih ada. Dan saat itulah aku melihat mereka, Bex dan Zach yang meninggalkan lumbung P&P, sama-sama basah kuyup karena keringat, bertukar sebotol air. Dan sebagian diriku mau nggak mau melihat bahwa mereka pasangan yang sangat serasi.

”Kurasa Bex dan Zach… pacaran.”

Oke, hanya untuk merangkum, saat itu aku mengalami amnesia, gegar otak, ada benjolan sebesar bola golf di kepalaku, tugas setengah semester penuh untuk dikerjakan, foto-foto kelas dua belas untuk diambil, *dan* organisasi teroris internasional yang entah masih mengincarku atau tidak. Tapi, yang bisa kukatakan hanyalah, ”Zach menghabiskan musim panas bersama keluarga Bex karena… *well*… saya rasa dia mungkin tidak punya tempat lain untuk dituju. Dia menghabiskan musim panas bersama Bex,” kataku lagi, lebih pada diri sendiri daripada pada Dr. Steve.

”Aku tahu,” kata Dr. Steve. ”Aku ambil bagian dalam keputusan itu.”

”Benarkah?”

”Apakah menurutmu itu kesalahan?” tanya Dr. Steve.

”Tidak.” Aku menggeleng dan teringat bahwa akulah yang

melarikan diri dari rumah. Tapi Zach… Zach nggak punya rumah untuk dituju. Atau ditinggalkan. ”Saya senang dia punya tempat untuk dituju. Hanya saja… dia menghabiskan seluruh musim panas bersama keluarga Bex.” Di luar, Bex menduduki pergelangan kaki Zach sementara Zach melakukan *sit-up*. Tanpa atasan. Hatiku serasa tenggelam.

”Saya rasa saya kehilangan Zach,” kataku, dan saat itu kusadari bahwa itu belum semuanya. ”Dan Bex. Saya rasa saya kehilangan mereka.” Lalu aku merasa lelah dan menoleh dari jendela. Aku merosot ke kursi dan mengakui, ”Tapi saya rasa mereka lebih dulu kehilangan saya.”

”Dan bagaimana perasaanmu tentang itu?” tanya Dr. Steve.

”Seperti mungkin saya pantas mengalaminya.”

”Apakah menurutmu teman-temanmu sedang menghukummu?”

”Saya melarikan diri. Saya melakukan sesuatu… yang bodoh.”

”Apa tindakan itu memang bodoh?” tanya Dr. Steve. Itu pertama kalinya seseorang—terutama orang dewasa—mengatakan hal semacam itu. ”Waktu itu, kau pasti tidak berpikir begitu.”

”Ya,” kataku, mengenang ingatan itu. ”Itu bukan tindakan bodoh. Saya hanya… putus asa. Zach yang pertama kali mengatakannya, Anda tahu—tentang pergi dari sini. Tentang pergi untuk mencoba mencari jawaban. Zach yang pertama kali mengatakannya.”

”Tapi kau tidak mengajaknya bersamamu,” kata Dr. Steve, dan aku menggeleng.

”Saya tidak ingin ada yang terluka.”

"Tapi *kau* terluka."

Aku nggak bisa mengatakan apa-apa untuk menjawabnya. Aku bersandar kembali di kursiku. Aku ingin memejamkan mata dan bergelung seperti bola, tidur sampai ingatanku kembali, tapi aku tahu itu bukan pilihan.

"Itu lagu yang bagus," kata Dr. Steve, dan aku duduk tegak.

"Apa?" tanyaku.

"Lagu yang kausenandungkan. Aku menyukainya."

"Saya tidak bersenandung," kataku, tapi Dr. Steve menatapku seolah aku sinting (fakta yang menjadi jauh lebih menakutkan karena itu mungkin saja pendapat profesionalnya).

Lalu ia menggeleng dan berkata, "Kurasa memang tidak. Itu pasti kesalahanku." Ia menutup buku catatan yang bahkan nggak kusadari sudah diambilnya, memasang tutup bolpoin yang sangat bagus dan memasukkannya ke saku, lalu berdiri dari sofa kulit. "Baiklah. Kurasa sudah cukup untuk hari ini. Sudah mulai larut."

"Tidak, belum," kataku, menoleh ke jendela, tapi langit yang cerah sekarang lebih redup. Senja datang dan aku bahkan nggak menyadarinya.

"Pada bulan-bulan ini hari jadi jauh lebih pendek, Cammie. Kurasa—seperti pepohonan—itu sesuatu yang tidak akan kausadari. Dan kau tertidur cukup lama tadi."

"Oh," kataku, lalu berdiri. "Baiklah."

"Semuanya akan jadi lebih baik, Cammie," kata Dr. Steve, menghentikanku di pintu. "Kau akan beristirahat dan mendapat sedikit ruang, dan akhirnya semuanya *akan* jadi lebih baik."

11

Aku nggak tahu apakah karena semua pembicaraan itu, atau semua kegiatan belajarnya, atau mungkin kursus yang Courtney Bauer setuju berikan padaku di lumbung P&P, tapi malam itu, tidur betul-betul bukan masalah buatku. Maksudku, aku cukup yakin aku berhasil memakai piama dan menggosok gigi, tapi aku bahkan nggak ingat kepalaku menyentuh bantal sebelum aku seratus persen tertidur.

Dan bermimpi.

Ada banyak jenis mimpi. Liz dan buku-bukunya tentang otak memberitahuku bahwa itu benar. Ada mimpi jenis "ini minggu ujian akhir dan aku baru saja ingat ada kelas yang belum kuhadiri sepanjang semester". Lalu ada mimpi jenis "teman-temanku dan aku jadi bintang sitkom populer". Dan, tentu saja, ada mimpi-mimpi tentang hari yang sempurna, momen yang sempurna, dan hidup yang sempurna yang kadang-kadang datang dan membuat seseorang menekan tombol *snooze*

selama berjam-jam, mencoba tertidur kembali dan membuat saat-saat sempurna itu terus berlangsung.

Mimpi yang ini nggak seperti itu.

Awalnya, rasanya sekolah terbakar, karena bau asap sangat tebal dan nyata. Aku kepanasan dan tercekik. Semuanya runtuh di sekelilingku, mengimpitku dari semua sisi, tapi lenganku nggak bisa bergerak. Aku meronta melawan ikatan itu, mendengar pembicaraan dan tawa, dan meronta lebih kuat.

Aku harus kabur—lari lebih cepat daripada apa pun yang mengejarku—sebelum api dari makam mengejarku, sebelum asapnya menjadi terlalu tebal.

Lalu kebakaran itu lenyap. Tiba-tiba aku kedinginan dan kakiku telanjang. Darahku terasa hangat saat mengalir di kulit, tapi aku terus berlari.

Aku *harus* terus berlari.

Ada sesuatu yang kasar mengenai tanganku, tapi aku terus mencakar, melawan, dan mencoba menemukan jalan keluar.

"Seharusnya aku tahu kau akan berada di sini."

Kata-kata itu terasa baru. Kata-kata itu nggak cocok berada di sana. Dan karenanya aku harus berhenti. Harus berpikir.

"Setidak-tidaknya kau bisa menatapku saat aku bicara padamu."

Dan saat itulah aku tahu mimpi itu berakhir. Aku menoleh dan melihat Bex enam meter dari situ, bersedekap dan menatapku tajam.

"Di mana aku?" tanyaku, tapi Bex hanya memutar bola mata.

"Yeah, *kau* tersesat. Kau kenal setiap sentimeter *mansion* ini, Cam. Kalau kau berharap aku percaya bahwa kau, dari semua orang yang ada, tersesat..."

”Ini *basement*,” kataku, melihat kedua ujung koridor yang gelap. Aku tahu ada tangga sempit di belakang Bex yang mengarah ke selasar di atas. Di sebelah kiri kulihat permadani keluarga Gallagher yang sudah tua. Di baliknya ada jalan rahasia favoritku, dan seterusnya ada dunia luar.

”Sedang apa aku di sini, Bex?” tanyaku, tiba-tiba takut. ”Jam berapa sekarang? Bagaimana aku bisa sampai di sini?!”

Tapi Bex nggak menjawab. Dia hanya menunduk menatap kaki telanjangku dan berkata, ”Kalau kau mau melarikan diri lagi, mungkin sebaiknya kau ingat untuk memakai sepatu.”

Ia mulai berjalan pergi saat aku berseru, ”Aku bukannya mau pergi!”

Lalu Bex berbalik menghadapku. Sikap nggak pedulinya yang dingin hilang, digantikan kemarahan luar biasa saat ia berteriak, ”Lalu sedang apa kau, berjalan-jalan di koridor pada tengah malam? Sedang apa kau di bawah sini? Kenapa… Tahu nggak? Lupakan saja.”

”Aku nggak tahu. Aku tadi sedang tidur dan—”

”Kau berjalan dalam tidur?” tanya Bex, lalu tertawa singkat. ”Itu cerita yang sangat bisa dipercaya.”

”Aku nggak akan berbohong padamu, Bex,” kudengar diriku berteriak. ”Aku nggak pernah berbohong padamu.”

Sesaat, ekspresinya berubah. Temanku berada di sana, dan dia memercayaiku. Dia merindukanku. Dia sama takutnya denganku. Tapi apa pun yang hendak dikatakannya selanjutnya ditenggelamkan suara langkah yang keras.

”Cammie!” Abby muncul di ujung koridor. ”Rachel, aku menemukannya,” seru bibiku, tapi ia nggak berhenti bergerak sampai memelukku.

”Jangan lakukan itu,” kata Abby, menyambar bahuku dan

mengguncang diriku. Itu pertama kalinya seseorang berani menyentuhku sejak aku mencoba membunuh Dr. Steve. "Cammie, jangan tinggalkan *suite*-mu pada tengah malam lagi. Jangan. Lakukan. Itu."

Lalu Mom berada di sana, mendorong melewati Bex, dan menarikku dari pelukan bibiku ke pelukannya sendiri. "Cammie, Sayang, pandang aku. Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja dia baik-baik saja," kata Bex.

"Bex," Abby memperingatkan.

"Dia baik-baik saja! Dia hanya..." Bex memulai, tapi terdiam saat melihat mata Mom.

"Cam..." Mom mencengkeram lenganku begitu erat hingga nyaris sakit, "sedang apa kau di sini?"

Di ujung koridor, Profesor Buckingham dan Madame Dabney cepat-cepat mendekat, keduanya memakai mantel tidur dan rambut mereka memakai *roll*. Itu mungkin terlihat lucu. Aku mungkin bertanya-tanya apa mereka sedang mengadakan pesta menginap, lengkap dengan manikur-pedikur dan *facial*, kalau Liz dan Macey nggak datang saat itu juga. Aku melihat Liz gemetar dengan cara yang mungkin nggak ada hubungannya dengan koridor yang berangin.

"Aku dulu datang ke sini," kataku, dan aku langsung tahu itu benar. "Aku datang ke sini musim semi lalu." Kurasakan diriku menunjuk permadani dan jalan yang berada di baliknya. "Dari tempat inilah aku pergi."

"Mustahil." Buckingham menarik mantelnya lebih erat. "Koridor itu ditutup Desember lalu. Aku sendiri yang mengawasi pekerjaannya."

"Ada cabang yang tidak diketahui siapa pun. Anda melewatkannya," kataku, tapi tatapanku nggak pernah beralih dari

Mom. ”Aku ingat datang ke sini… Aku datang ke sini lalu…”

”Apa yang terjadi setelahnya, Cammie?” tanya Liz, beringsut maju.

”Aku nggak tahu.”

”Ya, kau tahu,” kata Liz. ”Kau tahu. Kau hanya perlu—”

”Liz,” Aunt Abby memperingatkan. ”Tidak apa-apa. Dia tidak perlu mengingatnya.”

”Ya, aku perlu!” teriakku, tapi suaraku menghilang, frustrasi digantikan oleh ketakutan saat aku menghadap Mom. ”Aku tahu Mom nggak mau aku mengingatnya. Aku tahu Mom merasa aku nggak sanggup mengetahui apa yang terjadi padaku. Tapi apa Mom nggak paham? Nggak ada yang lebih buruk daripada *nggak tahu*.”

”Cammie,” Mom memulai. ”Kau sudah pulang sekarang. Itu tidak penting,” katanya, tapi aku menarik diri.

”Itu penting bagiku!” Koridor itu terlalu sepi, walaupun ada begitu banyak orang. ”Kaubilang aku nggak mau mengingatnya—bahwa lebih baik untuk nggak mengetahuinya. *Well*, ini,” aku mengangkat jemari yang terluka dan berdarah yang, beberapa saat sebelumnya, kugunakan untuk mencoba mencakar menembus dinding, ”inilah yang disebabkan ketidaktahuan padaku.” Tanganku mulai gemetar, dan aku nggak bisa menghentikan diriku. Aku berteriak, ”Kenapa kau nggak menemukanku?”

Ada begitu banyak hal yang diajarkan Akademi Gallagher untuk kami lakukan, tapi yang terpenting, kurasa, adalah untuk mengamati. Untuk mendengarkan. Dan saat Mom menatap bibiku, kulihat petunjuk sangat samar akan sesuatu yang mereka katakan pada satu sama lain, benang yang harus kuikuti

dan kutarik, meskipun mungkin itu berarti membuyarkan semua hal yang pernah kuketahui.

"Apa?" tanyaku, tapi Abby menggeleng.

"Bukan apa-apa, *Squirt*."

"Apa?" tuntutku, menoleh pada Mom. "Apa yang kalian sembunyikan dariku?"

"Kami menemukanmu, Cammie." Mom menunduk ke lantai. Ia terlihat khawatir, takut, dan malu. "Kami hanya sedikit terlambat."

12

Oke, sejujurnya, aku betul-betul nggak tahu apa yang lebih aneh—bahwa seseorang tahu *sesuatu* tentang musim panasku, atau bahwa, saat Senin pagi tiba, aku berada di dalam mobil *van* sekolah bersama Mom, bibiku, terapis baruku, teman-teman sekamarku… dan Zach.

Aku bisa mendengar Zach bicara dengan Bex di baris ketiga *van*, tempat mereka duduk di samping Dr. Steve. Aku nggak bicara atau menatap mereka. Tatapanku tetap terpaku pada jalanan di depan kami. Satu-satunya hal yang memecahkan konsentrasiku adalah saat Mom berbalik dari kursi depan dan melirik ke arahku, nyaris tanpa sadar, seolah untuk memastikan aku masih di sana.

"Nah, Zachary, bagaimana jadwal belajar yang kudesain untukmu itu?" tanya Dr. Steve sekitar satu jam setelah perjalanan dimulai.

"Baik," adalah jawaban Zach.

”Dan pelajaran-pelajaran barumu… apa ada sesuatu yang perlu kuketahui?” lanjut Dr. Steve.

”Semuanya baik-baik saja,” kata Zach, tapi ia sama sekali nggak terdengar baik-baik saja.

Kami berkendara melewati pedesaan, melalui jalan-jalan berliku yang nggak familier, dan aku nggak memperbolehkan diriku berpikir tentang kelas-kelas yang kulewatkan (enam) atau jumlah tes susulan yang ditambahkan pada jumlah yang sudah harus kuambil (dua). Aku sama sekali nggak khawatir akan fakta bahwa jins favoritku sekarang sangat kebesaran dan sahabat-sahabatku masih cukup marah. Nggak, aku nggak membiarkan diriku memikirkan itu.

Sebaliknya, aku mengamati jalan dan tanda-tanda, menatap setiap pom bensin dan kafe seolah *itu* akan jadi pemandangan yang akan melepaskan perangkap ingatanku dan mengembalikan semuanya seperti seharusnya.

Tapi kami tetap berkendara berputar-putar. Berjam-jam berlalu dan kami terus kembali ke titik semula dan berhenti tanpa alasan—semua teknik antipengintaian kendaraan standar—sampai, setelah rasanya lama sekali, *van* itu akhirnya melambat dan berbelok ke jalan sempit yang nyaris tak terlihat di hutan lebat, jalan kecil yang tersembunyi di balik lapisan dedaunan tebal yang berjatuhan.

Mom beringsut di kursi dan menatapku. ”Kau tahu di mana kita berada?” tanyanya, dan aku mengangguk.

”Ingatanmu sudah kembali?” kata Liz, matanya bersinar-sinar. ”Lihat kan, aku tahu ingatanmu akan kembali kalau saja kita punya kesabaran dan kepercayaan, dan sekarang—”

”Ingatannya belum kembali, Liz,” kata Macey persis saat *van* itu keluar dari hutan dan memasuki lapangan besar. Saat

itu sudah hampir tengah hari, dan matahari berkilauan di permukaan danau—airnya semulus kaca di bawah langit biru yang bersih. Hanya suara-suara burung yang memenuhi hutan yang memecah keheningan. Seolah tempat itu juga tertidur, menunggu pemiliknya terbangun.

"Ini kabin Mr. Solomon," kataku.

"*Well*, tempat ini jelas..." Dr. Steve berjuang mencari kata-kata. "Sederhana."

Sambil keluar dari *van*, Liz mengangkat satu tangan untuk melindungi mata dari sinar matahari, dan aku melangkah keluar ke sampingnya. Rasanya enak bisa meregangkan otot. Udaranya lebih sejuk dan segar di sini. Aku menunggu suatu ingatan melayang kembali dan menghantamku keras-keras—mengirimkan seluruh musim panas itu kembali dalam bayangan kabur—tapi nggak ada yang muncul.

Yang kurasakan hanyalah udara dingin, matahari yang hangat dan perasaan bahwa Aku Musim Panas masih bersembunyi, mengendap-endap, seperti bayang-bayang di luar sana di hutan itu.

"Aku pergi ke sini waktu itu?" kataku, menoleh pada Mom dan bibiku.

Kacamata hitam menutupi mata mereka, dan mereka nggak terlihat seperti keluargaku, mereka seperti agen-agen yang memerlukan jawaban kalau mereka ingin mengakhiri misi ini.

Abby mendorong kacamata ke puncak kepala dan mengamatiku. "Waktu kami tahu kau pergi, kami memberitahu semua orang yang penting, tapi kami tidak bisa mencarimu seperti yang biasanya akan kami lakukan tanpa memberitahu Circle bahwa kau hilang. Dari sudut pandang operasional, itu bagian tersulitnya."

Aku nggak mau mempertimbangkan seperti apa sudut pandang *ibu* dan *bibi*-nya terlihat.

"Kami harus merahasiakannya," lanjut Mom. "Kami tidak bisa membiarkan mereka tahu kau berada di luar sana. Sendirian."

Aku berkedip, memberitahu diriku bahwa sinar mataharilah, dan bukan kata-kata itu, yang membuat mataku berair.

"Tapi kami tahu bagaimana kau dilatih," lanjut Abby. "Dan kami tahu sumber daya apa yang kaubawa bersamamu, dan…"

"Kami mengenalmu," Liz menyelesaikan dan tersenyum.

Bex terdengar jauh lebih nggak senang saat mendorong melewatiku. "Atau begitulah yang kami kira."

Macey mengangkat bahu. "Kami nggak tahu di mana kau berada, Cammie," katanya, melangkah menjauhi *van*. "Tapi ini kelihatannya tempat yang cukup bagus untuk melarikan diri."

Bagaimanapun, ini juga tempat tujuannya saat *ia* melarikan diri. Aku tersenyum, tahu bahwa setidaknya aku punya teman-teman yang baik.

Sambil berjalan ke teras, aku mencoba mencari-cari sesuatu yang familier, tapi aku pernah mengunjungi kabin ini setidaknya dua kali sebelum ini. Pertama, setelah Circle melakukan aksi pertama mereka—saat kami kira Circle mengincar Macey. Dan sekali lagi waktu Macey melarikan diri ke sana pada malam pemilihan ayahnya. Ingatan-ingatan itu berputar menjadi satu, dan aku nggak tahu di mana ingatan yang lama berakhir dan yang baru mungkin dimulai.

Dan ada sesuatu yang lain, kekhawatiran atau ketakutan yang mengganggu di bagian terdalam benakku.

”Kurasa aku nggak akan datang kemari.” Aku berhenti di ambang pintu kabin dan menggeleng, seolah saat itu pun rasanya salah untuk melangkah masuk. ”Maksudku, bagaimana kalian bisa *yakin* aku datang ke sini?”

Abby tertawa. ”Oh, kau memang hebat, *Squirt*.” Ia berjalan ke lemari dan menyalakan TV kecil. ”Tapi Joe lebih hebat.”

Sepersekian detik kemudian, gambar hitam-putih yang kabur memenuhi layar. Gambar itu dibagi menjadi empat kuadran, semuanya berganti-ganti, berpindah dari satu kamera ke kamera lain, menunjukkan setidaknya belasan sudut berbeda dari kabin itu dan daerah sekelilingnya.

”Mr. Solomon punya kamera pengawas,” kataku, nggak bisa menyembunyikan kekaguman dalam suaraku.

Abby mengatur *remote control*, dan sesaat kemudian aku menatap cermin ke masa lalu. Rambutku panjang lagi, dan bahkan dalam gambar hitam-putih, aku tahu warnanya pirang kecokelatan yang selalu terlihat membosankan bagiku, dulu sebelum kusadari bahwa membosankan itu nggak cukup dihargai.

Abby menekan tombol, mempercepat rekaman pengintaian sementara aku berdiri diam, mengamati Aku Musim Panas tidur dan mondar-mandir. Aku *sit-up* dan *push-up*, dan matahari terbit dan tenggelam. Hujan turun dan petir menyambar di langit. Hari-hari berlalu dan aku tetap berada di layar itu, sendirian.

”Berapa lama?” tanyaku.

”Empat hari,” kata Mom. ”Kami rasa. Kami tidak tahu persisnya kapan kau pergi, karena…”

Suara Mom menghilang selagi Abby memperlambat rekaman ke kecepatan normal. Di layar, cewek yang dulunya diriku

berdiri di wastafel, mencuci piring dan garpu, menatap keluar ke arah danau di balik jendela, tenggelam dalam lamunan. Tapi sesuatu pasti menarik perhatiannya, karena dia menoleh dan menyeret kursi ke sudut ruangan lalu menaiki kursi itu. Wajahku memenuhi layar saat aku mencondongkan tubuh ke kamera. Lalu gambar itu menghilang jadi gambar statis, dan kami berdelapan berdiri diam, nggak tahu ke mana Aku Musim Panas mungkin pergi.

Abby menaruh *remote*. "Berdasarkan waktu yang tercatat di rekaman, itu dua hari sebelum kami datang kemari untuk mencarimu. Tapi saat itu, kabinnya sudah kosong. Kami tidak tahu ke mana kau pergi sampai hari kau menelepon dari Austria."

Aku menoleh dan melihat piring di pengering di samping wastafel, tergeletak persis di tempat yang sama dengan di video. Lalu untuk pertama kalinya, itu sama sekali bukan pertanyaan. "Waktu itu aku ke sini."

Nggak ada yang bicara selagi aku berjalan ke wastafel. "Aku nggak merasakan apa-apa," kataku, meraih piring itu.

"Nggak apa-apa, Cam," kata Liz padaku. "Pokoknya… lihat saja."

Sambil berputar di ruangan, aku melihat tempat tidur sempit tempatku terbangun setelah serangan di Boston—pertama kalinya Circle mengejarku. Aku mengenali meja kecil dari video, menyusurkan tanganku di sepanjang rak buku-buku.

"Kenapa kalian baru memberitahuku tentang ini sekarang?" tanyaku, merasakan sesuatu berubah dalam diriku. "Kenapa kalian nggak langsung membawaku kemari?"

"Cammie," kata Mom, meraih ke arahku.

"Aku perlu mengingatnya," kataku. "Aku harus mengingatnya."

Wajah Mom menunjukkan seolah ia sama sekali tak ingin aku melakukan itu, tapi ia sudah menyerah untuk berdebat dan diam saja.

"Kenapa kau ingin datang kemari, Cam?" tanya Abby.

"Aku nggak tahu," aku mengakui.

"Bukan kenapa *waktu itu* kau kemari," ia mengklarifikasi. "Kenapa kau *ingin*?"

Itu tes lain, ujian, pertanyaan hipotesis. Seharusnya aku tahu jawabannya. Gallagher Girl dengan lubang hitam besar di kepalanya pun masih Gallagher Girl.

Aku masih *diriku*.

"Aku nggak tahu pasti bahwa aku akan pergi sampai malam sebelum aku melakukannya. Aku nggak punya banyak waktu untuk membuat rencana atau berkemas. *Waktu*. Aku akan pergi ke suatu tempat untuk mendapatkan lebih banyak waktu."

Mom mengangguk. "Ya."

"Aku nggak bisa mengambil suplai dari lantai sublevel tanpa terlihat atau ada yang menduga aku merencanakan sesuatu, jadi nggak banyak barang yang bisa kubawa. Aku ingat membawa beberapa baju dan..." aku melirik pada Macey, yang dompetnya kukosongkan, "...uang. Maaf untuk itu. Aku akan membayarmu kembali."

"Oh, aku akan memikirkan cara kau bisa membayarku kembali," kata Macey.

"Aku perlu tempat yang aman dan nggak terdeteksi, waktu untuk berpikir, dan… perlengkapan. Waktu itu aku memerlukan perlengkapan."

Abby mengangguk. "Gudang peralatan Joe setengah kosong waktu kami sampai di sini."

"Tapi yang terpenting," aku menyelesaikan, seolah Abby

nggak mengatakan apa-apa, "yang betul-betul kubutuhkan adalah waktu."

Aku melihat dan merasakan Zach menatap ruangan itu, matanya mengikuti tatapanku, tapi aku tahu dia melihat cerita yang berbeda.

Mom pasti juga melihatnya, karena ia bertanya, "Zach, ada apa?"

Mata Zach perlahan-lahan menyapu rak-rak, lemari, dan tempat tidur. Lalu akhirnya tatapannya berhenti pada rak buku.

"Buku-buku itu tidak sesuai urutan," katanya, mendorong buku-buku itu ke samping dan menampilkan bagian kecil panel dinding yang lebih longgar daripada lainnya. Sedetik kemudian, ia membukanya dan menatap lubang kosong di dinding.

"Apa yang tadinya ada di sana, Zach?" tanya Abby, mendorong melewatinya dan menatap lubang sempit di panel dinding itu. "Apakah senjata? Paspor? Uang tunai?"

"Aku nggak tahu," kata Zach, menggeleng. "Dia tidak pernah menunjukkan ini padaku."

"Pikirkan, Zach! Apa yang Joe—"

"Bukan Joe." Mom berdiri diam sepenuhnya, suaranya seolah mengiris ruangan yang ramai. "Itu bukan tempat persembunyian Joe. Itu milik Matthew."

Ayahku pernah berada di sini—aku bisa melihatnya di wajah Mom dan merasakannya dalam tulang-tulangku—bukan ingatan, tapi perasaan luar biasa tentang mengetahui sesuatu dengan begitu saja. Kemampuan merasakan keberadaan Dad, seperti hantu di dalam dinding-dinding itu.

”Aku pasti menemukannya waktu itu,” kataku, suaraku datar dan tenang. ”Aku menemukan apa pun itu yang ditinggalkan Dad dan… aku kehilangan benda itu.” Aku menatap Mom, rasa bersalah dan kemarahan menguasaiku. ”Aku kehilangan benda itu. Persis seperti aku kehilangan jurnalnya dan…” aku nggak berkata *ingatanku*. Itu nggak perlu.

”Nggak apa-apa, Cam,” kata Liz, meraih ke arahku.

Tapi ini jelas bukan nggak apa-apa. Tidak. Mom terus menatap kotak kosong itu seolah kami melewatkan sesuatu dan sebagian diri Dad masih berada di sana, memanggilnya melewati tahun-tahun yang berlalu.

Pintu teras terbanting menutup, dan sesaat kemudian suara Zach melayang melewati kaca-kaca tipis jendela, berkata, ”Seharusnya aku tahu dia akan datang kemari. Seharusnya aku *tahu*.”

”Jangan salahkan dirimu,” kata Bex padanya. ”Bukan *kau* yang harus disalahkan.”

Lalu aku nggak bisa menghentikan diri. Aku perlu udara segar dalam paru-paru. Aku ingin bergerak, merasakan darahku terpompa dan menghangatkanku. Aku ingin merasa bebas selagi kaki dan tanganku bergerak tanpa perintah dari otakku.

Aku. Ingin. Lari.

Jadi aku mendorong pintu, berlari mengelilingi sudut kabin dan mulai menembus hutan. Terlepas dari denyutan di pergelangan kakiku dan sakitnya tulang-tulangku, rasanya menyenangkan bisa lari. Jadi aku berlari makin lama makin cepat sampai ada cabang berderak di belakangku, dan aku berputar, jantungku berdebar keras dalam dada.

”Maaf,” kata Bex. ”Aku nggak bermaksud mengagetkanmu.”

”Aku nggak pura-pura, Bex,” kataku. ”Aku betul-betul nggak ingat.”

Bex bersedekap dan memajukan pinggul. ”Kenapa kau pergi? Atau kenapa kau nggak kembali?”

”Aku *tahu* kenapa aku pergi,” balasku.

”Sungguh?” tanya Bex. ”Karena aku nggak tahu.”

”Apa yang seharusnya kulakukan, Bex? Terus saja sampai *kau* koma? Sampai Liz akhirnya mati?”

”Kau nggak perlu pergi sendirian,” balasnya.

”Ya! Aku perlu.”

”Peraturan Operasi Rahasia nomor 21,” kata Bex. ”Pelaksana tidak boleh memasuki situasi penyamaran mendalam tanpa melakukan protokol kontak darurat.’”

”Peraturan Operasi Rahasia nomor tujuh,” balasku. ”’Esensi Operasi Rahasia adalah kesediaan dan kemampuan Pelaksana untuk bekerja dalam operasi-operasi penyamaran mendalam *sendirian*.’”

Bex mengernyit. ”Jangan mengutip Joe Solomon saat dia nggak ada di sini untuk memberitahu kau salah.”

”Fakta bahwa dia nggak ada di sini hanya membuktikan bahwa aku benar!” teriakku, lalu merendahkan suaraku. ”Kau nggak mengerti, Bex. Pada akhirnya, kita semua berakhir sendirian.”

Bex melirik ke dalam hutan lalu kembali lagi. ”Dalam skenario apa *kau sendirian* lebih baik daripada *kau bersama backup*?” Saat itu kusadari Bex mungkin mengerti kenapa aku nggak bertindak seperti teman yang baik, tapi dia nggak akan pernah bisa memaafkanku karena nggak bertindak seperti mata-mata yang baik.

Dan aku nggak bisa menahan diri. Aku marah.

"Kau tahu, aku belum sempat bertanya bagaimana kau menghabiskan musim panasmu, Rebecca." Apakah mengeluarkan kekuatan nama lengkap sedikit keterlaluan? Mungkin. Tapi aku nggak peduli. "Apakah kau melakukan hal spesial?"

"Kau tahulah… yang biasanya. Berenang. Nonton TV. Membaca buletin CIA untuk mencari tanda-tanda sahabatku sudah mati."

Aku berbalik dan mulai berjalan menembus pepohonan, mendaki ke puncak bukit.

"Oh, aku yakin nggak semuanya muram dan menyedihkan," teriakku sambil menoleh ke belakang pada Bex, yang mengikuti di belakangku. "Zach kelihatannya teman perjalanan yang cukup bagus. Maksudku, kalian pergi ke Budapest, bukan?"

"Bagaimana kau tahu tentang—"

Aku berhenti dan berputar menghadapnya. "Aku mata-mata, Rebecca." Kulihat bayanganku di tanah, kurasakan rambutku yang terlalu pendek bertiup di wajahku saat aku berkata, "Jadi perjalanan itu apa? Misi dengan orangtuamu? Jalan-jalan? Liburan romantis?"

"Kau*pikir* apa yang kami lakukan di Budapest?" teriak Bex. "Kaukira siapa yang kami cari? Kalau kau harus bertanya, berarti kau sama sekali nggak kenal kami ."

Dan saat itu Bex nggak terlihat seperti cewek yang mengincar pacarku. Dia terlihat seperti cewek yang ketakutan bakal kehilangan sahabatnya. Dia dan Zach nggak pacaran—tentu saja mereka nggak pacaran. Mereka hanya orang-orang yang paling ingin berada bersama*ku*.

Tepat saat itu kusadari bahwa, bagi Bex, aku masih hilang.

"Apa yang harus kulakukan, Bex?" teriakku, mengikutinya

menuruni sisi lain bukit itu, menuju lapangan kecil. ”Beritahu aku apa yang harus kulakukan, katakan, atau buktikan.”

Aku berdiri gemetar, tanganku terkepal saat sahabatku membuka mulut untuk bicara tapi nggak bisa menemukan kata-kata.

Ia berbalik perlahan-lahan dan mulai berjalan pergi.

”Circle memerlukanku hidup-hidup!” teriakku, dan melihatnya berhenti, tapi dia nggak menghadapku. ”Mereka bakal membunuhmu, Bex. Mereka bakal membunuh siapa pun, kecuali aku, tanpa berpikir lagi. Tapi aku… *mereka memerlukanku hidup-hidup*.”

”Itu lucu...” Bex berbalik, ”...karena kau terlihat sudah setengah mati dari sini.”

Dan saat itulah tembakan itu terdengar.

13

Pikiran pertamaku adalah aku salah. Terlepas dari semuanya—mendengar suara senapan di sisi bukit itu terasa nyaris menggelikan. Kukatakan pada diri sendiri bahwa batang pohon di belakangku memang sudah pecah. Suara keras itu hanya pintu yang terbanting di kabin, derakan kerasnya terbawa angin ke arah kami.

Itu bukan *betul-betul* suara tembakan.

Tapi lalu aku menelungkup di tanah bersama Bex, berlindung di balik batang pohon, menghirup aroma kulit pohon membusuk yang dalam dan menyengat. Dedaunan basah menempel di kulitku. Jamur mencuat keluar dari gundukan di batang pohon itu, dan aku tahu ini bukan mimpi.

Ini. Bukan. Mimpi.

Aku ingin berteriak atau menangis, tapi nggak ada suara yang keluar kecuali pengetahuan yang dingin dan pasti bahwa mereka berhasil menemukanku. Aku kabur nyaris menyeberangi

setengah luas dunia dan kehilangan semua ingatanku akan perjalanan itu, tapi mereka tetap berhasil menemukanku.

”Cam,” kata Bex, suaranya nyaris nggak berhasil menembus pikiranku. ”*Cam!*” Tangannya menyentuh lenganku dan mengguncangku. Tanah lembap menempel di telapak tangannya, dan menggigit kulitku saat ia meremas lenganku. ”Cam, seberapa jauh?”

”Seratus empat puluh meter.”

Apa Mom mendengar tembakan itu? Aku nggak yakin. Pepohonannya lebat, Bex dan aku ternyata berlari lebih jauh daripada yang kukira, dan kami menyadari sekarang kami ada di seberang bukit. Kabin dan danau itu tersembunyi oleh bukit yang menjulang di belakang kami. Kami nggak membawa unit komunikasi. Alat-alat pelacak yang disempurnakan Liz selama berjam-jam musim semi lalu, semuanya ada di sekolah.

Saat tembakan lain terdengar dan mengenai batang pohon tempat kami berbaring di baliknya, aku tahu bantuan masih sangat jauh.

”Tembakan barusan lebih dekat,” kataku.

Mata Bex membelalak saat ia mengangguk. ”Mereka bergerak mendekat.”

Tentu, kami punya pelindung yang cukup bagus, di balik batang pohon, tapi itu nggak akan bertahan lama.

”Metode Persegi?” usul Bex.

”Teknik Brennan-Black?” balasku.

Tapi kedua pilihan itu nggak bisa digunakan melawan penembak jitu terlatih yang punya jarak pandang sempurna, dan kami tahu itu.

”Tunggu di sini,” kataku, dan mulai berdiri, tapi Bex lebih

kuat—refleksnya bahkan lebih cepat daripada yang kuingat—dan aku nggak punya kesempatan untuk melepaskan diri.

"Kau sudah sinting, ya?" sergah Bex, menarikku turun.

"Aku akan berputar ke belakangnya. Atau mereka. Lalu..."

"Kau *betul-betul sudah sinting*?" tanya Bex lebih keras, persis saat tembakan lain terdengar. Aku bisa melihat di matanya bahwa kami memikirkan hal yang sama: sembilan puluh meter.

"Bex, lepaskan aku." Aku menggeleng. "Aku bisa mengepung mereka dan memutar dari belakang. Aku akan baik-baik saja. Mereka nggak akan—"

"Cammie, di mana aku berdiri tadi?" tantang Bex walaupun aku merasa itu bukan waktu yang tepat untuk tes mendadak. "*Di mana aku berdiri tadi?*" tanya Bex lagi, lebih pelan kedua kalinya. Aku menatap tempatnya berdiri tadi dan melakukan perhitungan di luar kepala.

"Tembakannya meleset setidaknya sejauh 1,5 meter, jadi kita katakan saja dia bergerak ke sebelah kirinya." Aku benar; aku tahu itu. Tapi ada ekspresi aneh di mata Bex bahkan saat aku bicara. Entah bagaimana, aku tahu rasa takut yang dirasakannya betul-betul berbeda.

"Dan itu berarti…" aku memulai, tapi aku nggak bisa menemukan kata-katanya. "Dan itu berarti…" aku memulai lagi, tapi bukannya pelajaran-pelajaran Joe Solomon, aku mendengar kata-kata yang berulang-ulang kuucapkan pada diri sendiri selama nyaris setahun. *Mereka memerlukanku hidup-hidup. Mereka memerlukanku hidup-hidup. Mereka memerlukanku hidup-hidup.*

"Cam," kata Bex, suaranya rendah dan stabil, "artinya mereka nggak menembak ke arahku."

Burung-burung berhenti bercicit. Hutan hening dan diam.

Dan saat itulah kudengar musik itu lagi. Aku menutup telinga dengan tangan, tapi suara itu makin lama makin keras dan debar jantungku melambat. Matahari pasti keluar dari balik awan, karena semuanya terlihat lebih terang. Lebih jelas.

"Cammie." Bex mengguncangku. Matanya terbelalak takut. Dan aku tahu kami berada di tempat terbuka. Selain batang pohon itu, nggak ada tempat berlindung sejauh sepuluh meter ke arah mana pun. Kami memang belum jadi target mudah, tapi penembak itu berdiri dan bergerak, dan hanya masalah waktu sebelum dia dapat melihat kami dengan jelas.

Kami harus pindah dari posisi itu, secepatnya.

"Bex," kataku, meraih tangan sahabatku.

"Yeah?"

Tembakan lain terdengar.

Tujuh puluh meter.

"Maafkan aku." Dan sebelum Bex bisa memahami kata-kata itu, aku menendang dan membuat sahabatku jatuh berguling-guling menuruni bukit.

Sepersekian detik kemudian, aku mengikutinya.

Ya, jatuh menuruni bukit besar dengan kepala lebih dulu sementara kau masih semi-gegar otak mungkin nggak direkomendasikan, tapi aku nggak punya banyak pilihan saat itu. Aku mendarat dengan suara keras saat mengenai semak-semak *blackberry* besar. Duri mengiris kulitku. Kepalaku berputar dan berdenyut, dan kukira aku bakal muntah. Tapi ada bayangan di atas kepalaku, dan aku tahu bahwa rencanaku (kalau kau ingin menyebutnya begitu) berhasil, dan kami berhasil keluar dari lapangan itu, memasuki naungan pohon-pohon.

Bex mendarat enam meter jauhnya dariku. Bagus, pikirku. Tetaplah di sana. Tetaplah aman, jauh dariku.

Tapi terlambat. Bex sudah berdiri dan bergerak ke arahku, selincah kucing.

"Berapa?" kata Bex, napasnya stabil dan tenang. Sepotong lumut menempel di rambutnya, dan lumpur menodai pipinya, tapi ia nggak bergerak untuk mengusap semua itu.

"Hanya satu," kataku, lalu mempertimbangkan. "Kurasa."

Kuharap.

Aku melihat satu sosok bergerak menembus pepohonan di belakang kami, menaiki bukit. Tubuhnya nggak besar, tapi dia lincah, cepat, dan tangkas.

Dan semakin dekat. Dia bergerak makin lama makin dekat.

Tapi nggak ada suara tembakan lagi, jadi entah dia berlari terlalu cepat sehingga sulit menembak, atau perpindahan kami berhasil dan dia kehilangan kami dari jarak pandangnya.

Kami berada jauh di tengah-tengah tiga ratus hektar kayu, bebatuan, dan dedaunan yang berjatuhan. Jalan beraspal utama mungkin nyaris 200 meter di bawah bukit. Sekarang setelah kami berada di balik perlindungan pepohonan, kami bisa turun ke jalan desa dan semoga bisa memutar sampai ke kabin dari bawah. Atau kami bisa berjalan memutar dengan melebar dan mendaki bukit, mencoba melewati si penembak jitu, dan sampai melewati puncaknya.

"Tempat yang lebih tinggi?" tanya Bex, membaca pikiranku.

"Tempat yang lebih tinggi," aku menyetujui, dan bersama-sama kami mulai berlari.

***

Kau mungkin berpikir dalam situasi-situasi seperti ini keuntungan ada di pihak pria dewasa yang membawa senapan berkekuatan tinggi, bukan pada dua remaja cewek yang masih dilatih.

Well, itu, tentu saja, tergantung pada bagaimana cewek-cewek itu.

Bex berada di depanku, berlari mendaki bukit, melompati akar-akar pohon dan mendarat di bebatuan. Ringan. Lincah.

Aku, di sisi lain, dengan pergelangan kaki yang masih semi-terkilir dan paru-paru yang jauh dari beroperasi dalam kapasitas penuh, dan aku nggak tahu yang mana yang lebih menakutkan: penembak jitu mengejar kami atau pikiran bahwa Bex tahu aku kehilangan stamina *dan* ingatanku saat liburan musim panas.

Kami bisa mendengar dahan-dahan yang patah dan napas terengah-engah. Bex dan aku berhenti mendadak, menempelkan diri ke beberapa pohon, dan aku mengeluarkan setiap titik darah kebunglonanku.

Matahari tinggi di atas kepala kami—ini tengah hari, lewat sedikit—dan cahayanya memancar menembus kanopi pepohonan. Kelihatan seperti kaleidoskop di tanah, tapi Bex dan aku diliputi bayang-bayang, dan aku mencoba mengingatkan diri bahwa menjadi tak terlihat bukan tentang kamuflase dan perlindungan, tapi lebih tentang kemampuan untuk diam dan tenang. Aku bersandar di pohon dan memerintahkan tubuhku untuk menjadi perpanjangan batang pohon itu. Dalam jins dan *sweatshirt* gelap, pada sudut dan pencahayaan itu, si pembunuh bisa saja menatap persis ke arahku tapi nggak melihatku, asal-

kan aku sepenuhnya diam tak bergerak. Tapi tetap diam nggak akan menyelamatkan kami, dan aku tahu itu.

”Bex,” bisikku. ”Aku memperlambatmu.”

”Jangan konyol. Tentu saja nggak.”

”Tentu saja *ya*. Dia sendirian, dan jumlah kita lebih banyak.”

Bex pasti membaca pikiranku, karena ia menyergah, ”Kita nggak akan berpencar, jadi kau bisa lupakan—”

”Apa yang akan dikatakan Mr. Solomon?”

”Aku nggak akan meninggalkanmu,” katanya, betul-betul menghindari pertanyaan itu.

”Kau bukannya meninggalkan aku, Bex.” Aku tersenyum. ”Kau menggandakan kesempatan kita untuk lolos.”

Tepat pada saat itu terdengar tembakan yang mengenai pohon tiga meter di belakang kami. Waktu berdebat resmi berakhir. Aku bisa melihatnya di mata teman sekamarku saat dia menatapku.

”Sampai ketemu di kabin,” kata Bex. Itu peringatan.

”Sampai ketemu di kabin,” kataku, dan dalam sekejap Bex menghilang.

Rasanya nggak menakutkan, berada di sana sendirian. Semakin jauh Bex dariku, semakin aman dia. Sedangkan aku… *well*, aku toh kurang-lebih sudah lupa seperti apa rasanya aman. Jadi aku bersandar ke pohon itu dan mencoba mengatur napas. Puncak bukit mungkin tujuh puluh meter di atasku, melewati medan yang berat.

Aku bisa melakukannya, kataku pada diri sendiri. Aku harus melakukannya. Bex menungguku di kabin.

Dan saat itulah angin bertiup dan cahaya seolah berkedip, selama sedetik menyinari kabel tipis yang terbentang di antara dua pohon di hutan milik Joe Solomon.

Tunggu. Aku berhenti dan berpikir. *Hutan. Milik. Joe. Solomon.*

Kabel tipis itu terbentang di jalan sempit, nyaris ditutupi dedaunan gugur. Dan karena aku kenal Mr. Solomon, aku berani sumpah kabel itu didesain untuk memicu sesuatu—memberitahu seseorang—bahwa ada yang salah di sisi bukit ini.

Jadi aku nggak membiarkan diriku memikirkannya lagi—tentang seberapa sedikit perlindungan yang ada di antara posisiku dan bukaan jalan sempit itu. Aku nggak memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan bibiku dan Mom untuk mencapaiku, atau kemungkinan bahwa aku salah dan menyentuh kabel itu nggak akan menghasilkan apa-apa.

Aku hanya mematikan fungsi otakku dan berlari ke area terbuka kecil itu, dan saat aku mencapai kabel itu, aku berlari melewatinya, merasakan kabel itu mengenai pergelangan kaki dan terputus, dan aku nggak melambatkan lari sampai kudengar tembakan meletus dan kurasakan tubuhku jatuh ke tanah, darah hangat mengalir di kulitku.

14

Ada derakan saat tembakan kedua mengiris udara, dan pelurunya menghantam pohon persis di tempatku berdiri beberapa detik lalu. Tapi aku nggak bergerak. Aku nggak bisa bergerak. Seseorang berbaring di atasku, menindihku. Dan saat Dr. Steve berkata, "Cammie, seseorang menembak..." kukira aku belum pernah mendengar siapa pun terdengar lebih takut.

"Dr. Steve, sedang apa Anda di sini?"

Aku ingin dia berkata bahwa yang lain sudah mendengar tembakan itu dan datang mencari kami—bahwa bantuan segera datang. Tapi dia menggeleng. "Waktu kau meninggalkan kabin, kau kelihatan sangat bingung. Kukira mungkin kau ingin... bicara."

Aku nggak ingin bicara. Bicara rasanya seperti hal paling nggak berguna di dunia.

"Cammie, aku..."

Aku nggak pernah menyadari betapa pucat kulit Dr. Steve

sampai kulitnya terlihat kontras dengan darah merah yang mengalir menuruni lengannya.

"Anda tertembak," kataku.

"Ini hanya..." Kalimatnya terputus, dan ia meringis kesakitan. "Goresan."

Aku mendorongnya menjauh dari diriku dan memeriksa luka itu. Dia betul. Lukanya memang hanya goresan—pelurunya hanya lewat—tapi Dr. Steve nggak seperti kami. Dia nggak terlatih untuk tugas lapangan, dan dia meringis seolah bakal muntah. Tapi aku nggak punya waktu untuk muntah. Ada penembak jitu di hutan dengan pandangan yang sangat jelas ke arah kami, dan keberuntungan kami nggak akan bertahan lama.

"Ini," kataku, menariknya ke balik pohon dan semoga, ke tempat yang lebih terlindung. "Tekan lukanya."

Kulepaskan jaket bertudungku dan mulai menekankannya ke luka itu, tapi tetes-tetes darah sudah terjatuh dan mendarat di bebatuan di kakiku.

Tetesan merah di batu putih.

Itu pemandangan yang anehnya terlihat indah. Aku nggak bisa mengalihkan pandangan, dan tiba-tiba aku pusing. Dunia berputar, menarikku mundur melewati waktu dan menyeberangi ruang sampai semuanya berjalan sangat lambat—seolah semua ini pernah terjadi sebelumnya, persis seperti itu. Tapi juga berbeda.

Kejadiannya di pegunungan lain. Di bebatuan lain. Dengan darah lain.

"Waktu itu saya berdarah," kataku saat ingatan yang nggak bisa kusebutkan itu datang kembali. Anginnya terasa lebih dingin dan udaranya lebih tipis. Apakah suara tembakan atau

salju yang menghantam pepohonan? Aku nggak yakin tentang apa pun lagi.

”Cammie…” kata Dr. Steve perlahan, bibirnya membentuk garis tipis yang tegas.

”Waktu itu saya berlari. Dan berdarah. Tapi akhirnya di luar sudah terang. Saya akhirnya bisa melihat langit.”

”Cammie, itu—”

”Ada darah di tanah dan di pepohonan,” kataku dengan mati rasa, teringat bagaimana aku bahkan nggak repot-repot menyembunyikan jejak. ”Mereka semakin dekat. Tapi saya lemah sekali. Saya lemah sekali… Saya tidak akan bisa lari. Saya seharusnya tidak bisa lari.”

Kemudian ingatan itu menjadi makin kuat, makin dalam. Seolah aku berada di sana—betul-betul berada di sana—dan segalanya sama, angin, bau, dan darah yang sangat merah. Semuanya persis sama kecuali teriakan itu.

Nggak, teriakan itu berasal dari pegunungan yang berbeda. Aku menggeleng dan memfokuskan diri pada seruan Bex. Saat ini aku bukan di Austria. Dan aku nggak terluka atau hancur atau lemah. Tidak lagi.

Aku tidak akan jadi lemah lagi.

”Cammie!” teriak Dr. Steve, kepanikan tampak di matanya. ”Jangan!” Ia mencoba meraih ke arahku, menarikku kembali ke tanah yang lumayan aman; tapi bahkan dengan dua lengan yang sehat, nggak mungkin Dr. Steve bisa menghentikanku.

Aku nggak lagi merasakan pergelangan kakiku yang sakit. Adrenalin mengalir dalam pembuluh darahku. Aku berlari makin cepat, melompati batang-batang pohon yang tumbang, berputar mengitari pepohonan dan bebatuan. Lenganku terayun di sisi tubuh selagi aku terus bergerak menembus semak-semak

tebal dan pohon pinus yang lebat. Aku berlari makin lama makin cepat sampai, akhirnya, aku bisa melihat sosok sahabatku di cakrawala.

Bex berdiri di batu yang mencuat di dekat puncak bukit, si penembak mungkin hanya satu meter jauhnya. Bex mencondongkan tubuh dan memukul pria itu, tapi dia nggak jatuh. Dan saat pria itu memindahkan tumpuannya, Bex terjatuh.

"Tidak!" teriakku persis saat pria itu mengangkat bagian bawah senapannya. Tapi Bex berguling dan menendang, membuat senapan itu melayang lepas dari tangan si penembak jitu dan meluncur ke bebatuan.

Dan aku terus berlari.

Bex menyapukan kaki dan menjatuhkan pria itu. Tapi pria itu sangat cepat sehingga tindakan Bex nyaris nggak berguna. Dia menghantam wajah Bex dengan keras, membuat Bex jatuh menuruni bukit.

Semuanya seolah terjadi dalam gerak lambat saat aku mencapai puncak bukit itu. Di sana nggak ada pepohonan atau bayang-bayang, dan mungkin itulah sebabnya begitu mudah bagiku untuk melihat pisau tersebut—pisau yang berkilauan dan bersih. Matahari memantulkan sinar di pisau itu saat si penembak mengeluarkannya dari sarung di kaki dan menerjang ke arah Bex.

Bex mencoba menangkis, tapi pria itu sangat kuat. Dan hal berikutnya yang kutahu, ada cipratan darah dan Bex berteriak, wajahnya memancarkan ekspresi gabungan antara *shock*, ketakutan, dan… kelegaan saat pria itu jatuh ke tanah dan nggak bergerak lagi.

Senapan itu ada di tanganku.

Jariku ada di pemicunya.

Pembidiknya masih terarah ke pria itu—pada genangan merah yang menyeruak keluar dari dadanya, menutupi tempat jantungnya seharusnya berada. Dia berbaring sepenuhnya tidak bergerak, seolah dia mungkin beristirahat, pisaunya masih berkilauan—mengilat dan bersih—di tangannya yang terulur.

"Cammie!" Itu suara Liz. "Cammie, Bex… Cammie!" seru Liz. Aku mendengarnya berlari mendaki bukit, lalu ia berhenti mendadak. "Oh astaga," katanya, menatap jasad di kaki Bex. Aku mendengarnya mulai tercekik dan muntah, tapi aku nggak berpaling dari pria yang terbaring tak bernyawa di tanah.

Ada beban berat di senapan itu, tarikan, tapi aku memegangnya dengan stabil, menjaga pembunuh itu tetap dalam pandanganku.

"Cammie," kata Zach, menarik moncong senapan lebih keras. Aku nggak tahu dari mana ia datang atau berapa lama ia sudah berada di sana, tapi suaranya terdengar di telingaku. Ia terdengar khawatir dan takut. "Cammie, berikan senapannya padaku."

"Berikan senapan itu padanya." Abby dan Mom berlari menyusuri bukit ke arah kami. Abby berteriak, "Sekarang!"

Dan baru saat itulah aku merasa tidak apa-apa jika aku menurunkan senapan itu—dan pertahananku.

Abby berjalan ke arah jasad itu dan berseru pada Mom. "Rachel, ada yang lain?"

"Tidak. Kurasa dia sendirian."

"*Well*, dia mungkin tidak akan lama-lama sendirian." Abby mengambil senapan dari Zach dan berteriak, "Semuanya, masuk ke *van*."

"Cam?" Mom menatapku. "Cammie, Sayang, apa kau terluka?"

Aku nggak terluka. Aku mati rasa. Dan aku menyukainya.

Mom mengguncang bahuku. "Cammie, kau harus—"

"Rachel," sergah Abby, memotongnya. "Kita harus pergi. Sekarang."

Bex berjalan ke jasad itu dan mulai menggeledah saku-saku si penembak.

"Dia bersih, Bex," kata Zach padanya. "Dia nggak akan melakukan kesalahan dengan datang kemari membawa apa pun yang nggak boleh ditemukan pada dirinya. Dia terlalu hebat untuk itu."

"Aku harus memeriksa—"

"Dia bersih." Zach menggeleng dan menoleh pada Liz, merangkulnya, lalu berjalan menuruni bukit. "Liz, kita harus pergi."

"Cammie membunuhnya," kata Liz, darah seolah menghilang dari wajahnya yang sudah pucat.

"Dia bukan orang baik, Liz," kata Zach, memutar tubuh Liz. Zach memaksa Liz menatap matanya. "Dia bukan orang baik. Bagus dia sudah mati."

"Bagus," ulang Liz.

"Aku nggak tahu siapa dia," kata Zach pada Liz. "Aku nggak tahu kenapa dia ada di sini, tapi aku tahu Abby benar. Kita harus pergi."

"Kita tahu sesuatu." Suaraku lemah, seolah hanya bayanganku yang bicara.

Liz menatapku. "Apa?"

"Kita tahu mereka nggak memerlukanku hidup-hidup lagi."

15

Yang kukatakan pada Mom: *Aku baik-baik saja.*

Yang kukatakan pada bibiku: *Nggak apa-apa.*

Yang kukatakan pada dokter: *Rasanya nggak sakit.*

Tapi aku nggak baik-baik saja. Sama sekali bukan nggak apa-apa. Dan rasanya memang sakit. Di semua tempat. Bahkan dalam *suite* yang gelap, berjam-jam kemudian, bisa kurasakan teman-teman sekamarku mengamatiku. Jadi aku menutup pintu kamar mandi dan menyalakan *shower* keras-keras. Suara aliran air menenggelamkan pikiranku selagi kucengkeram wastafel dan kucondongkan tubuh untuk mendekati cewek di cermin.

Tanah dan lumpur menempel di kulitnya. Memar di garis rambutnya tampak ungu kehijauan, memualkan. Kelihatan seperti benda yang mungkin kautemukan terapung di kolam pada akhir musim panas.

Satu-satunya cahaya datang dari lampu tidur yang dihubungkan Liz ke colokan listrik di sebelah wastafel sejak hari perta-

ma kelas tujuh, tapi tetap saja mudah melihat lumpur dan kotoran itu. Jaket bertudungku nggak ada lagi, entah di mana—ternodai darah Dr. Steve. Memar-memar baru bercampur dengan yang lama di sepanjang kedua lenganku. Cermin itu mulai berembun, mengimpit seolah aku bakal kehilangan kesadaran, tapi aku harus tetap sadar.

"Cammie." Itu suara Liz, ketukannya yang pelan dan familier terdengar di pintu kamar mandi. "Cam..."

"Aku baik-baik saja," kataku, untuk yang sepertinya kesejuta kali. "Aku..." Lalu kata-kata itu nggak keluar.

Aku nggak baik-baik saja.

Aku menatap cewek di cermin yang balas menatapku, terluka dan memar-memar.

Aku bukan dia.

Pikiran itu mengguncangku.

Aku bukan dia! Aku ingin berteriak, tapi rasanya aku kehilangan suara, sama seperti aku kehilangan ingatan.

Cewek itu kembali dari liburan musim panas. Dia mengambil berbagai hal dariku. Zach dan Bex. Musim panasku. Hidupku.

Aku yang pergi, tapi cewek itu yang kembali.

Dan cewek itu berbeda.

Aku menunduk menatap kedua tanganku. Tanganku sakit, merah, dan ternodai darah Dr. Steve.

Tangan cewek itu bersimbah darah.

Tangannya tahu hal-hal yang seharusnya nggak kuketahui. Dia melakukan hal-hal yang nggak ingin kulakukan.

Aku benci cewek itu, aku benci dia sebesar aku membenci Circle. Aku lebih nggak memercayainya daripada aku nggak memercayai ibu Zach. Bagaimanapun, musuh bukanlah apa-apa

dibandingkan pengkhianat. Orang-orang yang paling dekat denganmulah yang punya paling banyak kekuatan untuk melukaimu. Dan cewek itu… dia yang paling dekat denganku.

Aku nggak bermaksud melakukannya, tapi detik berikutnya, *hair dryer* melayang. *Hair dryer* menghantam cermin, dan kulihat cewek itu pecah; tapi dia masih ada di sana. Aku bisa melihatnya. Jadi aku menyambar pengeriting rambut Macey dan melemparkannya ke bayangan itu, potongan lain cermin pecah dan terjatuh; tapi suara itu nggak sebanding dengan gedoran di pintu kamar mandi.

"Cammie, buka pintunya!" teriak Macey. "Buka pintu—"

"Cam!" teriak Bex, dan sepersekian detik kemudian kusen pintu hancur lalu Bex berlari ke arahku sambil berteriak, "Cammie!" Ia melihat cermin yang pecah dan ekspresi di wajahku, lalu berkata, "Cam, kau baik-baik saja?"

Tapi aku nggak menjawab. Aku menarik laci-laci hingga terbuka dan mencari-cari di dalamnya sambil berkata, "Aku benci dia. Aku benci dia."

Aku tampak sinting. Aku bersikap seperti orang sinting. Tapi aku tahu persis yang kulakukan saat kupungut gunting.

"Cam!" teriak Liz.

Tapi aku hanya meraih rambut hitam yang nggak terasa seperti rambutku, menyambar segenggam, dan…

"Cammie, jangan!" sergah Bex, seperti yang mungkin kaulakukan pada anjing yang mengejar-ngejar mobil. Itu peringatan bahwa aku nggak mau melukai diri sendiri. "Jangan," katanya lagi, dan dengan satu gerakan, ia melepaskan gunting itu dari tanganku.

"Aku membunuh orang, Bex."

"Dia hampir membunuhku," kata Bex perlahan, keberanian-

nya hilang. Sejak aku mengenalnya, bisa dibilang Bex anti-peluru; tapi saat ia berdiri di sana, dengan darah di lengan baju, ia gemetar. ”Aku bisa saja mati.”

”Aku bahkan nggak ingat memungut senapan itu,” kataku, menyadari bahwa ini yang paling menakutkan dari semuanya.

”Aku *masih hidup* karena kau memungutnya,” kata Bex padaku.

Aku menoleh ke cermin dan dengan lembut mengambil gunting itu dari cengekeraman Bex. ”*Cewek itu* yang melakukannya.” Aku meraih segenggam rambut dan baru saja hendak mengguntingnya saat Bex menahan tanganku lagi.

”Jangan lakukan itu,” kata Bex, dan untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, aku melihat Bex tersenyum. ”Aku ingat insiden poni saat kelas delapan yang mengajari kita bahwa *bukan* kau yang seharusnya melakukan itu.”

Lalu hal paling aneh terjadi: teman-teman sekamarku tertawa. Aku menatap cermin dan menyadari aku juga ikut tertawa.

Macey menoleh pada Liz. ”Dr. Fibs punya hidrogen peroksida di lab, kan?”

Liz terdengar nyaris tersinggung. ”Tentu saja dia punya.”

”Ambillah,” kata Macey, lalu menoleh kembali padaku. ”Ada tugas yang harus kita bereskan.”

Bukannya kami banyak bicara. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, memang tak ada banyak hal perlu diucapkan. Kami sudah melihat banyak hal. Kami sudah melakukan banyak hal. Dan bukan hanya aku yang masih menunggu diriku pulang dari liburan musim panas.

Aku mencondongkan tubuh di atas wastafel dan membiarkan Bex mencuci lalu menghilangkan warna rambutku.

Lalu Macey mengambil gunting dan merapikan ujung-ujung rambutku yang bercabang dan mati. Aku duduk, membiarkan sahabat-sahabatku bekerja di sekelilingku, mengamati ketika orang yang merupakan diriku pada musim panas lalu tersapu hilang ke dalam saluran air.

16

Malam itu aku nggak bisa tidur.

Mungkin karena adrenalin atau goresan-goresan baru di tubuhku. Kukatakan pada diri sendiri ini pasti ada hubungannya dengan aroma hidrogen peroksida yang masih tercium di udara, tapi kalau itu alasannya, seharusnya bukan hanya aku yang terganggu. Teman-temanku berada di sekelilingku, mendengkur pelan. Bex memakai kompres es di bahu. Macey tidur dengan seringai puas di wajah. Dan Liz mendengarkan *headphone*, menghafalkan versi audio entah buku teks kuno apa sambil bermimpi.

Tapi aku tidak.

Aku berbaring telentang, menatap langit-langit, dan setiap kali memejamkan mata, kulihat darah di lengan baju Dr. Steve. Setiap kali nyaris tertidur, aku mendengar musik itu, lembut dan terus mengalun di sudut-sudut benakku.

Akhirnya, aku menyibakkan selimut, mengendap-endap ke kamar mandi yang kacarnya pecah, dan memakai seragamku sepelan mungkin.

"Kau mau ke mana?" tanya Bex waktu aku keluar lagi. Ia duduk tegak di tempat tidur dan menyipitkan mata padaku dalam kegelapan.

"Mencari wafel," kataku padanya. Bex mengangkat salah satu alis, ragu. Jam di samping tempat tidurnya menunjukkan jam 5:45 pagi. "Sebentar lagi dapur buka, dan aku ingin…" Ada banyak sekali cara kalimat itu bisa berakhir. Jawaban-jawaban. Ingatanku. Tapi yang terpenting dari semuanya, aku perlu Mom memelukku, mengusap rambutku, dan memberitahuku aku bukan orang jahat karena menembakkan senapan itu kemarin.

Jadi aku hanya berkata, "Wafel. Aku ingin sekali makan wafel."

Bex berguling ke samping. "Sampaikan salamku pada wafelmu."

Ada sesuatu yang sangat indah dari Akademi Gallagher saat ruang-ruang kelasnya gelap dan koridor-koridornya hening. Sinar bulan memancar menembus jendela-jendela patri dan bayang-bayang merayap di tangga. Tempat itu kelihatan seperti tempat paling damai di dunia. Sayang sekali semua mata-mata tahu penampilan bisa menipu.

"Terima kasih sudah datang."

Saat mendengar suara Profesor Buckingham, aku terpaku di tengah-tengah Koridor Sejarah, menunduk menatap selasar di bawah.

"Kalian betul-betul tidak perlu terburu-buru," kata Buckingham, menutup pintu depan di belakang dua wanita yang kadang-kadang kulihat tapi belum pernah kutemui.

Mereka memakai mantel tebal dan menampilkan ekspresi serius, dan nggak ada keraguan sama sekali dalam suara wanita yang lebih muda saat berkata, "Percayalah, kami perlu."

"Di mana Rachel?" tanya wanita yang lebih tua.

"Di kantornya."

"Dan anak itu?" tanya wanita yang lebih muda.

Buckingham sepertinya bergidik sedikit mendengar kata itu, tapi ia bersedekap dan berkata, "Tidur." Ia memberi isyarat ke arah Tangga Utama. "Kami siap untuk segera mulai." Aku menyelinap ke balik belokan sementara mereka naik. Mudah bagiku untuk jadi tak terlihat di koridor panjang yang berbayang-bayang. Bagaimanapun, aku masih si Bunglon selagi berdiri mengamati para anggota dewan pengawas sekolah masuk ke Akademi Gallagher.

Tahu mereka berada di sini karena diriku.

Ada jalan rahasia yang nggak pernah kugunakan. Atau, *well*, nyaris nggak pernah. Serius, jalan itu adalah jenis jalan HANYA UNTUK SITUASI DARURAT, dan, sebut saja aku sinting, tapi seluruh situasi ini makin lama makin mulai terasa darurat.

Dewan pengawas sekolah ada di sini.

Selama lima setengah tahun berada di Akademi Gallagher, mungkin hanya enam kali aku melihat mereka di sekolahku (dan itu termasuk waktu Dr. Fibs secara nggak sengaja mengaktifkan—*tapi nggak meledakkan!*—hulu ledak nuklir di lab).

Aku tahu ini bukan pertemuan biasa. Ini darurat.

”Kau mau ke mana?”

Aku berhenti dan berbalik, bertanya-tanya apakah aku bakal terbiasa melihat Zach di koridor-koridor kami, mengenakan pakaian olahraga Akademi Gallagher resminya—kaus putih bersih dengan logo resmi sekolah. Mungkin itu legenda penyamaran terbaik yang pernah kulihat: Zachary Goode, murid sekolah swasta. Tapi aku nggak bisa menyentuh Zach. Seolah masih ada api di antara kami. Aku bertanya-tanya apakah kami bakal benar-benar meninggalkan makam.

”Cammie,” kata Zach, nada mendesak terdengar dalam suaranya, ”apa kau—”

”Aku baik-baik saja,” kataku, berlari ke dalam ruang duduk yang nggak pernah dipakai siapa pun. ”Pegang ini.” Aku memungut tongkat perapian dan menyingkirkannya.

”Gallagher Girl…” Zach terdengar skeptis, tapi itu nggak menghentikanku menekan lambang Akademi Gallagher yang diukir di permukaan perapian. Zach berdiri terkagum-kagum saat, satu demi satu, batu-batunya mulai menggelinding menjauh.

”Aku hanya mau memeriksa sesuatu.” Aku membungkuk dan melangkahi abu perapian yang sudah lama mati, berhati-hati agar nggak meninggalkan jejak sedikit pun.

”Apa *sesuatu* ini ada hubungannya dengan dua limusin yang baru saja berhenti di luar?” tanya Zach sambil mengikutiku. Tapi aku nggak menjawab.

”Kukira semua jalan rahasia sudah ditutup,” katanya dari belakangku.

”Yang mereka ketahui sudah ditutup. Lagi pula, yang ini nggak menuju ke luar. Jalan ini bukan ancaman terhadap peri-

meter."

Jalan itu redup dan sempit. Balok-balok kayu tua bersilangan dan berlapis debu di dalamnya. Ada sarang laba-laba dan satu-dua tikus, dan Zach harus merunduk rendah lalu memiringkan bahunya yang bidang membentuk sudut-sudut aneh untuk mengikutiku, tapi dia tetap mengikuti. Dan dia nggak mengucapkan apa-apa lagi.

"Awalnya, sebagian besar jalan-jalan ini sebenarnya koridor untuk pelayan." Aku membungkuk dan menyelinap ke bawah balok kayu. "Selama beberapa waktu, sewaktu Perang Saudara, *mansion* ini jadi salah satu perhentian di Jalur Kereta Api Bawah Tanah. Tapi waktu Gilly mengambil alih bangunan ini dan mengubahnya menjadi sekolah, barulah dia betul-betul mulai memperlebar semuanya. Dia harus menjaga penampilan, kau tahu. Saat itu kebenaran tentang kami juga penting untuk tetap dirahasiakan."

Aku terus berjalan, bergerak maju tanpa suara seperti hantu, ke jalan sempit yang mengarah ke lubang kecil persis ke dalam kantor Mom.

Mom duduk tak bergerak di balik meja. Abby berada di sebelah kanannya, berdiri nyaris betul-betul tegak. Kurasakan Zach menangkap lenganku. "Kau nggak mau berada di sini, Gallagher Girl."

"Mereka dewan pengawas sekolah, Zach. Dewan pengawas nggak pernah datang kecuali ada hal besar terjadi."

"Kalau itu sesuatu yang berhubungan denganmu, kau akan berada di ruangan itu dan bukan mengintai."

"Kenapa kau masih bangun, Zach?" tanyaku, dan aku tahu pertanyaan itu mengejutkannya.

Zach betul-betul sedikit tergagap sebelum berkata, ”Di Blackthorne, setiap hari sewaktu matahari terbit kami latihan. Kebiasan lama susah…”

”Bagaimana kau menemukanku?” lanjutku, terlalu lelah untuk mendengarkan lebih banyak kebohongan. ”Mom menyuruhmu mengawasiku pagi ini, bukan?”

”Cammie,” Zach memulai.

”Dia nggak mau mengambil risiko aku melihat… ini.” Aku menoleh kembali ke lubang kecil itu dan mengamati dua dewan pengawas yang duduk di tengah ruangan. Profesor Buckingham berdiri di samping jendela, dan semua orang tampaknya terfokus pada *speakerphone* di tepi meja Mom.

”Rachel, aku mengerti kekhawatiranmu,” suara seorang pria menggelegar dari kotak itu.

”Dengan penuh rasa hormat, Sir,” kata Abby, ”Kurasa kau tidak mengerti.”

”Abigail,” dewan pengawas yang lebih tua memperingatkan.

”Kami memberitahu kalian Cammie pergi ke kabin itu saat dia pergi dari sini musim panas lalu,” kata Abby. ”Dan sekarang kelihatannya Circle sudah mengawasi tempat itu sejak hari dia kembali.”

”Agen Cameron, apa kau bermaksud mengatakan…”

”Bahwa ada kebocoran di CIA, Sir?” tebak Abby. ”Ya, betul.” Ia menarik napas dalam-dalam, dan aku mendapat kesan bahwa ini sudah sering muncul dalam banyak pembicaraan panjang. ”Kalau berhubungan dengan Circle, selalu ada kebocoran di CIA.”

”Itu tidak akan jadi kekhawatiran kita kalau kalian bisa menjaga anak itu tetap berada *di dalam sekolah*,” kata suara

laki-laki lain yang nggak familier. Aku berharap suami-istri Baxter berada di sana. Aku mendapat kesan bahwa Mom dan Abby memerlukan semua teman yang bisa mereka dapatkan.

”Sejujurnya,” dewan pengawas yang lebih muda memulai, ”mengingat kejadian akhir-akhir ini, aku tidak terlalu mengkhawatirkan apakah aman baginya untuk pergi daripada apakah aman atau tidak baginya untuk tinggal.”

”Cammie tidak berbahaya,” kata Mom.

”Sungguh, Rachel.” Dewan pengawas yang lebih tua mengangkat alis. ”Kurasa ada jasad di kamar mayat di Langley yang berkata lain.”

”Itu untuk membela diri,” sergah Buckingham dari tempatnya di dekat jendela.

”Ya, memang benar.” Wanita yang lebih tua menoleh ke arahnya. ”Kali ini. Tapi apa ada yang bisa berjanji bahwa tidak akan ada lain kali?”

Semua orang diam. Kurasa nggak satu pun dari mereka yakin akan jawabannya. Butuh sesaat bagiku untuk menyadari: aku pun nggak yakin.

”Kalau benar Circle tidak lagi memerlukan—atau menginginkan—dia hidup-hidup, anak itu menghadapi ancaman serius, sudah pasti,” kata dewan pengawas yang lebih muda. ”Tapi yang ingin kami ketahui adalah apakah *dia* ancaman atau bukan.”

Kurasakan diriku gemetar. Tanganku terkepal. Sesaat, kukira aku berhalusinasi, penglihatanku menjadi sehitam ingatanku saat dewan pengawas yang lebih tua menoleh pada Mom dan bertanya, ”*Apakah* anak itu stabil, Rachel?”

”Nama anak itu Cammie,” kata Aunt Abby.

”Apakah dia mungkin mengkhianati kepercayaan dan keamanan sekolah ini?” sang lanjut dewan pengawas. ”Rachel, kau pasti tahu bahwa putrimu bukan… dirinya sendiri.”

Mom nggak berpaling dari tuduhan itu. Ia mengangkat kepala tinggi-tinggi. ”Oh, aku tahu sekali soal itu.”

Sudah berapa kali Mom memperingatkanku untuk nggak mengais-ais ingatanku, untuk nggak mencari-cari di dalam kegelapan? Kusadari saat itu bahwa Mom dan Abby bukan hanya takut akan apa yang mungkin telah kualami. Mereka takut akan apa yang mungkin sudah kulakukan.

”Waktu Circle menangkapnya…” Abby memulai, tapi salah satu dewan pengawas memotong ucapannya.

”*Kalau* Circle menangkapnya.”

”Apa maksudmu?” balas Mom.

”Mungkin mereka tidak pernah menangkapnya sama sekali. Mungkin mereka mengirimnya kembali untuk suatu alasan,” kata dewan pengawas itu, menyebutkan kemungkinan-kemungkinan.

”Cammie bukan agen ganda. Dia tidak direkrut mereka,” sergah Abby, tapi dewan pengawas itu terus bicara.

”Kenyataannya adalah, kita tidak tahu apa-apa. Putrimu melarikan diri, Rachel,” kata dewan pengawas yang lebih muda. ”Kurasa aku bicara mewakili semua orang saat berkata kami sangat tertarik untuk mengetahui persisnya siapa yang kembali.”

17

Aku nggak ingin melihat lagi. Aku nggak sanggup mendengarkan. Jadi aku menjauh dan berjalan makin jauh ke terowongan, makin lama makin dalam ke dasar sekolah. Zach lebih tinggi dan lebih kuat, tapi tubuhku seolah dibuat untuk menghilang, dan aku bisa mendengarnya mengejarku, berjuang agar bisa mengikuti.

Akhirnya, terowongan itu melebar. Sinar pucat sebelum matahari terbit seolah mengiris ruangan dari jendela sempit yang berdebu, dan aku berdiri, terengah-engah, kata-kata dewan pengawas itu bergema dalam kepalaku.

"Jangan lakukan." Zach menyambar tanganku dan memutarku menghadapnya. "Jangan pernah melarikan diri lagi."

"Aku membunuh seseorang," kataku.

"Kau menyelamatkan Bex," balasnya.

"Mereka pikir aku berbahaya. Mereka pikir—"

"Mereka nggak mengenalmu!"

Rambutku hampir berubah warna jadi seperti dulu. Seragamku nggak lagi membuatku seolah tenggelam seperti seminggu lalu. Perlahan-lahan, tubuhku mulai terasa lebih seperti diriku yang dulu. Tapi aku bukan cewek yang sama dengan waktu aku pergi, dan aku tahu itu. Seharusnya aku nggak terkejut karena para mata-mata terbaik di dunia juga akan mengetahuinya.

"Mereka nggak mengenalmu," kata Zach lagi. Ia menyambar tanganku. "Aku mengenalmu."

"Mereka orang-orang asing," kataku padanya.

"Yeah," Zach setuju, seolah itu seharusnya membuatku merasa lebih baik.

"Orang-orang asing yang netral, yang sudah menerima informasi, dan nggak memihak." Aku menarik diri dan mendongak menatap matanya. "Dan mereka pikir ada yang salah."

Aku ingin Zach mendebatku, ingin ia mengatakan semua akan baik-baik saja. Aku siap dan bersedia memercayai kebohongan itu. Tapi kata-kata itu nggak keluar. Sebaliknya, Zach menyusurkan tangan ke rambut dan bertanya, "Kenapa kau membunuhnya, Cammie?"

"Entahlah," aku mengakui. "Aku bahkan nggak ingat melakukannya. Aku—"

"Kenapa kau nggak membiarkan*ku* yang melakukannya?"

Oke, sekarang mungkin waktunya untuk berkata aku betul-betul nggak mengira akan mendengar kata-kata itu.

Zach mencondongkan tubuh mendekatiku, melewati ruang sempit dalam satu langkah. "Mereka mengajari kami cara melakukan hal-hal seperti itu. Di Blackthorne."

Rasanya aneh mendengar Zach mengatakan apa pun ten-

tang sekolahnya—tentang hidupnya. Rasanya bahkan lebih aneh melihatnya salah mengerti.

”Akademi Gallagher bukannya nggak mengajarkan soal itu pada para alumninya, kau tahu.” Aku nggak bermaksud terdengar tersinggung, tapi aku memang tersinggung.

Tapi Zach menggeleng. ”Mereka mengajarimu cara *menyelamatkan nyawa*. Mereka mengajari kami cara *mengambil nyawa*. Lalu, bagaimana cara hidup setelah...” Ia menyentuh kaca jendela yang dingin. ”Semua ini salahku.”

”Kau nggak salah apa-apa.”

”Aku menyuruhmu melarikan diri.” Zach menggeleng. ”Aku yang memberimu ide itu.”

”Nggak,” kataku. ”Sudah sejak lama aku tahu itu pilihan terbaikku.”

”Seharusnya kau mengajakku!” Zach tampaknya nggak sadar dirinya berteriak. Dan kalau ia sadar, aku betul-betul ragu ia peduli. ”Kau memerlukanku.”

Tangan Zach bergerak ke benjolan di kepalaku, tapi aku menghindari sentuhannya dan bergerak menjauh.

”Kenapa? Supaya aku bisa melihat anak didik Mr. Solomon melemparkan diri ke arah bom lain untuk melindungiku? Supaya aku bisa melihat orang lain terluka?”

”Supaya kita bisa saling menjaga.”

”Dengarkan berita ini, Zach. Aku aman!”

Zach menatapku seolah aku sinting. Percayalah padaku. Aku remaja yang terkena amnesia. Itu ekspresi yang kukenal dengan cukup baik.

”Kau bisa saja mati, Cammie.”

”Aku masih bernapas,” kataku, menantang. ”Dan aku sudah pulang dan—”

”Kau bisa saja mati,” katanya, beringsut mendekat.

”Aku baik-baik saja,” kataku persis saat Zach mencapaiku.

”Kau bisa saja mati,” katanya persis saat air mataku akhirnya muncul.

Aku terus menggeleng, mengucapkan berulang-ulang, ”Aku nggak ingat. Aku nggak ingat.”

Apakah maksudku musim panas lalu atau tentang memungut senapan itu? Tentang menekan pemicunya, atau menyusun senapan pada hari pertamaku kembali ke sekolah? Aku nggak tahu. Semuanya bercampur jadi satu dan tampak kabur.

”Aku membunuh seseorang.”

”Aku tahu.”

”Aku membunuh seseorang, dan aku bahkan nggak ingat menekan pemicunya. Nggak mungkin itu normal. Kalau kau mengambil nyawa seseorang, seharusnya kau ingat. Seharusnya kau memikirkannya. Seharusnya kau tahu apa yang kaulakukan dan…”

Tapi aku nggak pernah menyelesaikan kalimatku karena bibir Zach menempel di bibirku. Tangannya terasa panas saat meninggalkan lenganku dan bergerak ke rambutku, menahan tengkukku. Kepalaku masih sakit, tapi nggak ada suara musik.

”Aku ingat ini.” Kurasakan tanganku mengusap dadanya, napasnya terasa hangat di sisi wajahku. Aku menghirup aromanya—Zach. ”Aku ingat ini.”

Lalu dia menciumku lagi, dan hanya ciuman itu yang penting. Zach menarik diri, mengecup bagian kepalaku yang sakit.

”Aku…” Kudengar suaraku menghilang, pikiranku terfokus

pada satu-satunya hal yang betul-betul harus kuketahui. ”Apakah kau takut padaku, Zach?”

”Nggak.”

Aku menatapnya, merasakan tanganku gemetar dan suaraku pecah saat aku berbisik, ”Aku takut.”

18

Kau mungkin mengira bahwa jadi target organisasi teroris internasional, mengalami amnesia, dan jadi cewek yang rambutnya dicat pada tengah malam oleh Macey McHenry bakal membuat orang-orang menatapmu. *Well*, cobalah berjalan memasuki Aula Besar dengan mata yang betul-betul bengkak sambil bergandengan tangan. Dengan cowok.

"*Well*, bagaimana *kabarmu* pagi ini?" kata Tina Walters, dan aku tahu Tina nggak tahu apa yang terjadi dalam perjalanan karyawisata rahasia kami, atau siapa yang datang ke pintu sekolah kami sebelum matahari terbit. Atau apa sebabnya.

Kuharap mereka nggak akan pernah tahu sebabnya.

"Geser," kata Zach padanya, dan Tina tersenyum lalu beringsut untuk menyediakan ruang bagi kami berdua di bangku panjang.

Zach meraih *bacon* di tengah meja, dan mengulurkan piring padaku.

”Nggak, trims,” kataku. ”Aku nggak lapar.”

”Kukira kau tadi kepingin wafel,” kata Bex sambil menatapku.

”Aku—”

”Ini.” Zach menjatuhkan wafel ke piringku dan meraih mentega.

”Nggak, aku betul-betul nggak—”

”Kau terlalu kurus,” kata Liz, cewek yang aku bersumpah pernah membeli celana berukuran 00 dan masih harus mengecilkannya.

”Benar,” tambah Macey. ”Sebagian cewek kelihatan lebih menarik dengan wajah yang agak tembam.”

Jadi aku mengolesi wafelku dengan mentega dan mengambil sepotong *bacon* dari piring.

Bex tersenyum padaku dari seberang meja. ”Rambutmu kelihatan bagus.” Ia menoleh pada Macey. ”Keputusan yang bagus untuk merapikannya.”

”Yeah,” kata Macey, menatap hasil kerjanya. ”Cuma sedikit perbaikan, tapi sudah lebih baik.”

Semuanya terlihat normal. Semuanya terdengar normal. Tapi masih ada sarang laba-laba di sweterku dan debu di rokku, dan kata-kata yang kudengar masih berada di sana, bergema di dalam benakku dengan sangat keras sehingga kukira aku bakal berteriak.

Zach pasti merasakannya, karena dia memindahkan tangannya ke bawah punggungku dan menjaganya tetap di sana.

”Kau sudah bertemu ibumu?” Bex meraih teko dan menuangkan teh panas untuk diri sendiri seolah nggak ada yang salah; tapi yang bisa kupikirkan hanyalah apa yang kudengar dari Bex pada malam pertamaku kembali: *Mereka berpura-pura.*

Aku nggak mengatakan yang kupikirkan—bahwa aku juga berpura-pura.

"Mmm…" gumamku, kesulitan menjawab. "Dia sibuk."

Semua orang mengangguk. Nggak ada yang berpikir untuk bertanya, *Sibuk apa?*

Jadi aku memakan wafel, meminum jus, dan nggak bilang apa-apa tentang apa yang Zach dan aku dengar di kantor Mom.

"Aku sudah kenyang," kataku sepuluh menit kemudian, dan nggak ada yang memprotes saat aku berdiri dan berjalan ke pintu.

Dengan teman-temanku dan Zach di sekelilingku, mungkin mudah untuk berpura-pura bahwa kami hanya murid-murid biasa yang memulai hari biasa. Tapi lalu Liz menjatuhkan ransel.

Percayalah padaku saat kubilang itu pemandangan yang pernah kulihat. Lantainya dipenuhi buku teks dan kartu catatan, tumpukan kertas dan koleksi besar stabilo yang sudah dipatenkan Liz sendiri. Tapi lalu aku melihat melewati kekacauan itu pada hal-hal yang *betul-betul* nggak kuharapkan—tagihan-tagihan dan majalah, beberapa lingkaran tipis yang mengiklankan harga pizza dan penjualan sebelum penutupan toko.

"Apa itu?" tanya Macey, memungut brosur tentang pemilihan umum lokal yang segera terjadi.

"Surat," kata Liz. Bex mengangkat alis, dan Liz merendahkan suara. "Aku mendapatkannya dari *kabin*," bisiknya. "Kupikir akan kubacakan untuk*nya*."

Liz nggak menggunakan nama Mr. Solomon—dia nggak berani melakukannya di sana, di tengah-tengah Aula Besar. Tapi kami semua tahu siapa yang dia maksud. Saat sepasang

murid kelas delapan berhenti dan mencoba membantu kami memungut semuanya, Macey berkata, ”Kami bisa sendiri,” dengan nada *Nggak ada yang perlu dilihat di sini*, dan cewek-cewek itu terus berjalan.

”Oh, aku yakin dia sangat tertarik dengan…” Bex meraih salah satu brosur, ”…harga pupuk di toko tanaman lokal.”

”Itu mungkin membantu.” Liz terdengar tersinggung, dan aku nggak bisa menyalahkannya. Liz punya otak terbesar dibandingkan siapa pun yang kukenal. Dan ia akan menggunakan seluruh kapasitas otak itu untuk memperbaiki benak Mr. Solomon. ”Menurut Strouse dan Fleinberg, interaksi normal, pembicaraan, dan aktivitas bisa menstimulasi otak yang nggak sadar untuk…”

Liz melanjutkan, mengutip penelitian-penelitian nggak dikenal dan hipotesa-hipotesa yang belum terbukti, tapi aku sudah berhenti mendengarkan. Aku terlalu sibuk menunduk menatap amplop manila tebal yang terjatuh ke lantai bersama surat-surat lain. Ada perangko Italia dan stiker *airmail* dari Prancis.

”Dari siapa itu?” tanya Bex, mengikuti tatapanku.

Suaraku tercekat dan bernada rendah saat aku berbisik, ”Aku.”

19

Semua terjadi dalam sekejap.

Satu saat kami menatap amplop dengan barisan tulisan tangan familier dan cap pos dari Roma. Saat berikutnya, Bex menyambar paket itu dan berlari di antara meja-meja, melesat melewati selasar dan menaiki tangga.

Bisa dibilang Bex terbang. Sesuatu terjadi pada teman-teman sekamarku, menarik mereka ke arah kantor Mom, dan nggak butuh murid di sekolah mata-mata untuk tahu bahwa sesuatu itu… adalah harapan.

Tapi Bex nggak melihat para dewan pengawas. Macey nggak mendengar suara dalam di telepon itu. Liz nggak tahu pertanyaan-pertanyaan yang berputar di sekelilingku—yang bahkan dia pun nggak bisa menjawab. Mereka hanya tahu ada petunjuk, jadi mereka berlari makin cepat.

”Bex,” kataku persis saat sahabatku berteriak, ”Kepala Seko-

lah," dan berlari melewati pedang Gilly dalam kotaknya yang mengilap, "Kepala Sekolah!" panggilnya lagi.

"Bex, kurasa dia—"

Pintu kantor Mom terbuka.

"Sibuk," aku menyelesaikan, kata itu lebih seperti helaan napas daripada bisikan.

"Apa?" tanya Aunt Abby, dan ekspresi di wajahnya membuatku berhenti mendadak, membeku di tengah langkah. Liz malah menabrakku, tersandung, dan menjatuhkan *display* pin topi-garis-miring-pisau-beracun yang digunakan seorang Gallagher Girl pada Perang Dunia Pertama.

Zach mengulurkan tangan dan menarik Liz dengan mudah sampai berdiri, tapi yang bisa kulakukan hanyalah menatap Abby, yang bergerak ke arahku menyusuri Koridor Sejarah. Ia nggak tersenyum atau bercanda. "Ini bukan waktu yang tepat."

"Kami perlu bertemu Kepala Sekolah Morgan," kata Bex. "Kami perlu bicara dengan kalian berdua."

"Jangan sekarang." Abby mulai berbalik dan kembali ke kantor Mom, tapi Bex menyodorkan paket itu ke arahnya.

"Ini ada di kabin!"

Mata Abby terbelalak saat ia menunduk menatap paket itu dan berbisik, "*Roma*."

"Tunjukkan padaku," perintah Mom, dan Bex meletakkan paket itu di meja pendek di depan sofa—persis tempat aku memakan makan malamku nyaris setiap hari Minggu malam sejak aku mulai bersekolah di Akademi Gallagher pada kelas tujuh. Itu meja yang biasanya hanya digunakan untuk spageti

dan *burrito* yang nggak enak, tapi hari itu kami semua duduk menatap satu-satunya petunjuk sungguhan yang kami miliki tentang masa laluku.

"Kalian menemukannya..." Mom memulai.

"Di kabin," kata Liz, menjawab pertanyaan yang nggak selesai itu. "Paket itu ada bersama surat-surat Mr. Solomon yang lain. Saya rasa Cam pasti mengirimkannya pada Mr. Solomon atau semacam itu."

Kurasakan sofa bergerak saat bibiku duduk di sampingku. "Bagus, Cam. Tindakan pintar."

Guru Operasi Rahasia dalam dirinya terlihat bangga; bibi dalam dirinya terdengar lebih bangga lagi. Aku tahu seharusnya aku mengucapkan terima kasih, tapi rasanya tidak pantas menerima pujian yang atas sesuatu yang nggak pernah kulakukan—seperti mengakui hasil kerja keras orang lain.

"Cammie," kata Zach, "kau *yakin* itu tulisan tanganmu?"

Sesaat, pertanyaan itu terdengar aneh. Zach sudah lama sekali menjadi semacam-pacarku, tapi dia nggak tahu seperti apa tulisan tanganku. Kurasa kami memang bukan tipe orang yang suka meninggalkan pesan penuh cinta di loker. Kami terlalu sibuk menjadi orang-orang yang ingin-diculik-teroris. Mudah untuk melihat bagaimana yang satu akan menghalangi yang lain.

"Oh," kata Bex sambil tertawa, "itu memang tulisan tangannya. Aku bisa mengenali tulisan orang sinting itu di mana pun."

Kususuri jariku di kata-kata yang sama sekali nggak ingat pernah kutulis. Cap posnya sangat asing, sangat aneh. Perangkonya terlihat seperti hasil karya seni.

"Itu paket yang *ku*kirim dari Roma," kataku, lalu tertawa pelan sendiri. "Sejak dulu aku ingin pergi ke Roma."

Berapa banyak pembicaraan rahasia yang dilakukan teman-teman sekamarku dan aku dalam tiga tahun terakhir? Berapa banyak jam yang kami habiskan untuk menatap suatu petunjuk misterius? Aku bahkan nggak bisa menghitungnya. Rasanya entah bagaimana semuanya mengarah pada momen ini—pada tempat ini. Rasanya kami sudah sangat jauh dari tempat sampah pacar pertamaku.

"Kurasa kita sebaiknya mulai dengan X-ray," kata Liz perlahan. "Kita harus memindainya untuk *biohazard*, tentu saja, dan..."

Abby menerjang maju, memotong Liz. Ia nggak ragu-ragu saat menyambar paket itu dan merobeknya. Helaian-helaian kertas dan bungkusan paket melayang ke mana-mana, tapi semua orang diam saja saat Abby menjungkirkan amplop itu dan mengeluarkan isinya ke meja.

"Atau kita bisa melakukan itu," Liz menyelesaikan.

Aku nggak tahu apa yang kuharapkan, tapi kelihatannya sedikit antiklimaks, sejujurnya. Nggak ada bom, nggak ada peta harta karun dengan tanda X menandai posisinya—hanya setumpuk kecil gelang, masing-masing dengan kawat tipis yang dibentuk menjadi kata-kata *Bex, Liz,* dan *Macey*. Aku meraihnya satu per satu dan mengulurkannya pada sahabat-sahabatku, yang menunduk menatap kawat tipis yang mengeja nama-nama mereka.

Ada dua paket kertas cokelat kecil, *Mom* dan *Abby* tertulis di atasnya dalam tulisanku yang familier, dan aku mengulurkannya pada pemilik baru mereka, mengamati mereka mengeluarkan bandul indah yang tergantung di rantai halus.

Paket yang terakhir hanya berlabel *Aku*.

Aku nyaris nggak bisa bernapas saat kujungkirkan amplop

itu dan langsung merasakan sesuatu yang dingin dan terbuat dari logam mendarat di telapak tanganku. Di ujung rantai kalung yang sangat indah kutemukan perisai timah kecil, nyaris seperti perisai Akademi Gallagher, tapi berbeda. Tetap saja, perisai itu cukup mirip sehingga aku bisa mengerti mengapa benda itu bisa menarik perhatianku dan membuatku memilihnya untuk diriku sendiri.

"*Well*, Cam, kurasa kau salah hari itu waktu kau kembali," kata Bex perlahan. Ia mengangkat gelang itu. "Ternyata kau membawakan oleh-oleh untuk kami."

Tapi aku nyaris nggak mendengar ucapan sahabatku. Aku mencari-cari di dalam tumpukan kertas dan bungkusan paket, tapi nggak ada apa-apa lagi di tumpukan itu.

"Nggak ada di sini," kataku.

"Apa, *Kiddo?*" tanya Mom.

"Jurnal Dad. Aku berharap mungkin aku mengirimkannya kembali, tapi nggak ada di sini. Ini cuma… perhiasan," kataku. Tiba-tiba, aku ingin melemparkan kalung itu ke seberang ruangan, melemparkannya ke luar jendela, melakukan apa saja kecuali duduk di sana dan memegang bukti bahwa aku pergi ke Roma tapi nggak bisa menunjukkan apa-apa sebagai hasilnya kecuali beberapa pernak-pernik. Untuk pertama kalinya sejak terbangun di Austria, aku betul-betul ingin menangis. "Ini cuma suvenir bodoh. Ini nggak memberitahu kita apa-apa!"

Aku mencoba berdiri, tapi Bex sudah duduk di lengan sofa di sampingku, gelang melingkari pergelangan tangannya.

"Kau bukan hanya mengirimi kami suvenir, Cam," katanya, tersenyum.

"Yeah," Liz menyetujui. "Kau mengirimi kami suvenir… *dari Roma*."

Kurasa setiap Gallagher Girl dalam sejarah pasti berkhayal tentang tempat-tempat tujuan misi akan membawa mereka. Dalam mimpiku, Bex berada di sampingku dan Liz berada di suatu tempat mengurus komunikasi. Biasanya ada juga pangeran, *count*, dan semacam pedagang senjata ilegal. Dan mimpiku, percaya atu nggak, selalu berlokasi di Roma.

Aku pernah pergi ke Roma, mau nggak mau aku berpikir. Aku memutar otak, mencari-cari ingatan tentang Colosseum. Aku menelan ludah keras-keras, mencari-cari rasa pizza yang betul-betul asli. Itu hal yang seharusnya nggak bisa kulupakan. Ironinya nyaris terlalu besar.

Macey bertepuk tangan dan menoleh pada Mom. "Jadi kapan kita pergi? Aku bisa menelepon sekretaris Dad dan meminta pesawat jet datang kemari nanti malam."

Aku mengamati Bex dan Liz mulai mengemas dan merencanakan dalam benak mereka selagi Macey bicara tentang keuntungan bepergian dengan jet pribadi. Hanya Zach dan aku yang melihat ekspresi di wajah Aunt Abby.

Aku hanya pernah melihat ekspresi itu dua kali sebelum ini. Pertama kali di kantor Mom pada beberapa hari pertamanya bertugas sebagai pengawal Macey. Kali berikutnya di dalam kereta yang berjalan di luar kota Philadelphia, melaju menembus malam. Sudah nyaris setahun sejak kulihat bibiku menampilkan ekspresi itu, dan aku tahu itu bukan kemarahan. Nggak ada rasa marah di sana. Itu hanya campuran rasa bersalah dan penyesalan yang sangat dalam sehingga ketiga kata itu pun nggak cukup untuk mengungkapkannya.

Satu-satunya kata yang terpikir adalah hati yang hancur.

"Ada apa, Abby?" tanyaku. "Apa yang kausembunyikan dariku?"

”Roma…” kata Abby, persis saat Mom berkata, ”Abby, jangan—”

”Dia berhak tahu, Rachel,” sergah Abby, tapi lalu merendahkan suara dan tatapannya. ”Cam berhak tahu semua ini salahku.”

”Kau salah,” kata Mom, tapi Abby menggeleng.

”Benarkah itu?”

”Apa artinya Roma?” tanya Zach.

”Seseorang, tolong beritahu aku,” tuntutku.

”Sekitar sebulan sebelum ayahmu menghilang, dia meneleponku,” kata Abby. ”Dia bersemangat karena sesuatu—lebih bersemangat daripada yang pernah kudengar selama bertahun-tahun. Dia tidak mau memberitahu Joe atau bahkan ibumu, tapi dia hampir mendapatkan sesuatu yang bisa menghancurkan Circle. Itu kata-katanya: ‘Menghancurkan Circle.’ Dan dia ingin aku datang menemuinya—membantunya. Tapi aku terlambat…” Ia menoleh dan mendang ke luar jendela. ”Dia meneleponku dari Roma. Itulah artinya Roma.”

”Matthew tidak menghilang sampai empat minggu kemudian, Abby. Suamiku *tidak* menghilang di Roma. Itu *bukan* salahmu.”

”Dia ingin aku ke sana, Rachel. Apa pun itu, dia memerlukanku di sana.”

”*Jadi kapan kita pergi?*” kata Macey lagi, dengan penekanan baru pada setiap katanya.

”Itu masalahnya, Macey.” Zach berdiri dan berjalan ke rak-rak buku. ”Kita nggak akan pergi.”

Liz menatapnya seolah Zach sinting. ”Tapi itu petunjuk. Itu potongan *puzzle*-nya, itu—”

”Risiko,” aku menyelesaikan kalimat Liz. ”Itu risiko besar.”

Aku menunduk pada amplop yang sisi-sisinya sudah lusuh. ”*Aku* adalah risiko besar.”

”Tapi…” Liz terdengar betul-betul bingung. ”Kita pergi ke kabin dan menemukan ini. Ini pasti penting. Ini pasti berarti sesuatu.”

”Kita pergi ke kabin, dan Circle menemukan *aku*.” Aku menarik napas dalam-dalam. ”Lalu aku membunuh seseorang.”

”Tapi…” Liz memulai, lalu menyadari ia sendiri pun nggak tahu bagaimana seharusnya kalimat itu diakhiri.

”Mereka mengirimkan seseorang untuk membunuhnya, Liz,” kata Zach. ”Dan mereka akan terus mengirimkan orang sampai berhasil.”

Aku mengamati Bex, melihatnya menimbang-nimbang risiko dan imbalannya di dalam benak, tapi hanya Mom yang bicara.

”Kita harus memikirkan ini.” Ia berdiri, dengan lembut memegang paket kecil yang kuberikan padanya di tangan.

”Tapi…” Liz memulai.

”Tapi mereka nggak memerlukanku hidup-hidup lagi.” Aku berjalan ke pintu. ”Semuanya berbeda sekarang setelah mereka nggak memerlukanku hidup-hidup.”

Nggak ada yang berkata bahwa aku salah.

”Pergilah ke kelas,” kata Abby. ”Kita harus memikirkan banyak hal.”

20

Kami meninggalkan paket itu di kantor Mom, tapi ingatan tentangnya mengikuti kami ke semua tempat yang kami tuju selama sisa hari.

Aku menggambar cap pos di seluruh bagian belakang tes mendadak dari Madame Dabney. Dalam kelas Bahasa-Bahasa Tingkat Lanjut, aku terus menulis dan menulis ulang alamatnya (tapi nggak apa-apa karena aku menulisnya dalam bahasa Swahili).

Saat hari hampir berakhir, ada satu hal yang nggak bisa kuenyahkan dari benakku.

"Siapa Zeke Rozell?" tanyaku, teringat kata-kata di label itu.

Ruang kelas betul-betul kosong—hanya ada teman-temanku, Zach, dan aku.

"Salah satu nama alias Joe," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Secara teknis, kabin itu milik Mr. Rozell. Dia yang

membayar pajak dan punya SIM lokal yang valid dan memberikan donasi sukarela tahunan ke departemen pemadam kebakaran, tapi dia bekerja di pengeboran lepas pantai, jadi dia jarang ke kota."

Bex tersenyum perlahan. "Mr. Solomon hebat."

"Mr. Solomon koma," kataku, mati rasa saat menduduki kursiku di ruangan yang nyaris kosong.

"*Kami tahu*," kata Macey, seolah hal terakhir yang kami butuhkan adalah diingatkan akan itu.

"Bukan. Maksudku, Mr. Solomon *koma*—dan waktu itu aku *tahu*. Aku pasti tahu dia nggak ada di sana. Kenapa aku mengirimkan sesuatu ke kabin kosong?"

"Karena kau berencana kembali ke sana untuk mengambilnya." Waktu Bex bicara, seolah cewek yang meneriakiku di hutan berada jutaan kilometer jauhnya, dihancurkan peluru penembak jitu, tersapu hilang seperti warna hitam rambutku ke dalam saluran air. "*Kau berniat kembali*," katanya lagi, menekankan setiap kata.

"Aku berniat kembali," aku mengulangi saat, satu demi satu, murid-murid kelas dua belas lain masuk lewat pintu dan mengambil tempat duduk mereka di sekelilingku.

Tapi aku nyaris nggak memperhatikan apa pun sampai kudengar Profesor Buckingham berkata, "Selamat siang, *ladies*. Mr. Goode."

Profesor Buckingham nggak terlihat seperti wanita yang telah menghadiri pertemuan rahasia sebelum matahari terbit. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, kurasa pertemuan-pertemuan rahasia mungkin memang keahlian Profesor Buckingham.

"Hari ini teman-teman kita di FBI meminta evaluasi dasar tentang keahlian kalian dalam manuver-manuver teknis ber-

ikut.” Ia membagikan setumpuk map pada cewek pertama di setiap barisan, dan perlahan-lahan mereka membagikan sisanya ke belakang. ”Jadi kalau kalian bisa mengikutiku keluar, kita akan mulai… Ya, Cameron?” kata Buckingham saat aku mengangkat tangan.

”Saya tidak dapat map,” kataku, menunduk melihat tumpukan di tanganku. Nama-nama kami tertulis di puncaknya dalam huruf-huruf hitam tebal, tapi namaku nggak terlihat di mana pun.

”Aku khawatir staf medis belum mengizinkanmu mengikuti latihan ini. Kau terpaksa melewatkannya, Sayang.”

”Tapi saya tidak mau melewatkan apa pun.”

”Cameron, aku tidak mau bertanggung-jawab atasmu kalau kau melukai diri sendiri.”

Belum sampai 24 jam lalu, aku berjuang menyelamatkan nyawaku di hutan di sekeliling kabin Joe Solomon. Nggak ada yang mengizinkanku melakukan itu, aku hendak berkata, tapi berubah pikiran pada detik terakhir.

”Sementara itu,” lanjut Profesor Buckingham, ”Kurasa Dr. Steve meminta untuk bicara denganmu.”

Teman-teman sekelasku terdiam, dan aku merasa seperti cewek yang paling nggak seperti bunglon di dunia selagi aku mengumpulkan barang-barang dan berjalan keluar.

”Oh, Cammie, masuklah. Masuklah.”

Obat penghilang rasa sakit apa pun yang diminum Dr. Steve untuk bahunya pasti kuat. Maksudku *sangat* kuat, karena dia salah memasukkan dua kancing baju ke lubang, menumpahkan

kopi ke seluruh perban, dan menyeringai seolah berusia enam tahun dan seseorang baru saja memberinya anak anjing.

"Senang *sekali* bertemu denganmu, Cammie. *Senang* sekali bertemu denganmu," katanya berulang-ulang, setiap kali menekankan kata berbeda.

"Eh... bagaimana kabar Anda, Dr. Steve?" tanyaku.

"Oh, aku baik-baik saja, sayangku. Betul-betul baik-baik saja. Ini hanya goresan, kau tahu."

Aku tahu, tapi yang bisa kudengar hanyalah kata-kata Zach yang melayang kembali, bergema di telingaku: *Kau bisa saja mati. Kau bisa saja mati. Kau bisa saja...*

"Cammie," kata Dr. Steve, menarikku kembali ke kenyataan. "*Well*, kalau aku tidak mengenalmu, aku akan mengira kau baru saja sedikit berkhayal."

"Maaf."

"Tidak apa-apa. Sangat natural bagi..."

"Bukan, maksud saya bukan maaf karena mengabaikan Anda. Maksud saya maaf karena..." kalimatku terputus, tapi aku menunjuk perbannya. "Maaf."

"Tidak perlu minta maaf, Cammie," kata Dr. Steve. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau kau terluka." Kegelapan melingkupi wajahnya. Ia bergidik seolah pikiran itu betul-betul terlalu sulit, lalu ia memaksa diri untuk tersenyum. "Nah, beritahu aku, bagaimana perasaanmu?"

"Saya baik-baik saja."

"Bukan, Cammie..." ia menggeleng perlahan, "...bagaimana *perasaan*mu?" Lalu aku tahu maksudnya bukan memar-memar atau luka-lukaku atau bahkan benjolan yang makin lama makin mengecil di kepalaku. Dr. Steve yang tertembak, tapi ia tahu akulah yang mungkin terluka serius di tepi bukit itu.

”Saya membunuh seseorang,” kataku.

”Ya, betul.”

”Orang itu berniat menusuk Bex, jadi… saya membunuh-nya.”

”Dan bagaimana perasaanmu akan hal itu?”

Itu pertanyaan yang sangat bagus—pertanyaan yang cara menjawabnya nggak pernah sepenuhnya diajarkan Akademi Gallagher padaku. Aku lelah dan bingung, merasa bersalah dan lega. Tapi di atas semuanya, aku nggak merasakan apa-apa. Dan nggak merasakan apa pun, ternyata, adalah salah satu perasaan paling menakutkan dari semuanya.

Saat akhirnya kembali ke *suite* malam itu, aku disambut satu kalimat dan tiga tatapan tajam.

”Dari mana saja kau?”

”Kenapa?” tanyaku, menutup pintu dan menjatuhkan buku-bukuku di tempat tidur. Aku duduk dan mencoba melepaskan sepatu, tapi Macey menjulang di atasku.

”Sudah hampir jam sepuluh,” jelasnya.

”Wow. Kurasa aku nggak memperhatikan waktu. Aku tadi di perpustakaan.”

Bex menatap Liz. ”Kukira kau sudah mencari di perpusta-kaan.”

Mata Liz membelalak. ”Memang sudah.”

Mereka bertiga menoleh seolah baru saja memergokiku dalam kebohongan besar—seolah aku melarikan diri lagi sore itu tapi nggak repot-repot memberitahu mereka.

”Aku ada di belakang, mengerjakan ujian susulan untuk Mr.

Mosckowitz," kataku, tapi mereka masih menatapku. "Sumpah."

Aku mengangkat tangan, dengan gaya janji Pramuka, dan Bex beringsut maju, perlahan-lahan menggeleng. "Sekarang bukan waktunya untuk menghilang, oke?"

"Oke," kataku, bersungguh-sungguh. Di seluruh lantai ada kertas-kertas, grafik, dan kartu-kartu catatan. Persis bagaimana aku selalu membayangkan bagian dalam kepala Liz. "Apa ini semua?"

"Roma," kata Liz, seolah satu kata itu merupakan jawaban yang melingkupi seluruh pertanyaanku.

Aku menunjuk garis di kertas yang hanya bertulisan *MACEY* dalam huruf-huruf besar.

Macey mengangkat bahu. "Aku punya pesawat jet," katanya, karena kurasa, "jet gratis" adalah aset yang harus dihargai.

"Teman-teman, ini hebat, tapi aku nggak bisa pergi ke Roma. Kalian tahu itu, kan?"

"Tapi..." Macey memulai, lalu kalimatnya terputus, dan ia menunjuk namanya. "*Jet.*"

Aku ingin memberitahu mereka bahwa kartu catatan sebanyak apa pun nggak bisa mengubah fakta bahwa Akademi Gallagher adalah satu-satunya tempat aku aman. Aku nggak berani berkata bahwa aku takut kalau aku meninggalkan dinding-dinding sekolah kami, dewan pengawas mungkin nggak akan pernah memperbolehkanku masuk lagi. Bahkan saat itu, di dalam keheningan total kamar kami, aku nggak bisa memaksa diri mengeluarkan kata-kata yang kudengar diucapkan dewan pengawas, jadi aku hanya menggeleng.

"Aku nggak akan pernah pergi lagi."

”Baiklah. Jadi kau nggak bisa pergi. Tapi *kami* bisa.” Bex menunjuk dirinya, Liz, dan Macey.

”Persisnya apa yang akan kalian lakukan? Berjalan keliling di jalan-jalan Roma sambil membawa fotoku, bertanya apakah ada yang melihatku waktu kepalaku terbentur?”

”Kita punya petunjuk, Cam,” kata Liz. ”Ini bagus.” Ia memungut gelang yang mengeja namanya. ”Ini…”

”Perhiasan. Suvenir. *Bukan apa-apa*.”

”Oh, bukannya bukan apa-apa,” kata Macey. Ia mengulurkan pergelangan tangannya yang kurus sehingga gelang itu menangkap sinar. ”Aku melihat sesuatu yang persis seperti ini di majalah *Vogue* edisi September.”

Hebatnya, itu membuatku merasa lebih baik. ”*Well*, setidaknya aku orang sinting yang punya selera bagus.”

”Kita akan memecahkannya, Cam,” kata Liz sambil memelukku, lalu naik ke tempat tidurnya. ”Aku meretas rekaman kamera pengawas di seluruh bandara dan stasiun kereta di Italia selatan. Dan aku punya *worm* yang sedang menelusuri *database* kantor imigrasi, menjalankan *software* pengenal wajah dan… aku janji kita akan memecahkannya.”

Bahkan di tempat tidur ukuran *twin*, Liz terlihat mungil selagi berbaring di sana dengan selimut ditarik sampai dagu. Aku ingin menjaganya tetap aman dan melindungi mereka semua. Dan untuk pertama kalinya sejak kembali, aku bertanya-tanya apakah akan lebih baik bagi mereka kalau aku terus berlari saja.

”Cam…” Suara Macey membawaku kembali. ”Kau melakukannya lagi.”

”Melakukan apa?”

”Menyanyikan lagu itu.”

”Maaf,” kataku sambil menggeleng. Mata Liz terpejam, dan Bex berada di kamar mandi. Macey dan aku betul-betul sendirian waktu dia menatapku.

”*Sebenarnya ke mana kau pergi?*”

”Itu pertanyaan bagus,” kataku padanya, lalu aku mencoba tidur.

Malam itu, ketika mimpi-mimpiku datang, datangnya dalam bahasa Italia. Lalu ada gang-gang gelap dan orang-orang tanpa wajah yang berkeliaran dalam bayang-bayang pikiranku. Aku menyambar gelang-gelang itu, tapi pergelanganku telanjang. Kalung di leherku seolah terbakar. Dan saat aku terbangun, tanganku menariknya, setengah berharap merasakan bekas luka.

Pikiran pertamaku adalah: *Di mana aku?*, tapi seprai lembutnya terasa familier di tanganku. Kakiku tersangkut dalam selimut, menjagaku tetap di sana bahkan selagi benakku berlari menyusuri jalan-jalan berbatu. Aku berbaring kembali di tempat tidur dan memaksa diri bernapas. Berpikir. Hanya mimpi. Cuma…

Saat itu terdengar suara, lembut dan pelan, dan aku berputar untuk melihat sosok yang menggeledah lemariku dalam kegelapan. Bukan salah satu teman sekamarku. Bukan Zach.

Abby.

Aku berkedip dua kali hanya untuk memastikan pikiranku yang kacau nggak berhalusinasi, tapi nggak mungkin aku salah mengenali wanita yang menoleh ke arahku dengan tas bepergian kosong di tangan. ”Berkemaslah,” bisik Abby, lalu melemparkan tas itu ke tempat tidurku. ”Berpakaian.” Ia berjalan ke pintu. ”Kita berangkat dua puluh menit lagi.”

Oke, aku tahu aku masih setengah tertidur dan otakku ka-

cau dan segalanya, tapi itu jelas nggak terdengar seperti saran seseorang yang yakin aku nggak akan pernah diperbolehkan meninggalkan sekolahku lagi.

Aku menyingkirkan selimut dan mengikutinya ke koridor.

"Abby—" aku memulai.

"Ayolah, *Squirt*. Jam terus berdetik. Mata-mata bisa berkemas dengan cepat. Anggap itu pelajaran Operasi Rahasia-mu hari ini." Ia menunjuk pintu. "Nah, pergilah. Dan jangan berisik. Kita tidak mau membangunkan—"

"Kami?" Suara Bex terdengar bahkan lebih nakal daripada biasanya saat ia muncul di ambang pintu dan bersedekap, lalu menoleh pada cewek di belakangnya. "Bagaimana menurutmu, Macey? Kurasa maksudnya kita."

Tapi Abby nggak menjawab. Ia hanya melotot padaku. "Kubilang, berkemas dan berpakaianlah *diam-diam*."

"Bukan salah Cam," kata Bex padanya. "Kami memodifikasi tempat tidurnya supaya kalau dia bangun, aku tersetrum."

"Liz yang mendesain," kata Macey, dan Bex mengangkat bahu.

"Kami kan sudah bilang, kami akan mengambil tindakan untuk jaga-jaga."

Tentu saja. Karena di Akademi Gallagher, "tindakan jaga-jaga" biasanya sama dengan "terapi kejutan listrik sukarela."

"Jadi kita akan pergi?" tanya Macey, mengikuti Bex ke koridor. Walaupun waktu sudah larut, mata birunya bersinar-sinar.

"*Kita* tidak akan ke mana-mana," sergah Abby. "Cam, kau sekarang punya waktu sepuluh menit untuk siap-siap. Bex, kau dan Macey punya waktu sepuluh detik untuk kembali ke tempat tidur."

"Tidak," kata Macey, nyaris merengek. Untuk pertama kali-

nya selama bertahun-tahun, ia betul-betul terdengar seperti pewaris manja dan bosan yang merupakan dirinya waktu datang pada kami dulu.

"Ya," balas Abby dengan nada yang persis sama. Melihat mereka berhadapan membuatku seperti melihat *déjà vu* akut, teringat saat Abby menjadi agen Secret Service Macey—waktu Abby terkena peluru yang ditujukan pada Macey.

Abby terkena peluru…

"Tidurlah, Teman-teman." Suaraku datar dan tenang.

"Tapi—"

"Tapi nggak ada lagi yang akan terluka," kataku, memotong Bex.

"Abby?" Mom muncul di ujung koridor. Ia sama sekali nggak terlihat terkejut melihat kami bangun. Dan berdebat.

"Mereka mengutak-atik tempat tidur Cammie," kata Abby sambil mengangkat bahu.

"Tentu saja," kata Mom.

"Kalian harus mengajak kami," kata Macey, tapi itu bukan permohonan. Lebih seperti pernyataan fakta.

"Dan apa alasannya?" tanya Mom.

"Kami kenal Cammie," kata Macey. "Kalian perlu kami untuk membantu mencari tahu ke mana dia pergi dan apa yang dilakukannya."

"Yeah," Bex menyetujui. "Dan kalian tidak menggunakan jalur resmi untuk melakukan ini, bukan?"

Mom dan Abby bertukar pandang, yang sudah menjadi jawaban yang cukup untuk Bex.

"Tentu saja tidak. Kalian tidak bisa mengambil risiko memberitahu Langley. Circle punya terlalu banyak pengkhianat di

CIA. Dan makin banyak orang tahu, semakin tinggi kemungkinan kalian akan mengalami lagi apa yang terjadi di kabin, jadi kalian tidak memberitahu siapa pun, dan kalian tidak membawa *backup* apa pun. Kita sendirian sekarang. Kita semua sendirian."

"Aku tidak akan berkata begitu, *girls*," kata Abby. "Aku punya *backup*."

"Kau tidak membawa cukup banyak," balas Bex. Ia terdengar betul-betul seperti orang yang sejajar dengan Abby. "Kalau kami murid kelas bawah, tentu. Mungkin. Kami akan membantah, tapi kami akan salah. Tapi sekarang kami tinggal satu setengah semester lagi dari memiliki kualifikasi lapangan, dan kami sudah melihat lebih banyak operasi di dunia nyata daripada yang dilihat sebagian besar alumni baru dalam lima tahun."

"Kalian *perlu backup*," kata Macey, melangkah maju. "Kami bisa *jadi backup*. Jangan suruh kami tinggal di sini seolah kami… tidak berdaya." Suaranya pecah, dan saat itu aku tahu bahwa mungkin memang aku yang gegar otak musim panas lalu, tapi sesungguhnya bukan hanya aku yang terluka.

"*Girls*." Mom menggeleng. "Bagaimana dengan Liz?"

"Saya akan tinggal." Liz berdiri di ambang pintu memakai gaun tidurnya yang paling *pink* dan paling berenda, terlihat persis seperti Doris Day dalam film yang sangat kuno. "Bex dan Macey sebaiknya ikut, tapi saya bisa tinggal dan membantu untuk bantuan di darat, riset, dan… Bex dan Macey *sebaiknya* ikut." Ia menarik napas dalam-dalam, lalu Elizabeth Sutton, cewek terpintar di Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, menatap Kepala Sekolah kami dan berkata, "Kemungkinan untuk membawa Cammie kembali hidup-hidup meningkat 27% kalau Bex dan Macey ikut."

Aku nggak tahu apakah itu kemampuan mata-mata atau kemampuan antar kakak-beradik, tapi kadang-kadang Mom dan Aunt Abby bisa melakukan satu pembicaraan penuh tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mereka bertukar ekspresi, pikiran-pikiran mereka bergerak melewati udara seperti semacam transmisi berkode. Aku mengamati mereka melakukan salah satu pembicaraan tersebut saat itu. Dan tetap saja aku nggak tahu apa jawabannya sampai Abby berputar menghadap Bex dan Macey.

"Baiklah," katanya. "Kalian berdua boleh ikut."

"Hebat," kata Bex. Ia berbalik dan mulai berlari menyusuri koridor. "Aku akan memanggil Zach dan—"

"Jangan Zach."

Bex berhenti dan berputar mendengar suara Mom. Mom menatap Abby, lalu menambahkan, "Bukan cuma Cammie yang diinginkan Circle kembali. Zach tetap di sini."

"Jangan khawatir, *Squirt*," kata Aunt Abby. "Kami bisa melindungimu."

Aku menatap Bex dan Macey lalu kembali pada bibiku, nggak bisa menyembunyikan nada skeptis dalam suaraku. "Siapa persisnya *kami*?"

"Itu aku, Nona muda."

Sosok tinggi dan bidang muncul di dalam bayang-bayang koridor di belakang Aunt Abby, dan aku mengenali aksen Inggris serta nada yang agak merendahkan itu begitu mendengarnya. Agen Townsend tersenyum dan memungut tas berat yang tergeletak di kaki bibiku, lalu menyampirkannya ke bahu seolah tas itu nggak berbobot.

"Ayo."

21

PRO DAN KONTRA PERJALANAN INTERNASIONAL SEBAGAI SEMI-BURONAN:
(Daftar oleh Cameron Morgan dengan bantuan Rebecca Baxter dan Macey McHenry)

PRO: Macey McHenry benar—jet pribadi memang hebat.

KONTRA: Pergi pada tengah malam untuk memastikan tidak ada orang yang melihatmu betul-betul bisa mengganggu siklus tidur cewek.

PRO: Tiga kata: tidak ada imigrasi.

KONTRA: Madame Dabney sudah berjanji akan memulai pelajaran hari Rabu dengan cerita tentang bagaimana dia menginfiltrasi markas Tentara Republikan Irlandia dengan hanya menggunakan benang pembersih gigi dan beberapa *scone* buatan sendiri.

KONTRA: Berkemas pada jam satu pagi kurang-lebih menjamin seseorang akan berakhir dengan kaus kaki yang tidak

serasi, jins yang tidak pas, dan *sweatshirt* dengan noda pemutih besar di sikunya.

KONTRA: Mengamati dinding-dinding batu sekolahmu menghilang ke kejauhan, dengan ibumu di baliknya.

PRO: Berharap akan menemukan jawaban-jawaban.

KONTRA: Menjadi semi-buronan berarti ada pengawal. Dan kadang-kadang pengawal itu termasuk Agen Townsend.

PRO: Menyadari Agen Townsend betul-betul bukan tandingan Abigail Cameron.

***

"Cam, jangan duduk di sana," kata bibiku sejam kemudian, menunjuk kursi di samping jendela yang sudah setengah jalan kumasuki.

"Tetaplah di tempatmu, Ms. Morgan," perintah Agen Townsend. "Kurasa tidak ada banyak penembak jitu pada ketinggian tiga puluh ribu kaki di atas Samudra Atlantik."

"Ya," balas Abby, "karena jelas pesawat tidak pernah berada di tanah, seperti keadaannya… katakanlah… *saat ini*."

"Oh, *please*." Townsend mengabaikan kekhawatiran Abby. "Kalau mereka tahu dia ada di pesawat ini, mereka akan menghancurkan seluruh pesawat."

"Oh," kata Bex dan aku bersamaan.

Bukan. Pikiran. Yang. Menenangkan.

Mungkin itulah asal perasaan yang muncul dalam diriku. Mengetahui Circle menginginkanku hidup-hidup terasa menakutkan. Mengetahui Circle menginginkan aku mati dan nggak peduli siapa yang mati bersamaku benar-benar tingkat ketakutan yang baru.

”Tidurlah, Abigail,” kata Townsend padanya. ”Aku akan berjaga.”

”Itu tawaran yang sangat baik hati, tapi mengingat kita berada *di dalam pesawat*…”

Bahkan setelah pesawat terbang, mereka terus berdebat soal perimeter keamanan dan protokol. Aku cukup yakin mereka berdebat selama 45 menit tentang tempat terbaik membeli *cappuccino* di dekat Colosseum.

Akhirnya Townsend berkata, ”Selalu tidak terkendali, bukan, Abigail? Selalu mengambil risiko.”

”Sepertinya aku ingat bagaimana salah satu risiko itu menyelamatkan nyawamu di Buenos Aires tiga tahun lalu.”

”Oh, Abigail… masih menyinggung-nyinggung Buenos Aires?”

”*Well*, kau masih hidup karenanya.”

Seharusnya mudah untuk meringkuk di kursi kulit empuk ini dan beristirahat. (Grandma Morgan selalu mengklaim bahwa aku tukang tidur kelas dunia.) Tapi setiap kali aku memejamkan mata, kudengar musik itu melayang dalam benakku, *soundtrack* baru dalam hidupku. Aku memalingkan kepala ke jendela, tapi yang kulihat hanyalah gambar pisau si penembak yang terpantul di kaca gelap pesawat.

Akhirnya, aku mencoba pura-pura tidur. Aku berani bersumpah itu nggak berhasil, tapi lima menit kemudian, seseorang mengguncang bahuku.

Aku duduk tegak dan menyambar tangan yang memegangku, memelintir pergelangan itu ke belakang pada sudut yang tidak biasa. Sudah terlambat sedetik sebelum kusadari tangan itu cukup bersahabat.

”Lumayan, Ms. Morgan,” kata Townsend, nggak terpenga-

ruh. Kelihatannya ia bahkan nggak kesakitan sedikit pun saat membebaskan diri dan berkata padaku, ”Pakai sepatumu. Kita sudah sampai.”

Di suatu tempat di atas Samudra Atlantik, Abby dan Townsend pastilah sudah menyetujui gencatan senjata. Atau adu panco. Atau berkompromi, karena mustahil tahu siapa yang menang. Mereka kelihatannya sama-sama nggak senang dengan pengaturan kami saat aku menuruni tangga pesawat dan memasuki lapangan udara yang panas di bawah.

”Kau bersamaku, Cammie.” Aunt Abby menggandeng lenganku dengan gaya yang nggak ada hubungannya dengan pertemanan antarcewek. Lebih seperti, *Mereka harus melewatiku untuk mencapaimu*.

Townsend sudah menyiapkan *van*, dan kami berlima masuk seperti keluarga yang sangat disfungsional. Townsend mengemudi.

”Via del Corso lebih cepat,” kata Abby dengan nada bernyanyi. Townsend mengabaikannya.

Aku duduk di belakang, terimpit di antara Bex dan Macey, menatap jalan-jalan berbatu yang dijajari bangunan kuno. Ada sepeda-sepeda dan wanita tua yang menjual bunga, skuter-skuter dan mobil polisi yang berjalan menyusuri kota dengan sirene keras dan menghantui sehingga bulu kudukku merinding. Tapi nggak ada yang terasa familier.

”Ada sesuatu yang kauingat, Cam?” tanya Macey, menoleh padaku.

Aku menggeleng. ”Kurasa aku perlu berjalan kaki.”

”Jangan di sini,” kata Abby dan Townsend bersamaan. Ada sesuatu yang betul-betul menakutkan saat mendengar mereka setuju.

”Tapi Dr. Steve bilang, musik dan stimulus sensorik penting dalam pengembalian ingatan.”

”Aku belum pernah mendengarnya berkata begitu,” kata Bex.

”*Well*… dia berkata begitu padaku,” kataku.

Townsend mengangkat bahu. ”Dengan segala hormat untuk dokter yang baik itu, aku sangat curiga dia bodoh.”

Kedengarannya itu nggak menghormati, tapi sekarang bukan saatnya untuk berkomentar. Lagi pula, nggak ada waktu, karena Agen Townsend sudah memarkir *van* dan mengumumkan, ”Kita sampai.”

Jalan itu sama persis dengan lusinan jalan lain yang sudah kami lihat sejak mencapai pusat kota. Tali-tali jemuran terbentang di antara jendela-jendela, deretan pakaian dan seprai melayang seperti awan.

”Kita *di mana*?” tanya Bex, tapi Townsend berbalik dan menunjuk tempat lusinan turis menjalar ke satu jalan dari jalan yang lain.

”Di sana,” katanya, persis saat Abby membuka pintu, dan tawa serta pembicaraan mengisi udara. Truk besar menjauh dari tepi jalan, dan aku menangkap kilasan kain-kain berwarna cerah melambai dalam angin. Ada tumpukan demi tumpukan *pashmina*, barisan ikat pinggang dan tumpukan tas tangan yang sangat tinggi sehingga aku bisa mencium aroma bahan kulit di udara. Orang-orang tawar-menawar untuk perhiasan dan karya imitasi Michelangelo, dan dalam semuanya itu, aku terus berpikir, *Aku pernah datang kemari?*

”Tidak secepat itu,” kata Townsend padaku saat aku meraih pintu. Ia mengeluarkan rompi antipeluru dari belakang *van*. ”Pakaianmu kurang lengkap.”

Bibiku pasti merasakan keraguanku, karena ia berbalik dan menggenggam tanganku. ”Hanya ibumu, Liz, dan kita berlima yang tahu kau ada di sini. Hanya kita yang tahu tentang paket dan perhiasan itu, jadi sangat kecil kemungkinannya Circle mengawasi tempat ini seperti yang mereka lakukan di kabin.” Ia meremas tanganku. Townsend mungkin memutar bola mata.

”Kau ada di sini supaya kita bisa menangkap Circle, Ms. Morgan. Kalau kau ingin melakukan hal yang sama sekali tidak berisiko, seharusnya kau tinggal di sekolah kecilmu dan tidak perlu membuat kami repot-repot.”

Dia benar, tentu saja. Satu-satunya cara untuk menjadi aman adalah jika semua ini berakhir. Satu-satunya cara untuk membuatnya berakhir adalah dengan memakai rompi itu dan keluar dari *van*.

22

Laporan Operasi Rahasia

Tanggal sebelas Oktober, Pelaksana Morgan, Baxter, dan McHenry terlibat dalam operasi pengintaian yang sangat rahasia di jalanan Roma, Italia.

Agen Townsend dan Cameron menunjukkan kepada Para Pelaksana cara membentuk perimeter jarak dekat di sekeliling Pelaksana Morgan.

Para Pelaksana juga sempat makan *gelato* yang sangat enak untuk sarapan.

***

Saat kami sudah setengah jalan melewati pasar, aku mulai menyesal tadi mengutip Dr. Steve. Serius. Pada titik itu aku nggak menginginkan lebih banyak stimulus sensorik lagi. Yang kuinginkan adalah agar seseorang mengurangi warna, bau, dan volume suara di sana.

Bebatuan berada di bawah kakiku. Kularikan jemariku ke dinding-dinding bangunan yang terbuat dari *stucco* kasar, tapi nggak ada yang terasa familier. Bahkan bayanganku sendiri nggak bisa dikenali, dengan rambutku yang lebih pendek dan bentuk tubuh yang dilapisi rompi antipeluru.

Bex mengerling padaku, dan sesaat aku memikirkan Zach. Aku tahu ini mungkin membuatku menjadi pacar nggak resmi paling buruk yang pernah ada, tapi agak menyenangkan juga dia nggak ada di sini. Rasanya menyenangkan hanya menjadi kami, para cewek, lagi. Menyenangkan punya kesempatan untuk merindukan Zach.

Townsend merangkul bahuku. Kalau dilakukan orang lain, pasti bakal kelihatan seperti sikap kebapakan, gerakan baik hati. Tapi aku tahu nggak ada sedikit pun hal manis dalam gerakan itu. Hanya menempatkanku di posisi yang sangat sulit untuk diserang.

"Kerumunan orang membuatnya jadi sulit," kataku padanya.

Townsend mengangguk. "Memang benar."

"Jumlah ancaman potensial, digabung jarak pandang yang berkurang..." lanjutku, memikirkan kabin dan si penembak serta seberapa nyarisnya aku mati di tepi bukit itu.

"Memang berbeda dengan serangan di area terpencil," kata Townsend, seolah bisa membaca pikiranku. "Tapi belum tentu lebih sulit."

Abby enam puluh sentimeter di depan kami, membuka jalan melewati kerumunan, tapi entah bagaimana aku tahu aku nggak berada di Roma bersama orang-orang terbaik—nggak bersama Mr. Solomon yang terbaring di tempat tidur di Aka-

demi Gallagher. Orang terbaik itu mungkin nggak akan pernah berdiri, bicara, atau menantangku lagi.

"Tanyakan apa yang saya lihat," kudengar diriku berkata.

"Apa?" tanya Townsend, terkejut.

"Ini tes," kataku padanya, kata-kata itu keluar dengan cepat. "Ini seharusnya tes. Saya sudah dilatih untuk ini. Saya tahu… Tanyakan apa yang saya lihat!"

"Baiklah, Ms. Morgan." Kami mencapai lokasi pasar tempat jalannya bercabang dan kerumunan orang menipis. Ia melepaskan bahuku dan melangkah menjauh sedikit. "Apa yang kaulihat?"

Aku menarik napas dalam-dalam dan memberitahu diri sendiri bahwa ini cuma tugas sekolah lainnya. Nggak ada bedanya antara jalanan asing yang ramai itu dengan alun-alun kota Roseville. Bahwa ini Rabu biasa.

Aku menoleh dan memandang berkeliling, melihat pedagang yang menjual sarung tangan kasmir dan mantel tebal. Aku mencium aroma kacang yang baru dipanggang, dan di kejauhan, seseorang memainkan gitar, melantunkan lagu dengan kata-kata yang nggak kukenal. Ini jenis tempat seseorang mungkin pergi untuk jatuh cinta; tapi Zach berada di benua lain, dan benakku seharusnya betul-betul fokus pada hal-hal lain.

Aku memejamkan mata dan mencoba membayangkan matahari yang terasa panas di kulitku. Dalam benak, aku mengganti rompi antipeluru dengan *tank top* dan sepatu keds dengan sandal. Rasa yang manis masih terasa di lidahku, dan sebagian diriku tahu bahwa aku pernah mencicipi *gelato* itu—bahwa saat itu aku bersumpah untuk kembali dan membelinya di tempat itu lagi.

"Nggak usah buru-buru, Cam," kata Bex, dan aku membuka

mata persis saat kerumunan orang tersibak, dan kusadari aku menatap wanita tua di kios enam meter dari tempat kami.

"Ah, *signorina*," kata si wanita tua pada Macey dan meraih lengannya. Abby bergerak untuk menghalangi, tapi lalu wanita tua itu melihatku. Ia berhenti, menatapku, dan berkata, "Ternyata kau memang kembali."

Butuh sesaat bagiku untuk memahami bahwa dia bicara dalam bahasa Italia.

Dan dia bicara padaku.

"Teman-temanmu..." ia menunjuk Bex dan Macey, "...mereka suka sekali?"

"Apa maksud Anda?" Aku bergerak ke arahnya terlalu cepat. Aku bisa melihat bahwa dia takut, tapi aku nggak bisa melambatkan kata-kataku saat berkata, "Bagaimana Anda mengenal saya? Apa..."

"Cam." Suara Bex memotongku. "Lihat," katanya, menunjuk perhiasan yang memenuhi kios wanita itu. Kalung, anting, dan gelang—ratusan gelang persis seperti yang dikenakan sahabat-sahabatku.

"Aku buat sendiri," kata wanita tua itu. Ia bicara dalam bahasa Inggris patah-patah dan beraksen kental. "Kau terlihat sangat cantik, *signorina*." Ia menepuk rambutnya seolah ingin mengatakan ada yang berbeda dariku. "Aku suka. Menunjukkan wajah cantikmu."

Aku pernah di sini. Waktu itu aku berambut panjang, dan aku ada di sini.

"Kapan?" Macey mendorongku ke samping untuk mengajukan pertanyaan itu. "Kapan dia di sini?" tanyanya lagi, kali ini dalam bahasa Italia.

Si wanita tua menatapnya seolah sinting karena nggak ber-

tanya saja padaku, tapi lalu ia mengangkat bahu dan menjawab. "Juli, kurasa. Sangat panas." Ia mengipasi diri sendiri dan menoleh padaku. "Hari yang sangat sibuk, tapi kau menunggu. Kau dan laki-laki mudamu."

Sesaat aku yakin aku pasti salah dengar. Jalan-jalan yang ramai itu terlalu berisik dan kepalaku terlalu kacau. Tapi kata-kata itu masih di sana, bergema ke bebatuan.

Aku dan laki-laki mudaku.

"Apa…apa artinya itu?" tanya Macey.

"Artinya Cammie pernah ada di sini," kata Townsend singkat.

"Dan aku nggak sendirian."

23

Pasti Abby yang menemukan rumah aman itu, karena Townsend nggak menyukainya.

"Bangunan di seberang jalan dalam perbaikan," sergahnya begitu kami membawa tas-tas masuk.

"Liftnya diamankan dengan akses kartu kunci, dan aku sudah meng-*hack* kamera-kamera pengawas dari semua sistem di blok ini," balas Abby. "Kita punya jarak pandang 360 derajat."

"Bagus sekali." Townsend menjatuhkan tas. "Sekarang Circle bisa melihat kita dari setiap sudut."

"Jangan pedulikan Agen Townsend, *girls*," kata Abby pada kami. "Dia tipe mata-mata yang selalu pesimistis."

"Juga dikenal sebagai mata-mata yang baik," balasnya. Abby mendengus.

"Itu hanya masalah pendapat," kata Abby, tapi Townsend entah nggak dengar atau nggak peduli. Ia hanya pergi untuk

mengecek jendela-jendela apartemen kecil itu, bergumam tentang kunci-kunci yang kurang bagus dan kamera-kamera pengawas selagi berjalan.

Hanya ada empat kamar di apartemen itu; satu ruang duduk dengan dapur mungil, dua kamar tidur, dan satu kamar mandi. Abby menunjuk pintu yang mengarah ke kamar tidur terbesar di belakang. ”Kamar kalian di sana. Sudah waktunya kalian bertiga tidur.”

”Tapi aku nggak mengantuk,” kata Bex.

”Tidak penting. Kita kehilangan enam jam dalam penerbangan, dan sekarang waktunya tidur.” Abby memiringkan pinggul. ”*Jet lag* membunuh lebih banyak mata-mata daripada *anthrax*. Nah, pergilah. Townsend dan aku akan bergantian berjaga. Kami perlu kalian bertiga cukup istirahat.” Abby menyambar tas bepergian dan berjalan menyusuri koridor sempit. ”Sementara itu, aku akan menghubungi sekolah.”

Aku nggak mengikutinya. Aku hanya tetap berdiri di ruang duduk yang redup, mendengarkan suara bibiku yang lembut dan rendah datang dari ruangan lain. Di suatu tempat di apartemen, air mengalir. Bisa kubayangkan Macey mencuci wajah dan Bex menggosok gigi. Hal yang pintar dilakukan adalah persis seperti yang diperintahkan bibiku dan setidaknya mencoba istirahat, tapi aku terlalu tegang dan lelah untuk tidur. Roma persis berada di luar jendela kami, dan lewat kaca jendela, kota itu memanggilku. Rasanya kami memainkan petak umpet yang sangat aneh dan berisiko tinggi, tapi aku nggak tahu di mana Aku Musim Panas mungkin bersembunyi.

”Mungkin sebaiknya kau tidak berdiri di dekat jendela, Ms. Morgan.”

”Saya tahu,” kataku, kata-kata itu keluar lebih keras daripa-

da yang kumaksud. ”Maaf. Saya tidak bermaksud membentak. Saya rasa…”

”Tidak apa-apa, Cammie. Aku tahu bahwa kau tahu. Bibimu tidak sepenuhnya menghancurkanmu. Belum.”

Lalu, pada bayangan di kaca, aku berani sumpah kulihat Agen Townsend tersenyum. Itu hal paling mendekati pujian yang pernah kudengar dikatakannya. Walaupun itu bukan pujian besar, aku bersedia menerimanya.

”Kenapa Anda mau melakukan ini?” tanyaku, pertanyaan itu mengagetkanku. ”Kenapa Anda… membantu saya?”

”Kau berasumsi membantumu adalah penyebab aku di sini.” Agen Townsend bersandar di dinding dan bersedekap. ”Mungkin aku punya alasan terselubung.”

”Oh,” kataku, lalu aku nggak bisa menahan diri: kata-kata MI6 dan CIA, dewan pengawas, bahkan ibuku sendiri membanjir kembali ke dalam diriku. ”Apa karena saya berbahaya?”

”Betul.” Ia nggak mencoba memperlunak kata-katanya atau mengurangi hantaman tersebut. Ia hanya menjauh dari dinding dan menambahkan, ”Tapi tidak dengan cara yang kaupikirkan.”

Saat Townsend menyibakkan tirai yang berat, cahaya lampu jalan menyinari wajahnya, membuat bakal jenggot dan mata birunya yang indah tampak jelas.

”Apa pun yang ada dalam benakmu, Ms. Morgan, Circle mendedikasikan banyak sekali sumber daya untuk mendapatkannya—dan sekarang untuk memastikan tidak ada orang lain yang bisa memilikinya. Itu membuatnya menjadi sesuatu yang sangat ingin kumiliki. Dan itu membuat*mu* jadi seseorang yang sangat ingin kulindungi.”

Townsend memiliki tatapan percaya diri dan tenang khas

mata-mata yang sangat hebat, dan rasanya nyaris seperti menatap Zach… pada masa depan. Aku ingat kenapa, dulu sekali, selama sekitar satu setengah detik, aku merasa Agen Townsend tampan.

"Anda boleh memilikinya." Aku nggak bisa menahan diri; aku tersenyum. "Kalau kita tahu apa hal tersebut, saya akan memberikannya pada Anda."

Ia balas tersenyum. "Setuju."

Aku bisa mendengar Abby di telepon, suaranya melayang ke arah kami dari ruangan lain.

"Sekarang tidurlah, Ms. Morgan. Bibimu cukup sulit dihadapi kalau semua hal tidak berjalan sesuai rencana."

Seseorang sudah menutup seluruh jendela kamar tidur dengan papan dan membawa masuk tiga kasur kecil. Macey dan Bex duduk masing-masing di atas salah satunya, dan Abby mondar-mandir di antara mereka, memegang telepon satelit ke telinga.

"Dia ada di sini, Rachel," kata Abby. Ia memutar bola mata, lalu mengangguk. "Ya, aku sedang menatapnya. Ha-ha."

Ia terdengar seperti adik perempuan, dan untuk sekitar kesejuta kali dalam hidupku, aku menyesal menjadi anak tunggal. Tapi Macey melemparkan bantal pada Bex, dan kusadari bahwa mungkin "anak tunggal" hanyalah istilah teknis.

"Kau mau bicara dengannya?" tanya Abby padaku, tapi dari semua hal yang ingin kukatakan pada Mom, nggak satu pun bisa membantu, jadi aku menggeleng dan menjatuhkan diri ke kasur yang kosong.

"Dia sedang tidur," kata Abby pada kakaknya. "Yeah," katanya, mengangguk. "Uh-huh. Tentu saja. Yeah, *well*, kau bisa

memberitahu Townsend—Kenapa semua orang lupa tentang Buenos Aires?!" Ia mengangkat tangan ke udara, dan teman-temanku serta aku harus menahan tawa. "Yeah," kata Abby lagi, setelah cukup lama. "Jangan khawatir. Dia tidak akan menghilang dari pandangan kami."

Akhirnya, Abby menutup telepon. Baru saat itulah aku melihat cara Bex dan Macey duduk, tegak di tempat tidur mereka. Menunggu dan mendengarkan.

"Apa yang terjadi?" tanyaku, menatap mata mereka untuk mencari suatu petunjuk.

"Hanya *check in* dengan ibumu, *Squirt*." Nggak ada kekhawatiran dalam suara Abby. Nggak ada ketakutan. Beginilah seharusnya ia terdengar. Ia mengerling cepat padaku dan menutup pintu, dan satu-satunya hal pikiranku *Aunt Abby Pembohong Terbaik Sedunia*.

"Beritahu aku," kataku, menoleh pada Bex.

"Jangan konyol, Cam. Untuk misi yang sepenuhnya nggak resmi, misi ini berjalan lebih baik daripada..."

Aku menoleh dan mengalihkan tatapanku pada Macey. "Ada apa?"

"Bukan apa-apa," katanya.

"Jadi *memang* ada sesuatu?" tanyaku.

Macey tampak seolah aku baru saja menendang perutnya. Aku menoleh kembali pada Bex, yang mengangkat bahu dan berkata, "Itu *mungkin* bukan apa-apa."

"Kau tahu dengan siapa aku waktu itu, bukan?" tanyaku, berdiri dan bergerak ke arahnya, tapi Bex sudah berdiri dan menemuiku di tengah jalan. "Kau tahu!"

"Sstt. Apa kau mau Townsend mendobrak masuk kemari?" tanyanya, tapi aku terus bicara.

”Aku sudah memberitahu kalian semua yang kutahu, dan sekarang kalian berdua merahasiakan sesuatu dariku?”

Taktik interogasi kupelajari dari Mr. Solomon. Cara menimbulkan rasa bersalah kudapatkan dari Grandma Morgan. Itu pasti berhasil, karena pada saat berikutnya, Macey berkata, ”Aku memercayai Zach, Cam. Aku tahu ibunya jahat dan segalanya, tapi aku tahu seperti apa orangtua yang jahat. Dan aku tahu kau nggak perlu berakhir seperti orangtuamu, jadi aku memercayai Zach.”

Aku berdiri di sana dan mendengarkan kata-kata itu, tapi kata-kata Macey nggak betul-betul masuk akal.

”Eh… oke,” kataku padanya. ”Tapi Zach bersama Bex musim panas lalu.”

”Bukan *bersama-sama denganku* dalam artian itu,” Bex mengklarifikasi.

”Yeah,” kataku, nyaris malu akan ke mana aku membiarkan benakku berpikir baru beberapa hari lalu. ”Tentu saja. Dia bersama…”

”Dan nggak sepanjang musim panas,” kata Bex, menunduk menatap kedua tangannya.

”Bex,” kataku perlahan-lahan, dengan yakin, ”beritahu aku semua yang kauketahui.”

Di ruang duduk, Townsend dan Abby berdebat lagi, suara mereka melayang menembus dinding; tapi satu-satunya kata-kata yang penting adalah kata-kata Bex.

”Setelah kau pergi dan sekolah libur, ibumu sangat khawatir, dan Mr. Solomon… sakit. Jadi ibuku bilang, Zach sebaiknya ke London—bahwa dia akan aman bersama kami.” Bex menggeleng perlahan. ”Semuanya terasa sinting. *Semua orang* jadi sinting.”

"Bex, aku tahu."

"Nggak," sergah Macey. "Kau nggak tahu. Ingat waktu *aku* kabur? *Well*, kalikan itu kira-kira dengan seribu, lalu *mungkin* kau akan mulai mengerti."

Dia benar, tapi itu bukan berarti aku harus mengakuinya.

"Apa hubungannya ini dengan Zach?"

"Orang-orang jadi sinting dengan cara berbeda-beda," kata Bex sambil mengangkat bahu. "Liz mulai bikin kue—dia nyaris membakar rumah orangtuanya sampai rata dengan tanah. Tapi Zach… *well*, kalian berdua betul-betul sangat mirip, karena Zach… kabur juga."

"Jadi…" aku memikirkan ekspresi di mata wanita tua itu, kata-kata yang bergema dalam benakku: *laki-laki mudamu*. "Jadi dia mungkin menemukanku."

Aku tahu itu kedengaran lemah, tapi kenyataannya, aku harus berbaring. Mungkin efek yang masih tersisa dari badan yang terlalu kurus dan terlalu hancur, tapi rasanya lebih seolah kata-kata itu terlalu berat bagiku.

"Apa artinya itu?" Aku mendongak pada Bex. "Apa artinya… dia menemukanku lalu… meninggalkanku? Atau aku meninggalkannya… Atau—"

"Dia hanya pergi dua minggu, lalu *kembali*," kata Bex, nyaris memohon padaku agar nggak mengambil kesimpulan-kesimpulan buruk.

"Tapi mungkin, sementara itu, dia sempat menemukanku," kataku.

"Nggak," kata Macey. "Dia nggak menemukanmu."

"Kau nggak bisa yakin soal itu," kataku padanya.

"Nggak, tapi aku tahu cowok." Macey setengah tertawa. "Dan aku tahu pembohong. Dan waktu sekolah dimulai, Zach

sama nggak tahunya tentang di mana kau dan ke mana kau pergi seperti semua orang."

"Kita harus menelepon Mom," kataku. "Kita harus meneleponnya dan memintanya *menanyai Zach*."

"Kami sudah menanyainya," kata Bex. Ada sinar aneh di matanya saat ia berkata, "Dia memberitahu kami, dia pergi mencarimu."

"Apa yang kalian sembunyikan dariku?" tanyaku, betul-betul terlalu lelah untuk rahasia.

"Nggak ada," kata Macey, beringsut ke kasur di sampingku. "Betul-betul nggak ada lagi yang perlu kauketahui."

Macey tampak betul-betul meyakinkan—terdengar sangat menyakinkan. Tapi aku nggak sepenuhnya yakin. Mungkin karena sisi mata-mata dalam diriku. Atau mungkin aku hanya nggak percaya apa-apa lagi.

24

Malam itu, bahkan selagi tidur, aku melihat jalanan-jalanan kota. Tapi jalan-jalan itu lebih sepi daripada yang kuingat. Terlalu gelap. Terlalu dingin. Sesuatu menarikku maju, menyusuri jalan yang nggak kukenal. Dan di atas semuanya, ada satu kata yang terus menyapuku, memecah pada diriku seperti ombak.

Cammie.

Cammie.

Cammie.

Suara Zach yang memanggilku dalam kabut.

Cammie.

Aku mendengar suara itu mendekat, jadi aku berlari, melewati pintu-pintu tertutup dan gerbang-gerbang yang berat. Kabut bertambah tebal, dan aku berlari.

"Cammie, tunggu!" teriak Zach, tapi aku nggak bisa memercayai kata-kata itu. Nggak memercayai pikiranku sendiri. Ada suara sirene dan klakson serta rasa angin yang berdesir.

”Cammie, berhenti!” teriak Zach.

Klakson lagi. Desiran udara.

”Cammie!”

Lalu sepasang lengan menyambarku, menarikku jatuh. Aku ingin memukul dan mencakar dan terus berlari, tapi kakiku nggak lagi mengenai trotoar. Aku mencoba berputar dan meronta—melepaskan diri—tapi selimut pasti tersangkut di sekelilingku. Nggak ada jalan untuk kabur.

”Tidak,” kataku pada diri sendiri, terengah-engah. ”Tidak. Tidak. Tidak.”

”Cammie!” Suara Zach lebih keras. Aku mulai gemetar. ”Gallagher Girl, bangun!”

”Tidak, tidak,” kataku, yakin aku bisa menghentikan mimpi itu. Menggantinya. Aku sangat yakin ada jawaban di ujung perjalanan gelap itu, dan aku harus tetap di sana—tetap tidur untuk menemukannya.

”Cammie!”

Punggungku menabrak dinding, dan saat itulah aku terbangun.

Lengkingan klakson terdengar keras. Angin yang kurasakan ternyata berasal dari lalu lintas yang lewat saat Zach memegangiku di trotoar sempit.

”Cammie, kau baik-baik saja?” tanyanya, menatap mataku. ”Cammie, bangunlah!” serunya, mengguncangku lagi. ”Katakan padaku kau baik-baik saja. Katakan padaku—”

”Di mana aku?” tanyaku, lalu hari terakhir teringat kembali olehku. Aku tahu di mana aku, dan yang terpenting, seharusnya aku berada bersama siapa. ”Zach?”

”Cammie, apa kau terluka?”

”Kenapa *kau* di sini, Zach? Kenapa kau nggak di sekolah?

Kenapa kau…" Aku teringat pembicaraan pelan Abby di balik pintu yang tertutup, ekspresi Macey dan Bex saat bertukar pandang waktu aku bertanya kenapa Mom nggak bisa *bertanya* saja pada Zach ke mana dia pergi musim panas lalu.

"Kau kabur." Aku nggak yakin apakah aku bicara tentang sekarang atau tentang musim panas lalu. Itu nggak betul-betul penting.

"Aku mengkhawatirkanmu." Zach memandang kedua ujung jalan yang gelap. "Kelihatannya aku benar karena khawatir."

"Jadi kau hanya… pergi begitu saja?"

Zach mendengus. "Semua anak yang keren melakukannya."

Waktu Zach meraih ke arahku, aku mundur, mulai kembali ke arah aku aku datang. Lalu kusadari aku nggak tahu arah mana itu. Aku mengenakan sepatu Macey, jins Bex, dan kaus yang lengannya sobek. Rambutku bertiup ke sekeliling wajahku. Kantuk menempel di sudut-sudut mataku, dan aku nggak tahu sudah seberapa jauh aku berjalan sepanjang malam.

"Cammie, sedang apa kau…"

"Aku nggak tahu, oke?" Suaraku bergema ke ujung jalan, dan aku benci kata-kata itu nyaris sebesar aku membenci Circle.

"Ayolah." Zach menggenggam tanganku. "Kita harus mengembalikanmu pada Abby sebelum dia—"

"Apa waktu itu kau di sini bersamaku, Zach?" Aku nggak bisa menatapnya waktu mengucapkan itu. "Musim panas lalu…"

"Apa maksudmu, Gallagher Girl?"

"Aku tahu kau meninggalkan rumah keluarga Baxter. Aku tahu kau kabur. Dan… aku tahu aku berada di Roma waktu itu. Dan aku nggak sendirian."

”Ada orang lain bersamamu?” Ekspresi pertama yang memenuhi wajahnya adalah *shock*, seolah dia keliru mendengarku. Lalu ekspresinya berubah jadi kemarahan yang memanas. ”Kau *bersama* seseorang?”

”Jawab aku, Zach.” Aku nggak tahu apakah karena angin atau adrenalin, tapi aku bergidik. ”Dan jangan bohong padaku.”

”Aku nggak bohong!” sergahnya, lalu menarik napas dalam-dalam. ”Musim panas lalu, aku *memang* mencarimu. Dan waktu aku nggak bisa menemukanmu, aku mencari *ibuku*. Dan itu bukan sesuatu yang kubanggakan.”

Waktu aku bergidik lagi, Zach melepaskan mantel dan mencoba menyampirkannya di bahuku, tapi kudorong lengannya menjauh.

”Jangan,” kataku.

”Dengarkan aku.” Ia menyambar lenganku dan memegangiku di sana. ”Aku nggak bisa menemukanmu. Dan aku nggak akan pernah memaafkan diri sendiri untuk itu. Selamanya.”

Mobil lain lewat, dan ketakutan baru memenuhi mata Zach. Matahari akan segera terbit. Cahaya mulai muncul di atas cakrawala, dan aku nggak mau memikirkan orang-orang yang mungkin sedang mencoba mencariku—yang baik maupun yang jahat. Zach pasti memikirkannya juga, karena dia menyambar tanganku.

”Kita akan mengeluarkanmu dari sini.” Zach mulai menarikku, tapi waktu kami melewati bukaan gang sempit, aku harus berhenti.

”Lewat sini,” kataku, menunjuk ke ujung jalan gelap itu.

”Nggak, Cam, kau tersesat. Aku mengikutimu sejauh enam

blok, dan akulah yang masih sadar. Percayalah padaku, rumah amannya di…"

"Aku harus berjalan ke arah sini," kataku dan menarik lebih keras, lalu melepaskan diri.

Aku nggak tahu bagaimana mendeskripsikannya. Aku nggak terhipnotis, dan aku nggak takut, tapi kakiku menemukan jalannya sendiri, seolah ditarik benang tak kasatmata.

"Dua. Satu. Sembilan," kataku, kata-kata itu melayang-layang dalam benakku.

"Aku nggak suka posisi ini, Gallagher Girl," kata Zach sambil memandang berkeliling ruang sempit itu.

"Empat. Tujuh. Enam," lanjutku.

"Ayolah. Kita harus mengembalikanmu ke rumah aman."

"*Dua*." Kata itu nyaris nggak lebih dari bisikan.

Zach meraih ke arahku, tapi tanganku sudah bergerak, meraih dinding di sebelah kiri, jemariku menyentuh mortarnya sampai aku menemukan pintu besi kecil yang dicat dengan warna yang sama dengan batu itu. Aku menekannya, dan pintu mungil itu terbuka, menampilkan panel tombol yang tersembunyi di dalamnya.

Aku beringsut maju, perlu menyentuh panel itu dan memasukkan kode yang nggak kusadari kuketahui.

"Dua-satu-sembilan-empat-tujuh-enam-dua," kataku lagi, dan 60 cm di depanku, pintu logam solid terbuka seperti pintu masuk ke dunia lain.

Aku harus masuk. Pintu itu seperti magnet yang menarikku mendekat. Tapi sebelum aku bisa menyeberangi ambang pintu, seluruh dunia jungkir balik. Secara harfiah.

Aku menggantung di bahu Zach, dan ia berlari menyusuri

gang itu, mengumpat dengan suara pelan dan memperingat-kanku bahwa dia nggak *mood* berkelahi.

"Tapi Zach, aku…"

"Aku nggak peduli," sergahnya.

Zach nggak melambatkan langkah waktu aku berteriak, "Zach, lepaskan aku!"

Bahkan, dia nggak berhenti sama sekali sampai ada sosok tinggi muncul di gang di hadapan kami, dan suara berkata, "Cammie? Apa itu kau?"

25

Terakhir kalinya aku bertemu Preston Winters adalah malam ketika ayahnya kalah dalam pemilu Presiden—malam ketika Circle datang mengincarku untuk kedua kalinya. Atau begitulah yang kukira. Saat aku turun dari bahu Zach dan menemukan keseimbanganku, sesuatu memberitahuku bahwa aku mungkin salah tentang itu.

Saat Preston mendesah dan berkata, "Jadi kau memang kembali," aku menjadi yakin.

Saat berdiri di sana memakai celana *jogging* dan kaus, dengan *earbud* tergantung di leher, Preston terlihat lebih tinggi dan… *well*… lebih keren daripada yang kuingat. Walaupun udaranya dingin, keringat tampak di lehernya. Ada kepercayaan diri samar di sekelilingnya, dan sesuatu dalam caranya menatapku cukup untuk memberitahuku bahwa aku akhirnya berhadapan dengan cowok yang bersamaku musim panas lalu.

”Syukurlah kau baik-baik saja.” Preston membuka lengan dan melangkah ke arahku, tapi Zach maju ke antara kami.

”Itu sudah cukup dekat,” kata Zach, dan Preston tertawa.

Ya, *tawa* sungguhan.

Tapi kelihatannya menurut Zach nggak ada yang lucu.

”Maaf,” kata Preston sesaat kemudian. ”*Kau* pasti Zach.” Ia mengulurkan tangan. ”Aku lupa terus kita belum pernah diperkenalkan secara resmi. Aku Preston.”

Tapi Zach hanya menatap tangan itu seolah nggak bisa memutuskan apakah harus menjabatnya atau mematahkannya, jadi Preston menarik tangan kembali perlahan-lahan ke samping tubuh.

”Cam sudah memberitahuku semua tentang dirimu. Tapi kelihatannya dia belum memberitahumu tentang aku.” Preston mendesah dengan gaya dilebih-lebihkan. ”Kurasa musim panas lalu nggak berarti apa-apa bagimu, Cammie. Padahal kukira aku memberikan kesan yang kuat.”

Ada yang khusus dalam diri Preston Winters. Dia punya semacam sikap merendahkan diri yang sepertinya semua anak culun yang keren entah dilahirkan dengan sifat itu atau mendapatkannya seiring waktu. Dia tertawa, dan aku menunggu tawanya memicu suatu perasaan dalam diriku; tapi satu-satunya ingatan yang datang mengandung bendera merah-putih-biru dan terjadi di tempat yang sepenuhnya berada dalam wilayah Amerika Serikat.

”Jadi…” Preston mengulurkan tangan ke pintu yang baru saja kubuka dan mulai berjalan masuk, ”…kurasa kau ingat kodenya?”

Aku ingin mengatakan sesuatu, memohon dan meminta

jawaban, tapi yang berhasil kulakukan hanyalah menggeleng dan berkata, "Nggak. Aku betul-betul nggak ingat."

Preston menoleh perlahan ke arahku. Ekspresi bingung memenuhi matanya. Dia nggak menatapku seolah aku sinting. Kelihatannya dia takut.

Tentu saja, mungkin juga itu ada hubungannya dengan pria bersenjata yang berlari menyusuri gang itu dan berteriak, "Jangan bergerak!"

Zach-lah yang pertama bereaksi. Dalam sekejap, ia menoleh padaku dan berteriak, "Lari!"

Zach nggak tahu pria di gang itu Agen Townsend. Dia nggak peduli Agen Townsend berlari persis ke arahnya.

"Zach, jangan!" teriakku, lalu melompat ke jarak di antara mereka. "Berhenti!" seruku, tapi Zach sudah menyambar pinggangku dan menempatkanku pada apa yang dikiranya merupakan posisi yang lebih aman.

"Ms. Morgan," sergah Townsend. "Pergilah!"

"Kalian *berdua* menyuruhku lari!" teriakku sementara Preston mengintip dari balik pintu untuk menonton dua orang yang sangat terlatih dalam berkelahi dan berada dalam kondisi prima bertingkah seperti orang bodoh.

Aku nggak mau memikirkan berapa lama hal itu mungkin berlangsung kalau bukan karena suara peluit. Tinggi dan nyaring, suara itu mengiris udara dan bergema di ruang sempit itu hingga rasanya lama sekali.

Semua orang menoleh dan menatap melalui cahaya pagi pada Bex yang berkata, "Kalau kalian para cowok mau saling memukuli habis-habisan, aku bersedia membiarkan kalian, tapi

aku lebih suka membawa Cam ke tempat yang aman dan mencari tahu apa yang dilakukannya, jalan-jalan di jalanan pada jam lima pagi." Ia mulai berjalan kembali menyusuri gang, lalu berhenti dan menambahkan, "Oh, dan Zach, kalau kau mau kabur dari sekolah, tinggalkan pesan. Cam saja melakukannya."

Abby juga berada di sana, Macey di sisinya. Kurasakan tangan Townsend di pinggangku, mendorongku ke ujung gang dan kembali ke rumah aman. Tampaknya nggak ada yang melihat atau peduli tentang cowok satunya—yang berada di sudut, jauh dari kekacauan, sampai Macey berhenti.

Macey terdengar berbeda waktu berkata, "Preston?"

Aku nggak tahu apakah karena Macey melihat Preston, atau karena melihat cowok itu tampak *hot* dan berkeringat (baik dalam artian harfiah maupun kiasan), tapi aku tahu ia terkejut dengan cara yang seharusnya nggak terjadi pada Gallagher Girl. "Preston, apakah itu kau?"

Lalu Abby berada di sampingku. Ia memandang dari Preston ke bangunan-bangunan yang mengelilingi kami, seolah mencoba menempatkan sesuatu pada peta di dalam otaknya.

"Apakah ini..." Abby memulai dan menatap cowok itu, yang mengangguk perlahan.

Entah bagaimana, Preston nggak terlihat sepanik seharusnya waktu ia memberitahu kami, "Kurasa kita perlu masuk."

Preston nggak meminta dikenalkan. Nggak ada yang perlu menunjukkan level izin atau kartu identitas. Seolah Preston tahu bahwa jika saat itu kau berada di gang tersebut, berarti kau boleh diundang ke rumahnya. Bahkan saat rumahnya secara

teknis adalah Kedutaan Amerika Serikat untuk duta besar yang ditempatkan di Roma.

Jadi Preston nggak ragu-ragu. Dia hanya memimpin grup sinting kami melewati pintu rahasia itu, lalu menuju pintu lain yang menghalangi koridor di dalam. Preston berhenti untuk memasukkan kode yang diingat alam bawah sadarku.

"Kau betul-betul harus lebih sering mengganti kode itu," kataku saat pintunya terbuka.

Preston tersenyum. "Akan kulakukan."

Waktu kami mencapai pintu lain, Preston mendongak ke arah kamera pengawas yang tergantung. Ia menampilkan seringai miringnya dan melambai kecil, dan sedetik kemudian, pintu itu berdengung dan marinir berseragam mendorongnya terbuka.

"Selamat datang kembali, Sir," kata si marinir. Kalau ia terkejut melihat Preston muncul bersama tiga cewek, satu cowok, dan dua orang dewasa, ia nggak menunjukkannya.

Preston menunjuk lift. "Izinkan kami lewat sampai tempat tinggal, oke?"

"Ya, Sir," kata si penjaga, dan sesaat kemudian kami semua berada dalam lift dengan lantai marmer dan dinding kaca. Lampu gantung dari kaca Murano tergantung di atas.

"Keren," kata Bex pada Preston sambil berbisik.

"Itulah enaknya punya ayah yang mencalonkan diri jadi presiden." Preston tersenyum canggung. "Kalah pun ada keuntungannya." Ia menatap kami semua, tapi sebetulnya ia hanya memperhatikan Macey. "Senang bertemu denganmu, Mace."

Bex dan aku saling menatap. *Preston memanggilnya Mace?*

"Hai," kata Macey. "Jadi… Roma?" Ia memandang berkeli-

ling dalam lift yang indah itu. ”Tempatnya bagus,” katanya, dan Preston mengangguk.

”Yeah, pilihannya ini atau kedutaan di Tokyo—aku sudah memberitahumu soal itu, kan?”

Macey mengangguk. ”Yeah. Tapi aku belum bicara denganmu sejak perpindahan itu.”

Waktu pintunya terbuka, aku bisa tahu kami berada di lantai teratas karena cahayanya berbeda. Ada jendela tinggi yang menunjukkan pemandangan kota. Karpet mewah dan tebal berada di bawah kaki kami.

”Aku akan segera kembali,” bisik Preston, menunjuk ujung koridor seberang. ”Kalian bisa menunggu di ruang makan. Nggak ada yang memakainya pada pagi hari. Cammie tahu jalannya.”

Aku mulai berkata bahwa, nggak, aku nggak tahu, tapi sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata pun, pria di ujung koridor mengangkat lengan dan berkata, ”Cammie! Kau di sini!”

Pertama kalinya aku bertemu Sam Winters, dia Gubernur Vermont dan kandidat utama Presiden Amerika Serikat. Terakhir kali aku bertemu dia… *Well*, melihat caranya mengembangkan lengan dan menarikku ke pelukan erat, cukup jelas bahwa aku nggak ingat terakhir kalinya aku bertemu dengannya.

”Bagaimana kabarmu, Cammie? Senang sekali melihatmu dan Preston kembali *bersama-sama lagi*.” Duta Besar Winters menekankan kata-kata itu, dan dari sudut mata, kulihat wajah Preston memerah. ”Jadi, sayangku, apa yang membawamu ke Roma?”

"Liburan musim gugur," kataku, senang akan betapa alaminya kebohongan itu terdengar. "Dan saya tahu saya tidak bisa datang ke Italia tanpa mampir, karena..."

"Saya," kata Macey. "Saya berkeras kami mampir walaupun sekarang masih pagi. Kami hanya punya beberapa jam sebelum naik penerbangan lanjutan dan meninggalkan kota ini."

"Oh, Macey, Sayang. Aku tidak melihatmu di sana." Itu mungkin pertama—dan terakhir—kalinya seseorang tidak melihat Macey McHenry, tapi nggak ada yang berkata begitu. Sang Duta Besar terlalu sibuk memeluk Macey dan bertanya padaku, "Dan siapa teman-temanmu?"

"Duta Besar Winters, perkenankan saya memperkenalkan bibi saya Abby dan... kekasihnya." Tubuh Townsend menegang. Abby melotot. Dan Rebecca Baxter terlihat bakal tersedak permen karetnya sendiri.

"Dan ini teman sekamar kami, Bex," kata Macey.

Bex menjabat tangan sang Duta Besar dan mengucapkan halo dengan cara yang bakal membuat Madame Dabney sangat bangga.

"Dan ini Zach," kataku, mengakhiri perkenalan itu; tapi Zach hanya berdiri tegak sambil bersedekap. (Kurasa kurikulum Budaya dan Asimilasi di Blackthorne perlu banyak perbaikan.)

"Selamat datang, selamat datang." Duta Besar Winters mengangguk pada kami, lalu menoleh kembali padaku. "Nah, sayangnya aku baru saja akan pergi untuk pertemuan sambil sarapan di Vatikan, tapi aku senang sekali kalian mampir. Preston, jaga baik-baik semua orang baik ini."

"Ya, Sir," kata Preston.

Ayahnya menepukkan tangan dengan isyarat universal untuk *Pekerjaanku di sini sudah selesai*. Tapi sebelum berpaling, ia

mengulurkan tangan padaku dan memberiku satu pelukan terakhir. "Cammie, Sayang, senang bertemu denganmu lagi." Ia memberi kami satu senyuman terakhir. "Kalian semua boleh datang lagi kapan saja."

Lalu Duta Besar Winters pergi, menyusuri koridor mewah itu seolah ia nggak pernah berada di sana sama sekali.

Dua menit kemudian, Preston mengajak kami melewati sebuah pintu dan berkata, "Bisakah kalian menunggu di sini sebentar?"

"Di sini tidak apa-apa, terima kasih," kata Abby, lalu Preston menghilang.

Aku memandang berkeliling ruangan. Ada meja panjang yang dikelilingi selusin kursi berpunggung tinggi, semuanya dilapisi kulit terbaik dari Italia. Tirai-tirai merah yang mewah membingkai jendela-jendela tinggi yang menghadap ke kota. Ini pemandangan yang aku cukup yakin bakal diingat turis-turis normal. Tapi setelah dipikir lagi, aku sudah lama sekali nggak normal.

"Jadi *kau* Zach." Townsend bahkan nggak mencoba menyembunyikan nada penilaian dalam suaranya saat menatap Zach dari atas ke bawah dalam semacam pemeriksaan tanpa suara tapi berbahaya.

Zach mendengus, tapi tersenyum. "Jadi *kau* Townsend."

Mereka berdua saling menatap lama sekali, tanpa berkata-kata. Rasanya aku sedang menonton film dokumenter di Nature Channel, tentang *alpha male* di padang liar. Aku nggak tahu bagaimana hal itu akan berakhir sampai Townsend mengangguk dan menarik napas dalam-dalam.

”Kurasa kau harus mendengar dariku bahwa aku pernah bertemu ibumu.” Townsend tersenyum sedikit sedih. ”*Well*… waktu kubilang *bertemu*, maksudku aku pernah mencoba membunuhnya.”

Rasanya ada energi listrik di udara. Mungkin karena karpet tebal di bawah kaki kami, tapi aku berani bersumpah aku merasakan sengatan listrik.

”Bantu aku.” Suara Zach rendah, gelap, dan berbahaya. ”Lain kali, jangan hanya mencoba.”

Townsend tersenyum, dan sesaat mereka terlihat seperti teman yang sudah lama nggak bertemu.

”Dasar cowok,” kata Bex, duduk di kursi di ujung meja.

Abby memutar bola mata. ”Tepat sekali.”

”Maaf, Abigail, tapi Cammie kabur saat *shift* siapa?” tanya Townsend sambil melotot.

”Maaf, Townsend, tapi siapa yang seharusnya memasang jebakan di semua pintu?”

”Aku agen Secret Service Yang Mulia Ratu,” kata Townsend, kesal. ”Aku tidak memasang *jebakan*.”

”*Well*, mungkin sebaiknya Anda mulai melakukannya,” Bex memperingatkan. ”Kalau Anda belum dengar, Cammie cukup hebat dalam melarikan diri.”

”Aku nggak melarikan diri,” sergahku. Semua orang menatapku. ”Aku nggak lari. Kali ini aku berjalan dalam tidur. Dan aku datang kemari.”

”Kenapa?” tanya Abby padaku.

Itu pertanyaan yang sangat bagus—dan untungnya bagiku, itulah satu-satunya saat orang di dunia yang mungkin bisa menjawabnya membuka pintu di bagian belakang ruangan.

”Jadi apa yang membawamu kembali ke Roma, Cammie?”

tanya Preston. Ia menutup pintu, dan senyum menghilang dari wajahnya. "*Sebetulnya* kenapa kau di sini?"

Kalau ada cara untuk berbohong, aku bisa saja melakukannya. Aku sudah dilatih untuk itu. Aku punya kemampuan itu. Tapi kadang-kadang ada suatu waktu—bahkan untuk Gallagher Girl—saat senjata terbaik yang kaumiliki adalah kebenaran.

"*Well*, ini tentang musim panas lalu," kataku perlahan, dan Preston menoleh pada Macey.

"Apakah kau tahu ini tentang apa?" tanyanya, dan Macey menatap Abby, yang mengangguk dengan isyarat *Silakan*.

Macey membuka mulut dan mulai bicara, tapi ada perasaan yang muncul saat dua bagian dunia seorang cewek bertemu. Aku bisa melihatnya terjadi pada Macey. Putra politisi ini seharusnya mengenalnya sebagai putri sang senator. Dia seharusnya nggak pernah bertemu si Gallagher Girl.

Pasti lebih sulit daripada kedengarannya bagi Macey untuk menatap Preston dan berkata, "Kau tahu bagaimana aku bersekolah di sekolah asrama? *Well*, itu—"

"Akademi pelatihan untuk mata-mata," kata Preston seolah itu hal paling jelas di dunia. "Aku tahu," katanya. "Cammie memberitahuku."

Lalu giliran*ku*lah yang menerima pelototan-pelototan menakutkan.

"Yang benar saja," kata Townsend. Ia terdengar seperti pria yang selama ini sudah curiga bahwa kami, para Gallagher Girl, pasti mudah dibuat mengaku.

"Aku punya alasan-alasan tersendiri," kataku. "Aku nggak *ingat* alasanku, tapi aku yakin aku pasti memilikinya."

"Kapan?" tanya Abby, melangkah mendekati Preston dan bertolak pinggang.

”Hei, aku mengenalmu. Kau agen Secret Service yang—”

”Tertembak,” Bex menyelesaikan untuknya. ”Dia tertembak demi Macey. Dia nyaris mati demi Macey. Dan sekarang dia bersedia mati… *demi dia*.” Bex menunjukku. ”Kami semua bersedia mati demi Cammie. Jadi jawab pertanyaan wanita itu!”

”Bulan Juli.” Preston terlihat takut lagi. Dan ia benar karena merasa begitu. ”Cammie muncul tanggal Empat Juli. Aku ingat karena aku berharap ada kembang api.” Ia menatapku. ”Lalu kau datang dan… *well*… kurasa aku mendapatkannya.”

”Dia datang ke sini—ke kedutaan ini—Juli?” tanya Abby.

”Tidak.” Preston menggeleng. ”Dia datang pada*ku*.”

Ruangan itu dingin dan hening. Di luar, matahari bersinar. Ini akan jadi hari musim gugur yang indah, dan aku mencoba membayangkan Roma pada musim panas.

”Kau memberitahuku, kau *backpacking* keliling Eropa dan melewatkan kereta, lalu terpisah dari orangtuamu. Setidaknya, itulah yang kaukatakan.”

”Tapi kau tahu aku bohong?” tanyaku, betul-betul malu.

”Sungguh, Cam… kau bahkan nggak *bawa* ransel.” Ia tertawa dan mengangkat bahu. ”Awalnya kukira… *well*, aku nggak tahu apa yang kupikir. Kau sakit atau semacamnya. Tapi kau betul-betul membuat Mom dan Dad terkesan. Mereka berkeras kau menempati kamar tamu di seberang kamarku, dan rasanya kau tidur selama seminggu. Kau sangat…”

”Dan kau nggak meneleponku!” teriak Macey. Kulihat Townsend beringsut, kesal, tapi Macey nggak bisa ditahan. ”Temanku muncul di ambang pintumu di negara lain, kelelahan dan sendirian, dan kau nggak berpikir ‘Hei, mungkin sebaiknya aku menelepon Macey’?”

”Macey,” kata Abby, tapi Macey mendorongnya ke samping.

”Dia sendirian!” Enam bulan kekhawatiran dan kesedihan tertuang dari diri Macey. ”Dia sakit dan sendirian… sepanjang musim panas. Dia sendirian,” kata Macey untuk terakhir kalinya dan mundur.

Semua orang—Bex dan Abby, bahkan Townsend dan Zach—berdiri menatapnya. Kelihatannya butuh waktu lama sekali bagi Preston untuk duduk ke kursi. ”Apakah kau pernah memikirkan Boston, Macey?” tanyanya. ”Tentang apa yang terjadi di atap gedung itu? Aku memikirkannya. Aku memikirkannya sepanjang waktu.”

Preston menyisir rambut dengan tangan, lalu meletakkan tangan di meja.

”Aku masih memimpikannya kadang-kadang.” Ia membuat gerakan melingkar pelan di udara dengan satu jari. ”Aku melihat helikopter itu—bagaimana bayang-bayang berputar di atap itu. Kurasa aku nggak akan pernah melupakan bayangan yang berputar itu. Dan bagaimana kalian berdua nggak kelihatan takut. Dan wanita itu…” Mendengar ibunya disebut-sebut, Zach nggak bergerak sedikit pun. ”Kurasa aku nggak akan pernah melupakan wanita itu.” Preston menggeleng dan menatap Macey. ”Aku memikirkannya sepanjang waktu.”

”Aku tahu—”

”Nggak,” sergah Preston, memotong Macey. ”Kau nggak tahu. Karena, kalau kau tahu, kau akan tahu bahwa waktu cewek yang menyelamatkan nyawamu muncul di ambang pintumu dengan lapar dan kelelahan, kau membawanya masuk, kau memberinya makanan, dan kau menunggu sampai dia bangun. Kau mau tahu kenapa aku nggak meneleponmu? Karena waktu

cewek itu muncul di ambang pintumu, kau melakukan persis seperti yang dimintanya, dan dia memintaku untuk nggak menelepon *siapa pun.*"

Preston menunjukku, lalu berdiri dan berjalan ke jendela-jendela yang menghadap bagian depan kedutaan, tempat para turis dan ekspatriat berdiri menunggu akses ke potongan kecil wilayah Amerika.

"Semua orang datang kemari saat mereka tersesat."

Masuk akal mengapa aku datang ke sini. Satu-satunya pertanyaan yang masih ada adalah mengapa aku harus pergi.

"Preston," kataku, "apa aku… berbahaya waktu itu?"

"Apa?" tanya Preston, lalu menggeleng. "Kau mengantuk. Itu saja. Kukira kau hanya kelelahan dan perlu tempat untuk istirahat." Ia berputar menghadapku. "Sekarang giliranmu untuk menjelaskan. Apa yang membawamu kembali?"

"Preston, itu agak… rumit. Kau tahu apa yang terjadi pada malam pemilu dan di Boston, tapi kau nggak tahu tentang…"

"Circle of Cavan," sambung Preston.

"Yeah, aku—"

"Ms. Morgan," Townsend memperingatkan.

"Tidak apa-apa," kata Preston padanya. "Ruangan-ruangan ini diperiksa untuk penyadap setiap hari, dan ayahku tidak memperbolehkan pengawasan yang biasa di tempat tinggal keluarga. Kita bisa bicara di sini." Ia menatapku. "Kau betul-betul nggak ingat?"

Aku menggeleng. "Nggak."

"Nggak ingat… apa, persisnya?" tanyanya.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Musim panas."

Aku mengira Preston bakal mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberiku ekspresi Cammie-sudah-sinting atau sese-

orang-sedang-mempermainkanku, tapi ekspresi-ekspresi itu nggak muncul. Sebaliknya, ia meraih ke dalam saku dan mengeluarkan paspor serta buku kecil yang dijilid di perpustakaan Akademi Gallagher sendiri.

"Aku tahu ada yang salah," katanya. "Kukira kau akan menelepon atau semacamnya setelah kau pergi, tapi—"

"Dia pergi?" tanya Bex.

"Yeah. Suatu hari aku pulang dan barang-barangmu sudah nggak ada. Aku menemukan handuk yang terkena noda dan kotak cat rambut kosong… dan ini."

Zach meraih paspor itu dan tersenyum. "Aku tahu nama ini. Ini salah satu alias Joe. Kau pasti mendapatkan ini dari kotak penyimpanannya."

Zach mengulurkan paspor itu pada Abby, tapi bukunyalah yang membuatku takut untuk menyentuhnya, bukan karena buku itu nggak kukenal, tapi karena aku bisa menyebutkan setiap kata di dalamnya dan tahu buku itu nggak seharusnya berada dalam dinding-dinding ini.

Bex membalik ke halaman pertama dan membaca kalimat pembukanya: "'Kurasa banyak remaja cewek kadang-kadang merasa diri mereka nggak kelihatan, seakan mereka menghilang begitu saja…'"

"Apa itu?" tanya Zach, dan aku menggeleng. Rasanya aneh sekali bahwa ia bisa mengenalku dan nggak mengenal kata-kata itu.

"Itu laporan," kataku. "Tentang apa yang terjadi pada semester musim gugur, kelas sepuluh."

Sudah lama sekali sejak aku menuliskan kata-kata itu, rasanya nyaris seperti sejarah kuno. Kusadari aku nggak malu,

karena dengan begitu banyak cara kata-kata itu dituliskan oleh cewek yang berbeda.

Cewek yang konyol.

Cewek naif.

Cewek yang merindukan ayahnya dan menginginkan kehidupan normal.

Aku nggak menginginkan normal lagi. Sekarang, aku bersedia untuk hanya bisa hidup. Titik.

"Aku membawa identitas palsu dan laporan Operasi Rahasia lama ke Roma. Untuk tidur," kataku, bingung.

"Nggak." Preston menggeleng. "Setelah sekitar seminggu, kau bangun dan..." Kalimatnya terputus, dan ia menatap kami semua bergantian. "Kau berada di sini, Cammie, karena kaubilang kau perlu merampok bank."

26

Piazza itu ramai keesokan sorenya. Kami menunduk menatap *piazza* dari atap bangunan di seberang jalan. Aku tahu ke mana kawanan merpati pergi waktu mereka berpencar, toko-toko *gelato* apa yang populer di antara turis dan mana yang lebih disukai penduduk lokal. Walaupun sudah menatap la Banca dell'Impero selama enam jam, aku masih nggak tahu apakah aku berada di sana saat liburan musim panas. Atau kenapa.

Yang betul-betul kuketahui hanyalah pilihan-pilihanku.

Pilihan pertama: lupakan apa yang kami dengar dan kembali ke sekolah. Pilihan kedua: telepon CIA, Marinir, MI6, dan seluruh asosiasi alumni Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, dan dalam prosesnya, menarik banyak sekali perhatian terhadap kami. Pilihan ketiga: kami bisa menonton dan kami bisa menunggu.

Jadi pilihan ketigalah yang kami lakukan.

"Pergantian penjaga," kata Bex, matanya nggak pernah ber-

alih dari teropong yang seolah jadi bagian permanen wajahnya selama berjam-jam. Townsend membuat catatan, dan aku teringat nasihat kekal Joe Solomon bahwa, pada intinya, menjadi mata-mata membosankan. Semakin aku bertambah tua, rasanya guru-guruku bertambah pintar.

”Di mana Zach?” tanyaku.

”Bekerja,” kata Townsend dari belakang kami.

”Aku ingin berkerja,” kataku padanya. ”Kenapa kita nggak bisa bekerja?”

”Kita memang bekerja, Cam,” Bex mengingatkanku. ”Hanya saja… dengan aman.” Bex mengangkat teropong itu lagi, dan aku memikirkan bagaimana baik ia maupun Macey nggak membiarkanku menghilang dari pandangan mereka sepanjang hari. (Tapi aku akhirnya memprotes waktu Bex mencoba memborgol dirinya denganku sebelum kami tidur sebentar pagi itu.)

Misi penuh waktuku kini hanyalah menatap bebatuan di bawahku, dan mau nggak mau aku ingat hal ini pun akan berakhir. Aku nggak akan menghabiskan selamanya dengan menonton. Akhirnya, aku harus turun dari atap itu juga.

Tapi aku masih berada di sana sejam kemudian waktu Zach dan Preston memanjat tangga yang mengarah ke jalan keluar darurat di tepi atap.

”Dapat?” tanya Townsend.

”Ya, Sir,” jawab Zach, dan aku merasa cukup terganggu melihat bagaimana mereka jadi sangat akur. Mereka sama-sama hanya menggunakan kata-kata singkat dan menampilkan postur sempurna. Aku merosot di balkon batu, lelah dan kesal.

”Jangan pedulikan aku,” kataku. ”Aku hanya orang yang mencoba merampok tempat itu Juli lalu.”

”Tidak, kau tidak melakukannya,” kata Abby, muncul di

atap. Ia mengenakan setelan rapi dan sepatu bot hitam tinggi. Rambutnya diikat ekor kuda rapi, dan entah aku berhalusinasi atau Townsend bukan mata-mata sehebat yang kukira, karena aku berani sumpah aku melihatnya sedikit terpesona.

Catatan untuk diri sendiri: bibiku cantik sekali.

"Tidak terjadi pembobolan di bank itu." Angin dingin meniup kucir ekor kuda Abby, melayangkan helaian-helaian gelap ke kulitnya yang putih, tapi ia nggak bergerak untuk menyibakkan rambut saat menoleh dan menatap Townsend. "Kalau Cammie, atau *well*... Cammie Musim Panas... datang ke Roma untuk mengunjungi bank itu—"

"Memang bank yang itu," Preston berkeras, tapi Abby terus melanjutkan.

"Entah dia tidak jadi melakukannya—"

"Atau Cammie melakukannya dengan sangat baik sampai nggak menimbulkan berita apa pun?" tebak Bex.

Abby mengangguk. "Tepat sekali." Ia menoleh padaku. "Jadi kurasa kau tidak melakukannya."

"Mungkin dia melakukannya," kata Macey, langsung melindungi kehormatanku. "Cammie bisa merampok bank."

"Ya, dia bisa," Abby menyetujui.

Aku hanya duduk di sana, sangat menginginkan *gelato*.

"Tapi bukan bank itu," kata Townsend, melangkah mendekati bibiku dan memberinya anggukan penuh pengertian.

Bangunan di seberang jalan terlihat seperti gereja atau *mansion* kuno yang indah. Aku sudah menatapnya cukup lama untuk tahu bangunan itu juga terlihat seperti benteng.

Preston beringsut maju, seolah sebagian dirinya tahu bahwa ia tersandung (atau diseret) ke dalam pembicaraan yang tingkatnya sekitar sepuluh kali di atas level izin putra duta besar.

”Seperti yang kukatakan pada kalian kemarin dan…” ia menatap kelompok kami lalu memandangku, ”…*kau* musim panas lalu, ayahku menabung di bank itu. Bank itu populer di antara banyak diplomat. Pembesar-pembesar asing…”

”Mata-mata,” Aunt Abby menyelesaikan untuknya.

”Ibumu? Apakah ibumu menabung di sana?” tanyaku pada Zach, menyeberangi jarak di antara kami dengan tiga langkah pendek. ”Apa benar?”

Zach menoleh dan menatap ke kejauhan. ”Nggak tahu. Itu memang terlihat seperti tipe tempat yang cocok untuknya.” Lalu ia menoleh kembali padaku dalam sekejap. ”Itu sebabnya ini waktunya membiarkan CIA mengambil alih misi.” Ia melirik Townsend. ”Dan MI6 kalau mereka ingin ikut.”

”Oh,” kata Townsend perlahan, ”Mereka jelas ingin ikut.”

”Tapi—” aku memulai, dan Zach memotongku.

”Tapi sekarang kita akan mengeluarkanmu dari sini.” Ia mengulurkan tangan padaku.

”Nggak,” kataku, menjauhkan diri.

Aku menatap sahabat-sahabatku untuk meminta dukungan, tapi Bex hanya menggeleng. ”Aku setuju dengan Zach.”

”Bukan kejutan besar,” dengusku.

”Kau nggak tahu kau akan terlibat apa, Cam,” kata Bex padaku. ”Kau nggak tahu kenapa atau bagaimana atau bahkan *apa benar* kau memang pernah berjalan masuk ke sana.”

”Aku harus pergi,” kataku pada mereka semua.

”Nggak,” teriak Zach. ”Kau nggak boleh pergi!”

”Dia benar, Ms. Morgan,” kata Townsend. ”Kita sudah sampai sejauh ini. Ada jalur-jalur, operasi-operasi—”

”Jalur-jalur yang sama yang memberitahu Circle mereka harus mengirim pembunuh untuk mengintai kabin Joe Solomon?”

tanyaku, tapi Townsend terlihat nggak peduli. ”Terakhir kalinya kita menempuh jalur-jalur itu, aku membunuh seseorang.”

”Circle bisa saja berada di sini.” Macey berada di sampingku, memohon. ”Apakah pernah terpikir olehmu bahwa mereka mengawasi tempat ini persis seperti mereka mengawasi kabin itu?”

”Kita sudah menatap bangunan itu selama berjam-jam, Macey. Tentu saja itu terpikir olehku.”

”Tapi, apakah kau berpikir tentang kenapa nggak ada catatan bahwa dirimu pernah berada di sana?” kata Bex. ”Apakah kau berpikir tentang—”

”Bagaimana kalau *benda tersebut* masih berada di sana?” teriakku. ”Aku datang ke Roma untuk itu…” aku menunjuk bank. ”Aku datang mencari apa pun itu yang berada di dalam sana… Dan bagaimana kalau benda tersebut *masih* berada di dalam sana?”

”Ms. Morgan.” Townsend terdengar seperti agen yang dingin dan penuh kalkulasi, yang memang adalah dirinya.

”Apakah Anda rela mati untuk menghentikan mereka, Agen Townsend?”

”Ya.” Townsend nggak ragu sedikit pun.

Aku menyingsingkan lengan baju, menampilkan luka-luka samar di lenganku. ”Kalau begitu, pikirkan apa yang bersedia kulakukan.”

”Cam,” kata Bex, beringsut mendekat.

”Kalian memerlukanku,” kataku, menatap Townsend, lalu Zach, dan Abby. ”Kalian nggak akan pernah tahu tentang kedutaan, Preston, atau bank itu. Kalian nggak akan tahu apa yang kuketahui sampai aku masuk ke sana.” Aku menarik napas dalam-dalam. ”*Kalian memerlukanku.*”

”Cam,” kata Zach. ”Kau nggak perlu mengambil risiko ini.”

”Roma, Abby.” Aku mengabaikan Zach dan menoleh pada bibiku. ”Sebulan sebelum ayahku menghilang, dia memerlukanmu di Roma. Sekarang aku memerlukanmu di Roma.”

”Aku tahu.” Suara Abby kecil dan lemah, dan aku langsung ingin menarik kata-kata itu kembali. Tapi ia menegakkan tubuh dan menoleh ke bank itu. ”Di mana kita mulai?”

27

Laporan Operasi Rahasia

Kira-kira pukul 09:00 pada Sabtu, 14 Oktober, Pelaksana Morgan diceramahi dengan tegas oleh Agen Townsend, diberi alat pelacak oleh Agen Cameron, dan tatapan yang sangat menakutkan dari Pelaksana Goode. (Dia juga mendapatkan tip bahwa tali branya terlihat dari Pelaksana McHenry.)

Pelaksana kemudian melakukan misi pengintaian dasar di dalam lokasi yang mungkin berbahaya. (Tapi Pelaksana Baxter akan jadi jauh lebih berbahaya kalau semuanya tidak berjalan sesuai rencana.)

***

Saat berjalan menyeberangi alun-alun pagi itu, seharusnya aku takut. Aku menunduk menatap tangan, menunggu melihat tanganku gemetar sedikit, tapi tanganku tetap tenang; denyut nadiku stabil. Aku nggak tahu apakah latihan atau naluri yang

memberitahuku bahwa aku siap. Tapi jawaban yang lebih mungkin ada hubungannya dengan suara-suara di telingaku, bicara bersahut-sahutan, semuanya memberikan perintah.

"Bagus sekali, *Squirt*," kata Aunt Abby. "Sekarang, berhenti di sudut itu dan biarkan kami—"

"Terus berjalan, Ms. Morgan."

"Townsend," sergah Abby. "Kamera pengawas di sebelah barat daya terhalang."

"Aku bisa melihatnya dari arah barat daya," kata Zach. "Dia kelihatan jelas." Aku bisa melihat Zach di sisi seberang *piazza*, membaca koran dan melihat menembus kerumunan pagi hari, menatap tepat ke arahku. "Dia terlihat manis."

"Oke, *Squirt*, kau tahu harus melakukan apa," kata Abby, dan aku terus berjalan.

Agen Townsend di belakangku, dan suara Bex terdengar di telingaku. "Sejauh ini bagus, Cam. Terus berjalan saja." Jadi aku melakukannya. Sampai ke seberang alun-alun dan melewati pintu-pintu bank yang berat, memasuki lobi yang berani sumpah belum pernah kulihat.

Satu-satunya hal familier adalah cara Macey berjalan enam meter di depanku sembari memakai sepatu haknya yang paling tinggi, tangannya bergandengan dengan Preston. Setiap beberapa saat dia tertawa dan menyandarkan kepala di bahu Preston. Aku nggak sepnuhnya yakin apakah itu bagian penyamarannya atau kecenderungan alaminya untuk menggoda dengan sangat efektif (atau, mungkin, penyamarannya sebagai penggoda yang sangat efektif?), tapi efeknya nggak bisa disangkal.

Nggak seorang pun di lobi menatapku.

"Oke, Cammie." Suara Aunt Abby terdengar jelas di teli-

ngaku, dan kudengar ia menarik napas dalam-dalam. ”Apa yang kaulihat?”

Abby bukan hanya terdengar seperti guru Operasi Rahasia—dia terdengar seperti guru Operasi Rahasia *terbaik*. Jadi aku berputar santai dan mencoba melakukan apa yang diminta Joe Solomon untuk kulakukan selama bertahun-tahun: memperhatikan segala hal.

Ada bunga yang masih segar di meja, dan langit-langit bank setidaknya setinggi sembilan meter. Lantainya dari batu dan terlihat setua kota itu sendiri. Ini jenis tempat yang dibangun dengan kekayaan, prestise, dan kemampuan untuk menjaga agar orang-orang nggak bisa masuk. Tapi apakah aku berhasil melewati pintu-pintu berat itu sebelumnya atau tidak masih belum bisa kujawab.

Di seberang ruangan, Preston berjalan ke salah satu meja kecil dan berkata, ”Saya ingin menarik uang, *please*.” Ia mengeluarkan dompet dari saku bagian dalam dan mengulurkan kartu ke petugas sementara Macey bersandar padanya dan merapikan kerah jaketnya. Macey terlihat seperti cewek yang jatuh cinta. Preston terlihat seperti cowok yang hendak muntah ke meja berusia dua ratus tahun itu. Dan aku terus berputar, memindai ruangan sesantai mungkin.

”Nggak apa-apa, Cam,” kata Bex di telingaku. ”Kau hanya melihat-lihat. Ini hanya pengamatan.”

”Fokus, Ms. Morgan,” kata Townsend.

”Sudah!” desisku ke arahnya.

”Cam, berpikirlah,” desak Bex.

”Ini...” aku memulai, lalu menggeleng frustrasi. ”Nggak ada apa-apa.” Aku merasa seperti orang paling nggak penting yang

pernah masuk ke bangunan tua indah itu. ”Aku nggak ingat apa pun.”

Aku belum pernah merasa lebih malu akan ingatanku seumur hidupku.

”Oke,” kata Abby, ”keluarlah. Kita akan berkumpul kembali dan…”

Tapi sesaat kemudian kata-kata Abby jadi nggak penting—*nggak ada* yang penting kecuali wanita yang berjalan ke arahku, dengan tangan terangkat, dan berkata, ”*Signorina*! Senang sekali bertemu Anda lagi.”

Bertemu Anda lagi…

Sesaat aku berani sumpah aku hanya salah mengerti—wanita itu pasti salah orang. Tapi ada senyum pengenalan di wajah wanita itu saat dia mencondongkan tubuh dan menggenggam tanganku lalu menciumku sekali di masing-masing pipi dan berkata, ”*Ciao, ciao*.”

”Ya, ya,” kataku saat akhirnya tangannya melepaskan tanganku. ”Senang sekali bertemu Anda lagi juga.”

”Sudah kubilang, Roma indah pada musim gugur, bukan?”

”Betul.” Aku mengangguk, menirukan postur dan ekspresi wanita itu, mencoba sekeras yang kubisa untuk membuat Madame Dabney bangga.

”Kau ada di sini untuk melihat kotak penyimpananmu, bukan?”

Well, sebagai mata-mata, nggak perlu dikatakan lagi, naluri pertamaku berbohong. Sebagai bunglon, yang betul-betul ingin kulakukan bersembunyi. Tapi saat itu, lebih daripada segalanya, aku cewek yang memerlukan jawaban. Jadi saat wanita itu

memberi isyarat ke tangga batu yang membentuk spiral ke lantai bawah dan berkata, "Mari kita pergi," yang bisa kupikirkan hanyalah kata-kata *kotak penyimpananmu*. Dan tersenyum.

Aku punya kotak penyimpanan.

Di seberang lantai lobi, kulihat Townsend berjalan ke arahku, dan suara Abby di telingaku berkata, "Cammie, tunggu Tonwsend. Tunggu Townsend!"

Tapi aku sudah cukup banyak menunggu seumur hidupku. Aku berbalik dan mengikuti wanita itu menuruni tangga, ke koridor panjang dengan langit-langit melengkung. Wanita itu berjalan di depanku menuju pintu yang berat, terlalu mengilap dan modern sehingga sepertinya tidak pantas berada di bangunan kuno ini, dan aku tahu kami meninggalkan bagian bank yang bisa dilihat publik.

"Silakan," kata si wanita, menunjuk kotak kecil di samping pintu.

"Alat pemindai retina," kataku.

"*Si*," katanya padaku sambil tersenyum.

Townsend sudah mencapai dasar tangga dan menuju ke arah kami. "Kita betul-betul harus—"

"Ada alat pemindai retina," kataku padanya. Townsend tampak sedikit terkejut, tapi nggak terlalu sampai wanita itu memperhatikan.

"Maaf membuatmu menunggu," katanya, menatapku lurus-lurus. "Tapi kita betul-betul harus pergi."

"Dan siapakah Anda?" tanya wanita itu, menatap Townsend dari atas ke bawah.

"Pengawalku," kataku padanya.

"Tentu saja," katanya, nggak terkejut. "Seperti yang saya

jelaskan pada *signorina* ini musim panas lalu, privasi dan keamanan sangat penting. Anda boleh menunggu di sini, tapi begitu kami melewati pintu-pintu ini—"

"Tidak," kata Townsend persis saat, di telingaku, Zach berteriak, "Cammie, jangan!"

Tapi sudah terlambat, karena pintu-pintu berat itu sudah bergeser, dan aku sudah berada di dalamnya.

Wanita itu terus bicara tentang cuaca dan peraturan-peraturan bank. Dia mengatakan sesuatu tentang menyukai sepatuku dan perubahan rambutku. Itu basa-basi. Seumur hidup, aku nggak pernah suka basa-basi—terutama saat ada begitu banyak pertanyaan yang lebih penting membanjiri benakku.

Misalnya, kapan aku berada di sini, dan kenapa? Misalnya, bagaimana mereka bisa punya citra retinaku, dan kami akan pergi ke mana? Selagi kami berjalan, kurasakan lantainya menurun dengan stabil. Perlahan-lahan, suara-suara di telingaku berubah jadi suara statis, dan aku sendirian bersama wanita itu serta dinding-dinding batu yang tebal, di jalan yang betul-betul nggak kuingat pernah kulewati.

Saat kami berbelok di sudut, aku melihat pria yang memakai jas bagus. Wanita itu tersenyum padanya, dan pria itu melangkah maju.

"Kalau nona muda ini mengizinkan..." Ia meraih tanganku dan memasukkan telunjukku ke alat kecil yang memindai jariku dan menusuknya, mengambil setetes kecil darah.

"Auw!" seruku, lebih karena *shock* daripada kesakitan, dan pria itu tersenyum seolah sudah pernah mendengarnya. Bahkan ia mungkin pernah mendengar seruan itu dariku.

Lalu alat itu berbunyi *bip* dan pintu lain terayun membuka, dan pria itu memberiku isyarat untuk masuk.

Jumlah menit aku menunggu: 20
Jumlah menit *yang kurasakan* saat menunggu: 2.000.000
Jumlah kali aku berharap membawa buku atau semacamnya: 10
Jumlah kotak di langit-langit ruangan itu: 49
Jumlah skenario sinting yang berputar di kepalaku: 940

Saat muncul kembali sambil membawa kotak logam yang mulus, wanita itu tersenyum dan meletakkannya di meja kecil, menutup pintu, lalu meninggalkanku sendirian.

Aku tahu itu bukan bom, tentu saja, tapi saat meraih tutupnya, aku berani sumpah jantungku berhenti berdetak sesaat.

Apakah aku membeli kotak penyimpanan ini waktu aku berada di Roma musim panas lalu? Apakah aku meninggalkan petunjuk di dalamnya? Ataukah itu hanya penyamaran besar, tipuan yang kugunakan untuk mengakses bank dan menjalankan rencana lain?

Itu hanya sebagian pikiran dalam benakku saat aku meraih tutup kotak dan mengangkatnya perlahan, mengharapkan apa pun kecuali yang kulihat.

"Jurnal Dad?"

Sudah berminggu-minggu aku bertanya-tanya di mana jurnal itu, tapi saat aku memegangnya di tangan, yang terasa antiklimaks. "Ini jurnal Dad," kataku lagi, persis saat terdengar ketukan di pintu.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya wanita itu.

”Ya!” seruku, memasukkan jurnal itu ke bagian belakang ikat pinggang jinsku.

Sambil menunduk menatap kotak yang sekarang kosong, aku mencoba fokus pada sisi positifnya. ”Aku pernah ke sini,” kataku pada diri sendiri.

Fakta itu seharusnya membuatku senang. Ada satu titik lagi di atlas, tanda di peta di ruang strategi di Sublevel Satu. Tapi aku harus mengakui bahwa kotak itu sendiri nggak ada artinya. Kami sudah pergi jauh sekali dengan sia-sia.

Ada petugas baru yang menunggu waktu aku akhirnya membuka pintu dan melangkah keluar. Dia melirik ke belakangku dan melihat kotak kosong yang tergeletak di meja, lalu bertanya dalam bahasa Italia apakah semuanya baik-baik saja.

”*Si*,” kataku padanya. Aku mulai berbalik dan berjalan kembali dari arah kami datang, tapi pria itu memberi isyarat ke arah sebaliknya.

”Lewat sini,” katanya.

”Tapi…” aku menunjuk ke tempat lobi utama berada.

”Jalan keluarnya di sebelah sini,” katanya, jadi aku mengikutinya.

Aku nggak tahu apakah karena suatu ingatan tersembunyi atau hanya perasaan nggak enak dalam diriku, tapi unit komunikasi di telingaku berderak, dan aku merasa sendirian dengan pria asing itu.

Betul-betul terlalu sendirian.

Koridor itu menanjak ke atas, dan selagi kami berjalan, aku tahu kami pasti mendekati permukaan, tapi nggak terdengar apa pun kecuali suara statis di telingaku.

Ada yang salah, aku tahu itu. Lalu pria itu mencondongkan tubuh untuk mendorong pintu terbuka. Jasnya terangkat, dan saat itulah aku melihat pistol di bawah lengannya, sarungnya terbuka dan pistolnya siap dikeluarkan.

Teriakan liar dan panik terdengar di kepalaku, dan sebelum sinar matahari bahkan mengenaiku, aku sudah berputar, menendangnya ke tanah, membenturkan kepalanya ke dinding batu dan mulai berlari.

"Aku ada di gang di sebelah barat daya bank," kataku, tapi nggak ada yang menjawab. Bahkan suara statis itu hilang. Aku nggak mendengar apa pun kecuali deruman mesin saat dua motor berjalan menyusuri gang itu, datang dengan cepat.

Aku berbelok dan berlari ke arah lain. Tak ada keraguan dalam benakku bahwa bank itu telah dibobol. Unit komunikasiku nggak bersuara. Dan kedua motor semakin dekat. Tak lama lagi mereka akan mengejarku. Satu-satunya harapanku adalah jalanan.

Aku harus sampai ke jalanan.

Lalu…

"Cammie!" teriak sebuah suara. Duta Besar Winters parkir di mulut gang, membuka pintu mobil. "Masuklah!"

28

Rasanya nggak seperti penyelamatan, dan jelas bukan ekstraksi. Aku mengamati ayah Preston—bagaimana dia mencengkeram setir terlalu erat dan mengemudi terlalu cepat menyusuri jalan-jalan berbatu yang betul-betul sempit.

"Duta Besar Winters, terima kasih banyak. Saya tersesat dan..."

"Ini bukan waktunya berbohong, Cammie," katanya, melirik panik ke jalanan di belakang kami. Ia membungkuk di atas setir dengan postur yang betul-betul nggak tepat untuk mengemudi dalam kecepatan tinggi selagi memeriksa kaca spion. "Ada berapa banyak orang?"

"Apa?" tanyaku, kebingungan.

"Aku tahu kenapa kau ada di bank itu, Cammie!" sergahnya. "Itu alasan yang sama aku membantumu mengaksesnya musim panas lalu. Nah, berapa banyak orang yang dikirim Circle?"

”Anda bukan agen,” kataku. Aku bisa tahu dari keringat yang tampak di alisnya dan cengkeraman kuatnya di setir. Ia lebih terlihat seperti Grandpa Morgan daripada Joe Solomon. Tapi kata-kata itu sungguhan: *Circle*. ”Bagaimana Anda tahu tentang…”

”Kukira kita sudah membahas ini musim panas lalu, Cammie. Sekarang, beritahu aku berapa banyak—”

”Satu di bank. Dua di jalanan. Mungkin lebih banyak di sepanjang perimeter.”

Duta Besar Winters menarik napas dalam-dalam dan memutar setir, mengirimkan mobil hitam itu berbelok ke jalan sempit yang aku ragu pernah dilihat turis mana pun.

”Bagaimana Anda tahu tentang Circle, Duta Besar?”

Ia mengeluarkan tawa singkat yang gugup. ”Aku nyaris jadi Presiden Amerika Serikat, Cammie. Ada hal-hal tertentu yang, pada level-level tertentu, harus kauketahui. Belum lagi selama beberapa waktu, banyak orang yang sangat pintar mengira Circle of Cavan mengincar putraku.” Ia melirikku singkat dari sudut mata. ”Aku terkejut kau melupakan itu.”

”Saya sering lupa akhir-akhir ini.”

Aku menoleh ke jendela saat mengucapkannya. Kami sedang melewati jembatan, dan seniman-seniman berdiri di sepanjang tepian jalan dengan kanvas dan cat mereka. Langitnya jernih dan biru. Pemandangannya indah di sana.

Tapi itu sebelum kaca depan mobil pecah.

Kepalaku tersentak, dan mobil berputar.

Samar-samar aku merasakan sensasi terbang lalu berguling-guling. Derakan logam mengeluarkan suara yang menakutkan. Serpihan-serpihan kaca menusuk kulitku. Rasanya aku berlari dengan wajah lebih dulu ke arah kawat berduri. Tapi yang bisa

kulakukan hanyalah berharap aku nggak bakal muntah, tahu aku nggak akan pernah bisa menghilangkan rasa malu karena memuntahi ayah Preston.

Saat mobil akhirnya berhenti, kaca depannya sudah hilang dan jendela-jendelanya pecah. Tidak ada apa pun di antara diriku dan pria yang turun dari motornya dan berjalan ke arahku—sepatu botnya menginjak bebatuan, kaca yang pecah berderak di bawah kakinya.

Aku menggeleng dan merasakan kaca jatuh dari rambutku. Entah karena keberuntungan atau adrenalin, tapi aku nggak merasa kesakitan atau ketakutan. Sesuatu dalam latihanku atau pikiranku yang kacau mengambil alih, dan aku menyambar tangan sang Duta Besar, menariknya.

"Duta Besar, kita harus pergi. Apa Anda mendengar saya? Kita tidak bisa tetap di sini."

Sirene yang nyaring bergema di kejauhan. Kerumunan orang mulai berkumpul. Orang-orang berseru dalam bahasa Italia bahwa bantuan segera datang. Tapi dari sudut mata, kulihat dua pria keluar dari *van* yang menabrak kami. Sebuah motor berderum di telingaku, dan aku melihat pengendara kedua datang menembus kerumunan.

"Duta Besar, apa Anda bisa bergerak?"

"Apa... Ya." Duta Besar Winters terdengar pusing dan disorientasi, jadi aku menggenggam tangannya lebih erat.

"Kita harus lari. Sekarang."

Sembilan puluh meter jauhnya, kulihat pintu masuk ke pasar yang kami kunjungi pada hari pertama kami, dengan kios-kios dan para penjaja dan turis, dan ke sanalah aku membawanya, menarik sekuat mungkin, menoleh ke belakang pada pria-pria yang mengikuti kami menembus kerumunan. Aku

mencoba mengabaikan tatapan para turis dan darah yang mengalir turun di sisi wajahku.

"Duta Besar, tetaplah bersama saya," kataku, memaksudkan pikiran dan tubuhnya sekaligus. "Apa Anda punya tombol panik?"

"Apa?"

"Apakah detail pengamanan Anda memberi tombol panik? Kalau ya, tekan tombol itu *sekarang*."

Ia menggeleng. "Tidak sejak kampanye berakhir. Benda apa itu di telingamu?" tanyanya. "Apa benda itu berfungsi?"

"Tidak," kataku padanya. "Seseorang memblokir sinyalnya."

"Jadi kita… sendirian?" tanyanya.

"Tentu saja tidak," kataku, mencoba menenangkannya. "Kita bersama-sama."

Pasar terlihat lebih ramai dengan lengan Duta Besar Winters yang merangkul bahuku, dan kami terpincang-pincang bersebelahan. Setiap beberapa meter kami harus berhenti agar ia bisa mengatur napas dan keseimbangannya.

"Cammie, sebaiknya kau pergi tanpa aku. Tinggalkan aku di sini."

Dia betul. Mungkin dia berada dalam bahaya lebih besar bersamaku daripada tanpaku, tapi sesuatu memberitahuku bahwa pria-pria yang mengikuti kami adalah tipe yang nggak suka meninggalkan jejak, dan saat itu, ayah Preston bukanlah pejabat yang berkuasa. Ia saksi mata.

"Tidak bisa," kataku padanya, menarik tangannya. "Anda terjebak bersama saya. Sekarang, lari."

"Kita mau ke mana?" tanyanya.

"Kedutaan." Aku memikirkan dinding-dinding, gerbang, dan

para marinir di sana. Peraturan dasar: saat kau ragu, cari marinir. ”Jaraknya seperempat kilometer.”

”Lewat sini lebih cepat,” katanya, menunjuk gang yang sepi.

”Tidak, Duta Besar. Kita perlu kerumunan orang. Kerumunan bagus,” kataku. Dan aku bersungguh-sungguh; tapi bukan berarti nggak sulit mencoba menyelinap di antara kumpulan tubuh dan berjalan melawan arus.

”Itu, Cammie.” Mr. Winters menunjuk polisi yang berjalan ke arah kami.

”Dia anggota Circle,” kataku.

”Bagaimana kau—”

”Sepatu,” bisikku, menarik ayah Preston ke balik kios, menyelinap keluar dari jalan polisi palsu itu. ”Dia memakai sepatu yang salah.”

”Oh…” Suara Duta Besar Winters lebih terdengar seperti erangan, dan aku benci diri sendiri karena membawa masalahku ke ambang pintunya. ”Apa maksudmu, Cammie? Waktu kaubilang kau sering lupa akhir-akhir ini?”

”Saya mengalami semacam… amnesia.” Aku menyemburkan kata itu dan menggeleng. ”Saya tidak ingat musim panas lalu.”

”Hanya musim panas lalu?” tanyanya.

”Yeah. Saya tahu itu kedengaran sinting, tapi—”

”Tidak.” Ia mengusap keringat di bibir atasnya. Darah menodai lengan bajunya. ”Tidak ada yang terdengar sinting lagi bagiku.”

Aku nggak pernah memikirkan hal-hal yang pasti dilihat seseorang waktu mereka berada satu langkah jauhnya dari kepresidenan. Semua mata-mata yang baik tahu bahwa ketidakta-

huan memang kebahagiaan. Mr. Winters terlihat seperti pria yang tahu hal-hal yang sebenarnya sangat ingin dia lupakan.

Aku tahu sekali perasaan itu.

"Hanya sedikit lagi," kataku padanya waktu kami meninggalkan pasar. Kerumunannya lebih tipis di jalan umum yang lebar. Aku bisa melihat kedutaan di depan sana. "Duta Besar?" kataku, mengamati darah yang mengalir turun dari garis rambutnya. "Duta Besar, tetaplah bersama saya. Kita hampir—"

Tapi saat itulah aku melihat *van* itu, besar, putih, dan melaju amat sangat terlalu cepat. Seharusnya aku berlari. Seharusnya aku berteriak. Seharusnya aku melakukan apa pun kecuali berdiri di sana, terperangkap dalam ingatan akan setahun lalu, di Washington, D.C., saat Circle mengincarku untuk kedua kalinya.

"Cammie," kata sang Duta Besar, mengguncangku. "Cammie, ke arah sini."

Dia mencoba menarikku menjauh dari *van* yang berhenti mendadak di antara kami dan kedutaan. Pintunya bergeser terbuka. Aku nggak yakin di mana kenyataan berakhir dan ingatan dimulai. Tapi itu bukan tim penculik—tidak lagi. Mereka nggak memerlukanku hidup-hidup.

Lalu aku mendengar musik itu, rendah dan stabil di dalam pikiranku. Aku mulai bergoyang. Mulai berdendang.

Mulai berlari.

"Buka gerbangnya!" teriakku, menarik Duta Besar Winters di belakangku.

Seorang pria sudah keluar dari *van* dan makin dekat, jadi aku merendahkan bahu, menabraknya sekeras mungkin, dan nggak pernah melambatkan langkahku.

”Buka gerbangnya!” teriakku, menembus jalanan yang ramai itu.

Semua orang menoleh dan menatap kami. Lengan sang Duta Besar melingkari bahuku selagi aku setengah menarik, setengah membopongnya ke gedung yang menjulang.

”Duta Besar,” teriakku pada para marinir di gerbang. ”Duta Besar terluka!”

Aku nggak tahu apakah karena kata-kataku atau pemandangan pria yang pincang dan berdarah di sampingku, tapi gerbangnya terbuka.

Ada para penjaga dan marinir, dan deruman terakhir mesin motor yang menghilang selagi aku menyeret ayah Preston melewati pagar, dengan aman menginjak wilayah Amerika.

29

Aku tetap memegangi jurnal itu di pangkuanku selama lima jam berikutnya.

Townsend berada di belakang setir mobil berkaca gelap. Abby mengikuti kami dengan motor, berputar di depan sebentar, lalu membiarkan dirinya tertinggal di belakang, membentuk lingkaran pengawasan konstan. Zach dan Bex berada di mobil pembuntut, dan aku hanya cukup sadar untuk bersyukur Zachlah yang mengemudi (seseorang nggak mungkin bisa melalui pelajaran mengemudi bersama Rebecca Baxter tanpa setidaknya sedikit trauma akibat pengalaman tersebut).

Tapi aku nggak bertanya dari mana mobil-mobil itu datang.

Aku nggak bertanya-tanya ke mana kami akan pergi.

Aku nggak menyinggung orang-orang yang mengejarku dari bank.

Melakukan itu berarti 1) bertanya-tanya apakah Juli lalu

aku masuk ke jebakan yang sama; dan 2) mengakui bahwa kami bersusah payah demi mendapatkan jurnal yang sebenarnya sudah kumiliki enam bulan lalu.

Kelihatannya musim panas terjadi dengan sia-sia.

"Cam?" Suara Macey terdengar lembut. Mobilnya berhenti. "Cam," katanya, dan kurasakan sentuhan di bahuku, guncangan kecil. "Kita sampai."

Sampai, ternyata, di rumah aman lain, yang ini berupa vila kosong di danau kecil di bagian utara Roma.

"Kita akan istirahat malam ini," kata Townsend dari kursi pengemudi sementara Zach membukakan pintuku.

"Ayolah, Gallagher Girl," katanya. "Cobalah tidur."

Aku menyambut tangannya dan melangkah turun dari mobil. Kami cukup jauh di utara sehingga udaranya jauh lebih dingin, anginnya terasa seperti tamparan yang membangunkanku dari lamunan.

"Aku nggak perlu tidur, Zach. Aku perlu jawaban."

"Cammie, kita sudah tahu banyak sekali," kata Bex, dan aku berputar menghadapnya.

"Kita nggak tahu apa-apa. Kita nggak *punya* apa-apa kecuali *ini*." Aku mengangkat jurnal ayahku. "Yang, omong-omong, sudah kita miliki semester lalu. Kita nggak tahu ke mana aku pergi atau apa yang mereka lakukan terhadapku." Kudengar suaraku pecah. "Kita nggak tahu di mana aku mengacaukannya."

Tiba-tiba, semuanya terasa terlalu berat, jadi aku mengambil jurnal yang paling berharga bagiku di atas segalanya, melemparkannya ke mobil.

"Cammie!" Abby berlutut di jalan masuk yang berdebu, dan aku nggak tahu apa yang lebih mengagetkan, ekspresi bibiku

yang tampak terkejut dan terluka atau amplop kecil yang melayang dari antara halaman-halaman jurnal dan mendarat di tanah di kakinya.

"Apa itu?" tanya Bex, meraih surat yang pasti dimasukkan ke buku yang belum repot-repot kubuka itu. "Apa itu surat darimu, Cam?"

"Nggak," kataku, menggeleng dan menatap tulisan tangan ayahku—menatap kata-kata *Untuk gadis-gadisku*. "Itu surat *untuk*ku."

Ada keju dan roti lama di dapur. Macey menemukan botol-botol berisi zaitun dan beberapa piring yang nggak serasi, sementara Zach menyalakan perapian dan Townsend serta Bex memeriksa perimeter. Tapi Abby dan aku hanya duduk menatap surat yang tergeletak di tengah meja dapur tua, seolah surat itu terlalu berharga atau terlalu berbahaya untuk disentuh.

Tentu saja aku pernah melihat tulisan tangan ayahku. Aku sudah membaca seluruh jurnalnya dan mengingat setiap kata. Tapi sesuatu dari surat itu terasa berbeda, seolah surat itu memanggilku dari alam yang berbeda.

Setelah beberapa lama, yang lain mengambil tempat duduk di meja, tapi nggak ada yang meraih makanan. Kami hanya duduk, mengamati, sampai keheningan jadi terlalu besar.

"Bacalah suratnya," kataku pada Aunt Abby dan mendorong surat itu ke arahnya; tapi dia menggeleng.

"Kita akan membawanya kepada Rachel. Dia bisa—"

Aku menarik amplop itu dan mengulurkannya pada Bex. "Kau saja yang baca."

”Cam…”

”Aku perlu tahu,” kataku, dan Bex nggak membantah. Ia hanya mengambil surat itu dan mulai membaca.

”‘*Dear* Rachel dan Cammie, kalau kalian membaca ini, aku mungkin sudah tiada. *Well*, atau Joe akhirnya menemukan lubang di dinding kabinnya tempatku menyimpan berbagai benda selama bertahun-tahun. Atau dua-duanya. Kemungkinan besar kedua-duanya.’”

Aku nyaris lebih kenal suara Bex daripada suaraku sendiri, tapi saat dia bicara, kata-kata itu berubah dan memudar. Aku seolah mendengar ayahku selagi sahabatku membaca.

”‘Tolong maafkan aku karena tidak memberikan surat ini pada kalian secara langsung, tapi sepanjang ada kemungkinan bahwa aku bisa terus hidup tanpa membahayakan orang lain, aku harus mengambil kesempatan itu. Kurasa aku punya kunci—secara harfiah—untuk menghancurkan Circle. Tapi kunci tidak ada gunanya tanpa gembok, dan itulah hal berikut yang harus kutemukan. Aku sudah menyimpan kunci di kotak penyimpanan bank di Roma yang hanya kau, Cammie, dan aku yang diperbolehkan mengaksesnya.’”

”Roma,” bisik Abby. Rasa bersalah dan kesedihan tampak di matanya, tapi nggak ada waktu untuk memikirkan itu, karena Bex terus membaca keras-keras.

”‘Aku sebaiknya tidak mengatakan lebih banyak di sini, kalau-kalau pesan ini jatuh ke tangan yang salah, tapi begitu kalian memiliki kunci itu, kalian akan mengerti. Kalau aku benar, ada cara untuk mengakhiri keberadaan Circle, jendela yang bisa mengarah ke akhir bahagia. Dan aku akan menemukannya. Aku berjanji pada kalian, aku akan menemukannya.

"'Aku sayang kalian.'" Bex meletakkan surat di meja, dan aku menatap kata-kata itu dengan mati rasa sampai tatapanku mendarat pada tiga huruf di dasar halaman.

M.A.M.

Matthew Andrew Morgan.

"Cam," kata Bex. "Semua akan baik-baik saja. Kita—"

"Aku…aku pernah melihat ini."

"Yeah, Cam," kata Macey. "Kau memiliki surat itu. Kau menemukannya di kabin Joe, membawanya ke Roma, dan…"

"Bukan di Roma." Tanganku gemetar saat menyentuh inisial Dad. Kertasnya mulus, tapi yang kurasakan adalah batu kasar dan mortar yang mulai hancur.

"Cammie," kata Abby pelan. "Cam!" sergahnya, menarikku kembali.

"Aunt Abby." Kudengar suaraku pecah. "Kita harus mengambil mobil."

30

Ingatanku belum kembali. Kejadiannya nggak sesederhana itu. Tapi ada kilasan-kilasan—gambar dan suara. Kurasakan kepalaku berputar seperti kompas, membimbing kami selama berjam-jam sampai telinga kami berbunyi *pop* dan salju bertiup, dan aku menatap ke luar jendela mobil kami, mencari-cari apa pun yang terlihat familier.

Nggak ada yang bicara selagi jalan bertambah sempit dan curam. Aku nggak tahu apakah karena ketinggian atau situasinya, tapi aku merasa semakin lama semakin sulit bernapas, sampai aku berkata "Belok di sini" untuk alasan yang nggak kuketahui.

Kami terus berkendara. Jalan itu berubah menjadi jalur kecil lalu… nggak ada apa-apa lagi. Agen Townsend menghentikan SUV. "Ini jalan buntu," katanya, dan Abby menoleh padaku.

"Kelihatannya berbeda pada musim dingin, *Squirt*. Jangan memaksakan diri atau…"

”Aku pernah ke sini.” Itu bukan hanya perasaan saat terbangun di biara atau ingatan akan perjalanan naik helikopter menuruni pegunungan. Aku kenal udara ini. ”Kita sudah dekat,” kataku, dan sebelum ada yang bisa menghentikanku, aku meraih pintu dan keluar, berjalan menembus tumpukan salju.

Kilasan-kilasannya makin kuat sekarang, lebih jelas daripada waktu aku berada di tepi bukit bersama Dr. Steve. Bebatuan ini bebatuan yang sama. Pepohonannya pepohonan yang sama. Dan waktu melihat cabang-cabang yang patah, aku tahu aku mematahkannya dengan sengaja—aku tahu seseorang akhirnya akan datang mencariku dan aku ingin menunjukkan jalan pada mereka.

Aku hanya nggak tahu bahwa seseorang itu akhirnya adalah aku.

”Kau yakin?” kata Bex dari belakangku. ”Kau positif bahwa ini...”

Aku mengulurkan tangan ke pohon pinus, darahku masih menempel di batangnya. ”Ini tempatnya.”

Butuh waktu satu jam untuk mencapainya—reruntuhan rumah batu tua yang berdiri sendirian dan nyaris runtuh di puncak gunung.

”Aku pernah ke sini,” kataku.

Gambar-gambar dalam benakku berwarna hitam-putih dan kabur, tapi aku merasakannya dalam tulang-tulangku. Mimpimimpiku dimulai kembali, tapi ini bukan mimpi. Dan bukan juga ingatan selagi aku mendorong pintu kayu yang berderit dan berjalan melewati kamar-kamar yang nggak kukenali, men-

dengarkan suara-suara yang nggak kukenal. Hanya rasa bebatuan pada jemariku yang terasa familier.

Ada perapian dingin yang penuh kayu hitam dan abu terlupakan. Perapian itu sudah berbulan-bulan nggak menyala, tapi aku mendengar derakan api.

Dua mangkuk tergeletak di meja, dingin saat disentuh, tapi aku bisa merasakan makanannya.

Aku pernah melarikan diri dari sini, tapi ada sesuatu dari bangunan itu yang belum melepaskanku.

Townsend dan Abby hanya diam dan bertindak efisien. Mereka membuka laci-laci dan memindai papan-papan lantai. Mereka memeriksa setiap inci rumah batu tua itu sampai mereka akhirnya berkumpul dan bicara dengan bisikan-bisikan rendah penuh nada bersekongkol.

"Aku tidak menemukan apa-apa," kata Abby padanya. "Kau?"

"Tempat ini bersih," kata Townsend.

Tapi aku hanya menoleh ke pintu kecil yang mengarah ke tangga ruang bawah tanah yang sempit, dan berkata, "Di bawah sana."

Zach berada di belakangku, mengikutiku ke ruang bawah tanah yang lembap. Ada satu jendela mungil tinggi di dindingnya, nyaris bisa mengintip ke permukaan tanah.

"Ayolah, Gallagher Girl," katanya. "Jangan lakukan ini pada dirimu sendiri. Circle nggak pernah meninggalkan apa-apa." Jemariku menyentuh dinding di samping tempat tidur sempit. "Mereka nggak pernah menggunakan rumah aman dua kali."

Lalu jemariku menemukan huruf-huruf yang terukir pada semen di antara bebatuan.

C.A.M.

Cameron Ann Morgan

Tanganku mulai gemetar saat kudorong kasurnya ke samping, menampilkan tiga huruf lagi yang tersembunyi di bawahnya.

M.A.M

Matthew Andrew Morgan

"Ya," kataku pada Zach, suaraku datar, dingin, dan tenang. "Pernah."

Zach nggak bisa menahanku di ruangan itu. Agen Townsend nggak bisa menghentikanku di tangga. Aku terlalu kuat. Aku nggak berlari dari tempat ini atau hantu-hantunya. Aku berlari ke arah sesuatu, untuk sesuatu, selagi aku melewati pintu dan keluar ke dalam salju.

Hutan dipenuhi kilasan dan denyutan, gambar-gambar yang muncul dalam warna hitam-putih, seolah aku pernah melihat semuanya dalam mimpi. Tapi kusadari, ini bukan mimpi biasa. Ini mimpi buruk.

Bawa anak itu, kata sebuah suara.

Tunjukkan padanya apa yang terjadi pada mata-mata yang tidak mau bicara.

Benakku nggak tahu ke mana aku menuju, tapi kakiku tahu. Kakiku membawaku melewati sungai-sungai dan memutari pohon-pohon pinus. Tubuhku kebal terhadap udara dingin dan cowok yang berada di belakangku serta berteriak, "Cammie!"

Zach berjuang mengejarku, tapi yang kudengar hanyalah

musik itu, suara dingin yang berkata, *Setidaknya kita bisa membawanya kepada ayahnya.*

Aku berhenti mendadak di tepi pepohonan, mengembuskan napas yang berasap dan terengah-engah, menatap tanah terbuka kecil itu. Tapi itu bukan tanah terbuka—aku tahu. Barisan pepohonannya terlalu rapi, sudut-sudutnya terlalu tajam untuk terjadi secara alami.

Salju menutupi tanah, tapi aku kenal potongan tanah ini. Aku merasakannya memanggilku selama berminggu-minggu, menarikku kembali ke gunung ini.

"Ini sungguhan," kataku.

Abby ada di belakangku, terengah-engah karena ketinggiannya. Zach mencoba memelukku. Dia nggak tahu gemetar tubuhku nggak ada hubungannya dengan udara dingin.

Waktu aku mulai berkata, "Tidak. Tidak. Tidak," dia nggak tahu bahwa aku nggak melawan ingatan, tapi fakta.

"Apa ini?" Townsend akhirnya sampai di sana bersama Bex di sampingnya.

Tapi Macey-lah yang berdiri terpisah dari yang lain dan melihat tanah terbuka itu dari kejauhan. Dan itulah sebabnya ia yang pertama menyadari, "Ini makam."

"Tidak. Tidak." Aku jatuh berlutut dan mulai menggali-gali salju dengan sembarangan.

"Cammie." Tangan Townsend memegangi tanganku, tapi Abby sudah berlutut di sampingku, menggali-gali juga.

"Cammie!" teriak Zach, menarikku berdiri ke pelukannya. "Berhenti."

"Dia di sana," kataku, kata-kata itu bercampur dengan isakan. "Dia di sana. Dia di sana."

Abby nggak berteriak, tapi dia terus mencakar, tangan telanjangnya berdarah dalam salju.

"Sudah berakhir." Agen Townsend meraih ke arahnya. Ia nggak memarahi atau mengejek Abby. Ia hanya mengusap rambut Abby, menempelkan pipinya ke pipi Abby, dan berkata, "Dia sudah tiada."

31

Aku tahu teori-teori di balik taktik interogasi. Aku pernah melihat tutorialnya. Aku sudah membaca semua bukunya. Di bagian benakku yang masih berpikir, memproses, dan merencanakan, aku tahu bahwa jika Circle ingin mematahkan tekadku, nggak ada tempat yang lebih baik daripada makam ayahku. Aku menatap bayanganku di jendela mobil yang membawa kami kembali ke sekolah dua belas jam kemudian—pada mataku yang cekung dan tubuhku yang kurus—dan aku memikirkan mimpi-mimpi buruk serta kebiasaanku berjalan dalam tidur.

Aku tahu taktik itu mungkin berhasil.

Saat gerbang sekolah terbuka, mau nggak mau aku teringat pertama kalinya aku menginjakkan kaki di balik dinding-dinding itu. Saat itu Agustus setelah Dad menghilang, dan aku menghabiskan setiap hari sejak saat itu dengan bertanya-tanya ke mana Dad pergi dan apa yang terjadi. Selama bertahun-ta-

hun, kukira nggak tahu adalah bagian tersulit. Tapi saat ini, yang ingin kulakukan hanyalah melupakan.

Waktu mobil akhirnya berhenti, aku mengamati teman-temanku keluar dari kursi belakang limusin, melihat Townsend memegang tangan Abby, menggenggamnya erat-erat dan berkata, ”Kalau kau mau, aku bisa masuk dan membantu…”

”Tidak.” Abby menggeleng. ”Aku akan memberitahunya.”

Mom, pikirku, kesadaran yang membekukan itu menyapuku. Seseorang bakal harus memberitahu Mom. Dan saat itu aku yakin bahwa Aku Musim Panas pasti bersedia menukar ingatannya agar nggak perlu menghadapi momen tersebut.

Aku tahu karena itu pertukaran yang bersedia kulakukan lagi.

”Ms. Morgan.” Tangan Agen Townsend menyentuh bahuku dan meremasnya dua kali. Ia nggak berkata apa-apa lagi. Tidak perlu. Lalu ia masuk kembali ke limusin, dan aku tetap membeku, mengamatinya pergi.

”Cam, ayolah,” kata Macey, tapi aku hanya berdiri di sana, mendongak menatap bulan. Itu pertama kalinya selama bertahun-tahun aku nggak bertanya-tanya apakah Dad ada di luar sana, juga sedang menatap bulan.

”Cammie!” teriak seseorang, dan sesuatu di wajah Bex membuatku menoleh dan menatap Liz, yang berdiri di ambang pintu, cahaya bersinar di sekeliling rambut pirangnya. Ia terlihat nyaris seperti malaikat, dan aku mengharapkannya berkata, ”Aku sudah dengar tentang ayahmu.”

Kukira ia bakal berseru, ”Aku turut berduka.”

Liz yang paling baik dari kami semua. Aku betul-betul mengharapkannya memelukku dan membiarkanku menangis dan terus menangis sampai aku nggak bisa menangis lagi.

Yang nggak siap kulihat adalah senyumnya.

Dan seruannya, ”Mr. Solomon! Mr. Solomon sudah sadar!”

Tangan Liz menggandeng tanganku. Dia berlari menaiki tangga dan menarikku bersamanya. Walaupun aku tahu bahwa, secara fisik, Liz betul-betul bukan lawan sepadan untuk kami semua, saat ini aku nggak bisa menghentikannya. Tapi begitu kami mencapai kamar rahasia Joe Solomon, aku membeku, nggak sanggup masuk.

”Mr. Solomon!” teriak Bex, mendorong melewatiku. Macey mengikutinya. Lalu Aunt Abby berada di sampingku, tangannya di bahuku, tapi kami berdua nggak bergerak. Kami hanya berdiri di sana dan menatap wanita di samping tempat tidur.

Mom nggak terlihat seperti mata-mata atau kepala sekolah atau bahkan ibu saat itu. Dia hanya wanita. Dan dia berseri-seri.

”Hai, Anak-anak,” kata Mom. Ia menggenggam tangan Mr. Solomon dan tersenyum padaku. ”Lihat siapa yang sudah bangun.”

Kurasa aku nggak menyadarinya saat itu, tapi sebagian diriku memang sudah lama bertanya-tanya apakah aku bakal melihat Mom bahagia lagi. Sebagian diriku bertanya-tanya apakah *aku* bakal bisa bahagia lagi. Tapi ekspresi di wajah Mom adalah ekspresi kegembiraan yang murni dan nggak bisa disangkal. Aku menoleh pada bibiku, melihat kesadaran di matanya juga, lalu, lebih daripada kapan pun, aku ingin melarikan diri dan membawa berita burukku bersamaku.

”Selamat datang kembali, *ladies*,” kata Mr. Solomon, tapi suaranya terdengar berbeda, seolah asap dari makam masih berada dalam paru-parunya.

Mr. Solomon bersandar sedikit lebih tinggi di tempat tidurnya daripada waktu koma. Sedikit warna muncul di pipinya, tapi bibirnya pecah-pecah dan kering. Mom mengangkat cangkir ke mulutnya, dan Mr. Solomon menyesap, lalu tersenyum pada Mom, tapi usaha itu pasti terlalu berat baginya, karena dia mulai terbatuk-batuk.

Aku tertidur selama enam hari. Joe Solomon tak sadar selama enam bulan. Aku nggak ingin tahu seperti apa rasanya itu.

”Joe!” seru Zach, mendorong melewatiku, Bex, dan Macey, lalu berlari ke sisi mentornya. ”Joe…” Ia membiarkan kata itu terputus.

”*Well*, Rachel, standar di tempat ini pasti sudah menurun. Aku tertidur dan mereka mulai membiarkan sembarangan orang masuk ke sini,” kata Mr. Solomon, lalu terbatuk lagi. Dan kusadari betapa besar ketegangan di ruangan itu pasti terasa sampai-sampai pria sepertinya mencoba memecah ketegangan itu.

”Cam, Abby, *Joe sadar*,” kata Mom, karena kurasa ekspresi kami sama sekali bukan yang diharapkannya. ”Bukankah itu bagus?”

”Ya. Tentu saja,” kata Abby. Sisa-sisa samar tanah dan darah masih menempel di jemarinya. Suaranya pecah saat ia berkata, ”Kami sangat merindukanmu.”

Hanya Liz yang kelihatannya bisa tersenyum seperti Mom saat mempelajari mesin-mesin di situ. ”Hasil *scan* otak dan EEG-nya betul-betul bagus.” Ia bicara pada kami semua, tapi menatap Mr. Solomon. ”Anda terlihat betul-betul sehat.”

”Terima kasih, Ms. Sutton.”

”Itu betul,” kata Mom, mencondongkan tubuh ke arah guruku. ”Kau terlihat sempurna.”

Zach tersenyum dengan cara yang belum pernah kulihat, menatap orang yang paling mendekati keluarga yang masih dimilikinya. Tapi aku tidak. Aku berpikir bahwa aku nggak akan pernah bisa tersenyum pada Dad lagi.

”Jadi,” kata Mr. Solomon, ”apa yang kulewatkan?”

Banyak orang mengira menjadi Gallagher Girl berarti nggak takut pada apa pun. Sebetulnya, itu salah besar. Bukan tentang mengabaikan ketakutan. Tetapi tentang menghadapinya, mengetahui risiko dan taruhannya, namun tetap mengorbankan keamanan dan perlindungan. Aku pernah melihat bibiku melompat ke arah peluru, tapi saat itu Abby ketakutan. Aku nggak ingin tahu seperti apa aku terlihat.

”Ada apa?” kata Mom, tapi aku sudah berpaling dari kamar yang berisi begitu banyak orang yang nggak tahu bahwa ini bukan waktunya untuk merasa senang.

”Rachel.” Kudengar suara bibiku memudar. ”Kita harus bicara.”

Dari semua celah dan sudut, jalan-jalan sempit dan aula besar yang membentuk Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, tempat paling favoritku mungkin adalah lumbung Perlindungan dan Penegakan pada malam hari. Cahaya bulan bersinar lewat jendela loteng, dan dalam kegelapan semuanya diam serta berupa bayang-bayang. Lagi pula, ini satu-satunya tempat di sekolah kau nyaris selalu boleh menghantam benda-benda.

”Kau membuat ini jadi kebiasaan buruk.”

Aku nggak tahu apa yang lebih mengagetkan—bahwa Zach menemukanku dengan sangat cepat atau bahwa dia betul-betul meninggalkan sisi Joe. Kalau pria yang kusayangi seperti ayahku sendiri ada di atas sana, kurasa aku nggak akan pernah meninggalkannya lagi.

”Seharusnya kau bersamanya,” kataku, berdiri di tengah matras dan mendongak menatap bulan.

Zach melangkah mendekat. ”Aku berada di tempat yang seharusnya.”

”Apakah Abby…”

”Dia memberitahu mereka sekarang.”

”Apakah Joe ayahmu, Zach?”

Aku nggak tahu dari mana pertanyaan itu datang, tapi pertanyaan itu sudah terucap, dan aku nggak bisa menariknya kembali, bahkan kalau aku ingin.

”Nggak.” Zach menggeleng. ”Aku nggak pernah mengenal ayahku. Aku nggak tahu apa-apa tentang dia.”

Tiba-tiba aku merasa bersalah karena kebodohanku. Karena aku menangis dan merengek. Bagaimanapun, nggak ada yang bisa membuatku menukar berkabung untuk Dad dengan nggak pernah mengenalnya sama sekali.

”Aku ikut prihatin mendengarnya,” kataku.

”Aku nggak. Aku punya Joe.”

”Aku senang dia sudah sadar,” kataku. Tenggorokanku terasa terbakar. ”Aku senang dia… kembali.”

”Gallagher Girl,” kata Zach, meraih ke arahku, tapi aku menjauh.

”Ayahku nggak akan kembali,” kataku.

”Aku tahu.”

”Dia nggak hilang, Zach. Dia sudah meninggal.”

”Aku tahu.”

”Mereka membunuhnya!”

”Kau masih hidup, Cammie.”

”Mr. Solomon masih hidup,” kataku, dan Zach memegangi lenganku dan meremasnya erat-erat.

”*Kau* masih hidup.”

”Ayahku…”

”*Kau masih hidup*.”

Aku nggak tahu berapa lama aku menangis. Aku nggak tahu kapan aku tidur. Yang kutahu hanyalah lengan Zach masih memelukku waktu aku terbangun di matras, berbaring di tengah lantai.

”Tidurlah kembali,” kata Zach sambil mengusap rambutku.

Aku tadi tertidur. Kusadari bahwa aku tadi tertidur dan nggak bermimpi.

”Zach,” kataku saat aku berbaring di sana. ”Apa yang terjadi? Waktu kau mencariku?”

Aku beringsut dalam pelukannya dan menatap matanya.

”Sinting.” Suaranya berupa bisikan di kulitku. ”Aku jadi sinting waktu kau pergi.”

32

HAL-HAL YANG SANGAT PERLU DILAKUKAN SAAT KAU MELEWATKAN TIGA HARI SEKOLAH, BERTAHAN HIDUP MELEWATI SERANGAN TERORIS, MENGUNJUNGI TEMPATMU DISIKSA, DAN MEMECAHKAN MISTERI YANG KURANG-LEBIH MENDOMINASI SELURUH HIDUPMU
(Daftar oleh Cameron Morgan)

- Mencuci baju. Tentu, itu bukan bagian paling menarik dari hidup pascamisi, tapi tetap merupakan bagian darinya.

- PR. Entah ini keuntungan besar ATAU kesialan besar: memiliki Elizabeth Sutton yang bertugas mengumpulkan semua catatan pelajaran dan tugas sementara kau pergi. Sungguh, itu bisa jadi keduanya.

- Menulis laporan. Karena misi yang tidak resmi pun harus dilaporkan ke BANYAK orang. Pada akhirnya.

- Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bermaksud baik tapi sedikit penasaran dari teman-teman sekelas yang bermaksud baik tapi sedikit penasaran (didelegasikan pada Rebecca Baxter).

- Mencari tahu bagaimana cara membuatnya terlihat seolah kau tidak menghabiskan beberapa hari terakhir dengan menangis (atau mencoba untuk tidak menangis) (didelegasikan pada Macey McHenry).

- Berusaha sebaik-baiknya untuk melanjutkan hidupmu.

***

Untuk alasan-alasan yang nggak ada hubungannya dengan kemampuan memasak Mom (atau kurangnya kemampuan tersebut), aku nggak menunggu-nunggu Minggu malam.

Tentu, ada banyak tradisi di Akademi Gallagher, dan makan malam Minggu bersama Mom di kantornya biasanya jadi salah satu tradisi favoritku. Aku nggak memakai seragam. Mom nggak bicara tentang sekolah. Kami bukan kepala sekolah dan murid pada malam-malam itu. Kami ibu dan anak. Dan itulah sebabnya aku berdiri di Koridor Sejarah lama sekali, nyaris takut mengetuk.

Pintunya terbuka sedikit, dan aku bisa melihat Mom di dalam, duduk di sofa kulit, kakinya disilangkan selagi menyentuh cincin emas di tangan kanannya. Ia memutar-mutar cincin itu,

lalu menariknya dari jari, mengangkatnya ke arah cahaya seolah mencari goresan atau kerusakan.

Sudah bertahun-tahun Dad meninggal, tapi Mom baru menjadi janda selama seminggu, dan tiba-tiba aku merasa bersalah karena berdiri di sana memata-matainya. Aku ingin menyelinap pergi, tapi waktu aku bergerak, lantai berdecit dan Mom berseru, "Cammie?"

"Yeah," kataku, membuka pintu. "Maaf mengganggu Mom. Aku hanya..."

Aku melangkah masuk.

"Sekarang Minggu," kata Mom. Ekspresinya berubah saat menyadari hari apa itu—apa artinya hari itu. "Maafkan aku, Sayang. Aku lupa sama sekali tentang—"

"Nggak apa-apa. Aku toh punya banyak PR yang harus dikerjakan. Aku pergi saja."

"Jangan. Duduklah. Tinggallah. Aku bisa menelepon dapur dan memesan..." Ia terdiam.

"Aku nggak lapar," kataku.

"Oke. Kalau begitu, kita bicara saja." Mom duduk lebih tegak dan menepuk kursi di sampingnya. "Jadi, *Kiddo*, bagaimana kabarmu?"

"Baik," kataku, dan aku mencoba bersungguh-sungguh. Aku betul-betul mencobanya. "Bagaimana kabar Mr. Solomon?"

"Lebih baik," kata Mom. "Berita itu...itu membuat kepulihannya sedikit tertunda."

Aku mengangguk karena, hadapilah, aku betul-betul tahu perasaan itu.

"Apa yang Mom... maksudku, apa yang akan *kita* katakan pada Grandma dan Grandpa?"

Tangan Mom mengusap rambutku. Suaranya lembut dan

rendah. ”Tidak ada yang bisa kita katakan pada mereka, Sayang. Sejauh yang diketahui kakek dan nenekmu, putra mereka sudah dikubur di makam keluarga di Nebraska. Memberitahu yang berbeda sekarang…”

”Tentu saja. Yeah,” kataku, menggeleng. ”Mereka nggak perlu mengalami hal ini. Mereka harus tetap merasa… damai.”

”Aku setuju.” Mom mengangguk. Ia tersenyum. Damai rasanya seperti kata yang penting. Waktu aku menatapnya, aku tahu bukanlah hanya aku yang mencari-cari dan berlari. Semuanya berbeda sekarang setelah ayahku secara resmi ”ditemukan”.

”Joe dan aku sudah bicara. Menurut kami, mungkin dalam beberapa bulan, kalau dia sudah lebih kuat, kita bisa mengadakan upacara pemakaman lagi—kecil-kecilan saja. Apakah kau setuju?”

Apakah aku ingin mengubur ayahku? Lagi? Aku mendesah saat aku menyadari jawabannya. ”Ya.”

”Dan akan ada upacara di Langley. Mereka menyimpan jasadnya di sana untuk sementara, kita bisa ke sana saat semester sudah berakhir, kalau kau mau.”

”Tentu,” kataku. ”Oke.” Aku nggak mau membicarakannya lagi—semua itu. Aku sudah cukup banyak bicara dengan Dr. Steve.

”Ada apa, Cammie? Apa yang mengganggumu?”

Kedengarannya seperti pertanyaan menggelikan, dan aku ingin membentak Mom, bertanya padanya dari mana dia ingin aku memulai. Tapi waktu aku membuka mulut, kata-kata yang keluar hanyalah ”Aku kehilangan kunci itu.”

Oke, aku nggak tahu apa yang kupikir bakal kukatakan, tapi jelas bukan itu. Tapi, di sanalah hal itu—satu-satunya hal

yang nggak sanggup kuucapkan pada siapa pun. Tidak pada teman-teman sekamarku. Tidak dalam sesi-sesiku dengan Dr. Steve. Dan tidak pada Zach.

Itu misi terakhir Dad—hal paling terakhir yang dimintanya untuk kulakukan, tapi aku gagal. Jadi aku menatap mata Mom dan memberitahunya hal yang paling menyakitkan.

"Di surat Dad, dia bilang ada kunci. Aku Musim Panas pasti berhasil mengeluarkannya dari kotak itu, tapi sekarang kunci itu hilang. Dad meninggalkannya untuk kita… Dia mungkin meninggal karena kunci itu, dan aku—"

"Cammie, jangan. Kau dengar aku? Jangan." Mom terdengar marah dan takut. Ia meraih bahuku dan memutar tubuhku untuk menghadapnya. "Jangan khawatir tentang ini. Peninggalan ayahmu bukanlah kunci. Peninggalan ayahmu tidak terkurung di dalam lemari besi bank di Roma selama lima tahun terakhir, tapi berada di sini. Di sofa ini. Bersamaku."

Cengkeraman Mom bertambah erat.

"*Kau* peninggalan ayahmu. Dan yang dipedulikannya hanyalah—yang kupedulikan hanyalah—bahwa kami masih memilikimu."

Air mata menggenangi matanya, tapi Mom nggak bergerak untuk mengusap. "Kau tahu itu?"

Aku mengangguk, nggak sanggup bicara.

"Oke."

Lama kami berdua nggak bicara lagi. Aku sudah terbiasa dengan itu. Kalau kau tumbuh di dalam rumah yang penuh mata-mata, kau jadi terbiasa dengan keheningan. Hidup ini rahasia. Selalu ada banyak sekali hal yang nggak terucapkan.

"Minggu itu—sebelum Dad pergi—dia mengajakku ke sirkus, apakah aku pernah mengatakan itu pada Mom?"

”*Well*…” Mom tertawa, ”…kalian berdua menghabiskan beberapa minggu berikutnya dengan makan sisa gula-gula kapas, jadi, ya, aku tahu. Untuk ukuran mata-mata yang hebat, dia payah dalam menyelundupkan makanan.”

”Dad terlihat sangat bahagia.”

”Dia memang bahagia, Sayang. Dia sangat menyayangimu.”

”Itu hari yang menyenangkan,” kataku, bergelung di samping Mom.

”Ada banyak hari yang menyenangkan,” katanya, dan aku tahu itu benar. Aku memejamkan mata, merasakan Mom mengusap rambutku, dan musiknya terdengar lebih lembut saat itu, di bagian terdalam benakku selagi aku tertidur, tahu bahwa Mom bersamaku.

Bahwa masih ada hari-hari menyenangkan yang akan datang.

33

Baru pada Jumat pagi aku melihat buku yang dibawa Liz, yang dibacanya di bawah meja selagi Madame Dabney mengajar di depan ruangan.

"Apa yang kaulakukan dengan buku itu?" tanyaku, menunjuk halaman-halaman yang dijilid itu.

"Ini laporan Operasi Rahasia yang kautulis setelah masalah dengan Josh, waktu kelas sepuluh," bisiknya. "Yang dibawa ke Roma oleh Kau Musim Panas."

"Aku tahu," kataku, menarik buku itu dari tangannya. "Apa yang kau*lakukan* dengan buku ini?"

"Membacanya," desis Liz dan menarik buku itu kembali.

"Kau sudah pernah membacanya," kataku padanya.

"Aku tahu."

"Itu berarti kau sudah *menghafalkan* isinya," aku mengingatkan, dan Liz memutar bola mata.

"Membaca kembali bisa jadi sangat menguntungkan."

Aku memandang Bex, yang duduk di sisi lain Liz. Bex mengangkat alis, dan aku tahu apa yang dipikirkannya. Aku membawa buku itu ke Eropa. Dari semua peralatan dan perkakas, sumber daya dan perlengkapan, aku membawa *buku itu*. Aku Musim Panas mungkin tengah kabur waktu itu, tapi dia tidak bodoh.

Saat berjalan keluar dari kelas hari itu, kusadari aku menatap pintu masuk menuju jalan rahasia yang mengarah ke kamar Mr. Solomon.

"Sebaiknya kau pergi menemuinya, Cam," kata Zach, muncul di sisiku.

"Aku nggak tahu harus bilang apa," aku mengakui.

"Dia sahabat ayahmu," kata Bex. "Dia mengerti."

"Bukan itu masalahnya," mau nggak mau aku berkata.

Bex bersedekap dan bersandar ke dinding, menghalangi jalanku sampai aku berkata, "Aku kabur, Bex. Dan aku tertangkap." Kebenaran yang sederhana itu melingkupiku. "Joe Solomon nggak akan pernah tertangkap."

Rasanya gelombang murid kelas tujuh menyapu kami—arus yang terdiri atas seragam-seragam mungil yang basah karena hujan dan ransel-ransel yang lebih berat daripada para cewek yang membawanya. Aku merapatkan diri ke dinding, berkerumun dengan teman-teman sekamarku dan Zach, menonton mereka lewat.

"Apa kita pernah sependek itu?" tanyaku.

Bex menatapku. "Kau pernah. Aku nggak."

"Kita kelas dua belas," kataku. Bahkan tanpa hilangnya ingatan yang banyak itu, kelihatannya kami mencapai titik ini dengan terlalu cepat.

"Kapan semuanya menjadi sangat… rumit?" Liz ingin tahu,

dan tiba-tiba itu terdengar seperti pertanyaan yang sangat bagus.

"Itu dia!" semburku. "*Kapan* semuanya menjadi rumit?"

"Boston," kata Macey sambil mengangkat bahu.

"Nggak," Zach menggeleng. "Aku mulai mendengar pembicaraan lebih awal daripada itu—pada musim panas itu. Kenapa?"

"Aku dulu bertanya-tanya kenapa Circle menginginkanku," kataku. "Tapi mungkin itu pertanyaan yang salah. Mungkin yang seharusnya kutanyakan adalah kenapa Circle menginginkanku *sekarang*?"

"Apa pentingnya itu?" tanya Zach.

"Ayahku menghi—ayahku meninggal." Aku memaksa diri mengucapkannya, tercekat pada kata itu. "Dia meninggal waktu aku kelas enam, tapi mereka nggak mengincarku sampai tahun lalu. Kenapa menunggu sampai aku kelas sebelas di sekolah mata-mata? Kenapa menunggu sampai aku bisa melawan?"

"Jadi entah mereka belum memerlukanmu saat itu..." Liz memulai.

"Atau mereka nggak *tahu* mereka memerlukanmu," Macey menyelesaikan.

"Ada yang berubah." Aku mengangguk, nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa ada sesuatu yang kami lewatkan—bahwa ada sesuatu yang sudah diketahui cewek yang merupakan diriku Juni lalu. "Jadi apa alasannya?"

"*Well*..." Macey memutar bola mata dan berjalan menyusuri koridor yang menjadi kosong dengan cepat. "Kau menemukan para cowok."

Macey mulai tertawa mendengar lelucon itu, tapi Liz sudah

membuka ransel. ”Laporan Operasi Rahasia! Cam, mereka mengejarmu setelah kau menulis ini!” Kami semua menunduk menatap buku itu. ”Kau Musim Panas pasti sudah tahu soal ini, jadi kau membawa laporan ini untuk membacanya kembali dan mencoba mencari tahu apa atau kenapa atau… apa.”

”Liz, entahlah,” kata Macey, menoleh kembali. ”Itu cuma masalah cowok. Maksudku, Cam tergila-gila pada Josh dan segalanya, tapi cowok itu nggak pantas jadi insiden internasional.” Aku melihat tubuh Zach menegang sedikit, tapi tak seorang pun menyadari ketidaknyamanannya. ”Apa pedulinya Circle of Cavan tentang pacar pertama Cam?”

”Aku nggak tahu, Macey.” Di bagian terdalam otakku, aku mendengar musik itu, lebih rendah daripada sebelumnya. ”Tapi Liz betul. Aku menulis laporan itu saat liburan Natal. Laporanku melewati jalur-jalur resmi musim semi itu. Lalu beberapa bulan kemudian, Zach mendengar ada Gallagher Girl yang diincar Circle. Nah, mungkin memang hanya kebetulan, tapi…”

”Mungkin juga bukan.” Suara Zach dingin.

Bex mengangguk. ”Mungkin nggak ada kebetulan.”

Kalau pernah ada keraguan sedikit pun bahwa Joe Solomon mata-mata yang lebih hebat daripadaku, keraguan itu betul-betul menghilang pada Sabtu malam.

”Halo, Ms. Morgan.”

Suara itu melayang ke arahku dari bayang-bayang gelap *suite*, dan, punya keahlian mata-mata atau nggak, aku betul-betul terlompat. (Dan aku mungkin juga memekik sedikit.)

Lampunya menyala, dan di sanalah Mr. Solomon berada,

duduk di kursi di samping meja Liz. Tanpa penopang, tanpa tongkat—hanya salah satu mata-mata terhebat di dunia yang masih hidup… sedang hidup.

”Anda… sudah bangun?”

Aku nggak tahu apa yang lebih mengganggguku, bahwa Joe Solomon yang baru-baru-ini-terbangun-dari-koma bisa menyelinap di belakangku, atau bahwa Joe Solomon yang-seharusnya-sudah-mati keluar dan berjalan-jalan di koridor sendirian.

”Di mana teman-teman sekamarmu?”

”Saya…” Aku memandang berkeliling *suite*, seolah memastikan mereka juga nggak berada di sana. ”Saya tidak tahu,” kataku setenang mungkin dengan adanya Mr. Solomon yang duduk di sana seperti hantu.

”Tidak apa-apa, Cammie,” kata Mr. Solomon. ”Kaulah yang sebenarnya ingin kutemui. Jadi, bagaimana harimu?”

”Baik, saya rasa,” kataku, karena hari Sabtu selalu sinting—di antara kelas P&P dan ujian-ujian susulan, sesi-sesi terapi Dr. Steve dan hal-hal akhir pekan biasa, hari itu selalu melesat lewat dan tampak kabur.

”Bagus.” Suaranya sudah lebih jelas. Lebih kuat. Ia terdengar nyaris seperti dirinya yang dulu. ”Senang bisa bertemu denganmu, Cammie.”

”Senang bertemu Anda juga. Bagaimana… kabar Anda?”

”Aku akan baik-baik saja,” katanya.

”Bagaimana kabar Anda *sekarang*?” tanyaku, lebih keras kali ini, dan guruku tersenyum, bangga pada diriku karena menyadari bahwa dia nggak betul-betul menjawab pertanyaanku.

”Aku sudah lebih baik,” katanya. ”Aku suka rambut pendekmu.”

Aku mengangkat tangan dan menyentuh ujung-ujung ram-

but itu. Sejujurnya, aku nyaris lupa rambutku berubah. Kurasa aku sudah terbiasa. Aku bertanya-tanya apa lagi yang akhirnya akan lupa kurindukan.

"Dia sudah betul-betul tiada, bukan, Mr. Solomon?" kataku, menatap buku-buku di meja Liz. Aku nggak bisa menatap matanya saat berbisik, "Ayah saya sudah betul-betul meninggal."

"Aku tahu, Cammie." Suara Mr. Solomon nggak seperti orang yang habis menangis. Ia nggak terdengar berbeda sama sekali, dan ia pasti membaca ekspresi di mataku, karena ia cepat-cepat menambahkan, "Aku sudah tahu selama ini."

"Bagaimana?"

"Karena kematian adalah satu-satunya hal yang bisa memisahkannya darimu."

Aku nggak mau memikirkan Dad. Tentang kehidupannya. Tentang kematiannya. Dan yang terpenting, tentang misi yang membunuhnya—misi yang coba kulakukan, dan gagal kuikuti. Aku menghabiskan bertahun-tahun di jalan itu, mencari kebenaran. Tapi kusadari aku nggak menginginkan kebenaran. Yang kuinginkan adalah Dad. Namun yang tersisa hanyalah jejak dingin dan kotak kosong.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh kalung yang tergantung di leherku, tanganku butuh melakukan sesuatu.

"Sebaiknya saya antarkan Anda kembali ke bawah," kataku pada guruku. "Anda perlu istirahat dan…"

"Cammie—" Mr. Solomon beringsut perlahan-lahan ke arahku, suaranya tenang, kuat, dan datar. "*Cammie, dari mana kau mendapatkan kalung itu?*"

34

Saat mata-mata (belum lagi guru) seperti Joe Solomon menyuruhmu melakukan sesuatu, kau menurut. Bahkan kalau itu berlawanan dengan instruksi dokter. Bahkan kalau itu betul-betul nggak masuk akal. Bahkan kalau kau nggak bisa menemukan kursi roda dan dia masih mengenakan piama flanelnya.

Saat Joe Solomon menggenggam tanganmu dan berkata, "Profesor Buckingham. Bawa aku kepadanya. Sekarang," maka kau pergi.

Aku tahu Dr. Fibs mengembangkan teknologi baru untuk menjaga otot-otot Mr. Solomon agar tidak mengalami atropi selama tidurnya yang panjang, tapi Mr. Solomon berada di tempat tidur itu selama berbulan-bulan, dan aku harus bersusah payah membantunya berjalan menyusuri koridor dan memasuki salah satu jalan rahasia yang akan membuat kami tetap tersembunyi dari murid-murid lain. Aku mencoba memberitahunya bahwa aku bisa pergi mencari bantuan, tapi Joe Solomon salah

satu mata-mata terbaik di dunia. Dia nggak mau menunggu sedetik pun lagi, jadi dia bersandar padaku dan kami berjalan ke lantai bawah.

"Jangan khawatir, Mr. Solomon. Mom mungkin berada di kantornya. Kita bisa…"

"Bukan ibumu. Patricia," katanya, napasnya terengah-engah.

"Profesor Buckingham?" tanyaku. Itu nggak masuk akal, tapi Mr. Solomon hanya mengangguk dan aku terus berjalan.

Merasakan Joe Solomon bersandar padaku ternyata lebih sulit daripada seharusnya. Bukan karena bobotnya. Tapi karena pria paling kuat yang kukenal terlihat tidak berdaya. Dan aku sama sekali nggak menyukainya, tapi aku terus berjalan, menuruni tangga dan akhirnya memasuki koridor utama di lantai dua. Aku mengintip untuk memastikan koridor kosong, lalu membantu Mr. Solomon keluar di belakangku. Kami sudah hampir sampai saat—

"Cameron Morgan!" Kudengar Buckingham berseru dari belakang kami. "Apa artinya ini?" Ia memandang berkeliling dan menarik kami ke ceruk yang sepi, kalau-kalau ada murid kelas delapan yang penasaran lewat dan melihatku berjalan di koridor bersama hantu Joe Solomon.

"Sekarang, kau tunggu di sini," perintahnya. "Aku akan mencari bantuan dan kita akan mengembalikanmu ke kamarmu."

"Kalung itu, Cammie. Tunjukkan kalung itu padanya."

Aku nggak betul-betul bangga akan ini, tapi aku betul-betul khawatir Mr. Solomon berhalusinasi, memikirkan yang tidak-tidak—bahwa mungkin aku kehilangan ingatanku dan dia kehilangan kewarasannya. Tapi aku mengulurkan tangan dan menemukan rantai yang tergantung di leherku juga. Kularikan

tanganku sepanjang rantai itu sampai kutemukan medali kecilnya.

"Lepaskan kalung itu," perintah Buckingham, jadi aku memberikannya padanya. Buckingham melangkah keluar dari bayang-bayang dan mengangkat liontin ke arah cahaya.

"Joe, apakah itu..." ia memulai.

"Kurasa begitu, Patricia. Kurasa..." Tapi lalu Mr. Solomon goyah dan tersandung ke pelukanku. "Aku harus duduk."

Lima menit kemudian, kami semua berkumpul di kantor Mom bersama teman-teman sekamarku, Zach, dan Abby, dan Mom berkata, "Ada apa?"

"Kalungmu, Cammie," kata Buckingham. "Tunjukkan pada mereka."

"Aku tidak mengerti apa masalahnya," kataku, melepaskannya lagi dan mengacungkannya. "Ini bukan apa-apa, Mr. Solomon. Beritahu dia, Mom," kataku sambil menatapnya. "Aku di Roma musim panas lalu dan membeli beberapa perhiasan untuk semua orang. Suvenir dan semacamnya."

"Lihat kalung itu, Cammie," kata Mr. Solomon, dan aku nggak bisa menahan diri: aku tersenyum karena ia terdengar... seperti Mr. Solomon. Aku tahu Bex juga mendengarnya.

"Cammie," Mr. Solomon memperingatkan, dan aku menurut.

Ada liontin perak kecil di rantai yang serasi dengannya. Liontin itu terlihat seperti perisai yang terbelah menjadi dua, dengan pohon besar menutupi bagian tengahnya dan cabang-cabang yang menyentuh kedua sisinya. "Apa yang kaulihat, Ms. Morgan?" tanya guru Operasi Rahasia-ku.

"Ini semacam lambang. Mungkin sesuatu yang berhubungan dengan Roma—di sanalah saya membelinya dan..."

"Tidak seorang pun membeli kalung itu, Cameron," kata Buckingham padaku.

"Ya, saya membelinya," balasku.

Mr. Solomon memiringkan kepala. "Kukira kau tidak ingat?"

"*Well*, secara teknis, saya tidak ingat. Tapi kami tahu saya membeli beberapa perhiasan di pameran jalanan di Roma."

"Aku yakin kau mendapatkannya di Roma. Tapi kau tidak membelinya." Mr. Solomon menegakkan tubuh di sofa. "Aku curiga kau mengambil kalung itu dari kotak penyimpanan ayahmu," kata Mr. Solomon, dan tiba-tiba kalung itu nggak terasa seperti perhiasan lima dolar yang kubeli di pasar. Rasanya kalung itu jadi sangat berharga. Dan itu sebelum guruku melanjutkan bicara.

"Apa yang kaulihat saat kau menatapnya?" tanya Mr. Solomon.

"Saya tidak ingat, Mr. Solomon. Saya sudah mencoba, saya bersumpah. Saya hanya tidak—"

"Bukan apa yang kau*ingat*. Apa yang kau*lihat*?"

"Ini perisai," kataku. "Perisai ini agak mengingatkan saya pada lambang Akademi Gallagher, tapi tanpa pedang dan yang lain-lain. Saya kira itulah sebabnya saya membelinya."

"Perisai itu bukan *mirip* lambang *Akademi* Gallagher, Sayang," kata Buckingham. "Itu *memang* lambang *keluarga* Gallagher."

Mom menggeleng. "Entahlah. Aku belum pernah melihatnya." Ia menoleh pada adiknya. "Abby?"

"Aku juga belum," kata Abby. "Bagaimana itu mungkin?"

"Oh, sedikit sekali orang yang masih hidup hari ini yang akan mengenalinya," kata Buckingham pada mereka. "Gillian berusaha keras menghilangkan semua jejak lambang keluarganya waktu mewarisi *mansion* ini. Aku tidak heran kalian tidak tahu emblem apa itu."

Semua orang perlahan-lahan beringsut mendekatiku. Aku merasakan mereka mendekat selagi perisai itu tergeletak di telapak tanganku yang terulur.

"Kenapa Matthew memiliki kalung itu, Joe?" tanya Abby.

Mr. Solomon tertawa dan menggeleng. "Aku tidak tahu dia memilikinya. Matt… keras kepala."

Mom duduk di meja, nggak bergerak. Aku nggak mau menatapnya, tapi keberadaannya seperti api yang terbakar di sudut mataku.

"Ada banyak hal yang tidak diberitahukannya padaku. Dia tahu aku dulu anggota Circle, dan dia tahu aku terlalu terlibat secara emosional." Mr. Solomon melirik, nyaris tanpa sadar, ke arah Zach. "Kurasa dia takut akan apa yang bakal kulakukan kalau aku mengetahui seberapa dekatnya dia untuk menghancurkan mereka."

"Seberapa dekat sebenarnya?" tanyaku.

"Aku tidak tahu." Mr. Solomon menggeleng. "Tapi kalau dia meneliti keluarga Gilly…" ia menunjuk kalung itu, "…dan kalung itu membuatku berpikir dia mungkin melakukannya, mungkin saja sudah *amat sangat dekat*."

Mr. Solomon menggosokkan kedua tangan ke kaki, menghangatkannya pada kain flanel yang lembut itu. "Patricia," katanya, menoleh pada Buckingham, "beritahu mereka."

Profesor Buckingham nggak ragu-ragu atau bertanya; ia hanya duduk lebih tegak dan berkata, "Apa yang hendak kukata-

kan pada kalian belum tentu benar. Banyak orang berpikir ini lebih seperti dongeng daripada apa pun."

"Kukira itu memang dongeng," tambah Mr. Solomon. "Nyaris semua orang di Circle berpikir begitu."

"Ya," lanjut Buckingham. "Begini, untuk mengerti, kalian pertama-tama harus tahu bahwa sebelum ada Circle, hanya ada Ioseph Cavan. Tapi dia pria yang pintar, dan dia mengelilingi dirinya dengan sekelompok teman serta komplotan yang bisa dipercaya. Dan Gillian Gallagher tahu bahwa selama teman-teman itu tetap hidup dan setia, ancaman Cavan bisa terus hidup."

Profesor Buckingham tersenyum kecut. "Jadi Gillian mulai bekerja. Gillian ingin mengidentifikasi anggota-anggota Circle—keluarga-keluarga yang ditinggalkan Cavan. Keluarga-keluarga yang menguasai Circle bahkan sampai hari ini."

"Jadi dia… apa? Membuat daftar?" tanya Macey.

Mr. Solomon mengangkat bahu. "Di bagian inilah orang-orang tidak sependapat."

"Ya," kata Buckingham. "Semua orang tahu Gilly akhirnya menikah dan kembali ke Irlandia, tapi tidak jelas apakah dia terus meneliti Cavan dan pengikut-pengikutnya. Circle sudah berada jauh di bawah tanah saat itu, bersembunyi—walaupun tidak banyak alasan untuk melakukannya. Pemerintah tidak khawatir tentang mereka. Lincoln dibunuh oleh orang lain, dan negara ini tengah memulihkan diri dari perang yang brutal. Dunia sudah mengkhawatirkan cukup banyak hal. Tidak ada yang mau mendengarkan ketakutan-ketakutan anak sembilan belas tahun yang memakai rok *hoop*."

Selagi Buckingham bicara, mau nggak mau aku teringat bahwa ada alasannya mereka menyebut kami Gallagher *Girl*.

Bukan hanya karena cewek termuda dari kami semua berusia dua belas tahun. Tetapi juga karena pendiri kami berusia di bawah dua puluh tahun waktu itu. Dari awal sekali kami direndahkan dan didiskreditkan, dianggap remeh dan kurang berharga. Dan, biasanya, kami lebih suka dianggap begitu.

"Tidak ada yang tahu apakah dia menyelesaikan daftar itu atau apa yang mungkin dilakukannya dengan daftar itu." Mr. Solomon menggeleng, lalu tersenyum. "Tapi aku bertaruh ayahmu berpikir daftar itu nyata. Kalau dia meneliti Gilly dan keluarganya, aku berani taruhan ayahmu berpikir daftar itu cukup nyata untuk mengubah segalanya."

"Saya tidak mengerti," kata Bex, duduk tegak. "Apa pedulinya Circle sekarang pada daftar anggota berusia 150 tahun yang orang-orangnya sudah lama sekali meninggal?"

"Karena kepemimpinan Circle saat ini berasal dari kelompok awal itu," kata Buckingham pada kami. "Circle pada dasarnya bisnis keluarga. Kepemimpinan diturunkan dari generasi ke generasi. Dan kepemimpinan itu rahasia yang dijaga baik-baik."

"Tapi kalau Dad mendapatkan daftar itu..." aku memulai.

"Dia bisa menghancurkan mereka," Mr. Solomon menyelesaikan untukku. "Dia menginginkan daftar itu karena satu-satunya cara untuk membunuh monster ini adalah dengan mengetahui nama-nama monster itu."

"Kalung apa itu, Joe?" tanya Aunt Abby.

"Itu kuncinya," kataku, memikirkan surat Dad yang memberitahu kami bahwa dia menyembunyikan sesuatu yang berharga di lemari besi di seberang dunia. "Benar, kan? Itu kuncinya, dan ayah saya mencari apa pun itu yang dibuka kunci ini, bukan? Dad mencari daftar itu."

”Aku tidak tahu,” Mr. Solomon mengakui. ”Cerita-cerita tentang Gilly tidak terlalu bisa dipercaya. Beberapa mengatakan Gilly menjadi sinting dan itulah sebabnya dia kembali ke Irlandia. Beberapa mengatakan dia hanya menyerah, melanjutkan hidup, dan melahirkan bayi-bayi.” Ia melirik Macey, keturunan salah satu bayi itu, dan menambahkan, ”Bukannya aku mengeluh.”

”Saya juga tidak,” kata Macey.

”Tapi Gilly bukan orang bodoh,” lanjut Mr. Solomon. ”Kalau dia punya sesuatu yang mungkin akan berharga suatu hari nanti, dia akan menyimpannya di suatu tempat yang aman.”

”Dikunci dengan ini?” tanyaku, mengangkat kalung itu terakhir kalinya.

”Entahlah. Tapi kalau ayahmu menyembunyikan kalung itu—dan dia tidak pernah memberitahuku tentangnya—maka…” Mr. Solomon melirik liontin yang kupasang kembali di leherku. Ia nggak mengatakan apa yang dipikirkan semua orang—bahwa kalung itu mungkin sepadan dengan ayahku yang mengorbankan nyawanya.

35

PRO DAN KONTRA MENJADI DIRIKU SELAMA BULAN BERIKUTNYA:

PRO: Ternyata, nyaris mati kelaparan saat musim panas berarti koki sekolah bersedia membuatkanmu *crème brûlée* kapan pun kau menginginkannya.

KONTRA: Bahkan *crème brûlée* lama-lama jadi membosankan.

PRO: Rambut pendek butuh waktu lebih sebentar untuk kering dan ditata pada pagi hari.

KONTRA: Fakta bahwa cowok yang kausukai *sekarang bersekolah di sekolahmu* berarti kau harus menata rambutmu setiap hari.

PRO: Entah bagaimana, lebih mudah untuk tidur kalau kau akhirnya tahu di mana ayahmu berada, bahwa dia sudah beristirahat dengan damai.

KONTRA: Tidak tahu secara persis apa yang terjadi pada-

nya—atau padamu—berarti *kau* mungkin tidak akan pernah merasa damai lagi.

***

Waktu musim gugur berakhir dan musim dingin tiba, rasanya nggak seaneh yang kukira. Jam internalku berhasil mengejar ketinggalan, sepertinya. Hujan seolah memukul-mukul jendela. Udara dingin meresap ke bebatuan. Dan saat aku duduk di sofa kulit di ceruk kecil dalam perpustakaan, satu kata bergema dalam kepalaku: *Gillian*.

Nama itulah yang dipakai para biarawati untuk memanggilku—nama yang kuucapkan berulang-ulang dalam mimpi-mimpiku saat aku demam. Aku Musim Panas pasti tahu Gilly memegang peranan penting. Aku Musim Panas mungkin sudah tahu segalanya, dan tiba-tiba aku benci benjolan di kepalaku karena mencuri—bukan hanya ingatanku, tapi juga kemajuanku.

"Cammie," kata seseorang, tapi aku nggak menoleh mendengar suara itu.

"Bumi memanggil Cammie…"

"Cammie!" seru Macey, dan aku menggeleng lalu menoleh untuk melihat teman-teman sekamarku berdiri di sana.

"Kau baik-baik saja?" tanya Liz.

"Aku baik-baik saja," kataku untuk ke-2467 kalinya semester itu. (Aku tahu. Aku menghitung.)

"Kukira kau sedang terapi," kata Bex.

"Sudah, tapi… lalu aku ke sini."

"Oke," kata Macey, mencoba lagi. "Kalau begitu, *sedang* apa kau di sini?"

”Berpikir.”

Walaupun *mansion* kami besar, solid, dan diperkuat dengan sekitar belasan cara berbeda, aku berani sumpah aku mendengar gedung ini berderak selagi angin melolong di bawah suara *tik tik tik* hujan es yang menghantam dinding. Seharusnya mudah berhenti memikirkan tentang musim panas. Tapi ternyata tidak.

”Ada apa, Cam?” tanya Bex, menjatuhkan diri ke sofa di sampingku.

”Ini.” Aku menarik kalung dari kepala dan menunduk menatap lambangnya. ”Rasanya aku melewatkan sesuatu. Tentang kalung ini. Tentang Gilly.”

”Aku tahu,” kata Liz. ”Kenapa kita belum pernah melihat lambang ini?”

Sepertinya itu pertanyaan yang bagus. Lambang sekolah kami tersebar di semua tempat, mulai dari penjepit kuningan yang mengikat tirai-tirai beledu tebal hingga perabotan pecah-belah yang indah. Gilly menstempel setiap senti rumahnya dengan simbol itu seolah untuk memastikan kami nggak pernah lupa siapa dan apa kami ini.

”Kenapa *aku* belum pernah melihat lambang ini?” kata Macey. Aku tahu dari mana rasa frustrasinya berasal. Bagaimanapun, keluarga Gallagher keluarganya, tapi nggak ada yang bisa kukatakan untuk membuatnya lebih baik.

”Sini,” kata Liz, duduk tegak. Ia berjalan ke rak-rak buku yang berlapis kaca dan mengangkat telapak tangannya ke sensor kecil di dinding. Sedetik kemudian, kaca pelindungnya bergeser.

”Apa itu…?” tanyaku. Liz mengangguk dan menampilkan senyum bersalah.

”Kumpulan jurnal asli Gilly? Oh, yeah.” Liz mengangkat

bahu. ”Buckingham memberiku izin sehari setelah dia memberitahu kita semua tentang lambang itu. Aku datang kemari pada waktu luangku untuk membacanya.”

”Tentu saja,” kata Bex sambil menyeringai.

”Aku selalu bertanya-tanya kenapa jurnal-jurnal ini nggak berada di lantai Sublevel,” kataku, mengambil sepasang sarung tangan katun dan satu buku dari Liz. Aku membuka sampul kulitnya yang mulus dan menunduk menatap tulisan tangan paling indah yang pernah kulihat.

”*Well*, ini bukan sepenuhnya barang rahasia.” Liz membuka satu halaman dengan sembarangan dan mulai membaca keras-keras. ”‘Malam ini, Father mengirim Elias untuk menemuiku. Mereka tidak ingin aku melibatkan mantan budak dalam ”eksperimen anak muda”-ku, karena eksperimen itu akan membuat sekolah dan aku lebih kesulitan. Father sama sekali tidak mengerti akan menjadi seperti apa sekolahku—dan akan menjadi seperti apa diriku.’”

”Jadi keluarga Gilly…” Macey memulai, tapi kalimatnya terputus.

”Nggak setuju?” tebak Liz. Lalu ia mengangguk. ”Sangat.”

”Hebat.” Sepertinya belum pernah Macey merasa sebangga ini karena memiliki darah Gilly dalam dirinya.

”Yeah,” lanjut Liz. ”Mereka ingin Gilly menikah dan hidup berkeluarga. Di jurnal ketujuh, Gilly menulis tentang bagaimana setelah orangtuanya meninggal, barulah dia mewarisi *mansion* ini dan… *well*… uangnya. Saat itulah Gilly bisa memindahkan sekolahnya kemari dan memperluasnya. Seperti yang dikatakan Buckingham, dia betul-betul memastikan lambang sekolah ditempatkan di semua tempat yang dahulu ditandai oleh lambang keluarganya.”

”Gilly keren,” kata Bex.

”Yeah,” aku menyetujui, lalu menoleh kembali ke perapian. ”Dia memang keren.”

”Apa dia menyebutkan sesuatu tentang gembok?” tanya Bex pada Liz. ”Atau kuncinya?”

”Maksudmu, kunci yang aku bahkan nggak sadar kumiliki?” kataku.

”Cammie, jangan terlalu keras pada diri sendiri,” kata Liz. ”Kita bahkan belum yakin apakah kalung itu *memang* kunci. Mungkin cuma peninggalan keluarga Gilly yang ditemukan ayahmu.”

Liz mungkin saja benar—dia biasanya benar. Tapi aku nggak merasa lebih baik.

Kuraba liontin kecil itu. ”Rasanya mungkin aku pernah melihatnya, atau… aku melewatkan sesuatu.”

”*Well*, mungkin Kau Musim Panas memang melihatnya di suatu tempat,” kata Liz, tapi aku hanya terus menatap kalung itu, mendengarkan ucapan Dad berulang-ulang dalam benakku. *Kunci. Gembok. Cara untuk mengakhiri keberadaan Circle—jendela yang bisa mengarah ke akhir yang bahagia.*

”Jendela…”

Suaraku menghilang selagi benakku beralih dari surat Dad ke lambang yang kukenakan di leher, lalu mundur jauh sekali sampai ke tugas pertama yang pernah diberikan Joe Solomon pada kami.

”Bex, apa kau ingat hari kita bertemu Macey?” tanyaku.

”Tentu saja aku ingat.”

”Apa kau ingat melihat Mr. Solomon di koridor? Apa kau ingat Mr. Solomon menyuruh kita melakukan apa?”

"Perhatikan segala hal," kata Bex, dan dengan kata-kata itu, aku pergi.

Oke, jadi aku tahu aku sudah memberi sahabat-sahabatku banyak alasan untuk mengira aku sinting, tapi mereka kelihatan betul-betul lebih khawatir waktu aku melompat berdiri dari sofa dan berlari menyusuri koridor, melewati selasar, dan menaiki tangga spiral sambil berlari dengan kecepatan penuh.

Bex di belakangku, Macey mengikuti dekat di belakangnya, saat aku berbelok ke koridor lebar di lantai dua yang mengarah ke kapel keluarga Gallagher. Itu bagian tertua *mansion* dan persisnya merupakan tempat Bex dan aku berdiri saat kunjungan pertama Macey ke sekolah kami. Di sanalah Joe Solomon memberitahu kami bahwa agen rahasia nggak boleh hanya melihat—tapi juga harus memperhatikan.

Ada jendela di atas kepala kami, dan kudengar kata-kata guruku saat aku mendongak pada kaleidoskop warna yang bagian bawahnya kulalui selama setiap hari sekolah sejak aku kelas tujuh—pada kaca patri yang sudah kulihat jutaan kali tapi belum pernah betul-betul kuperhatikan sampai sekarang. Sesuatu tentang pelajaran dan gambar itu pasti menempel dalam diriku selama bertahun-tahun ini. Aku tahu apa persisnya yang kucari, di mana persisnya aku bisa menemukannya. Dan waktu teman-teman sekamarku akhirnya datang untuk berdiri di sekelilingku, aku mengangkat tangan.

"*Jendela*," kataku, mengutip surat Dad dan menunjuk kaca patri yang berbeda dari semua jendela lain di sekolah. Ada padang hijau dan dinding-dinding batu yang tinggi, yang selama ini kukira menggambarkan *mansion* kami. Tapi bukan.

Padang hijaunya terlalu terbuka, warna biru di baliknya terlalu luas—seperti lautan. Dan di tengah garis-garis yang bersilangan seperti labirin di jendela itu, aku melihatnya—emblem yang identik dengan emblem yang, selama berminggu-minggu, kukenakan di leherku.

”Itu,” kataku, menunjuk ke atas pada satu gambar lambang keluarga Gallagher yang masih berada di *mansion* kami. ”Aku melihatnya di sana.”

”Itu gambar,” kata Bex.

Aku menggeleng. ”Itu peta.”

36

HAL-HAL YANG PERLU DILAKUKAN KALAU KAU BAKAL TERBANG MENYEBERANGI SAMUDRA UNTUK MENCARI HAL YANG SIA-SIA-GARIS-MIRING-MEMBURU HARTA KARUN
(Daftar oleh Cameron Morgan)

1. Yakinkan ibumu, bibimu, dan gurumu yang baru-baru ini koma bahwa memperbolehkanmu pergi adalah ide bagus.

2. Saat nomor satu gagal, yakinkan mereka bahwa meninggalkanmu sendirian adalah ide BURUK.

3. Kemas semua PR-mu untuk dibawa (karena kau betul-betul nggak boleh menghabiskan waktu tanpa mengerjakan apa-apa selama di pesawat).

4. Cobalah rileks.

5. Ingatkan dirimu bahwa hal semacam ini sebenarnya agak normal untuk agen-agen pemerintah yang sangat terlatih.

6. Berpura-pura kau bakal bisa jadi normal lagi.

***

Aku belum pernah ke Irlandia. Atau setidaknya aku nggak *ingat* pernah ke Irlandia. Tapi begitu pesawat jet ayah Macey bergerak turun di atas bandara mungil di pantai barat negara itu, aku yakin aku melihatnya untuk pertama kali. Nggak ada hal seindah dan sehijau itu yang bisa dilupakan seseorang.

Bahkan nggak ada sedikit pun rasa *déjà vu* sampai jet mendarat, pintunya terbuka, dan aku mendengar suara dalam yang berkata, "Halo, *ladies*."

Agen Townsend mendongak pada kami, matanya tersembunyi di balik kacamata gelap. Dia betul-betul tampak seperti mata-mata selagi mengamati bibiku turun dari pesawat dan berjalan untuk berdiri di sampingnya di landasan.

"Abigail," kata Townsend datar.

"Townsend," balas Abby.

Saat Mom bergabung dengan Abby, Townsend mengangguk serius. "Aku sangat prihatin mendengar kabar tentang suamimu, Rachel. Dia pria yang hebat."

"Terima kasih," kata Mom, dan nggak ada yang membahasnya lagi.

"Bagaimana kabar Solomon? Pasti kesal karena dia tidak bisa berada di sini," kata Townsend, berjalan mengelilingi ujung pesawat.

"Tepat sekali," kata Abby.

Awan-awan gelap mulai berkumpul di timur, dan ada energi listrik di udara. Aku bisa merasakan bulu-bulu kecil di tengkukku berdiri tegak saat Townsend menoleh padaku dan berkata, "*Well*, Ms. Morgan, mari kita lihat gambar itu."

"Ini." Aku mengulurkan foto-foto kaca patri jendela itu padanya.

"Dan menurutmu ini adalah..." Townsend memulai.

"Peta," kata Liz padanya.

"Lihat—lambangnya menandai tempatnya," kata Bex, seolah nggak mungkin ada keraguan lagi.

"Anda sudah tahu tentang daftar yang dibuat Gillian Gallagher tentang anggota-anggota awal Circle, bukan?" tanya Macey.

Townsend tertawa kecil, seolah nggak ada orang yang sangat muda dan perempuan yang pernah berani menanyainya. Macey balas menyeringai, seolah Townsend sebaiknya terbiasa dengan hal itu.

"Aku tahu tentang *cerita-cerita*nya," kata Townsend. "Dan itu hanya cerita, kau tahu? Tidak pernah ada bukti Gillian Gallagher memulai—apa lagi menyelesaikan—misi kecil itu."

"Dia melakukannya," kata Macey.

"Bagus sekali, Ms. McHenry, tapi..."

"Kami rasa kotak penyimpanan bank itu tidak kosong musim panas lalu," kata Zach, dan itu, akhirnya, menarik perhatian Townsend sepenuhnya.

"Kami rasa kotak itu berisi *ini*." Aku meraih rantai tipis di sekeliling leherku dan menarik kalung melewati kepala, mengulurkannya ke arah mantan guruku untuk dilihat.

Semuanya diam sementara Townsend memandang bergantian antara lambang di kalung itu dan yang ada di foto.

Kelihatannya butuh waktu lama sekali baginya untuk menggeleng dan berkata, "Ini tidak berarti apa-apa." Ia menarik napas dalam-dalam dan menoleh ke arah laut, memberi isyarat pada perahu memancing yang disandarkan tidak jauh dari situ. "Tapi kurasa hanya ada satu cara untuk memastikannya."

Ada satu bagian penuh perpustakaan kami yang didedikasikan untuk Gillian Gallagher—untuk keluarganya dan hidupnya, peninggalannya, dan sekolahnya. Aku sudah membaca semua buku di sana waktu kelas tujuh, jadi aku tahu keluarga Gilly berasal dari pantai barat Irlandia. Aku tahu kakeknya bergelar *lord* dan ayahnya putra kedua. Walaupun aku betul-betul mampu menemukan rumah leluhurnya di peta selama bertahun-tahun, nggak ada yang mempersiapkanku untuk perjalanan perahu ke lokasi tempat Townsend membawa kami siang itu.

Ombak Samudra Atlantik menghantam pantai yang berbatu. Perutku bergolak dan melilit selagi aku berdiri mendongak menatap permukaan curam tebing yang menjulang di hadapan kami, dinding *limestone* yang tingginya 90 meter di atas lautan. Air memecahnya, dan perahu itu bergoyang, diselubungi kabut.

"Ada apa, *Kiddo*?" tanya Mom.

"Bagaimana kalau tempatnya bukan di atas sana?" teriakku mengatasi suara perahu dan raungan lautan. Kabut membasahi wajahku. "Bagaimana kalau kita salah?"

Mom tersenyum. "Kalau begitu, kita akan tahu," ia balas berteriak, menyibakkan rambut basahku dari mata. "Dengan satu atau lain cara, kita akan tahu."

Aku melihat Zach mengamatiku dari ujung lain perahu. Dia

tersenyum. Ekspresi sederhana yang berkata, *Nggak apa-apa, kita bisa mengatasi ini. Semua akan baik-baik saja.* Dan lebih daripada segalanya, aku ingin Zach benar.

Saat Townsend menghentikan perahu, langit berwarna kelabu menakutkan, seolah air laut dan tebing-tebing tinggi bercampur dan membentuk awan-awan yang tergantung di atas kepala kami dan menghalangi matahari. Perahu bergoyang, dan Liz mencengkeram perutnya. Wajahnya pucat sekali.

"Kenapa kita berhenti?" tanya Liz, dan sesaat kukira ia bakal muntah.

"Kita sampai," kata Townsend.

"Tapi… bagaimana kita bisa…" Suara Macey menghilang saat ia menunjuk puncak tebing terjal itu.

Mom dan Abby bertukar pandang, tapi Townsend-lah yang meraih ke dalam peti, mengeluarkan tali, dan melemparkannya ke arah Bex. "Kita memanjat."

Aku pasti sudah lebih kuat.

Setelah beberapa minggu terakhir, semburan-semburan kabut terasa seperti suntikan adrenalin. Batu-batu terasa kokoh dan mulus di tanganku, diukir oleh angin, air laut, dan kekuatan yang datang dari beberapa ribu tahun.

Tebing-tebing itu sudah berada di sana waktu Gilly kecil. Tebing-tebing itu masih akan berada di sana lama setelah teman-teman sekamarku dan aku tiada. Pikiran itu entah bagaimana menenangkanku selagi Bex memanjat di sampingku. Dari sudut mata, aku bisa melihat Zach di sebelah kiriku.

Ini bukan perlombaan—aku tahu itu—tapi aku nggak bisa

menahan diri untuk nggak memanjat lebih kuat, bergerak lebih cepat; keringat dan adrenalin merupakan teman-temanku, memompa ke seluruh tubuhku, mengingatkanku bahwa aku berada di sana—tergantung di sisi dunia. Aku masih hidup. Aku mungkin nggak ingat liburan musim panasku, tapi setidaknya aku berhasil tetap hidup melewatinya.

Kucir ekor kudaku bertiup ke sekeliling wajah. Kabut menempel di bulu mataku. Di sana, dengan angin yang bertiup di atas Samudra Atlantik dan menghantam tebing, aku merasa berada jutaan kilometer jauhnya dari pegunungan Alpen, dan aku terus memanjat.

Aku bisa mendengar Mom dan Abby membantu Liz, memberitahunya harus meletakkan tangan di mana dan mengingatkannya bahwa dia aman—bahwa mereka memeganginya. (Belum lagi fakta bahwa Liz yang mendesain model kait pengaman yang kami pakai saat kami kelas sepuluh.)

Lalu, akhirnya, ada tangan yang terulur ke arahku dari balik kabut.

"Hei, Gallagher Girl," kata Zach, menarikku ke tanah yang keras. Anginnya bahkan lebih keras di sini, dengan lautan yang terbentang di hadapan kami, seolah Irlandia muncul begitu saja dari laut suatu hari dan masih terus naik. Sesaat, pemandangan itu nyaris membuatku limbung.

"Hati-hati," kata Zach waktu aku tersandung ke arahnya. "Sekarang mungkin bukan waktunya pacaran. Kau mungkin harus mengontrol dirimu."

"Aku akan mencoba mengingat itu," kataku padanya, menoleh dan memandang berkeliling. Tapi nggak ada kabel listrik

atau lampu-lampu yang menyala; hanya perbukitan lebat yang terbentang sejauh mata memandang.

Lalu aku melihat kastel itu. Hanya saja *kastel* bukan kata yang tepat—tidak lagi. Itu lebih seperti reruntuhan. Dinding-dinding batu raksasa yang runtuh dan terjatuh ke dalam parit. Ada sisa-sisa lumbung dan taman, dan hanya menara tertinggi kastel yang masih berdiri, menjulang dan memandang ke arah laut. Aku merasa kami memanjat tebing itu seperti Jack memanjat pohon kacang, dan entah bagaimana kami menemukan jalan ke dunia lain.

"Apa yang terjadi pada kastel itu?" tanya Macey.

Aku nggak tahu apakah Macey merasakan tarikan terhadap rumah leluhurnya atau apakah dia hanya melangkah mendekat karena penasaran. Kurasa alasannya nggak penting. Kami semua tertarik ke arah dinding-dinding yang hancur dan halaman yang penuh rumput liar seperti magnet. Nyaris seolah kami menatap Akademi Gallagher lewat cermin di rumah kaca, pada apa yang mungkin terjadi kalau kedua rumah Gillian Gallagher mengalami nasib yang sama.

"Waktu, Ms. McHenry," kata Townsend. "Waktu bisa menjadi sangat kejam. Uang keluarga Gallagher habis sekitar seratus tahun lalu, tidak lama setelah Gilly-mu meninggal, sebetulnya. Sudah berpuluh-puluh tahun tidak ada yang tinggal di sini. Kediaman kuno ini nyaris mustahil dirawat. Para penjarah dan perusak menghancurkan segalanya. Kalau daftarmu pernah berada di sini, Ms. Morgan, daftar itu mungkin sudah hilang sekarang. Apakah kau siap menerima kemungkinan itu?"

Aku menelan ludah. "Ya."

”Oke,” kata Abby, mengulurkan salinan gambar jendela, peta itu, pada masing-masing kami. ”Kita berpencar. Aku punya perasaan kita tidak ingin berada di sini begitu *itu* kemari.” Ia menunjuk badai yang mulai terbentuk di kejauhan.

”Semua orang sudah memakai unit komunikasi mereka?” tanya Mom, dan kami mengangguk.

”Bagus,” kata Abby. ”Kusarankan kita mulai dengan mencoba menemukan suatu tanda di peta dan berjalan dari situ.”

Aunt Abby menatap Townsend seolah mengira dia bakal memprotes, tapi Townsend hanya mengangkat bahu. ”Aku baru hendak mengusulkan hal yang sama.”

”Oke, kalau begitu,” kata Zach. ”Kurasa sudah waktunya.”

Kami mulai berbalik dan pergi, tapi Liz berteriak, ”Tunggu!” Ia melepaskan ransel dan meraih ritsletingnya. ”Aku punya beberapa benda.” Townsend mungkin memutar bola mata sedikit, tapi Liz terus bicara, mengulurkan kantong plastik pada setiap anggota kelompok.

”Pistol suar, Liz?” kata Bex, menatap tasnya. ”Aku betul-betul ragu kita bakal perlu pistol suar.”

Liz mengangkat bahu. ”Aku percaya perlunya persiapan.”

”Dan apa yang ada di dalam sini?” tanya Abby, mengguncangkan tabung kecil.

”Aspirin,” kata Liz. ”Apa? Perburuan harta karun membuatku sakit kepala.”

”Apa kita sudah siap?” tanya Mom, menarik kami kembali ke tugas yang ada. Semua orang menatapku.

Aku nggak mengucapkan apa yang kupikirkan: bahwa ini mungkin sia-sia. Bahwa aku mungkin menyeret kami setengah jalan mengelilingi dunia dan ke tengah-tengah badai untuk

sesuatu yang nggak pernah ada sama sekali. Mungkin Gilly nggak pernah membuat daftar itu. Mungkin dia nggak menyembunyikannya di tempat ini. Mungkin daftar itu sudah hilang karena waktu atau hujan atau para penjarah yang datang untuk mengais-ais apa yang tersisa setiap kali suatu tempat yang besar runtuh.

Tapi kami harus mencari.

Nggak ada ruginya mencari.

37

Jumlah koridor yang kami lewati: 47

Jumlah longsoran yang membuat kami berputar balik: 23

Jumlah kali Bex pura-pura nggak takut laba-laba: 14

Jumlah tempat yang keempat lantainya sudah kurang-lebih ambruk menjadi satu seperti tumpukan panekuk: 9 (yang kami temukan)

Jumlah kali Liz nyaris jatuh ke dalam parit: 2 (nggak menghitung waktu Bex mengancam untuk mendorongnya ke sana kalau Liz nggak berhenti mengutak-atik pistol suar)

***

Aku mangalami fase arkeologi waktu berusia sepuluh tahun.

Aku menghabiskan seluruh musim panas itu dengan menggali di belakang lumbung di peternakan kakek dan nenekku, menemukan pucuk-pucuk anak panah dan sekrup tua, mencoba mengisi potongan-potongan cerita yang bahkan nggak kutahu.

Berada di kastel ini rasanya seperti itu.

Ada dinding-dinding dan bebatuan, rumput liar dan lumut yang tumbuh menutupi tangga yang runtuh dan pilar-pilar kuno. Seluruh tempat ini berlapis debu, dan kami berjalan selama berjam-jam, memanjat batu-batu yang runtuh dan tiang-tiang yang hancur. Tapi selagi kami berpencar dan memanjat, mau nggak mau aku bertanya-tanya apakah ini lebih seperti pencarian yang sia-sia daripada misi. Bagaimanapun, peta itu bukan peta sungguhan. Lebih seperti kaleidoskop gambar-gambar yang terbentang di padang rumput yang hijau. Ada pepohonan dan tebing-tebing, buku dan salib. Dan perisai itu—lambang di kalung—berada di tengah-tengah semuanya. Mungkin masuk akal pada zaman dahulu, tapi lebih dari satu setengah abad kemudian, aku berdiri bersama sahabat-sahabatku dan Zach, menatap dinding-dinding batu kuno dan taman yang gersang itu, bertanya-tanya apakah kami tengah melihat sesuatu yang sia-sia.

Kami menemukan potongan-potongan perabot yang patah dan lampu-lampu besi kuno, tapi nggak ada yang tampak pantas berada di abad ini atau abad yang lalu. Rasanya kami berjalan mundur dalam waktu, dan dengan setiap langkah, harapanku pupus sampai akhirnya kami berjalan kembali ke tengah reruntuhan.

Dinding-dindingnya masih berdiri di bagian kastel ini, dan untuk pertama kalinya, sesuatu tampak anehnya familier. Aku

menatap sahabat-sahabatku dan mengamati mata mereka memindai ruangan kuno itu.

”Apa itu perapian?” kata Bex, menunjuk setumpuk batu yang hancur.

”Lihat cara dinding-dindingnya melengkung,” kata Macey, tatapannya menyapu ke sekeliling ruangan yang berbentuk aneh. ”Ini nyaris seperti…”

”Perpustakaan,” kata Liz, dan aku langsung tahu ia benar. Ruangan ini persis seperti perpustakaan di Akademi Gallagher, dari posisi perapiannya hingga jendela-jendela tingginya yang menghadap ke taman.

”Bagaimana kalian tahu?” tanya Zach.

Liz terlihat sangat tersinggung. ”Karena… eh… ini perpustakaan.”

”Oke.” Zach mengangkat tangan. ”Aku paham.”

”Bukunya,” kata Bex, mengeluarkan gambar jendela dan menunjuk gambar buku kuno yang memenuhi satu bagian kaca patri itu.

”Tentu saja!” kata Liz. ”Jadi, kalau buku berarti perpustakaan, dan kita berdiri *di dalam* perpustakaan, perisai itu seharusnya berada…” ia berputar seperti kompas manusia, mencoba menemukan arah utara, ”…sebelah situ.”

Berita baiknya, Liz benar tentang arah utara. Berita buruknya, jarinya menunjuk tumpukan reruntuhan raksasa. Tentu, tadinya mungkin ada koridor di sana, pada zaman dahulu, tapi sekarang dinding-dindingnya sudah jadi bebatuan runtuh. Jalan kami jelas-jelas terhalang.

Guntur menggelegar di kejauhan. Sinar yang masuk lewat jendela-jendela tak berkaca terlihat menakutkan dan berwarna sama seperti lautan.

”Aku nggak suka suara itu,” kataku.

”Aku juga nggak,” Bex menyetujui.

”Mungkin sebaiknya kita berpencar dan mencari jalan memutar,” kata Zach. ”Cam dan aku ke kanan. Kalian pergilah ke kiri. Kalau kita beruntung, kita akan bertemu di sini.” Ia menunjuk lokasi di jendela tempat perisai itu kuharap menandai tempatnya.

”Baiklah,” kata Bex, tapi ia nggak terdengar senang akan rencana itu. ”Sampai ketemu di sana,” katanya padaku.

”Sampai ketemu di sana,” aku menyetujui. Dan sesaat kemudian mereka sudah menghilang, tangan Zach menggandeng tanganku, menarikku ke dalam kegelapan.

Aku nggak yakin apa artinya ini untuk kami, tapi rasanya nyaris seperti kencan biasa—dua anak yang menjelajahi reruntuhan dan menggali-gali tanah. Kami memanjat melewati tiang-tiang yang jatuh dan merangkak ke bawah jalan-jalan lengkung yang runtuh. Walaupun terdengar menyedihkan, ini nyaris terasa romantis.

Setelah beberapa lama aku berkata, ”Kita sudah dekat.” Bukan karena aku tahu—karena aku merasakannya. Ada sesuatu yang memanggilku, menarikku melewati jalan gelap itu. Zach berada di belakangku, mencoba mengejar.

”Cammie, tunggu,” kata Zach. ”Cammie—”

”Jalannya tertutup.” Aku menatap bebatuan yang terjatuh, memenuhi ambang pintu sempit itu. Hanya lubang kecil yang masih ada di dekat puncaknya. ”Kurasa aku bisa…” kataku, mulai memanjat; tapi Zach menyambar pinggangku dan menjejakkanku kembali di tanah.

”Nggak,” katanya padaku. ”Aku nggak muat.”

”Tapi aku muat.” Aku mulai memanjat lagi.

”Stop.” Zach meraih lenganku. ”Lubangnya terlalu sempit.”

”Nggak. Aku bisa lewat.”

”Gallagher Girl, kita bisa mencari jalan memutar.”

”Daftar itu ada di dalam sana, Zach. Aku tahu daftar itu ada di sana. Biarkan aku mengambilnya.” Suaraku pecah. ”Biarkan aku mengambil apa yang diinginkan ayahku untuk kutemukan.”

Zach nggak mau melepaskanku—aku bisa melihat itu di matanya. Tapi ia nggak bisa berdebat denganku. Tidak saat itu. Aku akan pergi dengan atau tanpa dia. Nggak perlu meminta izin lagi. Jadi ia meremas tanganku dan menciumku lembut. ”Untuk keberuntungan,” katanya, lalu melangkah minggir untuk membiarkanku memanjat bebatuan itu dan melewatinya ke seberang.

”Apa yang kaulihat?” teriak Zach begitu aku menghilang dari pandangan. Aku menyorotkan senter ke dinding-dinding batu dan lantai yang kotor.

”Nggak banyak,” kataku, mulai memanjat turun di sisi yang lain. Tapi saat aku bergerak, perpindahan berat tubuhku menyebabkan batu-batunya bergerak dan berjatuhan menjadi awan debu sampai Zach dan sinar kecil di belakangku menghilang sepenuhnya.

”Cammie!” aku bisa mendengarnya. Kata itu mengandung kepanikan luar biasa. ”Cammie, apa kau—”

”Aku baik-baik saja!” aku balas berteriak menembus batu. ”Aku baik-baik saja, tapi kita nggak akan pernah bisa memindahkan semua batu ini.” Aku menyorotkan senterku ke sekeli-

ling ruangan. Enam meter dari situ, kulihat apa yang aku cukup yakin merupakan dinding bagian luar, tapi puluhan tahun kebusukan menghancurkannya, dan sekarang ada lubang kecil di sana. Sinar matahari yang redup bersinar melewatinya.

"Ada lubang di dinding sebelah luar. Lubangnya nggak besar, tapi kurasa aku bisa keluar lewat situ," teriakku. "Memutar saja ke luar dan temui aku di sana."

Zach pasti mendengarku, karena nggak terdengar protes dari sisi seberang bebatuan, dan aku ditinggal sendirian dengan pikiran-pikiran dan senterku dan musik yang berada dalam benakku, makin lama makin keras.

Kubiarkan senter itu menyinari dinding-dinding dan lantai sampai cahayanya mendarat di batu kecil timbul yang terlihat seperti semacam altar. Debu dan tanah menutupi batu itu, jadi kugunakan tanganku untuk membersihkan tahun-tahun yang sudah lewat, dan saat itulah aku merasakannya—lekukan kecil yang nggak lebih besar dari koin 25 sen.

Kuraba sepanjang tepiannya, lalu aku menunduk menatap perisai lambang keluarga Gallagher, persis di tempat yang ditunjukkan jendela itu.

"Aku menemukannya, Daddy."

Sebagian diriku berkata sebaiknya aku menunggu seseorang—untuk melakukan sesuatu dan merayakan kejadian itu. Tapi aku nggak punya waktu atau kesabaran untuk menundanya. Kurasakan tanganku gemetar saat kuraih rantai yang tergantung di leherku dan kulepaskan kalung itu.

"Mungkinkah sesederhana ini?" tanyaku pada diri sendiri, menunduk menatap emblem kecil itu.

Aku nggak bisa bernapas, nggak bisa berkedip. Aku nggak mengucapkan sepatah kata pun lagi saat kutekankan liontin

kecil pada lubang di celah tua itu dan memutarnya. Seluruh dunia seolah berhenti saat batu itu bergeser, menampilkan kotak sempit yang penuh sarang laba-laba, bayangan, dan tabung kecil yang direkatkan dengan lilin, yang rasanya seperti hal paling berharga yang pernah kulihat.

Tanganku gemetar. Jantungku berdebar-debar. Tapi aku tahu persis apa yang kulakukan saat aku mengeluarkan tabung itu dari kotak dan memegangnya dengan hati-hati di tanganku…

Dan mendengar kata-kata, "Nah, sekarang aku akan mengambilnya."

38

Dia berada di sana. Wanita dari atap gedung di Boston dan makam di Blackthorne. Wanita yang merupakan ibu Zach.

Ibu Zach berada di sana.

Ia melangkah dari balik tumpukan reruntuhan dan berdiri seperti bayangan dalam cahaya pudar yang mengiris lewat celah kecil di dinding. Aku ingin salah, tapi nggak mungkin aku salah mengenali suara atau sosoknya dan, yang terpenting, perasaan mual di perutku yang muncul begitu aku melihat dirinya.

Dia berada di sana, berdiri di antara diriku dan satu-satunya jalan keluarku.

”Bagaimana kau menemukan tempat ini?” aku ingin tahu.

”Oh, aku bisa menanyakan hal yang sama padamu. Sudah bertahun-tahun aku datang kemari.” Ia berjalan melewati reruntuhan seolah sudah mencari dan menghancurkan kastel batu demi batu sampai akhirnya menemukanku dan momen ini.

”Kalau begitu, kenapa kau tidak mengambilnya saja?” tanya-

ku, dengan rasa asam yang menjalari tenggorokanku. "Kau mengambil semua hal lain."

"Oh, aku mau saja melakukannya," kata ibu Zach.

Dia ibu Zach.

Dia ibu Zach.

Dia ibu Zach.

"Tapi Gilly… sepertinya dia sama menyebalkannya dengan semua Gallagher Girl lain."

Aku menatap kotak yang baru saja kubuka dan melihat mekanisme rumit yang berada di dalamnya: roda-roda seperti mesin jam yang mengelilingi kotak kecil berisi mesiu yang nggak berani kusentuh.

"Bom abad kesembilan belas?" tanyaku.

"Oh ya," kata ibu Zach.

"Jadi Gilly memasang jebakan di sana?"

Aku ingat ketidaksukaan Townsend akan kata tersebut dan merasakan tawa gugup merambati tenggorokanku. Yang bisa kulakukan hanyalah menelannya dan nggak membiarkan teror menyerangku.

"Kau akan memberiku daftar itu, Cammie."

"Tidak." Aku menggeleng. "Tidak akan."

Ia mengulurkan satu tangan seolah aku bakal dengan mudah menyerahkan satu-satunya hal yang membuat ayahku meninggal saat mencarinya. "Cammie," katanya, ketidaksabaran terdengar jelas dalam suaranya. "*Sekarang*." Unit komunikasi di telingaku mati, sama seperti waktu di Roma. Aku sendirian saat ia berkata, "Ayolah, Cammie. Kita sudah akrab sekali musim panas lalu…"

Kebohongan itu dingin dan kosong, tapi senyumnya sungguhan. Dia senang berada di sana, mengejekku.

”Senang sekali melihatmu sehat dan kuat,” ia melanjutkan, lalu melirik tabung di tanganku. ”Sekarang, ulurkan itu padaku dengan sangat hati-hati.”

Tapi aku hanya memegang benda yang disembunyikan Gilly—memegangnya seolah hidupku sendiri terperangkap di dalamnya, dan aku nggak berani membiarkannya lepas dari genggamanku.

Saat aku nggak bergerak, ibu Zach memiringkan kepala. ”Cammie,” katanya, perlahan-lahan mulai bersenandung, ”apa kau dengar musiknya?”

Aku *memang* mendengarnya, dan aku ingin berkata begitu, ingin memberitahunya bahwa musik itu selalu berada di bagian terdalam benakku, berdenyut dan berdetak seperti jantungku sendiri. Musik itu bahkan lebih keras sekarang. Kurasakan diriku mulai terayun, kemarahan tanpa suara terbentuk, tapi aku nggak bergerak untuk melawan atau berteriak. Seolah aku membeku di sana, menunggu… terombang-ambing… lalu…

Debu memenuhi udara. Serpihan-serpihan batu mengenai wajah dan lenganku, dan kekuatan ledakan membuatku jatuh berlutut. Waktu asapnya mereda, aku bisa melihat bahwa lubang kecil tadi sudah menjadi pintu raksasa yang lebar. Dinding luarnya bisa dibilang hilang. Sama sekali nggak ada apa pun yang berdiri di antara diriku dan Liz, yang mengangkat bahu. ”Aku juga membawa bahan peledak.”

Nggak ada waktu untuk memeluknya, karena aku sudah berjalan melewati reruntuhan, menyambar tangannya, dan berteriak, ”Lari!”

Di luar sudah mulai hujan. Gerimis yang dingin berubah men-

jadi titik-titik deras air yang menusuk selagi kami berlari, terpeleset menuruni tanggul yang curam, reruntuhan kastel kini berada di belakang kami.

Tas Liz terjatuh dari bahu dan melayang ke bebatuan, meninggalkan jejak berupa buku-buku, spidol, dan panah bius. Ada banyak sekali panah bius. Ia berhenti secara naluriah, ingin mengambil barang-barangnya, tapi aku menarik lengannya.

"Tinggalkan saja!" seruku persis saat kurasakan pukulan di punggungku. Aku jatuh, mendarat di tonjolan batu-batu, dan meluncur pada batu basah yang terbentang seperti tangga raksasa, makin lama makin dalam, mendekati tepi tebing.

Lengan kananku menghantam tanah. Rasa sakit menjalar dari siku ke bahuku, rasanya seperti tersambar petir; dan aku nggak bisa menahan diri—kepalan tanganku terbuka dan tabung itu terlepas dari genggamanku dan terpental ke lapisan batu raksasa itu, terjatuh ke tepian di bawah.

"Sudah kubilang untuk menyerahkan daftarnya padaku, Cammie."

Aku berguling dan mendongak. Ibu Zach berdiri di belakangku. Anginnya jauh lebih keras di sini, meniup rambutnya yang basah. Hujan mengaliri wajahnya dan menempel di sudut-sudut bibirnya.

"Kau bahkan tidak membutuhkannya." Ia tertawa. "Kau satu-satunya orang di dunia yang tidak memerlukannya. Nah, berikan daftar itu padaku!"

Apa maksudnya aku nggak memerlukannya? Aku nggak tahu—nggak peduli.

"Kau menginginkannya," kataku padanya dan bangkit berdiri. "Lewati aku dan ambil daftar itu."

”Cammie, jangan!” seru Liz, persis saat embusan angin bertiup dari laut dan nyaris menjatuhkanku. Aku melirik ke bukit di bawah dan melihat tabung itu mulai berguling, makin lama makin dekat ke tepian sampai…

”Tidak!” teriakku, mencondongkan tubuh ke arahnya, terpeleset pada tanah yang basah. Tapi sudah terlambat. Benda berharga itu terjatuh berputar-putar menembus hujan dan angin, mendarat di laut berbadai di bawah.

Dari sudut mata, kulihat ada helikopter yang menunggu di tepi bukit, baling-balingnya mulai berputar. Ada letusan tembakan di kejauhan, teredam suara-suara badai. Dan di sana, sambil berlutut, aku mencari-cari sesuatu—cara apa pun—untuk membuat ibu Zach merasakan sakit seperti yang kurasakan.

Hujan menghantam wajahku, dan aku merangkak—batu yang basah terasa keras di lututku, mencari-cari sampai kutemukan laras dan pemicunya, dan berjuang untuk berdiri.

Pistol suar berada di tanganku, dan tanganku membidikkannya ke dada wanita itu. Bisa kurasakan tubuhku bergerak sendiri, terlepas dari otakku lagi. Kabut dan asap memenuhi kepalaku. Samar-samar aku tahu teman-temanku berada di sana dan berteriak, ”Cammie! Cammie!”

Tapi daftar itu sudah hilang, tenggelam di lautan, hancur di bebatuan dan musnah dalam hujan. Dad mencari daftar itu. Dad mati karenanya, tapi daftar itu hilang. Aku nggak akan pernah melihat keduanya lagi.

Jadi aku mengangkat pistol itu lebih tinggi dan menembak.

Warna merah terpancar di langit. Dengan kilauan itu, aku menunduk menatap tanganku dan teringat bagaimana tetes-tetes merah itu menodai tanah, bagaimana air dingin di sungai

terasa sangat nikmat di luka-luka dan goresan-goresanku.

Aku teringat air dan berlari.

Aku teringat cara bertahan hidup.

"Oh, Cammie, kau betul-betul anak baik," kata wanita itu, dan aku betul-betul nggak tahu apakah itu sebetulnya hinaan atau pujian. Nggak ada waktu untuk bertanya, karena ia sudah melangkah ke arah tebing, dan berkata, "Aku menyesal semuanya harus jadi seperti ini."

Lalu ibu Zach mengangkat tangan dan melompat, terjun ke dalam air di bawah.

Pikiran pertamaku adalah aku harus mendapatkan tabung itu. Harus menemukannya. Kalau tabung itu belum rusak, aku…

Aku harus mengikutinya.

"Tidak!"

Kurasakan lengan menyambar pinggangku dan menarikku mundur.

"Lepaskan aku, Zach."

"Jangan, Cammie!" Itu suara Bex, jelas dan kuat.

"Jangan, Gallagher Girl," kata Zach, memegangiku lebih erat dan berbisik di telingaku. "Daftar itu sudah hilang."

39

Aku tahu penerbangan pulang kami bukanlah penerbangan terpanjang dalam hidupku, tapi rasanya begitu. Laut terbentang sangat luas di luar jendela, dan yang bisa kupikirkan hanyalah daftar itu berada di suatu tempat di luar sana. Tenggelam di dasar laut. Hancur menabrak batu. Atau mungkin mengapung seperti pesan dalam botol, suatu hari akan muncul di pantai yang jauh.

Tapi aku nggak tahu. Dan mungkin nggak akan pernah tahu.

Waktu kami akhirnya sampai di *mansion*, Zach berkeras mengantarku ke kamar.

”Maaf, tapi bukankah cowok dilarang masuk ke lantai ini?” kata Macey saat kami berjalan ke *suite*.

”Itulah untungnya menjadi satu-satunya cowok,” kata Zach. ”Nggak ada aturan langsung seperti itu.”

Kedengarannya cukup adil, dan Macey mengangkat bahu. Kami semua terlalu lelah untuk berdebat.

Koridor-koridor gelap dan kosong. Satu-satunya cahaya datang dari tanda-tanda pintu darurat, dan seluruh sekolah seolah tidur di sekeliling kami. Teman-teman sekelasku nggak tahu betapa nyarisnya kami menyelesaikan misi terakhir Dad. Kalau terserah padaku, mereka nggak akan pernah tahu.

"Apa yang salah?" kata Zach, menghentikanku dan membaca pikiranku.

Aku mengangkat bahu. "Apa yang nggak salah?"

Sikuku berdenyut-denyut. Kepalaku sakit. Dan aku cukup yakin aku mengalami hari rambut terburuk yang pernah ada, tapi waktu Zach menyambar tanganku dan menarikku ke arahnya, aku nggak memprotes.

"Hei," katanya. "Semua akan baik-baik saja. Kau akan tidur. Dan semuanya akan terlihat lebih baik pada pagi hari."

Kadang-kadang nasihat terbaik adalah yang paling sederhana—semua mata-mata hebat tahu itu. Jadi aku memilih untuk memercayainya.

Zach mencium dahiku dan berjalan kembali ke arah kedatangan kami, tapi pada detik terakhir aku bertanya, "Siapa namanya, Zach?" Zach menoleh kembali padaku. "Ibumu... aku bahkan nggak tahu namanya."

"Catherine. Namanya Catherine." Lalu Zach tersenyum sedikit sedih dan turun.

Bahkan setelah bangun dan turun dari tempat tidur, aku nggak merasa lebih baik. Sejujurnya, aku nggak merasakan apa-apa.

Samar-samar aku sadar akan fakta bahwa semua aula kosong dan semua koridor hening saat aku berjalan seorang diri ke pintu yang tertutup dan mengangkat tangan untuk mengetuk.

"Masuklah! Masuklah," seru sebuah suara, dan pintu itu berderit membuka. "Senang bertemu denganmu, Cammie." Dr. Steve memasukkan buku ke tas besar, lalu memasang kuncinya dan menunjuk kursi di samping perapian. "Terima kasih sudah datang selarut ini."

"Sekarang belum larut," kataku, lalu melirik jendela dan melihat bahwa di luar gelap. Aku menunduk menatap kakiku dan teringat aku memakai piama.

Dr. Steve berjalan memutari meja dan duduk di hadapanku. "Aku dengar apa yang terjadi di Irlandia, Cammie. Dan aku ingin tahu… bagaimana kabarmu?"

Itu pertanyaan yang sering kudengar dalam hidupku. *Bagaimana kepalamu? Bagaimana keamananmu? Bagaimana jantungmu?* Jadi aku menjawab sejujur mungkin.

"Saya tidak tahu."

"Bisa kubayangkan kau mungkin sedih dan bingung setelah apa yang terjadi. Itu alamiah. Ini..." ia mengulurkan kertas padaku, "…menurutku bisa sangat membantu jika kau menuliskan perasaan-perasaan tersebut."

"Aku sedih dan bingung," kataku, menuliskan kata-kata itu. "Ini alamiah."

"Tentu saja." Dr. Steve mencondongkan tubuh, menatapku dalam cahaya perapian. "Apakah kau pernah bosan mengenakan kalung itu, Cammie?"

Tanganku menyentuh leher. "Kalung ini?"

"Aku merasa bodoh karena tidak menyadari apa arti kalung

itu lebih awal. Tapi tentu saja kau tidak memilikinya di rumah batu itu."

"Ya," kataku. "Waktu saya di Roma, saya mengirimkannya pada diri saya sendiri bersama beberapa perhiasan lain."

Dr. Steve tertawa. "Kau gadis yang sangat pintar, Cammie."

"Terima kasih."

"Itulah sebabnya kau lawan yang sangat kuat bagi orang-orang yang mengincarmu."

"Sepertinya begitu," mau nggak mau aku mengakuinya. Tapi sejujurnya, aku nggak merasa kuat dalam cara apa pun.

"Beritahu aku tentang lagu itu, Cammie."

"Lagu apa?" tanyaku.

"Lagu yang baru saja kaunyanyikan."

"Saya tidak menyanyikan lagu apa-apa."

"Ya, kau menyanyikannya. Lagu ini."

Lalu Dr. Steve menekan tombol dan aku mendengarnya—aku betul-betul mendengarnya—musik yang mengalun dalam diriku sejak aku terbangun di ranjang sempit itu.

Kurasakan diriku mulai bergoyang, dan saat Dr. Steve berkata, "Nyanyikanlah, Cammie," aku mulai berdendang karena nggak ada kata-katanya.

"Apakah kau ingat pertama kalinya kau mendengar lagu itu, Cammie?" tanya Dr. Steve lembut.

"Minggu sebelum ayah saya menghilang—hari Dad mengajak saya ke sirkus."

"Betul. Pikirkan tentang sirkus itu. Seolah kau berada di sana sekarang. Apa yang kaulihat?"

"Ada penjinak singa, beberapa badut, dan…"

"Di mana ayahmu, Cammie?"

”Dia di samping saya. Kami berjalan menembus kerumunan. Ada wanita yang berhenti di depan kami. Wanita itu menjatuhkan tas tangannya dan Dad menolongnya. Ada serbet di tanah.”

”Apa yang dilakukan ayahmu dengan serbet itu, Cammie?”

”Dad menawarkannya pada wanita itu, tapi wanita itu berkata, ‘Tidak, itu sampah.’ Lalu Dad memasukkannya ke saku dan mengajak saya pergi.” Suaraku datar, tapi sesuatu dalam benakku mengenali kejadian itu sebagai kenyataannya. ”Itu pertukaran pesan.”

”Betul,” kata Dr. Steve.

”Ada daftar nama yang tertulis di serbet itu. Daftar yang ditulis Gillian Gallagher. Seharusnya saya ingat daftar itu.”

Aku tahu itu benar—aku tahu itu tepat—tapi bahkan saat aku mengucapkan kata-kata itu, ada sesuatu dalam benakku, seperti gelombang kecil di kolam yang betul-betul diam.

”Dr. Steve,” kataku, suaraku sedikit lebih keras, ”bagaimana Anda tahu mereka menahan saya di rumah batu?”

Dr. Steve tersenyum. ”Karena waktu itu aku berada di sana, tentu saja.”

”Tentu saja,” ulangku, dan aku betul-betul malu karena nggak ingat. Seolah aku gagal dalam ujian, dan aku nggak menunggu-nunggu hari ketika Mr. Solomon mengetahuinya. ”Maaf saya lupa.”

”Tidak perlu minta maaf. Kami tidak akan membiarkanmu kabur kalau kami tidak yakin kami bisa *membuatmu* lupa.”

”Jadi saya tidak melupakan ingatan itu karena terlalu menyakitkan? Saya tidak… membuat kesalahan?”

”Oh, tidak, sayangku. Kau melakukan persis seperti yang kami perlu kaulakukan. Dan itu nyaris berhasil. Kami mencapai lebih jauh di sini—di dalam keamanan sekolahmu—daripada yang kami capai di gunung itu, bukan?”

”Ya,” kataku.

”Kami mempelajari banyak sekali hal. Tapi, tentu saja, kami tidak pernah sepenuhnya mengetahui apa yang kami cari. Sebagian dirimu selalu melawan… Kau tidak pernah sepenuhnya membiarkan kami masuk.”

”Maaf,” kataku lagi.

”Oh, tidak apa-apa. Kami khawatir selama beberapa waktu, tapi sekarang setelah kami punya daftar asli yang disembunyikan Gillian di Irlandia, itu tidak penting.”

”Tapi saya melihat tabung itu jatuh dari tebing,” kataku, memikirkan ibu Zach dan bagaimana dia terjun dari ketinggian ke laut yang berbatu-batu di bawah.

”Ya. Tapi tabung itu tidak rusak, dan Catherine tersayang berhasil mengambilnya. Jadi sekarang kami memilikinya, kau mengerti.” Ia tersenyum baik hati padaku. ”Yang artinya sekarang, sayangnya, kami tidak memerlukanmu lagi.”

Aku betul-betul malu. Aku nggak suka nggak dibutuhkan—jadi kekecewaan. Pasti ada hal lain yang bisa kulakukan, jadi aku bertanya, ”Tapi… kenapa? Kalau Anda anggota Circle, kenapa Anda perlu tahu apa yang diketahui Gillian tentang para pendiri Circle?”

Dr. Steve mengeluarkan tawa *kau memang sangat manis*-nya. ”Nah, Cammie, kau tahu aku hanya pekerja rendahan. Tidak ada yang tahu siapa para pemimpin Circle. Tidak ada yang tahu siapa yang mengambil keputusan—orang-orang di *lingkaran dalam*.” Ia tersenyum karena kepintarannya sendiri. ”Apa

menurutmu hanya CIA dan MI6 yang ingin memiliki informasi itu?"

"Jadi Circle punya kelompok separatis?" tanyaku.

Ia mengangguk, matanya membelalak dalam kegelapan. "Ya. Ada orang-orang di dalam Circle yang sangat ingin menggunakan daftar itu. Dan ada orang-orang lain—orang-orang yang berkuasa—yang akan dengan senang hati membunuhmu demi menjaga daftar itu tidak pernah ditemukan."

Aku mengamatinya bergidik saat duduk di samping perapian. Warna menghilang dari wajahnya. "Aku takut sekali mereka akan membunuhmu, Cammie." Ia mengangguk perlahan. "Dan pada akhirnya mereka akan berhasil. Orang-orang yang berkuasa akan mengirimkan lebih banyak penembak jitu dan tim-tim pencekal lain. Mereka tidak akan berhenti sampai kau…"

"Tapi sekarang mereka akan berhenti?" tanyaku, penuh harap.

"Ya. Sekarang semuanya akan berhenti." Dr. Steve mengangguk dan menepuk tanganku. "Bagimu."

"Saya hanya ingin semuanya berakhir," kataku.

"Aku tahu, Cammie. Tuliskan itu," katanya, jadi kulakukan itu.

Rasanya mudah sekali saat aku duduk di sana, di samping perapian. Rasanya sangat damai. Aku nggak pernah tahu betapa sulitnya berpikir, khawatir, dan merasakan.

"Kau sangat lelah, bukankah begitu, Cammie?"

"Ya," kataku.

"Tidak apa-apa," katanya padaku, dan menunjuk lagi ke kertas. Selagi aku menuliskan betapa lelahnya aku, ia terus bicara. "Kami sudah berusaha sangat keras untuk membantumu

mengingat apa yang kaulihat di sirkus. Tapi sekarang kau tidak perlu mengingat lagi. Bahkan, sekarang aku harus memastikan tidak ada orang yang akan menanyaimu lagi. Apakah kau setuju?"

"Ya," kataku. Kedengarannya seperti pelepasan yang paling indah.

"Kepercayaan sangat penting bagi mata-mata, bukankah begitu, Cammie? Penting bagi seorang gadis." Dr. Steve bergerak mendekat sedikit, menatap mataku. "Apakah kau memercayaiku?"

"Ya," kataku.

"Bagus. Nah, aku perlu kau pergi ke teras di samping ruang minum teh Madame Dabney. Kau akan berdiri di balkon dan melihatku mengemudi pergi. Saat aku sudah aman dan berada di luar gerbang, aku perlu kau melompat."

"Saat Anda sudah aman dan keluar dari gerbang, saya akan melompat." Aku berdiri untuk pergi, tapi sesuatu menghentikanku di pintu. "Dr. Steve," kataku, memikirkan senapan di tanganku di kelas Operasi Rahasia, tembakan yang nggak ingat kulepaskan di bukit. "Apakah Anda yang mengajari saya cara membunuh?"

"Tidak." Ia menggeleng perlahan-lahan. "Kau menguasai kemampuan itu sepenuhnya seorang diri." Ia mengangkat tas yang tergeletak di samping meja dan meraih jaket. "Aku sangat senang bisa mengenalmu, Cammie. Selamat tinggal."

"Selamat tinggal, Dr. Steve," kataku, lalu menaiki tangga dan pergi ke lantai lima untuk mati.

40

Aku nggak berpapasan dengan seorang pun dalam perjalananku ke lantai lima. Saat itu nyaris jam tiga pagi, waktu yang sempurna untuk berjalan-jalan di koridor tanpa terlihat. Terlalu larut bagi tukang begadang yang menyelesaikan tugas-tugas dan belajar untuk tes. Belum waktunya bagi yang suka bangun pagi untuk memulai hari dengan berolahraga di lumbung atau mengecek eksperimen di lab.

Jadi aku sendirian, berjalan menyusuri koridor-koridor gelap yang kukenal lebih baik daripada tempat mana pun di dunia.

Aku nggak mencoba menyembunyikan suara langkahku. Aku nggak berhati-hati saat membuka pintu. Aku nggak melanggar peraturan, nggak bersembunyi atau mengendap-endap. Aku hanya cewek yang mengikuti perintah guru saat aku mencapai landasan tangga lantai lima dan membuka jendela untuk melangkah ke balkon kecil di luar.

Satu-satunya hal yang kusesalkan adalah aku nggak meng-

ambil mantel. Oh, *well*, pikirku, memeluk diri sendiri dan beringsut mendekati tepian. Aku nggak akan kedinginan terlalu lama.

Aku nggak bisa melihat gerbang utama dari tempatku berdiri, jadi aku memanjat susuran balkon dan menjatuhkan diri ke atap yang miring, beringsut mengelilingi sudut bangunan sampai angin utara yang membekukan bertiup ke wajahku.

Beberapa hari terakhir terjadi badai es dan hujan, dan seluruh atap dilapisi es, jadi aku harus berhati-hati melangkah. Dr. Steve menyuruhku menunggu sampai dia keluar dari gerbang, dan aku nggak mau jatuh terlalu cepat. Banyak hal bergantung padaku untuk melakukan ini dengan benar.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh kalung di dasar leherku. Aku baru mengenakannya selama beberapa minggu, tapi kalung itu terasa seperti bagian diriku. Itu hal terakhir yang diberikan Dad padaku—hadiah terakhirnya. Air menggenangi mataku, dan aku menggeleng, mencoba mengenyahkan pikiran tersebut, tapi itu hanya membuatku kehilangan keseimbangan dan terpeleset sedikit, jadi aku berhenti dan berdiri betul-betul diam, mataku menatap gerbang.

Musiknya terdengar lebih keras saat itu, dan aku bersenandung mengikutinya, teringat hari pada kelas enam waktu Dad pulang membawa dua tiket sirkus.

Aku sudah terlalu besar untuk nonton sirkus, kataku padanya.

”Lucu,” katanya. ”Aku belum.”

Jadi kami berkendara sepanjang jalan menyeberangi Virginia. Empat jam di mobil, hanya kami berdua, bicara, tertawa, dan memakan M&M’s kacang sampai jari kami terlihat seperti pelangi.

Aku akan pergi ke sekolah tak lama lagi, kataku pada diri sendiri waktu itu. Dad ingin melakukan ini selagi ia bisa.

Saat berdiri di atap itu, aku ingat cara Dad menonton orang-orang yang meniti tali. Kelihatannya mudah sekali. Tapi nggak mungkin betul-betul semudah itu, kan? Jadi aku melangkah menyusuri ubin-ubin kecil di atap, lenganku terkembang.

Ya. Ternyata *memang* gampang.

”Cammie, Sayang,” kata seseorang, ”Aku ingin kau berjalan kemari.”

Aku menoleh dan melihat Mom di belakangku, beringsut dari jendela dan keluar ke atap yang berlapis es.

”Mom!” teriakku, senang melihatnya. Aku menunjuk jari kakiku dan menggerakkan tanganku. ”Ini seperti sirkus!” seruku, dan dalam kepalaku, musiknya bertambah keras.

”Cam.” Bex memanjat susuran balkon, beringsut ke arahku dari sisi lain. ”Nggak apa-apa, Cam. Kami ada di sini. Ayo kita ke dalam sekarang.”

”Ayahku mengajakku ke sirkus, Bex. Apakah aku pernah cerita itu padamu?”

”Tentu, Cam,” jawabnya.

Aku melirik Mom. ”Mom nggak ada waktu itu,” kataku padanya. ”Sepertinya Mom sedang di Malaysia.”

”Ayo kita masuk dan membicarakannya, *Kiddo*.”

”Bex, apa kau pernah ingin meniti tali tinggi?”

”Nggak, Cam, aku ingin masuk.”

”Kau suka lagu itu, nggak?” tanyaku, dan mulai bernyanyi.

”Masuklah, Cammie,” kata Mom.

”Cammie!” seruan Liz mengiris udara. Setengah jeritan, setengah pekikan, dan kukira ia pasti terluka. Ia berada di jendela di atasku, dan sebelum kusadari, ia memanjat keluar.

"Lizzie, tetap di situ!" seru Bex, tapi Liz nggak mendengarkan. "Liz, hati-hati dengan..."

Dan sebelum Bex bisa menyelesaikan ucapannya, kaki kanan Liz mendarat di sepotong es dan ia kehilangan pegangan di ambang jendela. Liz terpeleset, jatuh makin lama makin cepat sampai akhirnya menangkap pipa yang mencuat dari atap. Tangan kecilnya mencengkeram pipa itu, berpegangan erat-erat.

"Liz!" teriak Bex, bergerak ke arah Liz; tapi esnya terlalu tebal. Bex mulai terpeleset, dan berhenti, membeku, nggak bisa bergerak.

"Cammie..." Kekhawatiran dalam suara Mom berubah menjadi kepanikan. "Cammie, berjalanlah kemari ke arahku."

Aku mendengarnya mengucapkan itu, tapi tatapanku terkunci pada gerbang, pada lampu-lampu belakang mobil yang menghilang di baliknya.

"Sudah waktunya," kataku.

"Waktu untuk apa?" tanya Mom.

"Waktu aku melompat," kataku, yakin akan apa yang harus kulakukan.

Aku memandang halaman sekolah yang membeku, sangat damai dan tenang sementara saudara-saudara perempuanku yang lain tertidur. Aku mengangkat tangan dan...

"Cammie, jangan!" teriak Liz, bergerak terlalu cepat. Pipa yang dipeganginya lepas dari atap, lalu ia terjatuh, terpeleset.

Seharusnya aku melompat. Sudah waktunya. Aku sudah diberi perintah langsung, dan aku tipe Gallagher Girl yang selalu mengikuti perintah. Bukankah begitu?

Tapi ada Liz, yang meluncur menuruni kemiringan atap yang membeku dan terjal, dan aku langsung tengkurap, mengulurkan tangan dan menangkap pergelangan tangan kecilnya

dengan sangat erat sehingga aku takut akan patah, tapi aku tetap memeganginya.

Kami berada di tepian. Tubuh kecil Liz terayun maju-mundur seperti pendulum di udara. Air mata mengaliri wajahnya. Tetap saja, sebagian diriku mau nggak mau menyadari bagaimana Dr. Steve sudah melewati gerbang saat itu. Ada hal-hal lain yang seharusnya kulakukan.

"Liz, aku akan mengayunkanmu naik ke atap, oke?"

"Tidak!" teriak Liz. Suaranya menjadi isakan ketakutan. "Tidak, Cam. Tidak. Tidak."

"Nggak akan sakit, Liz. Aku akan mengayunkanmu persis seperti..."

"Cammie, jangan!" teriak Mom, tapi sudah terlambat. Aku sudah menggerakkan tubuh kurus Liz, mengayunkannya maju-mundur.

"Bex, tangkap dia!" teriakku dan melemparkan Liz ke arah Bex.

Kelihatannya butuh waktu lama sekali bagi Liz untuk melayang dari tanganku dan mendarat ke bagian atap berlapis es di kaki Bex. Tapi Liz akhirnya sampai ke sana.

Liz aman.

Dan lampu-lampu belakang mobil itu masih menghilang, makin lama makin kecil di kejauhan. Aku tahu waktunya sudah tiba.

Lampu-lampu itu sudah menghilang.

Aku tahu *seharusnya* aku melompat, tapi aku memandang kembali pada teman-temanku dan Mom untuk terakhir kalinya, berbalik terlalu cepat di atas es. Kurasakan kakiku terpeleset selagi tali titian itu jadi terlalu sulit bagiku, dan aku jatuh.

Meluncur. Nggak ada apa-apa di bawahku kecuali angin dingin. Nggak ada apa pun di atasku kecuali langit.

Tapi aku nggak jatuh. Aku mendongak dan melihat Mom memegangi lengan kananku, sahabatku memegangi lengan kiriku. Di belakang Bex, Liz masuk lewat jendela, berteriak memanggil bantuan.

Seharusnya aku terlalu berat bagi mereka untuk dipegangi selama itu, tapi kedua tangan yang memegang tanganku bahkan nggak gemetar. Mereka bisa saja memegangiku selamanya selagi aku tergantung di sana, kakiku melayang bebas di tengah angin sementara lampu belakang mobil Dr. Steve menghilang dalam malam.

"Kami memegangmu, Cammie," kata Bex. "Kami memegangmu."

Mom nggak berkata apa-apa. Air mata menetes dari wajahnya ke wajahku selagi aku mendongak pada wanita yang selama ini paling ingin kutiru.

"Apakah kau mendengar musik itu, Mom?"

"Tidak, Sayang. Tidak. Aku tidak mendengarnya." Ia menggeleng. Teror dan air mata memenuhi matanya.

Angin yang terasa lebih dingin menyapuku.

"Aku juga nggak."

41

"Mom," kataku, mengatasi keributan orang-orang yang berteriak dan berlarian. Terdengar perintah-perintah dan ada cahaya—banyak sekali cahaya. "Mom, Dr. Steve… dia menangkapku. Musim panas lalu dia menangkapku lalu menghilangkan ingatanku, datang kemari, dan…"

"Aku tahu, *Kiddo*. Aku tahu. Sekarang beristirahatlah." Mom mendongak dan berteriak ke ujung koridor, "Patricia, di mana dokter-dokter itu?"

"Mom, ini tentang sirkus."

"Tidak apa-apa, Cammie. Kau aman." Mr. Solomon berada di sana, mencondongkan tubuh di samping Mom.

"Tidak, Mr. Solomon. Anda tidak mengerti." Kurasakan tusukan tajam di lenganku, dan mataku menjadi berat. Kata-kataku nggak jelas, tapi aku terus bicara. "Dad mengajak saya ke sirkus, Mr. Solomon." Kepalaku mulai terkulai. "Dia mengajak saya ke sirkus. Lalu dia mati."

Lalu aku tertidur.

***

Saat matahari menembus jendela-jendela kantor Mom, rasanya seperti sinar paling terang yang pernah kulihat. Aku mengerjap dan berguling, sofa kulit terasa empuk dan hangat di wajah dan tanganku. Zach bersandar di dinding dan menatapku.

”Kau tahu,” bisikku, ”sebagian cewek mungkin berpikir cowok yang menonton mereka tidur itu aneh.”

Zach menyeringai dan menunjuk diri sendiri. ”Mata-mata.”

”Oh.” Aku mengangguk. ”Betul juga. Jadi kau tukang intip yang *terlatih*.”

”Produk sekolah tukang intip terbaik di negara ini.”

”*Well*, sekarang aku merasa jauh lebih baik.”

”Sudah seharusnya.”

Kemudian Zach berada di sampingku, memelukku, dan memegangiku erat-erat.

”Aku nggak sinting,” bisikku.

”Aku tahu.”

Percaya atau nggak, itu hal paling romantis yang pernah dikatakan Zachary Goode padaku.

Dan aku agak mencintainya karena itu.

Aku mendengar pintu terbuka, dan dalam sekejap, ruangan berubah menjadi penuh serbuan orang.

”Cammie!” teriak Liz. ”Oh, Cammie, aku khawatir sekali waktu kau…”

Tapi dia nggak bisa menyelesaikan kalimatnya. Aku senang. Aku belum pernah merasa semalu ini seumur hidupku. Lemah. Aku merasa lemah. Dan pikiran akan apa yang kubiarkan terjadi pada diriku membuatku ingin melemparkan diri dari me-

nara tertinggi lagi (kali ini untuk alasan yang betul-betul berbeda).

"Oh, Cammie. Oh, Cammie," lanjut Liz, terengah-engah dan berusaha menarik napas. "Kau baik-baik saja. Kau baik-baik saja, kan? Kau nggak sakit kepala lagi atau..."

"Aku baik-baik saja, Liz," kataku, tapi ekspresi di wajah ketiga sahabatku mengingatkanku bahwa mereka semua pernah mendengar kata-kata itu.

"*Kurasa* aku baik-baik saja," kataku, dengan tekanan khusus pada kata itu. "Aku merasa berbeda."

Macey menatapku. "Kau kelihatan berbeda." Ia menyentuh rambutku. "Serius deh... kau harus pakai *kondisioner*."

"Senang bertemu denganmu juga, Mace." Dan itu memang betul.

Mom dan Abby duduk di meja rendah di hadapanku. Bex dan Macey berdiri menunggu di sisi mereka. Mr. Solomon bersandar di meja Mom. Pemandangan itu betul-betul mengingatkanku akan pagi hari setelah pemilu tahun lalu, saat aku terbangun dengan pengetahuan bahwa Circle mengejarku—bahwa mereka nggak akan beristirahat sampai menemukanku.

Saat aku duduk di sana pagi itu, mungkin mudah untuk berpikir nggak ada yang berubah, tapi itu salah. Semuanya berbeda.

Aku berbeda.

"Ini tentang sirkus," kataku pada mereka. Dalam cahaya sejuk pagi hari, kata-kata itu pasti terdengar lebih waras daripada kemarin malam, karena nggak ada yang cepat-cepat berusaha menenangkanku kali ini. Semua orang menunggu.

"Laporan Operasi Rahasia itu," kata Liz. Ia menarik kursi mendekat dan duduk di atasnya, seolah kata-kataku membuat-

nya terjatuh. Ia meraih tas dan menemukan salinan kotor yang kuambil dari kedutaan di Roma.

"Apa hubungannya itu dengan…" Bex memulai, tapi Liz sudah membalik ke halaman tempat aku bicara soal pergi ke sirkus bersama Dad. Bukan apa-apa, sebetulnya, hanya satu-dua kalimat yang bisa saja nggak kumasukkan.

Dan kalau aku nggak menuliskannya, hidupku mungkin berjalan dengan amat sangat berbeda.

"Aku melihat sesuatu hari itu," kataku pada mereka. "Dad bertemu aset. Dan aset itu memberinya salinan daftar Gilly—yang sedang dicari Dad. Yang berada di Irlandia." Aku menggeleng. "Entah bagaimana saat itu Dad pasti sudah mendapatkan kuncinya—dia menyembunyikannya di Roma dan pergi mencari peta itu. Tapi dia nggak pernah menemukannya. Sebenarnya Dad nggak *perlu* menemukannya karena seseorang memberinya seluruh daftar itu padanya persis sebelum dia menghilang."

"Siapa?"

Aku mencoba mengingat, tapi wanita itu tampak kabur, wajahnya hanya berupa bayang-bayang. "Aku nggak tahu. Tapi Circle menginginkan daftar itu… atau… *sebagian anggota* Circle menginginkannya. Mereka selama ini menginginkan daftar itu."

Kemudian aku memberitahu mereka—tentang kelompok separatis dan bagaimana pengkhianatan bisa terjadi di kedua sisi hukum. Dan, yang terakhir, aku bicara tentang bagaimana mereka menangkapku dan menginterogasiku lalu menghilangkan ingatanku dan membiarkanku kabur hanya supaya mereka bisa terus menginterogasiku di tempat aku merasa paling aman.

Butuh banyak hal untuk membuat orang-orang yang bisa bicara empat belas bahasa kehilangan kata-kata, tapi kata-kataku berhasil melakukannya.

Waktu Zach berkata, "Aku akan membunuh Dr. Steve," itu bukan ancaman penuh kemarahan dari cowok yang khawatir; itu pernyataan tenang dari mata-mata yang terlatih untuk melakukan hal tersebut. Dan alasan itulah, pikirku, yang membuatku takut.

Tapi masih nggak semenakutkan ekspresi di mata Bex saat ia berkata, "Tidak kalau aku menemukannya duluan."

Aku nggak bisa menyalahkan mereka. Bagaimanapun, aku kenal banyak cowok yang suka mempermainkan pikiran cewek, tapi Dr. Steve melangkah ke level yang betul-betul berbeda.

Kelihatannya butuh waktu lama sekali bagi Mr. Solomon untuk bergerak ke jendela dan berkata, "Jadi mereka akan mengadakan kudeta."

"Nggak heran," kata Zach sambil mengangkat bahu. "Kalau aku kenal ibuku, itu memang gayanya."

"Aku nggak mengerti," kata Macey, menggeleng. "Aku nggak mengerti kenapa ibu Zach memerlukanmu hidup-hidup…"

Bex menyelesaikan. "Dan bos-bosnya menginginkanmu mati."

"Karena aku sudah melihat daftar itu."

Dalam benakku kudengar musik sirkus, membuat diriku menyenandungkan lagunya, dan, dengan itu, ingatan tersebut datang kembali. Aku melihat Dad dan membaca kata-kata di serbet yang lecek itu. Lalu aku tahu apa yang mereka inginkan—apa yang membuat sebagian anggota organisasi kriminal terbaik di dunia mengejarku.

Yang membuat sebagian sisanya ingin membunuhku demi menyembunyikannya.

"Ibumu benar," kataku pada Zach, entah kenapa merasa geli. "Aku nggak memerlukan salinan yang disembunyikan Gilly di Irlandia. Aku sudah memilikinya selama ini."

Di luar, hujan es turun, dan dalam kehangatan kantor Mom, jendela-jendela mulai berkabut. Samar-samar aku sadar bahwa aku berdiri. Jendela terasa dingin di telunjukku saat aku menyentuhkannya ke kelembapan di kaca.

"Cam, apa yang kau..." Bex memulai, tapi Liz berkata, "Sstt."

Dan aku mulai menulis.

Rasanya seperti senapan di kelas Operasi Rahasia, seperti cara senapan si pembunuh menemukan jalannya ke peganganku di bukit. Tanganku seperti bukan milikku sendiri, tapi kali ini aku tahu mereka bergerak, dan aku nggak ingin mereka berhenti.

Waktu aku kehabisan tempat di panel pertama, aku pindah ke panel yang lain. Lalu yang berikutnya. Bisa kurasakan teman-teman sekamarku dan Zach menunggu, membaca kata-kata yang kutinggalkan. Tetes-tetes air mengalir turun di kaca, terus membentuk garis demi garis, tapi aku nggak bisa berhenti.

Aku harus terus menulis sampai...

"Cam, apa itu..." Liz memulai.

"Elias Crane," katanya, mendongak pada Mr. Solomon, yang mengangguk.

"Pemimpin perusahaan agrikimia terbesar di dunia memiliki nama belakang itu. Aku bertaruh itu bisnis keluarga mereka."

"Charles Dubois," Liz menyebutkan nama lain.

"Ada yang bernama Charlene Dubois dalam Uni Eropa," kata Abby, mengusap rambut. "Setengah dana pertahanan negara pada benua itu harus melewati dirinya."

Ada empat nama yang nggak langsung dikenali siapa pun, tapi aku terus menulis sampai—

"Mrs. Morgan?" Suara Liz kecil dan terdengar takut. "Apakah semua pewaris Circle menjalankan… bisnis mereka?"

"Kecil kemungkinan kepemimpinan akan dipindahkan pada sumber dari luar," kata Mr. Solomon. "Mereka sangat penuh rahasia, *girls*. Bahkan lebih daripada CIA."

"Tapi…" lanjut Liz, matanya terbelalak. "Apakah mereka pernah… melompati… satu generasi atau semacamnya?"

"Kenapa?" tanya Bex.

Liz menarik napas dalam-dalam, lalu menarikku menjauh dari jendela supaya yang lain bisa melihat. "Karena nama terakhir di daftar adalah Samuel P. Winters."

42

PRO DAN KONTRA MINGGU BERIKUTNYA:
(Daftar oleh Cameron Morgan)

PRO: Akhirnya tahu bahwa kau betul-betul sinting selama beberapa waktu. Tapi sekarang semuanya sudah berakhir.

KONTRA: Kesintingan (sementara atau tidak) biasanya diikuti dengan tatapan-tatapan sangat aneh dari murid-murid kelas bawah.

PRO: Begitu akhirnya kau ingat sesuatu—misalnya lagu yang selama ini mengganggumu—kau bisa berhenti menyanyikannya. Selamanya.

KONTRA: Dicuci otak dan dimanipulasi selama beberapa bulan benar-benar bisa membuat cewek bertanya-tanya apakah ia bisa berhenti meragukan penilaiannya sendiri.

PRO: Menemukan petunjuk yang bisa membantu mengeliminasi organisasi teroris besar berarti beberapa mata-mata paling keren di dunia menghabiskan waktu di balik pintu

kantor ibumu (terutama mata-mata yang bernama Mr. dan Mrs. Baxter).

KONTRA: Nggak peduli sekuat apa pun kau mencoba, pintu itu tetap tertutup bagimu.

***

Aku tumbuh di koridor-koridor Akademi Gallagher—aku kenal lantai-lantainya yang miring dan tangga-tangganya yang berderit. Aku bisa melalui semua jalan di sini sambil memakai penutup mata (fakta yang diverifikasi secara ilmiah oleh Liz saat terjadi badai salju yang sangat panjang bulan Februari waktu kami kelas delapan). Tapi setelah itu… setelah itu semuanya terasa berbeda—seolah aku melihatnya untuk pertama kali selama berbulan-bulan. Seperti jendela yang nggak musadari ternyata kotor sampai sudah dibersihkan. Dalam seminggu berikutnya, aku melihat segalanya dengan sudut pandang baru.

Aku melihat segalanya.

Duta Besar Winters bukan menyelamatkanku waktu di Roma. Dia memojokkanku. Aku memutar kembali kejadian itu, berulang-ulang—gang yang dia tunjukkan agar kami masuki, polisi palsu yang dia tunjukkan agar kupercayai. Dia sudah begitu nyaris membunuhku—mengakhiri semua ini. Tapi dia nggak berhasil.

Seminggu setelah Dr. Steve pergi, aku berbaring bersama sahabat-sahabatku dan Zach di matras di lumbung P&P, mendongak ke atap loteng dan memandangi bulan. Seharusnya kami belajar. Seharusnya kami mengkhawatirkan ujian-ujian akhir, proyek-proyek, dan tugas-tugas. Tapi buku-buku tergele-

tak dalam keadaan tertutup di sekeliling kami. Pertanyaan-pertanyaan di benak kami nggak datang dari kelas mana pun.

”Hei, Cam,” kata Liz, memecahkan keheningan. ”Ada sesuatu yang nggak kumengerti.”

”Apa ?”

Bex menyangga diri dengan siku. ”Ayah Preston. Kenapa dia muncul di bank? Kenapa dia nggak membiarkan mereka membunuhmu saja?”

Itu pertanyaan yang sangat bagus—pertanyaan yang kadang kupikirkan selama berhari-hari. ”Kurasa…” aku memulai perlahan-lahan, ”…kurasa dia ingin mencari tahu apa yang kuketahui—apa yang kuingat tentang daftar itu. Tentang musim panas lalu. Kurasa dia nggak ingin membunuhku kalau nggak perlu.”

Tapi dia *memang* perlu, dan, untungnya, nggak ada yang mengatakannya.

”Kau baik-baik saja?” tanya Zach. Ia terlihat hendak membopongku dan berlari kembali ke para dokter secepat mungkin.

”Yeah,” kataku, lalu meremas tangannya dan tersenyum. ”Aku baik-baik saja.” Kalau aku terdengar kaget, kurasa… karena aku memang kaget.

Aku berdiri dan berjalan ke kantong pasir yang berat, memukulnya sekali dan mengamatinya terayun maju-mundur, bayangannya bergoyang di lantai. Itu mengingatkanku akan cara Liz tergantung-gantung, kedinginan dan ketakutan, dari atap.

”Kapan kalian tahu?” tanyaku lalu menoleh pada mereka. ”Kalian memang tahu, bukan? Bahwa sesuatu tentang diriku nggak… benar?”

Ekspresi bersalah muncul di wajah Liz, tapi Bex bahkan nggak berkedip. ”Selama ini kami tahu.”

"Tapi—"

Bex menggeleng khawatir. "Saat itu kau nggak menyadari waktu, Cammie. Kapan kau pernah nggak memperhatikan waktu?"

Dia benar. Seharusnya aku tahu ada yang salah, tapi kurasa, sebagai mata-mata, kadang kebohongan-kebohongan terbesar yang kami katakan adalah pada diri kami sendiri.

Lewat jendela-jendela lumbung, aku bisa melihat jelas lampu yang menyala di kantor Mom, tapi aku tahu pintunya masih tertutup bagi kami. Terkunci. Sekuat apa pun kami mencoba, kami berlima nggak akan diundang masuk dalam waktu dekat.

"Mereka bekerja sampai larut malam ini," kata Bex. Ia mengikuti arah pandanganku dan mungkin membaca pikiranku.

"Apakah orangtuamu mengatakan sesuatu padamu sebelum mereka pergi?" tanya Liz pada Bex, yang menggeleng.

"Hanya bahwa kita nggak perlu tahu," dengus Bex, dan aku tahu bagaimana perasaannya. Itu frase yang akhirnya akan dibenci semua anak mata-mata.

"Nggak adil," kata Liz. "Mereka nggak akan tahu apa-apa kalau bukan karena Cammie. Dan kita. Aku nggak tahan lagi." Ia berdiri dan mondar-mandir di matras. "Aku. Nggak. Tahan. Lagi. Ini penyiksaan." Lalu ia menatapku. Matanya terbelalak. "Bukannya..."

"Nggak apa-apa, Liz," kataku. "Itu ungkapan. Kau dimaafkan." Aku memaksakan senyum, tapi benakku terpaku pada kata itu.

Penyiksaan. Aku pernah disiksa. Dan untuk pertama kalinya semester itu, aku memperbolehkan diriku menyadari bahwa

Mom benar. Ada beberapa hal yang betul-betul nggak ingin kauingat.

"Oke, aku tahu," kata Bex. "Malam ini, setelah semua orang tidur, kita bobol kantor ibumu. Dan kita akan memasang penyadap di sana. Nah, aku tahu itu nggak akan mudah, tapi…"

"Nggak."

Teman-temanku menoleh padaku.

"Tapi kita kan pernah melakukannya," bantah Liz.

"Maksudku bukan, *Nggak, kita nggak bisa melakukannya.* Maksudku, *Nggak, kita nggak boleh.*"

"Tapi… kenapa?" tanya Liz.

"Karena kalau kita seharusnya tahu apa yang terjadi di ruangan itu, kita akan diajak memasuki ruangan itu," kataku, dan tersenyum pada Zach. Dia betul, tentu saja, dan aku menunduk menatap matras. "Karena ada beberapa hal yang betul-betul nggak bisa kaulupakan setelah kaudengar. Nggak peduli seberapa pun kau menginginkannya."

Aku nggak tahu apa yang tengah terjadi di kantor Mom. Tapi aku punya firasat. Ada banyak sekali kebocoran, pengkhianat, dan agen ganda dalam CIA dan MI6 sehingga apa pun yang terjadi selanjutnya harus diatur dengan sangat hati-hati. Dan, lagi pula, Gilly menyembunyikan daftar itu 150 tahun yang lalu karena orang-orang nggak menganggap serius daftar itu—maupun dirinya.

Beberapa hal nggak pernah berubah.

"Kenapa lama sekali?" tanya Liz. "Maksudku… Cam memberitahu mereka siapa para pemimpin Circle—atau siapa keluarga mereka. Itu bagian sulitnya. Apa CIA dan MI6 dan semuanya nggak bisa… langsung saja menangkap mereka semua?"

"Nggak semudah itu, Liz," kataku.

”Tapi—” Liz memulai.

”Tapi kita bukan satu-satunya yang mencari mereka.” Zach berjalan ke jendela. ”Ibuku berada di luar sana. Dan dia bahkan lebih menginginkan mereka daripada kita.”

Dia betul, tentu saja. Catherine ada di luar sana. Dr. Steve ada di luar sana. Kenyataan yang berat itu menekan kami semua sampai…

”Kita harus menemui Preston.” Suara Macey datar dan tenang. Kusadari itu hal pertama yang kudengar dikatakannya setelah berjam-jam. Selama ini ia duduk, berpikir, dan merencanakan, dan saat ia bicara, itu bukan respons emosional dan nggak menentu dari cewek yang naksir cowok. Itu argumen yang penuh logika dari Gallagher Girl yang punya rencana.

”Ibu Zach dan kelompok separatis itu akan mengincar ayah Preston—mungkin Preston juga. Kita harus mengeluarkannya dari sana.”

”Entahlah, Macey,” kata Liz lembut. ”Kita nggak bisa begitu saja terbang ke Roma dan… membawanya.”

Macey menunjuk diri sendiri, tapi nggak ada godaan atau humor sedikit pun dalam suaranya saat ia berkata, ”Pesawat jet.”

”Tapi…” Bex memulai. ”Kau bicara tentang menculik putra duta besar.”

”Bukan. Aku bicara tentang *menyelamatkan*nya,” bantah Macey. ”Entah kalian setuju denganku atau nggak, tapi aku nggak akan duduk di sini dan membiarkannya terseret ke dalam apa pun hak lahir sintingnya. Aku nggak akan diam saja dan membiarkan dia jadi korban nggak bersalah. Atau lebih buruk lagi.”

”Macey…” aku memulai, dan dia berputar menghadapku.

"Dia menolongmu, Cammie. Kau nggak punya tempat tujuan, dan dia menolongmu."

"Aku tahu, tapi—"

"Tapi apa?" sergah Macey. "Preston nggak seperti ayahnya. Bagi keluarganya, dia mengecewakan." Ia mendesah. "Percayalah padaku. Aku tahu saat melihatnya."

Dan aku memercayainya. Mungkin karena aku menyukai Preston. Mungkin karena aku menghadapi cukup banyak pengkhianat selama satu semester. Tapi lebih daripada itu, karena Macey Gallagher Girl, bukan hanya karena latihan tapi juga karena darahnya. Dia nggak akan salah soal ini.

"Macey, ayahnya duta besar," kata Zach lembut. "Kedutaan seperti benteng. Kalau aku kenal ibuku, dia akan mengincar target-target yang lebih gampang dulu. Dan kita bahkan nggak tahu apakah mereka akan mengincar Preston."

"Tapi mereka mungkin melakukannya. Mereka mungkin melakukannya dan—"

"Oke," kataku.

"Oke apa?" tanya Bex.

"Setelah ujian akhir dan libur musim dingin… setelah aku betul-betul kuat lagi, kita akan menjemput Preston. Entah Mom, Abby, Joe, dan Townsend menyukainya atau nggak, kita akan menjemputnya. Lalu…" Kalimatku terputus. "Lalu kita akan menyelesaikan ini. Semester depan, hal ini harus berakhir."

Saat berjalan kembali ke kamarku malam itu, aku mencoba nggak memikirkan semua hal yang masih nggak kuketahui.

Seperti ke mana Dr. Steve pergi, atau bagaimana menemukannya. Atau siapa aset yang ditemui Dad di sirkus dan bagaimana dia mendapatkan salinan daftar Gilly. Aku nggak memperbolehkan diriku fokus pada persisnya di mana dan bagaimana Aku Musim Panas melakukan kesalahan dan membuat dirinya tertangkap.

Aku yakin pertanyaan-pertanyaan itu akan kembali pada akhirnya. Tapi tidak saat ini. Saat ini, ada pertanyaan-pertanyaan lain di benakku. Seperti soal apa yang akan keluar di ujian akhir Negara-Negara Dunia kami dan persisnya berapa banyak *fudge* yang bakal Grandma Morgan suruh kuhabiskan saat liburan musim dingin begitu dia tahu betapa kurusnya aku.

Murid-murid kelas tujuh berlari lewat, kini satu semester lebih tua. Persis seperti kami. Dan hal itu menghantamku: mereka nggak bertambah kecil. Akulah yang bertambah besar. Bertambah kuat.

Lalu kubiarkan diriku menyadari satu-satunya fakta yang terlalu takut kuakui: nggak ada yang mengejarku lagi.

Sekarang, bahkan saat aku menuliskan ini, daftar Gilly masih berada dalam benakku, sangat jelas dan menunggu. Sampai aku cukup beristirahat. Sampai kami siap. Sampai semester baru dan kesempatan baru untuk menyelesaikan pekerjaan yang dimulai Gilly dan Dad bertahun-tahun lalu tiba.

Sekarang setelah aku mengetahuinya, mulai saat ini, kami yang akan mengejar mereka.

Dan aku suka itu.

Ucapan Terima Kasih

Ada banyak sekali hal menakjubkan yang datang dari menuliskan kisah para Gallagher Girl, salah satunya persaudaraan yang muncul di sekeliling serial ini. Aku sangat berterima kasih pada Catherine Onder, Stephanie Lurie, Deborah Bass, Dina Sherman, dan anggota keluarga Disney Hyperion lainnya yang memberikan para Gallagher Girl rumah yang hebat dan mendukung mereka melalui saat-saat baik maupun buruk. Kristin Nelson dan semua orang di Nelson Literary Agency terus membuktikan mengapa merekalah yang terbaik dalam bisnis ini, juga betapa penting mereka dalam semua hal yang kulakukan. Aku berutang banyak sekali pada Heidi Leinbach, Jen Barnes, Holly Black, Rose Brock, Carrie Ryan, dan Bob, yang selalu ada di sana untuk membantu dan mendukungku dengan begitu banyak cara. Dan, tentu saja, aku berutang pada keluargaku, terutama ayah, ibu, dan kakak perempuanku. Terakhir tapi jelas bukan yang paling tidak penting, aku berterima kasih pada para pembaca di semua tempat yang mengikuti petualangan ini bersama Cammie dan membuktikan bahwa Gallagher Girl sejati memang ada, walaupun sekolahnya hanya fiksi.

Judul lengkap dalam seri Gallagher Girls:

I'd Tell I Love You, But Then I'd Have to Kill You
Aku Mau Saja Bilang Cinta,
Tapi Setelah Itu Aku Harus Membunuhmu

Cross My Heart and Hope to Spy
Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata

Don't Judge a Girl by Her Cover
Jangan Menilai Cewek dari Penyamarannya

Only the Good Spy Young
Cuma yang Lihai yang Jadi Mata-Mata

Out of Sight, Out of Time
Jauh di Mata, Terdesak Waktu

United We Spy
Bersama Kita Jadi Mata-Mata

GALLAGHER GIRLS #1
I'D TELL YOU
I LOVE YOU,
BUT THEN
I'D HAVE
TO KILL YOU
ALLY CARTER
TeenLit

CROSS MY HEART AND HOPE TO SPY
ALLY CARTER

DON'T
JUDGE
A GIRL BY
HER COVER
ALLY CARTER

Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

GALLAGHER GIRLS #6
OUT OF SIGHT, OUT OF TIME
JAUH DI MATA, TERDESAK WAKTU
ALLY CARTER

GALLAGHER GIRLS #6
UNITED
WE SPY
BERSAMA KITA JADI MATA-MATA
ALLY CARTER

OUT OF SIGHT, OUT OF MIND

GALLAGHER GIRLS #5

Menunggu.
Suka nggak suka,
itu keahlian *yang* pada akhirnya harus dikuasai semua mata-mata.

Tetapi kali ini, rasanya Cammie nggak bisa menunggu lagi. Ada terlalu banyak hal penting *yang* dipertaruhkan, padahal rasanya hal-hal itu masih begitu jauh dari genggamannya. Perasaan dan naluri, hanya itu *yang* Cammie punya kali ini. Kali ini ia nggak bisa mengandalkan pikiran, karena hal terakhir *yang* diingatnya adalah pergi sendirian dari Akademi Gallagher pada suatu malam, keluar untuk mencari kebenaran. Dan hal berikut *yang* ia tahu, satu musim panas telah berlalu!

Cammie bertekad mencari tahu apa *yang* sebenarnya terjadi selama musim panas itu, bagaimana bisa ada memar-memar di lengannya dan kapan benjolan di kepalanya muncul. Tetapi ternyata itu sama sekali nggak gampang, apalagi ketika segala hal di sekelilingnya jadi terasa asing, ketika banyak orang menganggapnya berbahaya, dan ketika ada petunjuk bahwa musim panas lalu sepertinya ia tengah menelusuri jejak seseorang *yang* menghilang bertahun-tahun lalu… jejak ayahnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com